

Uniqbu Journal of Social Sciences

Volume 1, No. 3

Desember, 2020



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS IQRA BURU**



EDITOR IN CHIEF

[Dr. Saidna Zulfiqar Bin Tahir, Lc.,M.Pd](#) (SCOPUS ID: 57195480233; Orcid ID: 0000-0002-9533-5465; Sinta ID: 6000647; Researcher ID: J-1582-2015), Universitas Iqra Buru, Maluku, Indonesia

EDITORS

[Dr. Tri Wahyuningsih, M.Si](#) (SCOPUS ID:57038872200; Sinta ID: 6008266) Universitas Iqra Buru, Maluku, Indonesia

[Dr. Hayati Hehamahua, M.Si](#) (SCOPUS ID: 57211542521; Sinta ID: 6008384) Universitas Iqra Buru, Maluku, Indonesia

[M Chairul Basrun Umanailo, M.Si](#) (SCOPUS ID: 57210731026; SINTA ID: 5979571) Universitas Iqra Buru, Maluku, Indonesia

[Risman Iye, S.Pd.,M.Hum](#) (SCOPUS ID: 57210893660; SINTA ID: 6166868) Universitas Iqra Buru, Maluku, Indonesia

[Ibnu Hajar, S.Pd.,M.Pd](#) (SCOPUS ID: 57189369010; SINTA ID: 6689437) Universitas Iqra Buru, Maluku, Indonesia

LAY OUT

[Taufik, S.Pd.,M.Hum](#) (SCOPUS ID: 57202102418; SINTA ID: 6195756) Universitas Iqra Buru, Maluku, Indonesia

[Riki Bugis, SS.,M.Hum](#) (SCOPUS ID: 57211316766; SINTA ID: 6088475) Universitas Iqra Buru, Maluku, Indonesia

[Yulismayanti, S.Pd.,M.Pd](#) (SCOPUS ID: 57210725474; SINTA ID: 6669775) Universitas Iqra Buru, Maluku, Indonesia

[A. Yusdianti Tenriawali, S.Pd.,M.Hum](#) (SCOPUS ID: 57211323572; SINTA ID: 6166841) Universitas Iqra Buru, Maluku, Indonesia

REVIEWERS

[Prof. Dr. Kamaluddin Nurdin Marjuni](#), Universiti Sains Islam Malaysia (USIM), Malaysia

[Dr. Nadezhda Chubko](#) (SCOPUS ID: 57198434484), Edith Cowan University, Australia

[Dr. Amalia Madihie](#) (SCOPUS ID: 57200397772) Universiti Malaysia Sarawak, Malaysia

[Asst. Professor. Dr. Manuel Caingcoy](#). Bukidnon State University, Malaybalay City, Philippines

[Dr. Amirah Diniaty, M.Pd](#) (SCOPUS ID: 57211536414; SINTA ID: 6034665) UIN Suska Riau, Indonesia

[**Dr. Nuril Mufidah, M.Pd**](#) (SCOPUS ID: 57194035383; SINTA ID: 6647620), Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

[**Dr. Yulini Rinantanti, M.Ed**](#) (SCOPUS ID: 57198422069; SINTA ID: 6010144) Universitas Cenderawasih, Jayapura, Indonesia

[**Dr. Aminah Suriaman, M.Ed**](#) (SCOPUS ID: 57203132678; SINTA ID: 5975568) Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

[**Dr. Andi Asrifan, M.Pd**](#) (SCOPUS ID: 57200254488; SINTA ID: 6023332) Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Makassar, Indonesia

[**Dr. Muhammad Amri, M.Ag**](#) (SCOPUS ID: 57205243276; SINTA ID: 6125822) UIN Alauddin Makassar, Indonesia

[**Dr. Yusriadi, M. Si**](#) (SCOPUS ID: 57208579913; SINTA ID: 6713461) STKIP Pengayoman Bone, Makassar, Indonesia

[**Susiati, S.Pd.,M.Hum**](#) (SCOPUS ID: 57208953397; SINTA ID: 6671212) Universitas Iqra Buru, Maluku, Indonesia

DAFTAR ISI

1. **Burhanuddin** 1-12
ANALYSIS OF GOVERNMENT GENERAL COORDINATION (A CASE ON CAMAT COORDINATION FUNCTION IN MAROS REGENCY)
2. **La Uba & Hanafi Pelu** 13-25
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MODERAT TERHADAP PEMAHAMAN GURU DALAM PEMBEALAJARAN DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 4 MALUKU TENGAH
3. **Baharuddin Latong** 26-37
PENINGKATAN MOTIVASI KERJA PENYUSUNAN RPP MELALUI PENERAPAN SUPERVISI AKADEMIK PENGAWAS SEKOLAH PADA GURU SMP NEGERI 1
4. **Debora Harsono** 38-46
ANALYSIS COMMON MISTAKES OF WRITING ABSTRACT TRANSLATION ON NURSING STUDENTS AT MOLUCCAS CHRISTIAN UNIVERSITY OF INDONESIA
5. **Gunawan** 47-60
PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU DALAM PENGEMBANGAN SILABUS DAN RPP MODA DARING MASA PANDEMI COVID 19 MELALUI POLA PEMBINAAN PROFESIONAL DI SEKOLAH BINAAN TAHUN PELAJARAN 2019/2020
6. **Nurwanti & Sarniati** 61-68
A CORRELATION BETWEEN STUDENTS' SELF-CONFIDENCE AND THEIR ACADEMIC ACHIEVEMENT IN SPEAKING III COURSE
7. **Nuraeni Yusuf** 69-79
PENGUNAAN MEDIA AUDIO PADA PELAJARAN BAHASA INGGRIS DALAM MENYAMPAIKAN ISI LAPORAN UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR
8. **Nirwana AR, Suraya Mukadar , & Tri Kurnia Badu** 80-95
THE EFFECTIVENESS OF TONGUE TWISTERS STRATEGY TO INCRAESE THE STUDENTS' SPEAKING ABILITY
9. **Sahrullah, Qalbi Istiqamah, Ayu Retno Wahyuni, Ikramullah**96-104
TRANSPARANSI DAN AKUNTABILITAS LAPORAN KEUANGAN DESA (Studi Kasus pada Desa Maradekaya Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa)
10. **FITRI** 105-112
PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TWO STAY TWO STRAY
11. **Sumiaty , Kaharuddin , A. Yusdianti Tenriawali , & Ibnu Hajar**113-123
PENGUNGKAPAN CIRI PRIBADI MELALUI GAYA BAHASA PADA NOVEL HEKSALOGI SUPERNOVA KARYA DEWI LESTARI: KAJIAN STILISTIKA
12. **Abdurrahman**124-133
PENERAPAN PERMAINAN TEBAK ISI BOTOL DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

13. **Hasrullah**.....134-146
UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TENTANG SURAT AN NASR MELALUI METODE MUSABAQAH
14. **Bilferi Hutapea**.....147-153
PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN DIRECTED READING ACTIVITY TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA PUISI KELAS VIII SMP NEGERI 2 SUNGGAL
15. **Ismail , M. Rusdi , Ayu Indira Sangaji , Fitri Rezkiamalial**.....154-163
PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP STATUS JANDA DI KECAMATAN TAMALATE KOTA MAKASSAR
16. **Rudi Abdullah , R.S. Masna Hatuwe ,Asrianti Dja'wa** 164-175
ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN DITINJAU DARI RENTABILITAS, LIKUIDITAS DAN SOLVABILITAS (STUDI KASUS PADA PT. RIKA MART BAUBAU)
17. **Susiatia , A. Yusdianti Tenriawali, Suraya Mukadar , Joleha Nacikit , Nursin**..... 176-183
NILAI EDUKASI DALAM NOVEL PARTIKEL KARYA DEWI LESTARI



**ANALYSIS OF GOVERNMENT GENERAL COORDINATION (A CASE ON
CAMAT COORDINATION FUNCTION IN MAROS REGENCY)**

*(Analisis Koordinasi Tugas Umum Pemerintahan (Studi Kasus tentang Fungsi Koordinasi
Camat di Kabupaten Maros)*

Burhanuddin

Universitas Negeri Makassar (UNM)

Jl. A. P. Pettarani, Tidung, Kec. Rappocini, Makassar, 90222

Email: burhanuddin@gmail.com

(Diterima: 29 Nov; Direvisi 08; Disetujui: 09 Desember 2020)

Abstract

The administration of Government, which aims to implement development and governance, can be carried out with the quality and capability of these administrators. This study aims to analyze the coordination of general government tasks, a case study on the sub-district head's coordination function in Lau District, Maros Regency. This research is a qualitative descriptive study. Data collection techniques in this study were interviews, questionnaires, and observations. Data analysis was carried out by collecting data obtained through respondents, then grouped by type and data source. The data is tabulated in tabular form, which is then analyzed descriptively qualitatively. The results of the study show that the analysis of the coordination of general government tasks in Lau District, Maros Regency can be categorized as quite good because of the 30 respondents, 43.91% who said they were good were 42.24%, and those who said they were not serviceable were as much as 13.83%. The coordination carried out by the sub-district head should be carried out with meetings and supervision from superiors so that the executors feel more appreciated and cared for. Besides, subordinates' ability and quality can be improved so that leaders can find out about problems that exist in their work area.

Keywords: Government, Coordination Function, Camat.

Abstrak

Penyelenggaraan pemerintahan yang bertujuan bagi pelaksanaan pembangunan dan pemerintahan diharapkan dapat terlaksana dengan kualitas dan kemampuan dari penyelenggara tersebut. Penelitian ini bertujuan menganalisis koordinasi tugas umum pemerintahan, studi kasus tentang fungsi koordinasi camat di Kecamatan Lau Kabupaten Maros. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan wawancara, angket, dan observasi. Analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang diperoleh melalui responden, kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis dan sumber data. Data tersebut ditabulasikan dalam bentuk tabel yang kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian diketahui bahwa analisis koordinasi tugas umum pemerintahan di Kecamatan Lau Kabupaten Maros dapat dikategorikan cukup baik karena dari 30 orang responden, yang menyatakan baik ada sebanyak 43,91%, yang menyatakan kurang baik sebanyak 42,24%, dan yang menyatakan tidak baik adalah sebanyak 13,83%. Pelaksanaan koordinasi yang dilakukan camat sebaiknya dilakukan dengan adanya pertemuan dan pengawasan dari atasan sehingga para pelaksana tugas lebih merasa dihargai dan diperhatikan. Selain itu, kemampuan dan kualitas bawahan bisa ditingkatkan sehingga pimpinan dapat mengetahui masalah-masalah yang ada di wilayah kerjanya.

Kata-kata kunci: Pemerintahan, Fungsi Koordinasi, Camat.

INTRODUCTION

The administration of Government and development requires the implementation of various policies and programs by all government agencies. Different program implementations and the achievement of existing development targets are inter-sectoral and inter-institutional activities.

The administration of Government, which aims at the implementation of development and governance, is expected to be carried out with the quality and capability of these administrators. In addition to the implementation of the existing general governmental duties, the sub-district government also carries out general governmental duties, which are a supporter of existing general government tasks (Musaneff, 1982).

General Government Duties of the District are:

1. To determine the implementation and administration of all government affairs,
2. Development, and
3. Community development in the District.

Meanwhile, the general duties of the sub-district government are :

1. He is coordinating community empowerment activities.
2. To coordinate efforts to organize public order and order.
3. Coordinating the implementation and enforcement of laws and regulations.
4. Coordinating the maintenance of public service infrastructure and facilities
5. Coordinating the administration of government activities at the District level
6. Fostering the administration of the Village
7. Carry out community services that fall within the scope of its duties and/or which the Village or Sub-district government cannot yet implement.

Thus it can be seen that between the general government duties of the District and the general tasks of the Government there are interrelationships between one another, and in its implementation, there is also a need for perfect coordination, which is useful for the smooth running of general government tasks and general government tasks.

The Lau sub-district is one of the sub-districts in the Maros Regency, which has several villages/wards that still require coordination by the sub-district head to implement its development and implementation of its Government.

In this study, the authors only limit one general task from the existing general duties, namely in coordinating the administration of government activities at the sub-district level. This is because the Camat rarely carries out the available task of coordinating the implementation of government activities at the sub-district level due to the many tasks of the Camat to coordinate these tasks. In carrying out this coordination, the Camat usually coordinates with related parties such as the Koramil and police. This is done by the sub-district head as one of his duties to maintain and improve security and order in the sub-district area. Besides that, the Camat also coordinates with the village government, which in this case aims to strengthen and carry out development in every Village in its working area.

Judging from the importance of coordinating the administration of government activities at the sub-district level that must be carried out by the sub-district head in carrying out his general duties, the sub-district government as the apparatus is the center of coordinating, planning, and controlling programs from integrated coordination. Therefore this study discusses the analysis of the coordination of general government tasks, a case study of the coordination function of the sub-district head in Lau District, Maros Regency.

LITERATURE REVIEW

Government Science is a science to be able to control and lead and investigate the elements of service. In connection with the harmony within and the relationship between the service and the community, it is further emphasizing that Government is all the efforts of a State to achieve its objectives (Musaneff, 1982: 8).

Based on the Decree of the Minister of Home Affairs Number 158 of 2004 concerning the guidelines for the Sub-district organization, article 2 stipulates that:

1. The district is the working environment of a district area's government apparatus, which includes several districts/wards.
2. The district government is the head of the sub-district and other apparatuses who carry out general government affairs in the Sub-District Region to achieve the development goals.

So according to the Decree of the Governor of the Level 1 Region No. 109 / III / 1994 concerning the organization and administration of the sub-district government that:

"The sub-district head has the task of leading the administration of government, fostering village / kelurahan administration, building and fostering community life as well as organizing coordination over vertical activities".

However, because to carry out the implementation of the national development program is often a difficult problem for the Government, one of the obstacles that often hinder the task of the sub-district head in the sub-district area in the Riau province is generally the problem of coordinating vertical activities between the Vertical Agency and regional offices and between other Vertical Agencies within each region.

In article 3 and article 4 of the Minister of Home Affairs Decree Number 158 of 2004 concerning the guidelines for sub-district organization, it was reaffirmed that the Camat has the position of head of the region which leads the administration of Government at the

sub-district level and is located and is responsible to the Regent / Mayor. Thus the duties are:

1. To determine the implementation and administration of all government affairs
2. Development, and
3. Community development in the sub-district.

So thus it can be seen that the Camat as the head of Government in the sub-district in his daily duties also provides services to the community who will carry out all their affairs, besides that in this case development, the Camat as the coordinator in mobilizing and implementing development in his area who is responsible for the smooth and successful development which will be and have been implemented, while in the case of community development the Camat, in this case, acts as a coach who nurtures and provides guidance to the community regarding all activities that occur in the community.

Then, based on Article 9 of the Minister of Home Affairs Decree No. 158/2004, it is emphasized that in carrying out his duties, the sub-district head coordinates vertical agencies consisting of the Koramil, Polsek, and autonomous agencies in the sub-district.

Planning is the mental and intellectual work required before fiscal efforts and activities are carried out. Planners allow managers (leaders) to unite resources effectively to achieve goals. Furthermore, it is also a management function that is fundamentally fundamental. Leaders need to carry out planning carefully before they can carry out the tasks of organizing, actualizing, and supervising rationally.

Even though a plan is prepared to achieve the goal, a plan should also bring benefits, meaning that the plan results are obtained according to or at least be able to provide limits to the desires formulated in the program.

Then the achievement is expected through efficient and effective implementation and being efficient for the maker or the organization. Therefore, planning is needed to pay attention to the factor of planning

formulation: data collection techniques and the nature or value of the plan.

The Government comes from the word government, which has four elements: two parties: the two parties have a mutual relationship, the governing party has authority, and the party governed has obedience (Syafiie, 2001).

In more detail, Surianingrat (1992) states that the word government comes from the command syllable, which means something that must be done. In the command word, several characteristic elements are summarized, namely:

- a. There is a necessity, shows the obligation to carry out what is ordered.
- b. There are two parties, namely those who give and those who receive orders.
- c. There is a functional relationship between those who give and those who receive orders.
- d. There is the authority or power to give orders.

From this quote, it can be understood that the Government shows the activities, processes, control, state, and people who are assigned to organize the Government as well as the ways, methods of the system in managing society.

The Government can be classified into two parts: Government, in a broad sense, and Government in a narrow sense (Syafiie, 2001). In more detail, it is stated that Government in the broad sense is an act of commanding that is carried out by legislative and judicial organs or bodies to achieve the goals of state government or national goals. Meanwhile, the Government, in the narrow sense, is a governing act carried out by the executive organ and its staff to achieve the goals of state governance.

Furthermore, Salam (2004) explains about governance, namely the efforts or activities carried out by the Government in the form of implementation, regulation, security and protection of the community, population and all people in all life both in the fields of economy, socio-culture, politics, and the National Defense Force.

The task of the Government is to achieve the goals of the country. In general, government tasks can be grouped into two groups: commanding and executive duties (Atmosudirdjo, 2004).

The scope of governmental science in the field of management (Syafiie, 2001), namely:

- a. Central Government Administration
- b. Regional Government Administration
- c. District Government Administration
- d. Kelurahan Government Administration
- e. Village Government Administration
- f. Departmental-level Institutional Administration
- g. Non-Departmental Administration Institutions.

There are six principles of Government to achieve good governance (Syafiie, 2001), namely:

- a. The active Principle is that the Government plays an innovative and incentive role in managing the whole Government of development and society, so the Government is always active wherever it is.
- b. The Principle of Vrij Bestuur (government vacuum) is that if there is an absence of ranks (employees), other snacks can fill the void.
- c. Ermessen's freies principle, namely that the Government is free to organize and find new job initiatives, as long as they do not conflict with the prevailing laws and regulations.
- d. Historical Principles, namely the principles of government administration, when a governmental event occurs, then to repeat it, the Government is guided by past events that have already occurred.
- e. Ethical principles, namely government administration principles, the Government cannot be separated from paying attention to norms.
- f. Automatic Principle, namely the Principle itself, for example, the National Holidays committee, and others.

In-Law Number 32 of 2004 concerning regional governance mandates that the granting

of broad autonomy to regions is directed at accelerating the realization of community welfare through improved services, empowerment, and community participation. In running the regional Government, the provincial head is assisted by the regional apparatus. District or city apparatuses consist of the Regional Secretariat, DPRD Secretariat, Regional Offices, Regional Technical Institutions, subdistricts, and wards. Apart from that, to improve community services and carry out government functions in a district/city, it is necessary to form a sub-district to accelerate the realization of community welfare.

Law Number 5 of 1974, District is a government administration area. As an administrative area, the district government is held by the Camat. The sub-district head as the head of the region is the representative of the Government and as the sole ruler in the field of Government in his territory in the sense of leading the Government, coordinating the development and fostering community life in all fields, except in the fields of defense and security, justice and foreign affairs, as well as in the monetary sector in the sense of printing money.

As the sole ruler is a government administrator, development administrator, and social administrator. As a government, the head of the region is the highest official in his territory in the Government, regardless of rank,

Meanwhile, according to article 1 letter m, Law Number 22 the Year 1999, "District is the work area of the Camat as the apparatus of the Regency and the City area". With this understanding, it can be seen that the District is no longer a government administrative area. Thus the Camat is no longer the head of the region who has the authority to be the "ruler of the region". According to law No. 22/1999, the subdistrict is the work area of the subdistrict head as a regional apparatus, meaning that the position of the sub-district head is not much different from other regional apparatuses in the subdistrict such as the Head of the Service Branch, the Head of the Regional Technical Implementation Unit (UPTD). Thus the Camat

does not automatically have the authority to carry out general government affairs which include supervision, coordination, and residual authority

In the case of delegation of duties from the Regent or Mayor to the Camat, the Regency or City government needs to verify the tasks assigned proportionally. The implementation of the Camat's duties will be carried out optimally if it is followed by the provision of financial resources whose size is adjusted and aligned with the performance of government activities and the demands of the community's needs.

For the smooth implementation of the Camat's duties, she was assisted by the Village and social institutions such as Neighborhood Associations, Community Organizations, PKK, Youth Organization, and community empowerment institutions. To achieve the goal of implementing regional autonomy, the Government is obliged to guide the administration of provincial governments, including district governments. To ensure that the sub-district government's administration runs according to the desired plan and the applicable provisions.

METHOD

This research's research method is descriptive research with qualitative analysis (Bin Tahir et al, 2020). According to descriptive research, research is conducted to determine the value of independent variables, either one or more variables without making comparisons or linking one variable to another (Sugiono, 2003). So this research focuses on the problems or phenomena that exist at the time the research is carried out or actual problems, then describes the facts about the problem being investigated accompanied by an accurate rational interpretation (Bin Tahir, 2015a).

Referring to the illustrated research formulation that the data and information to be collected through a survey are used as the basis for describing each variable (Bin Tahir, 2015b; Bin Tahir 2017). Therefore, this type

of research can be included in the classification type "descriptive survey".

The location of this research was conducted in the Lau District, Maros Regency, South Sulawesi Province.

The population is the entire research subject, which examines all elements in the research area (Arikunto, 2002). The population in this research is the coordination function of the sub-district head in the Lau sub-district office, Maros Regency, South Sulawesi Province. The sample is part, or representative of the population studied (Arikunto, 2002). Therefore the sample must be seen as an estimate of the population and not the population itself.

The population is the whole of the existing data sources, while the sample is part of the population that becomes the actual data. The population in this study were as many as people, namely all employees of the Lau sub-district office.

This study using a census sampling technique for the sub-district head, while for the Lurah / village and employees it was carried out by purposive sampling, namely taking part of the population. Considering the limitations of the author and the difficulty of finding all populations to be found.

The sample is part of the number and characteristics of the population. If the population is large and it is impossible for the researcher to study everything in the population, for example, because of limited funds, energy and time, the researcher can use a sample taken from the population (Sugiono, 2005).

Primary data are data obtained by research observations in the research location (field) through distributing questionnaires (making a list of questions), documents, and observations. Secondary data are data obtained to complement the primary data obtained such as reports, literature, and published data attachments which can support and explain problems.

In this study the data collection techniques that will be carried out by researchers are:

Primary data collection techniques, which are obtained through:

1. Interview, namely collecting data by conducting direct questions and answers to informants. In this case, the kecamatan apparatus (Camat) was made the respondent in the interview.
2. Questionnaire (questionnaire), which is data collection by distributing a list of questions to respondents. In this case, the questionnaire was distributed to the village head and all staff of the Camat.
3. Observation, namely collecting data by direct observation of the phenomena related to the focus of the research and recording them into the research notes.

Secondary data collection, namely data collection, was carried out through literature studies obtained from scientific books, articles, and scientific essays related to research.

Data analysis was carried out by collecting data obtained through respondents, then grouped by type and source of data. The data is tabulated in tabular form which is then analyzed descriptively qualitatively.

DISCUSSION

In the study, the number of respondents taken as a sample was 30 people, namely the head of the sub-district and all employees who work in the Lau district office and the village head or village head. The characteristics of these respondents can be seen in the following table:

No	Age	Frequency	Percentage (%)
1.	18-22 tahun	2	6,67
2.	23-27 tahun	15	50,00
3.	28-32 tahun	7	23,33

4.	33-37 tahun	3	10,00
5.	38-43 tahun	3	10,00
6.	43-47 Tahun	-	-
Total		30	100

Source: 2020 data

In the table above, it can be seen that the number of respondents aged 23-27 years old is 15 people (50.00%), 7 people aged 28-32 years (23.33%), 33-37 years old totaled 3 people (10.00%), 3 people aged 38-43 years (10.00%), 18-22 years old amounting to 2 people (6.67%).

No	Classification on worked (Year)	Number of Respondents (Person)	Present ation (%)
1	Below 1	4	13,33
2	1-5	17	56,67
3	Above 5	9	30,00
Total		30	100

Source: 2020 data

From the table above it can be concluded that the length of time the employees have worked in the sub-district office is sufficient for experience, where there are more experienced employees so that employees at work have sufficiently mastered their field of work, but usually if the employee has sufficient experience, the employee will be more careful in carrying out his duties because he knows very well about his job.

In the variable of the coordination between the head of the sub-district and the head of the village/village head and related parties in this questionnaire, it is represented by seven questions that reflect the indicators of coordination between the head of the sub-district and the related parties.

Table 1. Distribution of Respondents' Answers on Coordination of Community Empowerment Activities

No.	Category	PP No. 19 Tahun 2008 Pasal 15 Ayat (1)	
		Frequency	Percentage

			(%)
1	Very good	8	26,66
2	Sometimes	17	56,67
3	Not good	5	16,67
Total		30	100

Source: 2020 data

From the table above, it can be seen that 17 people (56.667%) stated that sometimes community empowerment is coordinated directly by the sub-district. While respondents who stated that the implementation of community empowerment was coordinated by the sub-district very well were 8 people (26.66%). Meanwhile, the respondents who stated that they were not good were 5 people (16.67%).

According to respondents, the lack of coordination for community empowerment was due to a lack of information and outreach from sub-district officials about the implementation of the program.

Table 2. Distribution of Respondents' Answers Regarding the coordination carried out by the Camat to organize peace and public order

No.	Category	PP.Nomor19 Tahun 2008 Pasal 15 Ayat(1)	
		Frequency	Percentage (%)
1	Very precise	18	60,00
2	Sometimes	7	23,33
3	Less precise	5	16,67
Total		30	100

Source: 2020 data

From the table above, it can be seen that 18 people (60.00%) of respondents stated that they were very precise about the efforts to organize peace and public order. Meanwhile, the respondents who stated sometimes regarding the efforts to organize peace and public order were 7 people (23.33%).

Meanwhile, respondents who stated that it was not quite right were 5 people (16.667%). This is under table 2. It can be concluded that the conditions for the

administration of order and security are going well and on target.

Table 3. Distribution of Respondents' Answers Regarding the coordination of the camat in implementing and enforcing laws and regulations

No.	Category	PP. Nomor 19 Tahun 2008 Pasal 15 Ayat(1)	
		Frequency	Percentage (%)
1	Very good	14	46,67
2	Sometimes	10	33,33
3	Not good	6	20,00
Total		30	100

Source: 2020 data

From the table, it can be seen that some of the respondents stated that 14 people (46.67%) stated very well about the coordination of the camat in implementing and enforcing laws and regulations. Meanwhile, 10 respondents (33.33%) said that sometimes about the coordination of the camat in implementing and enforcing laws and regulations. Meanwhile, the number of respondents who stated that they were not good about the coordination of the camat in implementing and enforcing laws and regulations were 6 people (20.00%).

Table 4. Distribution of Respondents' Answers About the Head of the Sub-District, there is a division of tasks

No.	Category	Coordination and Communication	
		Frequency	Percentage (%)
1	Have	19	63,33
2	Once in a while	8	26,67
3	Nothing	3	10,00
Total		30	100

Source: 2020 data

From the table above, it can be seen that as many as 19 people (63.33%) were dividing tasks, as many as 8 people (26.67%) stated that there were occasional assignments, and 3 people (10.00%) stated that there were no regarding the division of tasks in District agencies.

Table 5. Distribution of Respondents' Answers Regarding all the division of tasks and working relationships that can run well

No.	Category	Coordination and Communication	
		Frequency	Percentage (%)
1	Good	18	60,00
2	Deficient	9	30,00
3	Not good	3	10,00
Total		30	100

Source: 2020 data

From the table above, it can be seen that the sub-district leadership is going well about the division of tasks and work relations. This can be seen from the answers of respondents as many as 18 people (60.00%) stated that there were 9 people (30.00) who were not good about the division of tasks and work relations. Meanwhile, 3 people (10%) stated that they were not good about the division of tasks and work relations.

Table 6. Recapitulation of Coordination and Communication

No.	Coordination and Communication	Respondents' Responses (%)		
		Good	Deficient	Not good
1	Subordinate leadership relationship	63,33	36,67	0
2	General government duties	26,67	60,00	13,33
3	Division of tasks	63,33	26,67	10,00
4	Work relationship	60,00	30,00	10,00
Amount average		53,33	38,33	8,33

Source: 2020 data

Table 7. Recapitulation of Respondents' Answers on Coordination Analysis of General Government Duties (Case Study

**of the Camat Coordination Function) in
Lau District, Maros Regency**

No	Variable	Respondents' Responses (%)		
		Good	Deficient	Not good
1	Peraturan Pemerintah. No.19 Tahun 2008 Pasal 15 Ayat (1)	32,85	49,52	17,62
2	Development Planning	45,55	38,89	15,55
3	Coordination and Communication	53,33	38,33	8,33
Amount average		43,91	42,24	13,83

By looking at the recapitulation table of respondents' answers above, it can be seen that the Implementation of General Government Duties (Studies on the Coordination Function of Heads) in Lau District, Maros Regency can be categorized as quite good because of the 31 respondents, 43.91% said that they were good it was not good as much as 42.24% and those who said it was not good were as much as 13.83%. then according to the final result, it is declared good.

From the results of presenting the existing data, it will be analyzed by still referring to the results of the interpretation of the data by the focus of the study in the study to be able to answer the research problems and not deviating from the theoretical framework. This means that the Case Study Coordination Analysis of General Government Duties on the Coordination Function of the Head of Sub-district is running well and can provide satisfaction to the relevant agencies as well as in the sub-district or/and Village in each sub-district, especially in its own office in Lau District.

The coordination function functions so that a series of work is carried out sequentially or according to predetermined rules and achieving the desired goals. The coordination function is a very important item in the government bureaucracy so that in providing services to the community it can provide satisfaction and good results.

In connection with the research carried out in Lau Subdistrict, Maros Regency, it can be seen that the implementation of general government tasks of the study of the coordination function of the Camat under the rules implemented can provide maximum satisfaction to those who are related. In reality in the field, as the answers from respondents said that the coordination of the sub-district head in Lau sub-district, Maros Regency was not good, even though the final result was still at a good level because the results of this study stated that the results of this study were good (43.91%) and not good. (42.24%) where the difference from these results is not significant. In improving this coordination function, the District government apparatus is assisted by the village head and other social institutions such as Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW), PKK and Karang Taruna should be able to encourage community participation to participate in sub-district development planning in planning deliberation forums. development in villages/wards and sub-districts, guidance and supervision, evaluating various community empowerment activities in the sub-district area, reporting on the implementation of community empowerment tasks in the sub-district working area to the regent/mayor with a copy to the regional work unit in charge of community empowerment.

The results of the interview with the Lau Sub-district Head, this coordination function with the employees, the Koramil, the Kapolsek, the Village Head / Village Head in terms of development, community empowerment, security, have been carried out properly under applicable laws,

government regulations, this is done so that parties who related can understand and understand about the position, duties, and authorities of the sub-district head. By understanding everything related to it becomes a strength for the district government in achieving the desired goals.

The results of the interview with the Head of the Lau Sub-district show that the Lau District Government of Maros Regency has responsibility for the tasks it carries out so that the coordination provided can provide satisfaction to the parties concerned. With this reality, it will be a strength for the District Government to achieve the desired goals.

CONCLUSION

By looking at the table recapitulation of respondents' answers above, it can be seen that the Coordination Analysis of General Government Duties (Case Study of the Camat Coordination Function) in Lau District, Maros Regency can be categorized as quite good because of the 30 respondents, 43.91% stated that they were good. 42.24% unfavorable, and 13.83% stating that it was not good so according to this final result it was declared good.

From the observations, it seems that it is not usual for the village government to carry out the plans that have been given by the kecamatan due to the unavailability of supporting funds for the implementation of the plans given by the camat. As for the implementation of communication between the leadership and employees at the camat office, general government tasks carried out by the camat, the division of tasks and work relations can be carried out properly.

The subdistrict head should, in connection with the general duties of the Government, further strengthen the communication relationship and meet the existing criteria. The coordination that is carried out by the head of the sub-district should clarify the division of tasks and authorities with written documents.

The coordination that is carried out by the subdistrict head should be carried out with meetings and supervision from superiors so that the executors feel more valued and cared for. Besides, the ability and quality of subordinates can be improved so that leaders can find out about problems that exist in their work area.

REFERENCES

- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmosudirdjo, Prajudi. 1986. *Dasar-Dasar Ilmu Administrasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Bin Tahir, S. Z., Hanapi, Hajar, I., & Suriaman, A. (2020). Avoiding Maluku Local Languages Death Through Embedded Multilingual Learning Model. *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(1), 53–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.47323/ujss.v1i1.10>
- Bin Tahir, S. Z. (2015a). Multilingual Behavior of Pesantren IMMIM Students in Indonesia. *Asian EFL Journal*, 86, 45–64. <http://asian-efl-journal.com/9108/teaching-articles/2015/07/volume-86-august-2015-teaching-article/>
- Bin Tahir, S. Z. (2015b). The Attitude of Santri and Ustadz Toward Multilingual Education at Pesantren. *International Journal Of Language and Linguistics*, 3(4), 210–216. <https://doi.org/www.sciencepublishinggroup.com/journal/paperinfo.aspx?journalid=501&doi=10.11648/j.ijll.20150304.13>
- Bin Tahir, S. Z. (2017). Multilingual Teaching and Learning At Pesantren School in Indonesia. *Asian EFL Journal*, 98, 74–94. <http://hdl.handle.net/10535/10267>
- Kartono Kartini. (2008). *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Salam, Setyawan Dharma. (2004). *Manajemen Pemerintahan Indonesia*, Jakarta: Djambatan.
- Sugiono. (2003). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Surianingrat, Bayu, *Mengenal Ilmu Pemerintahan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1992
- Syafiie, Inu Kencana (1999). *Ilmu Administrasi Publik*, Jakarta: Rineka Cipta, Jakarta, 1999.
- (2001). *Pengantar Ilmu Pemerintahan*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1974 Tentang Pokok-Pokok Pemerintahan Daerah.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintahan Daerah.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Otonomi Daerah.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 41 Tahun 2007 Tentang Organisasi Perangkat Daerah.
- Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia No. 19 Tahun 2008 Tentang Kecamatan.
- Peraturan Daerah Rokan Hilar Nomor 14 Tahun 2007 Tentang Tugas Pokok, Fungsi, Wewenang Camat.



**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MODERAT TERHADAP PEMAHAMAN GURU
DALAM PEMBEALAJARAN DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 4 MALUKU
TENGAH**

*(Implementation of Educational Moderation towards Teacher's Comprehension in
Teaching)*

La Uba & Hanafi Pelu

Madrasah Aliyah Negeri 4 Maluku Tengah

silawanehanafi@gmail.com

(Diterima: 29; Direvisi 08; Disetujui: 12 Desember 2020)

Abstract

The radical threat is currently very rampant among Indonesian society, which is carried out by groups of radicalism, fundamentalism, extremists and others. Radicalism besides causing unrest, can also cause conflict between fellow students widely, and even lead to a series of acts of terror, bomb explosions. This paper aims to convey a message of peace, mutual respect, respect and tolerance in learning, especially in Madarasah. In addition, it also aims to spread the concept of moderate strengthening of Islam in Madrasas so that teachers are able to implement it in learning so that learning feels fun for students at Madrasah Aliyah Negeri 4, Central Maluku. Easy access to information and communication in the digital era as an effect of technological development can be used as a medium of information needed by all groups, especially teachers and students, including religious knowledge that can be learned freely without the guidance of a teacher. This research is a literature study to describe the data related to the cultivation of moderate Islam practiced by teachers to make learning enjoyable. The results of this study demonstrate that moderate Islam (tawasuth) has a core principle of life that upholds balancing and justice in social life in Madrasahs and communities. Moderate Islamic values can be internalized in the Madarash curriculum as strengthening the values of Justice in Madrasas which are applied in learning to be fun.

Keywords: educational moderation, teacher comprehension

Abstrak

Ancaman radikal sekarang ini sangat marak terjadi di tengah masyarakat Indonesia, yang dilakukan kelompok radikalisme, fundamentalisme, ekstrimis dan lainnya. Tindakan radikalisme disamping menimbulkan keresahan, juga dapat menimbulkan konflik antar sesama peserta didik secara luas, bahkan menimbulkan rangkaian aksi teror, peledakan bom. Tulisan ini bertujuan untuk menyampaikan pesan kedamaian, saling menghargai, menghormati dan toleransi dalam pembelajaran khususnya di Madarasah. Selain itu juga bertujuan untuk menyebarkan konsep penguatan Islam yang moderat di Madrasah agar guru mampu mengimplementasikannya dalam pembelajaran sehingga pembelajaran terasa menyenangkan oleh peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 4 Maluku Tengah. Mudah-mudahan mengakses informasi dan berkomunikasi di era digital sebagai efek dari perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan sebagai media informasi yang dibutuhkan oleh semua kalangan terutama oleh guru dan peserta didik, termasuk pengetahuan agama yang bisa dipelajari dengan bebas tanpa bimbingan seorang guru. Penelitian ini merupakan studi pustaka untuk mendeskripsikan data yang terkait dengan penanaman Islam moderat yang dilakukan oleh guru agar pembelajaran yang menyenangkan. Hasil penelitian ini mendemonstrasikan bahwa Islam moderat (tawasuth) berintikan prinsip hidup yang menjunjung tinggi balancing and justice dalam kehidupan social di Madrasah dan Masyarakat. Nilai-nilai Islam moderat dapat diinternalisasikan di dalam kurikulum Madarash sebagai penguatan nilai-nilai Keadilan di Madrasah yang diterapkan dalam pembelajaran agar menyenangkan.

Kata Kunci: pendidikan moderasi, pemahaman guru

PENDAHULUAN

Moderasi (*wasathiyah*) akhir-akhir ini dipertegas sebagai arus utama keislaman di Indonesia. Ide pengarusutamaan ini disamping sebagai solusi untuk menjawab berbagai problematika keagamaan dan peradaban global, juga merupakan waktu yang tepat generasi moderat harus mengambil langkah yang lebih agresif. Jika kelompok radikal, ekstrimis, dan puritan berbicara lantang disertai tindakan kekerasan, maka Muslim moderat harus berbicara lebih lantang dengan disertai tindakan damai. Dalam Moderasi Beragama belakangan ini menjadi fokus utama Kementerian Agama, bahkan menjadi salah satu dari tiga mantra yang menjadi ruh pada Kementerian Agama saat ini. Hal itu disebabkan karena moderasi beragama mempunyai tingkat relevansi dan urgensi yang tinggi ditengah-tengah kehidupan beragama di Indonesia. Moderasi beragama dianggap mampu menjawab berbagai problematika keagamaan dan peradaban global, dan merupakan waktu yang tepat bagi generasi moderat dalam mengambil langkah yang lebih agresif. Moderasi muncul karena adanya pluralitas sehingga moderasi beragama dianggap sebagai cara pandang yang tepat dalam kehidupan beragama yang plural. Jadi jika ada kelompok yang radikal, ekstrimis, atau puritan yang berbicara lantang dengan disertai tindakan kekerasan, maka kelompok moderat harus berbicara lebih lantang dengan disertai tindakan damai.

Konsep moderasi (*wasathiyah*) dianggap mampu untuk menangkal umat agar tidak tergelincir pada pemahaman-pemahaman yang radikal dan ekstrem. Secara historis kelompok-kelompok yang mempraktikkan pemahaman yang radikal dan ekstreme, kebanyakan disertai dengan tindakan-tindakan kekerasan dengan mengatasnamakan jihad. Menanam pemahaman tentang konsep moderasi sangat perlu dilakukan sejak dini kepada

para generasi muda. Hal tersebut dimaksudkan agar generasi muda memiliki sikap keagamaan yang inklusif. Sehingga jika berada di masyarakat yang multikultural dan multireligius, kita bisa menghargai dan menghormati perbedaan yang ada dan bisa menempatkan diri secara bijak dalam interaksi sosial di tengah-tengah masyarakat.

Visi moderasi Islam yang perlu ditanamkan kepada generasi muda Indonesia, antara lain: (a) tasamuh (toleransi) yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek agama maupun sosial, (b) tawassuth (mengambil jalan tengah) yaitu tidak berlebih-lebihan dan tidak mengurangi ajaran agama, (c) tawazun (berkeimbangan) yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang, (d) i'tidal (lurus dan tegas) yaitu menepatkan sesuatu pada tempatnya, (e) menerapkan sikap toleran, bersikap hati-hati dalam menjatuhkan vonis kafir dan sesat, (f) menciptakan ruang dialog inklusif (terbuka) baik dengan kelompok atau aliran intern internal dalam Islam maupun dengan berbagai kalangan pemuka agama non-Islam, (g) egaliter, yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan atau agama dan tradisi, (h) musyawarah, yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.

Berdasarkan momentum ini, ICRS dan Kementerian Agama Indonesia menyelenggarakan Simposium Internasional tentang Kehidupan Keagamaan (ISRL) di Yogyakarta, 6-9 November 2018. ISRL adalah program yang dilaksanakan setiap dua tahun dan diselenggarakan oleh Kementerian Agama Indonesia. Tahun ini komite ISRL mengundang pembicara dan pemateri makalah dari berbagai negara seperti Jepang, Pakistan, Malaysia, Australia,

Amerika Serikat, Swiss, Nigeria, Singapura dan Makedonia. Kegiatan Simposium Internasional tentang Kehidupan Keagamaan (ISRL 2018) diresmikan oleh Menteri Agama RI, Drs. H. Lukman Hakim Saifuddin. Dalam sambutannya, dia mengatakan bahwa kita seharusnya mendorong pembentukan transmisi pengetahuan agama melalui media produk budaya sehingga pengembangan agama dan budaya bisa berjalan seiring. Menegosiasikan agama dengan budaya tidak berarti kita melepaskan prinsip-prinsip dasar kepercayaan setiap agama atas nama budaya. Lembaga pendidikan Islam, yaitu; Madrasah memiliki tanggung jawab besar dalam menyebarkan Islam yang rahmatan lil 'alamin dan keberhasilan pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk membantu seseorang mencapai kesuksesannya dengan memiliki sikap moderat. Rohman (2017: 422) mengesakan bahwa lembaga pendidikan formal merupakan pilar yang sangat strategis untuk mentransfer nilai-nilai toleransi, moderasi, rasa hormat, dan empati serta untuk mengembangkan sikap tanpa kekerasan kepada peserta didik. Hal ini mengimplikasikan bahwa kepandaian tanpa pembentukan karakter yang baik hanya akan menghasilkan selembar ijazah semata, tetapi tidak diimbangi dengan budi pekerti yang luhur. Diperlukan usaha lebih dari lembaga pendidikan, termasuk Madrasah Aliyah Negeri 4 Maluku Tengah, untuk menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan oleh guru terhadap peserta didik, dimana diharapkan mampu mendorong penanaman nilai-nilai Islam moderat sehingga peserta didik saling menghargai, menghormati dan toleransi.

Berdasarkan judul dan penjelasan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada tulisan ini adalah; *bagaimanakah guru mengimplemetasikan pendidikan moderat dalam pembelajaran di Madrasah?*

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian pada peneelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana guru mengimplemetasikan pendidikan moderat dalam pembelajaran di Madrasah.

LANDASAN TEORI

Kajian terhadap konsep moderasi (*wasathiyyah*) atau Islam moderat telah menarik perhatian banyak ilmuwan di berbagai bidang seperti sosio-politik, bahasa, pembangunan Islam, sosial-keagamaan, dan pendidikan Islam. Terminologi ini merupakan terminologi dari sekian terminologi yang sering digunakan untuk menyebut label-label umat Islam seperti Islam modernis, progresif, dan reformis. Seperti diakui El Fadl, terminologi moderat ini dianggap paling tepat di antara terminologi yang lain. Meski orang-orang moderat juga sering digambarkan sebagai kelompok modernis, progresif, dan reformis, tidak satupun dari istilah-istilah tersebut yang menggantikan istilah moderat. Hal ini didasarkan pada legitimasi al-Qur'an dan hadist Nabi bahwa umat Islam diperintahkan untuk menjadi orang moderat. Disinilah istilah moderat menemukan akarnya di dalam tradisi Islam, apalagi terminologi *wasathiyyah* ini merupakan identitas dan watak dasar Islam.

Istilah 'Islam moderat' harus dipahami oleh umat Islam. Bakir & Othman (2017: 22) mendefinisikan Islam moderat sebagai indera konseptual 'tengah' dari tindakan keseimbangan seperti pendekatan yang adil dan sederhana dan keadaan tindakan keseimbangan yang nol dari ekstrim dan fanatik dalam setiap aspek kehidupan manusia. Sementara itu, Yaakub & Othman (2016: 62) menggarisbawahi bahwa kata-kata 'Islam moderat' (*wasatiyyah*) adalah istilah terminologis yang mewakili kerangka kerja konseptual yang hanya diberikan kepada umat Islam

seperti yang dinyatakan dalam al-Qur'an, Surah al-Baqarah (2: 143), sebagaimana diterjemahkan oleh Kementerian Agama RI (2013): "*Dan demikian (pula) Kami menjadikan kamu (umat Islam) ummatan wasathan (umat yang adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan manusia) dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...*"

Surah al-Baqarah Ayat 143 tersebut menunjukkan bahwa terdapat istilah *ummatan wasathan*. Kata *wasath* berarti tengah, pertengahan, moderat, jalan tengah, seimbang antara dua kutub atau dua ekstrim (kanan dan kiri). Al-Munawwir menyatakan kata *wasathan* artinya tengah-tengah, sedangkan Sya'bi dalam kamus al-Qalam mengartikan *wasathan* sebagai pertengahan (Cholid, 2017: 74). Definisi ini mengindikasikan bahwa *ummatan wasathan* adalah umat yang bersikap, berpikiran, dan berperilaku moderasi, adil, dan proporsional antara kepentingan material dan spiritual, ketuhanan dan kemanusiaan, masa lalu dan masa depan, akal dan wahyu, individu dan kelompok, realisme dan idealisme, serta orientasi duniawi dan ukhrawi.

Pendidikan Islam selama ini pada umumnya terkesan hanya mementingkan hubungan vertikal dengan sang pencipta Allah SWT dalam bentuk ibadah semata, sebaliknya kurang mementingkan hubungan horizontal dengan sesama manusia, atau tanpa memperlakukan dengan kewajiban terhadap sesama makhluk manusia dan lingkungan hidup, dalam arti peduli lingkungan sosial dan lingkungan hidup sudah terabaikan. Hubungan antara manusia dengan sesama manusia tidak berjalan secara intim, tidak menjalin persahabatan dengan akrab, bahkan dijadikan musuh, tidak empati dan simpati kepada sesama manusia. Adapun pendidikan Islam moderat sangat mengedepankan nilai-nilai Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin. Islam yang membawa rahmat, dapat

menyejukkan, meneduhkan, kasih sayang dan kelembutan kepada segenap insan. Memiliki budaya gotong royong, tolong menolong, saling menghargai dan saling menghormati. Sikap tawasuth yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan bersama, termasuk pada Madrasah Aliyah Negeri 4 Maluku Tengah, bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersikap tatharruf (*ekstrim*) (Nurcholis, 2011: 96). Penerapan sikap tawasuth (dengan berbagai dimensinya) bukan berarti bersifat serba boleh (kompromistik) dengan mencampurkan semua unsur (sinkretisme), juga bukan mengucilkan diri dan menolak pertemuan dengan unsur lain. Hal ini sejalan dengan Siddiq, 2005: 62-63) yang menyatakan bahwa prinsip dan karakter tawasuth yang sudah menjadi karakter Islam ini harus diterapkan dalam segala bidang, termasuk lembaga pendidikan, supaya agama Islam dan sikap serta tingkah laku umat Islam selalu menjadi saksi dan pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya.

Kaitannya dengan implementasi nilai-nilai Islam moderat di Madrasah Aliyah Negeri 4 Maluku Tengah, manifestasi prinsip dan karakter moderat harus dipertahankan, dipelihara dan dikembangkan sebaik-baiknya. Hal ini mengonfirmasi apa yang dijelaskan oleh Cholid (2017: 76-81) bahwa beberapa prinsip dan karakter moderat (*tawasuth*) dalam ajaran Islam meliputi 1) moderat dalam bidang aqidah, 2) moderat dalam syariah, 3) moderat dalam bidang tasawuf dan akhlak, 4) moderat dalam bidang pergaulan (*mu'asyarah*), 5) moderat dalam bidang kehidupan bernegara, dan 6) moderat dalam bidang kebudayaan. Prinsip dan karakter Islam moderat perlu ditanamkan sejak kepada peserta didik di

tingkat Madrasah Aliyah Negeri 4 Maluku Tengah agar menjadi generasi masa depan yang berkarakter Islam rahmatan lil 'alamin. Hal ini menyetujui apa yang ditegaskan oleh Wani, Abdullah, & Chang (2015: 653-654) bahwa keragaman adalah kecenderungan alami yang harus diterima oleh semua manusia. Orang dengan perilaku yang saling bertentangan adalah mereka yang tidak memiliki sikap moderasi, toleransi, akomodasi, dan kerja sama. Selanjutnya, melalui dialog peradaban, orang-orang dari berbagai filosofi dan ideologi dapat meminimalkan dan mengurangi perbedaan mereka.

Menurut *thematic tafsir book* yang dipublikasikan oleh *Central Bureau of Qur'an Affairs Research and Development and Educational Training Agency, Ministry of Religious affairs* dengan judul bukunya *Islamic Moderatism and its Role in Empowering Harmony within Society*, mengungkapkan bahwa makna kata moderasi berasal dari wasat atau wasit, selain itu juga disebutkan dengan kata *al-wazn* dan *al-adl* dalam buku tersebut mengungkapkan bahwa kata-kata tersebut diulang-ulangi dalam Al-Qur'an sebanyak 28 kali.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara untuk mendapat data dan informasi. Menurut Sugiono, 2009: 21, mengungkapkan bahwa metode penelitian adalah tata cara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan. Metode yang akan dipakai pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dimana peneliti akan menyampaikan data dengan menguraikan berupa kalimat.

Menurut Bodgan dan Taylor dalam Sutrisno Hadi, 2009: 21, mengungkapkan penelitian kualitatif ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dipakai oleh penenliti adalah pendekatan deskriptif. Dimana pendekatan deskritif hanya mendiskripsikan fenoma, gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi.

Menurut Widi Novianto, 2016: 10, deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat atau karakteristik suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, pada suatu waktu atau untuk melihat adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lainnya dalam masyarakat.

Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Peneliti melakukan penelitian ini di Madrasah Aliyah Negeri 4 Maluku Tengah di Banda. Dimana tempat Peneliti bekerja sebagai Kepala Madrasah sehingga mudah untuk mengambil dan mendapatkan data.

2. Waktu

Peneliti melakukan penelitian sesuai dengan jadwal pembelajaran yang dilakukan oleh guru didalam kelas, yaitu; pada bulan Juli-Agustus 2019.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan kegiatan yang penting bagi kegiatan penelitian, karena pengumpulan data tersebut akan menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian.

Sedangkan menurut Arikunto, 2002: 136, bahwa teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi, teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung pada objek kajian. Menurut Hasan (2002: 86) Observasi ialah pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisasi, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris.

2. Wawancara, teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam (Hasan, 2002: 85)
3. Dokumen, proses mencari data yang menyangkut hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pada penelitian ini adalah peneliti itu sendiri sebagai instrumen kunci (*instrument key*). Menurut Asropi, 2016: 8, peneliti memiliki kebebasan untuk memilih bentuk data apa saja yang diperlukan.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, jenis dan sumber data yang digunakan ialah:

1. Data Primer
Menurut Sumadi Suryabrata (2008: 82) data primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer di dapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Data primer ini antara lain;
 - Catatan hasil wawancara.
 - Hasil observasi lapangan.
 - Data-data mengenai informan.
2. Data Sekunder
Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada (Hasan, 2002: 58). Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya.

PEMBAHASAN

Pendidikan Moderat

Pendidikan moderat selalu mengajarkan untuk melakukan tindakan yang sangat rasional. Rasional diterjemah dari kata *rational*, berarti rasionil, masuk akal, berakal (John M. Echols dan Hassan Shadily, 1984: 466). Dengan demikian dapat dipahami dalam hal perbuatan atau tingkah laku dilakukan sesuai atau cocok dengan akal, pikiran yang sehat, dilakukan dengan penuh pertimbangan, bagaimana untung ruginya, dampak positif dan negatifnya, tidak gegabah atau sembrono. Seorang rasionalis selalu berpangkal atau berpijak pada yang rasionil, sangat berhati-hati dalam berbuat, sehingga hasilnya akan membawa keberuntungan bagi dirinya dan orang lain.

Seorang rasionalis akan selalu bertindak cerdas, berpikir secara cermat dan tepat, bertindak dengan penuh perhitungan, rasa ingin tahu yang tinggi, berkomunikasi efektif dan empatik, bergaul secara santun, menjunjung kebenaran dan kebajikan, mencintai Tuhan dan lingkungan (Muchlas Samani, 2013: 51). Setiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut *schemata*, yaitu: sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap objek yang ada dalam lingkungannya. Pemahaman tentang objek tersebut berlangsung melalui proses asimilasi (proses menghubungkan objek dengan konsep yang sudah ada dalam pikiran) dan proses akomodasi (proses memanfaatkan konsep-konsep dalam pikiran untuk menafsirkan objek). Kedua proses tersebut jika berlangsung terus menerus akan membuat pengetahuan lama dan pengetahuan baru menjadi seimbang. Husamah (2016: 81) menegaskan bahwa dengan cara seperti itu secara bertahap anak dapat membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya. Hal ini mendemonstrasikan bahwa perilaku belajar anak sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek dari dalam dirinya dan

lingkungannya. Kedua hal tersebut tidak mungkin dipisahkan karena memang proses belajar terjadi dalam konteks interaksi diri anak dengan lingkungannya.

Lebih lanjut, Husamah (2016: 82) menjelaskan bahwa anak usia sekolah berada pada tahapan operasional konkret. Pada rentang usia sekolah dasar tersebut, anak mulai menunjukkan perilaku-perilaku belajar di antaranya: 1) mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak, 2) mulai berpikir secara operasional, 3) mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda, 4) membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat, dan 5) memahami konsep substansi, volume zat cair, panjang, lebar, luas, dan berat.

Memperhatikan tahapan perkembangan berpikir tersebut, kecenderungan belajar anak usia sekolah memiliki tiga karakteristik, yaitu: konkret, integratif, dan hierarkis. Karakteristik pertama mengilustrasikan bahwa proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkret; dapat dilihat, didengar, dicium/dibaui, diraba, dan diotak-atik, dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Dengan demikian, hasil belajarnya menjadi lebih bermakna dan bernilai sebab peserta didik dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya, keadaan yang alami, lebih nyata, lebih faktual, lebih bermakna, dan kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan. Ciri kedua memaparkan bahwa usia anak sekolah memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan. Mereka belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu. Hal ini melukiskan cara berpikir anak yang deduktif yakni dari hal umum menuju hal yang lebih khusus (bagian-bagian). Sementara itu,

karakteristik ketiga menunjukkan cara anak belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Sehubungan dengan hal tersebut, perlu diperhatikan mengenai urutan logis, keterkaitan antar materi, cakupan keluasan serta kedalaman materi (Husamah, 2016: 83-87).

Berdasarkan hal di atas, sebagai upaya untuk keluar dari pembelajaran yang bersifat membelenggu menuju pada pembelajaran yang membebaskan atau yang menyenangkan dibutuhkan keterbukaan dan sikap lapang dada dari guru untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik guna mengekspresikan gagasan dan pikirannya. Dalam pembelajaran demokratis ini, tidak ada subjek yang membebaskan atau objek yang dibebaskan karena tidak ada dikotomi antara subjek dan objek. Pendidik dan peserta didik sama-sama sebagai subjek dan objek sekaligus. Hal ini mengindikasikan bahwa keduanya memungkinkan untuk saling take and give (menerima dan memberi)

Guru dan Pembelajaran yang Mengenal di Madrasah Aliyah

1. Madrasah

Madrasah merupakan sebuah kata dalam bahasa Arab yang artinya sekolah. Asal katanya yaitu *darasa* (baca: darosa) yang artinya belajar. Di Indonesia, madrasah dikhususkan sebagai sekolah (umum) yang kurikulumnya terdapat pelajaran-pelajaran tentang keislaman. Madrasah Ibtidaiyah (MI) setara dengan Sekolah Dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah (MTs) setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Madrasah Aliyah (MA) setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Secara etimologi, kata “madrasah” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sekolah atau perguruan yang biasanya berdasarkan Agama Islam. Sedangkan di dalam Ensiklopedi Islam di Indonesia, kata madrasah adalah kata yang

berasal dari bahasa Arab, dari kata dasar “darasa” yang artinya “belajar”. Madrasah berarti tempat untuk belajar. Kata darasa dengan pengertian “membaca dan belajar”, yang merupakan akar kata madrasah itu sendiri, berasal dari Bahasa Hebrew atau Aramy.

Madrasah juga berarti Aliran atau Madzhab. Secara harfiah kata “madrasah” berarti atau setara maknanya dengan kata Indonesia “sekolah” (yang notabene juga bukan kata asli bahasa Indonesia). Pada umumnya pemakaian kata madrasah dalam arti sekolah, mempunyai konotasi khusus, yaitu sekolah-sekolah Agama Islam. Madrasah mengandung arti tempat atau wahana dimana anak didik mengenyam pembelajaran, dengan maksud di madrasah itulah anak menjalani proses belajar secara terarah, terampil, terkendali.

Jika dikaji dari pengertian bahasa, istilah madrasah merupakan isim makan (nama tempat), berasal dari kata darasa, yang bermakna tempat orang belajar. Dari akar makna tersebut kemudian berkembang menjadi istilah yang kita pahami sebagai tempat pendidikan, khususnya yang bernuansa Islam.

Sedangkan secara epistemologi, madrasah adalah salah satu jenis lembaga pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia yang diusahakan di samping masjid dan pesantren. Lebih lanjut, dalam konteks Indonesia, lembaga pendidikan ini merupakan lembaga madrasah timur tengah masa modern karena pengaruh pendidikan barat yang diisi secara dominan dengan kurikulum keagamaan. Meskipun demikian, karena pengaruh politik penjajah, sekolah dan madrasah dipandang sebagai dua bentuk lembaga pendidikan yang berbeda secara dikhotomis: sekolah bersifat sekuler dan madrasah bersifat Islam.

Secara teknis, dalam proses belajar-mengajar secara formal di Indonesia, madrasah tidak hanya dipahami sebatas sebagai sekolah. Melainkan diberi konotasi

yang lebih spesifik lagi, yakni;”Sekolah Agama”, tempat di mana anak-anak didik memperoleh pembelajaran hal-ihwal atau seluk-beluk agama dan keagamaan (Agama Islam).

Sebagai sebuah institusi pendidikan, Madrasah merupakan institusi yang tumbuh dan berkembang oleh dan dari masyarakat, serta untuk masyarakat yang penuh dengan makna budaya Islami, diakui atau tidak madrasah telah mengaruhi perjalanan peradaban yang panjang dalam mewujudkan pembentukan kepribadian bangsa yang penuh dengan perubahan-perubahan, namun madrasah enggan melepaskan diri dari makna asalnya yang sesuai dengan ikatan budayanya, yakni budaya Islam.

Pengembangan madrasah erat kaitannya dengan pengembangan potensi kepribadian manusia. Abdul Rachman Shaleh menjelaskan, dalam”Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa, Visi, Misi dan Aksi”, bahwa pengembangan kepribadian manusia meliputi: 1) Pengembangan iman, yang diaktualisasikan dalam ketakwaan kepada Allah Swt. sehingga menghasilkan kesucian. 2) Pengembangan cipta, untuk memenuhi kebutuhan hidup materiil dan kecerdasan, memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Hal ini menghasilkan kebenaran. 3) Pengembangan karsa, untuk mempunyai sikap dan tingkah laku yang baik (etika, akhlak dan moral). Pengembangan ini menghasilkan kebaikan. 4) Pengembangan rasa, untuk berperasaan halus (apresiasi seni, persepsi seni, kreasi seni). Hal tersebut menghasilkan keindahan. 5) Pengembangan karya, untuk menjadikan manusia terampil dan cakap teknologi yang berdayaguna sehingga menghasilkan kegunaan. 6) Pengembangan hati nurani diaktualkan menjadi budi nurani yang berfungsi memberikan pertimbangan (iman, cipta, karsa, rasa, karya) sehingga menghasilkan kebijaksanaan.

Sehingga dalam pengembangan Madrasah dapat artikan sebagai usaha dalam mewujudkan visi dan misi untuk menjadikan madrasah yang Islami, populis dan berkualitas. Dimaksudkan sebagai proses atau cara menjadikan madrasah besar, mekar dan mengembang, dalam arti bertambah banyak dan semakin sempurna dalam mencerdaskan, menghilangkan ketidaktahuan, menghilangkan kebodohan dan melatih keterampilan peserta didik (Peserta didik) untuk mempersiapkan dirinya menghadapi tantangan masa depan dengan kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang tangguh berupa: kesucian iman, kebenaran cipta, kebaikan karsa, kegunaan karya, dan kebijak sanaan hati nurani.

Madrasah dituntut agar selalu berproses untuk menjadi besar, mekar dan berkembang, tersebar luas dan bertambah banyak, serta semakin sempurna dengan tujuan dasar untuk mencerdaskan, menghilangkan ketidaktahuan, melenyapkan kebodohan serta membekali anak didik dengan kompetensi di atas untuk menghadapi tantangan zaman yang penuh dengan perubahan-perubahan di berbagai sektor kehidupan, termasuk juga adalah Globalisasi, dengan tidak meninggalkan dasar Agama Islam yaitu al-Quran dan Sunnah.

Dalam pengembangannya, madrasah tentu tidak bisa melewatkan hal-hal yang mendasar sebagai sebuah lembaga yang mengelola manusia sebagai aset Agama dan Bangsa dalam menghadapi era Globalisasi. Kebutuhan-kebutuhan yang paling pokok dan mendasar terhadap madrasah adalah sebagaimana terdapat pada visi madrasah, yaitu "Islami, Populis, Berkualitas, dan Beragam".

Oleh karena itu, format madrasah dari waktu ke waktu telah mengalami perkembangan hingga semakin jelas sosoknya, dari madrasah yang berawal dari unsur tradisional, swasta, hingga menjadi negeri, dan dari tingkat rendah (Raudlatul

Athfal, Bustanul Athfal, dan Madrasah Ibtidaiyah), hingga madrasah tingkat lanjutan (Madrasah Tsanawiyah sebagai lanjutan tingkat pertama dan Madrasah Aliyah sebagai lanjutan tingkat atas).

2. Pembelajaran yang Menyenangkan

Pembelajaran yang menyenangkan adalah proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus kepada hasil yang dicapai peserta didik, namun bagaimana proses pembelajaran yang menyenangkan mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan perilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.

Pembelajaran yang menyenangkan juga akan melatih dan menanamkan sikap Moderat bagi peserta didik dan juga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga memberikan kreatifitas peserta didik untuk mampu belajar dengan potensi yang sudah mereka miliki yaitu dengan memberikan kebebasan dalam melaksanakan pembelajaran dengan cara belajarnya sendiri.

Salah satu defenisi belajar yang dapat dikemukakan adalah apa yang ditulis oleh Smith (1980) sebagaimana dikutip oleh Arikunto: "*Learning refers to changes in behavior, change which are attributable to a set of antecedent conditions categorized as experience and training rather than to processes such a maturation, growth, physiology, perseption, or motivation. In addition, the changes in performance, with we define as learning are relatively speaking, permanent rather than transtory; they persist for some time, If only a few minutes.*

Terdapat dua kata kunci yang penting diperhatikan dalam defenisi di atas, yakni; *behavior* (tingkah laku) yakni perubahan dalam tingkah laku dan *performance* (penampilan) dimana seorang peserta didik yang telah melewati suatu proses pembelajaran dengan materi tertentu, akan

mengalami perubahan dalam penampilannya baik secara lahiriah maupun secara kejiwaan. Dalam dua istilah tersebut terkait dengan penampilan luar yang dapat diamati secara inderawi maupun kemungkinan isi di dalamnya secara psikologis. Kedua hal tersebut merupakan capaian dari kegiatan yang disebut belajar. Pengalaman belajar setidaknya akan membawa kepada perubahan tingkah laku dan perubahan penampilan dari subjek belajar yang bersangkutan. Oleh karena itu, jika dalam diri seorang subjek belajar tidak terjadi dalam diri mereka perubahan dimaksud di atas, berarti belajar yang dilakukannya tidak berhasil atau paling tidak dianggap telah terjadi stagnasi. Pembelajaran adalah suatu situasi yang tercipta dari interaksi yang berlangsung antara berbagai faktor (*multiple factor*) ataupun komponen; guru, peserta didik (peserta didik), kurikulum, metode, sarana dan media serta komponen lainnya yang diperlukan. Sedangkan tujuan yang diharapkan dari suatu pembelajaran tiada lain berkisar pada analisis tentang bagaimana cara menghilangkan kesenjangan antara perilaku yang ada sekarang dengan perilaku yang diharapkan di masa yang akan datang setelah pembelajaran itu selesai dilaksanakan. Beberapa variasi kualitas pembelajaran dapat dikemukakan untuk menggambarkan bagaimana pembelajaran tersebut dikelola sedemikian rupa.

3. Guru

Dalam konteks pendidikan Islam, guru adalah semua pihak yang berusaha memperbaiki orang lain secara Islami. Mereka ini bisa orang tua (ayah-ibu), paman, kakak, tetangga, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat luas. Khusus orang tua, Islam memberikan perhatian penting terhadap keduanya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, serta sebagai peletak fondasi yang kokoh bagi pendidikan anak-anaknya di masa depan.

Kedudukan guru dalam Islam sangat istimewa. Banyak dalil naqli yang menunjukkan hal tersebut. Misalnya Hadits yang diriwayatkan Abi Umamah yang artinya; “Sesungguhnya Allah, para malaikat, dan semua makhluk yang ada di langit dan di bumi, sampai semut yang ada di liangnya dan juga ikan besar, semuanya bersalawat kepada mu’allim yang mengajarkan kebaikan kepada manusia (HR. Tirmidzi).

Sedangkan menurut Al-Qur’an dalam Surat al-Baqarah ayat 32 yang artinya; “Mereka menjawab, “Mahasuci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui (lagi) Maha Bijaksana” Tingginya kedudukan guru dalam Islam, menurut Ahmad Tafsir, tak bisa dilepaskan dari pandangan bahwa semua ilmu pengetahuan bersumber pada Allah, Guru adalah manusia, dimana manusia itu unik. Setiap manusia memiliki spesialisasi sendiri. Dengan adanya keunikan itulah tercipta suatu situasi pembelajarannya sendiri-sendiri yang unik pula.

Kualitas pembelajaran akan bervariasi sesuai dengan waktu seseorang guru beraksi. Terdapat perkembangan situasi pembelajaran dari seorang guru dari waktu ke waktu, sesuai dengan kondisi psikologis yang melingkupi diri sang guru. Jadi unsur waktu disini sangat mempengaruhi situasi pembelajaran tersebut. Kualitas pembelajaran akan bervariasi sesuai kelompok siswa yang menjadi subjek didik. Maksudnya, suatu kelompok boleh jadi memiliki kecenderungan tertentu dalam upaya pencapaian tujuannya, sehingga mempengaruhi tingkat kecepatan dan intensitas mereka dalam menghadapi proses pembelajaran. Kualitas pembelajaran bervariasi sesuai dengan kurikulum yang disajikan. Kurikulum dalam pengertian ini bukan hanya sekedar materi pelajaran yang telah diatur dan

ditetapkan, tetapi juga mencakup metode, strategi, pengelolaan siswa serta aspek lainnya dari kurikulum tersebut.

Melihat berbagai variasi pembelajaran di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran sebagai suatu proses berhadapan dengan berbagai variasi kehidupan manusia baik pada diri guru sebagai fasilitator dan motivator pembelajaran, maupun pada diri siswa sebagai subjek yang dibelajarkan dengan segala variasinya juga. Dengan demikian maka diperlukan suatu penciptaan situasi pembelajaran yang sangat manusiawi.

PENUTUP

Dalam melaksanakan proses pembelajaran diharapkan melibatkan semua unsur yang ada di satuan pendidikan khususnya di Madrasah Aliyah Negeri 4 Maluku Tengah agar kebersamaan dan kerjasama antar Kepala Madrasah, Tenaga Kependidikan dan Guru serta peserta didik saling berkoordinasi, dalam melaksanakan pembelajaran tersebut. Selain itu juga, harus dipersiapkan satu bulan sebelumnya. Hubungan kita terhadap sesama manusia haruslah terjaga dengan utuh dan erat berpegang teguh pada dasar Islam yang telah ditanamkan oleh para pembawa Islam ke tanah Indonesia. Sikap moderat yang di junjung tinggi oleh para pendahulu kita haruslah tetap eksist dalam jalannya, dengan cara kita menjaga citra islam di

wajah dunia dan menjaga islam dari golongan ekstrim seperti orang yang berpaham liberal, plural, sekuler serta munculnya kaum radikal yang pendek pemahamannya akan islam tentu ini semua sebagai jalan kita untuk menjaga keabadian syariat islam dan mengamalkan konsep moderat (*wasahiyah*) dalam islam hingga terciptanya rasa kasih sayang terhadap sesama dan rasa saling menghormati dan menghargai akan perbedaan dan keberagaman yang ada di kalangan umat islam khususnya yang ada di Indonesia.

Program pelaksanaan pembelajaran perlu adanya sinergitas antar stakeholders, satuan pendidikan dalam hal ini Madrasah Aliyah Negeri 4 Maluku Tengah, tenaga kependidikan dan guru serata peserta didik untuk duduk bersama dalam rapat persiapan, agar para guru mempersiapkan program pembelajaran didalam kelas. Selain guru, tenaga pendidik dan semua elemen yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 4 Maluku Tengah harus dilibatkan dalam kegiatan kemasyarakatan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya, perlunya peran stakeholder untuk meningkat kualitas Sumber daya manusia khususnya peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, N. F. ., Magfirah, I., Malmia, W., & Taufik, T. (2020). PENGGUNAAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) PADA PEMBELAJARAN TEMATIK SISWA SEKOLAH DASAR: (The Use of Problem Based-Learning (PBL) Model in Thematic Teaching

for the Elementary School's Students). *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(2), 22-34.

Abd. Bakar, 2006. "Pendidikan Agama Berbasis Multikultural", *Mimbar Pembangunan Agama*. No.239/Rajab/Sya'ban 1427H/Agustus /TH.KeXX.

- Anita Lie, cooperative Learning Mempraktikkan Kooperatif Learning di Ruang-ruang Kelas (Jakarta: Grasindo, 2005)
- A. Zamroni, 2006. “*Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Membangun Perilaku Positif Peserta didik*”, Mimbar Pembangunan Agama, No.232/Dzulqaidah/Dzulhijjah/Januari/TH.KeXX.
- Azra, A. (2007). “Eksplorasi atas Isu-Isu Kesetaraan dan Kemajemukan: Hubungan antar Agama” dalam Franz Magnis Suseno dkk. Memahami Hubungan antar Agama. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Burhani, A. N. (2012). Al-Tawwasut wa-I’tidal: The NU and Moderatism In Indonesian Islam. Asian Journal of Social Science
- Bakir, M., & Othman, K. (2017). A Conceptual Analysis of Wasatiyyah (Islamic Moderation-IM) from Islamic Knowledge Management (IKM) Perspective. Revelation and Science, 7(1), 21-31.
- Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, 2011. Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru, (Bandung: Nuansa Cendekia).
- Cholid, N. (2017). Pendidikan Ke-NU-an: Konsepsi Ahlussunah Waljamaah Annahdliyah. Semarang: Presisi Cipta Media
- Central Bureau of Qur’an Affairs Research and Development and Educational Training Agency, Ministry of Religious Affairs. 2016. *Islamic Moderatism and its Role in Empowering Harmony within Society*.
- Darmansyah, 2011. Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor (cetakan ke II), (Jakarta: PT. Bumi Aksara).
- Dede Rosyada, Paradigma Pendidikan Demokratis: sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan (Jakarta: Prenada Media, 2004)
- Djali, Psikologi Pendidikan. Jakarta. Bumi Aksara, 2008.
- Hadari Nawawi, Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan (Jakarta: Haji Masagung, 1989)
- Khlaed Abou El-Fadl, 2005. Selamatkan Islam dari Muslim Puritan, terj. Helmi Mustofa (Jakarta: Serambi)
- Haidar Bagir, 2017. Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau, (Bandung: Mizan)
- Hisyam, za ini. “strategi pembelajaran aktif di perguruan tinggi”, (Yogyakarta:PT. CTSD, 2002)
- Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, 2016. Tugas Guru dalam Pembelajaran, (Jakarta: BumiAksara).
- Husamah. (2016). Belajar dan Pembelajaran. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- H. Asis Saefuddin, Ika Berdiati, Pembelajaran Efektif.
- Ismail, 2011. Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM, (Semarang: Rasail Media Group)
- John M. Echols dan Hassan Shadily, 1984. Inggris Kamus Indonesia,(Jakarta: Gramedia).
- Kirkpatrick, D. L. 1998. *Evaluating Training Programs: The Four Levels*. San Francisco: Berrett-Koehler Publisher, Inc.
- Kementerian Agama RI, 2013. Laporan Tahunan Pendidikan Agama Islam dan Keagamaan di Indonesia, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan).
- Khadijah Ummul Mu’minin Nazharat Fisyraqi Fajril Islam
- M. Ainul Yaqin, 2005. *Pendidikan Multikultural Untuk Demokrasi dan Keadilan*, Jogja: Pilar Media.
- Mulyono, 2011. Strategi Pembelajaran; Menuju Efektivitas Pembelajaran di

- Abad Global, (Malang: UIN-Maliki Press).
- Nashar, iPeranan Motivasi dan Kemampuan awal dalam Kegiatan Pembelajaran. Jakarta. Delia press. 2004.
- Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama)
- Syaiful Bahri Djamarah, 2010. Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, (Jakarta: PT Rineka Cipta).
- Sugiono, 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta).
- Suharsimi Arikunto, 2002. *Penelitian Manageman Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto, Managemen Pengajaran Secara Manusiawi, Cetakan kedua, Jakarta: Rineka cipta, 1993
- Sumadi Suryabrata, 2008. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Sutrisno Hadi, 2009. *Meteologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Thoifuri, 2008. Menjadi Guru Inisiator, (Semarang: Rasail Media Group).
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III, (Jakarta: Depdiknas-Balai Pustaka, 2005).
- Departemen Agama RI, 1992/1993. Ensiklopedi Islam di Indonesia, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Perguruan Tinggi/ IAIN Jakarta).
- Maksum, 1999. Madrasah Sejarah dan Perkembangannya, (Jakarta: PT. Logog Wacana Ilmu).
- Husni Rahim, 1998. Madrasah Dalam Politik Pendidikan Di Indonesia, (Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu).
- Mustofa Syarif dan Juanda Abubakar (eds.), Visi Pembaruan Pendidikan Islam H. A. Malik Fadjar, (Jakarta: LP3NI).
- Zainal Abidin (Ed), 2009. *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.
- Tuharea, V. U., Bin Tahir, S. Z., Ami, I. S. O., & Rahman, A. (2020). BURU LANGUAGE CONSERVATION THROUGH SUSTAINABLE MULOK LEARNING IN BURU REGENCY: (Konservasi Bahasa Buru melalui Pembelajaran Mulok Berkelanjutan di Kabupaten Buru). *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(2), 49-55. <https://doi.org/10.47323/ujss.v1i2.30>



PENINGKATAN MOTIVASI KERJA PENYUSUNAN RPP MELALUI PENERAPAN SUPERVISI AKADEMIK PENGAWAS SEKOLAH PADA GURU SMP NEGERI 1 PANCA LAUTANG

(Enhancing Work Motivation of RPP Preparation through the Implementation of Academic Supervision)

Baharuddin Latong

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan

baharuddinlatong17@gmail.com

(Diterima: 28 November; Direvisi: 03 Desember; Disetujui: 08 Desember 2020)

Abstract

The specific objectives of this PTS activity are to: a) Increase work motivation in the preparation of RPP for SMP Negeri 1 Panca Lautang teachers in classroom learning activities; b) Improve the skills of SMP Negeri 1 Panca Lautang teachers in compiling lesson plans that support the creation of a pleasant learning atmosphere; and, 3) Increasing the pedagogical ability of teachers in teaching and learning activities. While the general purpose of this school action research activity is to determine the application of academic supervision by school supervisors to increase work motivation in the preparation of social studies teacher lesson plans in teaching and learning activities at SMP Negeri 1 Panca Lautang. So that the authors see the need for improvement in learning to achieve these goals. The conclusions obtained from this PTS activity are 1) The application of academic supervision by school supervisors to social studies teachers at SMP Negeri 1 Panca Lautang can increase teacher work motivation in preparing lesson plans and teaching and learning activities in class. 2) The results of the analysis show that the increase in the ability of social studies teachers to create a pleasant classroom atmosphere of teaching and learning has implications for increasing student participation or activity as well as teaching and learning activities that can affect student achievement.

Keywords: Supervision, work motivation, Lesson plan

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh hasil pemantauan awal tentang motivasi kerja guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas, termasuk penerapan model-model pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar di kelas yang menyenangkan, ternyata masih banyak guru khususnya di SMP Negeri 1 Panca Lautang belum paham. Dalam Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini penulis mencoba mengajukan usulan tindakan agar guru-guru dapat meningkatkan motivasi kerja mereka dalam mengajar di kelas. Tujuan khusus dari kegiatan PTS ini adalah untuk: a) Meningkatkan motivasi kerja penyusunan RPP guru SMP Negeri 1 Panca Lautang dalam kegiatan pembelajaran di kelas; b) Meningkatkan keterampilan guru SMP Negeri 1 Panca Lautang dalam menyusun RPP yang menunjang terciptanya suasana pembelajaran menyenangkan; dan, 3) Meningkatkan kemampuan pedagogik guru dalam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan tujuan umum dari kegiatan penelitian tindakan sekolah ini adalah untuk mengetahui penerapan supervisi akademik oleh pengawas sekolah dapat meningkatkan motivasi kerja penyusunan RPP guru IPS dalam kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 1 Panca Lautang. Sehingga penulis memandang perlunya perbaikan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tersebut. Simpulan yang diperoleh dari kegiatan PTS ini adalah 1) Penerapan supervisi akademik oleh pengawas sekolah terhadap guru IPS di SMP Negeri 1 Panca Lautang dapat meningkatkan motivasi kerja guru dalam penyusunan RPP dan kegiatan belajar mengajar di kelas. 2) Hasil analisis menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan guru IPS dalam menciptakan suasana belajar mengajar di kelas yang menyenangkan, berimplikasi pada peningkatan partisipasi atau keaktifan siswa serta terhadap kegiatan belajar mengajar yang dapat mempengaruhi peningkatan prestasi siswa.

Kata Kunci: supervisi, motivasi kerja, RPP

PENDAHULUAN

Salah satu hal penting dalam rangka meningkatkan kualitas atau kinerja guru sehingga dapat meningkatkan kualitas output pendidikan adalah motivasi kerja guru. Menurut A.W. Widjaya, semua kegiatan organisasi, institusi, maupun perusahaan tidak berfaedah jika anggota-anggota yang ada di dalamnya tidak berhasrat menyumbangkan usahanya guna memenuhi tugas yang dibebankan padanya. Hasrat-hasrat yang muncul dari dalam diri sebagai keinginan untuk melakukan pekerjaan yang terbaik tersebut merupakan motivasi kerja. Bagaimanapun dengan cara lain, masing-masing individu harus menjalankan tugas-tugasnya dengan aktif (Anoraga, 1995: 43). Buchari Zainun (dalam Anoraga, 1995: 43) menguraikan bahwa motivasi dapat dilihat sebagai bagian fundamental dari kegiatan manajemen, sehingga sesuatunya dapat ditujukan kepada pengarah, potensi dan daya manusia dengan jalan menimbulkan, menghidupkan dan menumbuhkan tingkat keinginan yang tinggi, kebersamaan dalam menjalankan tugas perorangan maupun kelompok dalam organisasi. Berdasarkan atas pandangan-pandangan tersebut, maka motivasi kerja guru dianggap sebagai pintu dari optimalnya kinerja guru, sebab motivasi merupakan pendorong awal dalam diri guru untuk melakukan kerja yang terbaik. Tanpa adanya motivasi kerja, segala program yang dikembangkan sekolah tidak akan mampu berhasil dalam mendorong terciptanya guru-guru yang mampu memerankan fungsi kependidikannya dengan baik, sehingga output sekolah akan hancur (Tuharea dkk, 2020).

Negara Republik Indonesia memiliki kesadaran yang tinggi terhadap arti penting dunia pendidikan. Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 mengamanatkan bahwa Pemerintah Negara Indonesia harus

mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Dengan demikian, Pemerintah Indonesia merasa berkewajiban untuk mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional bagi seluruh warga negara Indonesia. Sistem pendidikan nasional dimaksud harus mampu menjamin pemerataan kesempatan dan peningkatan mutu pendidikan, terutama bagi anak-anak, generasi penerus keberlangsungan dan kejayaan Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Saat ini, terjadi peningkatan kesadaran dari pemerintah untuk terus mengembangkan dunia pendidikan melalui berbagai cara. Indikasi dari seriusnya pemerintah tersebut terlihat melalui program subsidi-subsidi dana pendidikan, berbagai pelatihan bahkan bergulirnya ide tentang program sertifikasi untuk para guru merupakan bentuk kepedulian pemangku kebijakan negeri ini demi terwujudnya perkembangan didunia pendidikan, serta meningkatnya kompetensi profesionalisasi dan kesesuaian kesejahteraan bagi para guru.

Pelaksanaan supervisi dapat menjadi bagian dalam upaya meningkatkan Motivasi kerja guru. Pelaksanaan supervisi dalam PP No 19 tahun 2005 pasal 1 ayat (25) dijelaskan sebagai bagian dari upaya penjaminan mutu satuan pendidikan untuk mencapai standar nasional pendidikan. Pasal 19 ayat (3) PP No 19 Tahun 2005 mengisyaratkan bahwa pengawasan merupakan bagian dalam upaya terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien, sedangkan pasal 23 mengisyaratkan bahwa supervisi menjadi salah satu bagian dari pengawasan. Menurut Sagala (2010: 89), untuk meningkatkan Motivasi guru dalam proses pembelajaran, diperlukan adanya supervisi pembelajaran.

Supervisi dalam konteks yang luas, sebagaimana dikemukakan oleh Purwanto (2007: 13) yaitu sebagai upaya pemberian bantuan bagi guru guna memperbaiki situasi pembelajaran dan meningkatkan kemampuan pengajar agar lebih mampu membantu peserta didik dalam belajar dengan efektif, serta berdasarkan penjelasan dari Kimball Wiles (1967) dimana konsep supervisi modern dirumuskan sebagai “*Supervision is assistance in the development of a better teaching learning situation*”. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka cukup logis apabila dikatakan bahwa supervisi merupakan hal yang berkontribusi terhadap kualitas proses pembelajaran yang diselenggarakan guru, yang pada akhirnya berdampak pada mutu output pendidikan. Dengan kata lain, pelaksanaan supervisi mampu memberikan dampak terhadap kualitas pendidikan di sekolah, yang tercermin dari kualitas output pendidikan atau kualitas lulusan siswa. Supervisi pada prinsipnya merupakan pengembangan dari manajemen, khususnya manajemen kepemimpinan dan manajemen pengawasan yang diterapkan dalam praktik supervisi pendidikan. Supervisi merupakan usaha untuk membantu dan melayani guru meningkatkan kemampuan keguruannya. Supervisi tidak langsung diarahkan kepada murid, akan tetapi kepada guru yang membina murid dalam proses pembelajaran.

Supervisi menurut PP No 19 Tahun 2005 mencakup supervisi manajerial dan akademik. Supervisi manajerial meliputi aspek pengelolaan dan administrasi satuan pendidikan, sedangkan supervisi akademik meliputi aspek-aspek pelaksanaan proses pembelajaran. Menurut Purwanto (2007: 86), salah satu fungsi supervisi adalah memberikan bantuan kepada anggota organisasi (seperti guru) dalam menghadapi dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi. Hal ini menunjukkan pentingnya supervisi, sebab

permasalahan akan selalu muncul dalam pelaksanaan proses pembelajaran mengikuti perkembangan-perkembangan situasi yang ada. Masalah-masalah yang tidak terselesaikan atau tidak diperoleh solusi yang memadai tentunya akan berdampak pada terhambatnya upaya meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

Tujuan supervisi akademik adalah membantu guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran yang dicanangkan bagi murid-muridnya (Glickman, 1981: 74). Melalui supervisi akademik diharapkan kualitas akademik yang dilakukan oleh guru semakin meningkat (Neagley, 1980: 212). Pengembangan kemampuan dalam konteks ini janganlah ditafsirkan secara sempit, semata-mata ditekankan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar guru, melainkan juga pada peningkatan komitmen (*commitmen*) atau kemauan (*willingness*) atau motivasi (*motivation*) guru, sebab dengan meningkatkan kemampuan dan motivasi kerja guru, kualitas pembelajaran akan meningkat. Sergiovanni (1987: 117) juga memasukkan motivasi sebagai salah satu tujuan supervisi akademik atau supervisi pembelajaran, dimana dijelaskan bahwa Supervisi akademik diselenggarakan untuk mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya, mendorong guru mengembangkan kemampuannya sendiri, serta mendorong guru agar ia memiliki perhatian yang sungguh-sungguh (*commitment*) terhadap tugas dan tanggung jawabnya (Amir dkk, 2020).

Berdasarkan hasil survey pendahuluan melalui wawancara yang dilakukan di SMP Negeri 1 Panca Lautang, terdapat temuan awal dimana masih terdapat cukup banyak guru (25%) yang memiliki motivasi kerja yang kurang, diukur dari: (1) Kesenangan guru dalam melakukan pekerjaan, (2) Antusias kerja

guru dalam mengembangkan dan melaksanakan program pendidikan maupun dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran dan tugas lainnya; (3) Kesesuaian pekerjaan guru terhadap standar kerja, (4) Semangat juang guru dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah, (5) Konsistensi kerja guru ketika tanpa pengawasan, dan (6) Ekspresi kebahagiaan guru ketika menyelesaikan tugas dan komitmen pendidikan di sekolah. Kondisi ini cukup berdampak pada masih kurangnya keberhasilan tujuan pendidikan di sekolah, yang dilihat berdasarkan (1) Ketercapaian target kualitas pembelajaran berdasarkan KKM yang ditetapkan, dimana masih terdapat 35% siswa yang belum tuntas belajar; (2) Rendahnya inovasi-inovasi program pendidikan yang dilaksanakan guru seperti inovasi model pembelajaran yang dikembangkan melalui penelitian tindakan; (3) Kurangnya Motivasi kerja guru, dimana masih terdapat banyak pekerjaan yang tidak terselesaikan tepat waktu serta kualitas kerja administrative yang kurang baik; (4) Rendahnya daya saing guru dalam mengembangkan program-program pendidikan di sekolah termasuk dalam pengembangan kurikulum.

Berdasarkan atas konsep-konsep dan kondisi yang ditemukan di lapangan, maka dirasa perlu untuk dilakukan penelitian dengan judul: “Peningkatan Motivasi Kerja Penyusunan RPP melalui Penerapan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah pada Guru SMP Negeri 1 Panca Lautang Tahun Pelajaran 2014/2015”.

LANDASAN TEORI

Purwanto (2009: 20) menjelaskan bahwa supervisi haruslah mengkaji ada tidaknya kondisi-kondisi yang mampu mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan. Supervisi dalam konteks administrasi pendidikan berarti aktivitas-aktivitas untuk menentukan kondisi atau syarat-syarat esensial yang akan menjamin

tercapainya tujuan pendidikan. Menurut Carter, supervisi adalah usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas-petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru serta merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran dan metode serta evaluasi pengajaran (Sahertian, 2000:17). Supervisi dapat dianggap sebagai aktivitas pembinaan, sebagaimana dikemukakan oleh Purwanto (2003: 32) yang mengemukakan bahwa supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif

Menurut konsep lama (kuno), supervisi dilaksanakan dalam bentuk inspeksi atau mencari kesalahan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, sedangkan dalam pandangan modern, supervisi merupakan suatu usaha untuk memperbaiki situasi proses pembelajaran, yaitu sebagai bantuan kepada guru dalam meningkatkan kualitas mengajar (Sagala, 2010: 89). Menurut Sagala, supervisi merupakan bagian dari manajemen pendidikan khususnya yang berkaitan dengan fungsi kepemimpinan dan *controlling*, yang mana supervisi identik dengan makna “pengawasan”. Supervisi memiliki kekhususan yaitu membantu dan turut serta dalam usaha-usaha perbaikan dan peningkatan mutu baik personel maupun lembaga. Supervisi dalam konteks akademik adalah supervisi yang berkaitan dengan proses pembelajaran, yang menurut Sagala (2010: 94) adalah bantuan dan pelayanan yang diberikan kepada guru agar mau terus belajar, meningkatkan kualitas pembelajarannya, menumbuhkan kreativitas guru memperbaiki bersama-sama dengan cara melakukan seleksi dan revisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran, model dan metode pembelajaran, evaluasi pembelajaran untuk

meningkatkan kualitas pembelajaran, seleksi kurikulum untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Purwanto(2009:89) menyebutnya dengan istilah supervisi pengajaran, yang dimaknai sebagai pengawasan yang dilakukan untuk memperbaiki kondisi kondisi baik personel maupun material yang memungkinkan terciptanya situasi belajar mengajar yang lebih baik demi tercapainya tujuan pendidikan.

Ditinjau dari objek yang disupervisi, ada 3 macam bentuk supervisi (Igneeel, 2009: 3):

1) Supervisi Akademik

Supervisi ini disebut juga dengan supervisi pembelajaran atau supervisi pengajaran, yaitu supervisi yang menitikberatkan pengamatan supervisor pada masalah-masalah akademik, yaitu hal-hal yang berlangsung berada dalam lingkungan kegiatan pembelajaran pada waktu siswa sedang dalam proses mempelajari sesuatu

2) Supervisi Administrasi

Supervisi administrasi menitik beratkan pengamatan supervisor pada aspek-aspek administrasi yang berfungsi sebagai pendukung dan pelancar terlaksananya pembelajaran.

3) Supervisi Lembaga

Supervisi lembaga menyebarkan objek pengamatan supervisor pada aspek-aspek yang berada di sekolah. Supervisi ini dimaksudkan untuk meningkatkan nama baik sekolah atau kinerja sekolah secara keseluruhan, misalnya ruang UKS (Unit Kesehatan Sekolah), perpustakaan dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Subjek penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Panca Lautang pada semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015. Yang menjadi populasi penelitian ini adalah seluruh guru SMP Negeri 1 Panca Lautang sebanyak 25

orang, karena alasan biaya dan waktu yang tidak memungkinkan, maka pilih 3 orang guru IPS saja yang dapat mewakili seluruh populasi penelitian. Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Panca Lautang pada semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian tindakan sekolah, dengan empat langkah pokok yaitu : perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi, dengan melibatkan 3 orang guru IPS SMP Negeri 1 Panca Lautang. Penelitian dilakukan tahapan secara berkelanjutan selama 1 bulan. Indikator kinerja yang ditetapkan adalah peningkatan kinerja guru IPS dalam mengajar di kelas melalui penerapan supervisi akademik intensif sebagai trik pengawas di SMP Negeri 1 Panca Lautang semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015. Aspek yang diukur dalam observasi adalah menghidupkan suasana kegiatan pembelajaran di kelas, penguasaan materi pelajaran oleh guru, interaksi siswa dengan guru dalam proses belajar mengajar, interaksi dengan siswa dengan siswa dalam kerja sama kelompok, dan aktivitas siswa dalam diskusi kelompok.

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi berupa hasil karya penyusunan KTSP, wawancara dan instrument analisis penilaian.

Perencanaan Tindakan, Pemilihan topic, Melakukan review silabus untuk mendapatkan kejelasan tujuan pembelajaran untuk topik tersebut dan mencari ide-ide dari materi yang ada dalam buku pelajaran. Selanjutnya bekerja dalam kelompok untuk menyusun rencana pembelajaran. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, Merencanakan penerapan pembelajaran, Menentukan

indikator yang akan dijadikan acuan, Mempersiapkan kelompok mata pelajaran IPS, Mempersiapkan media pembelajaran. Membuat format evaluasi, Membuat format observasi, Membuat angket respon guru dan siswa, Pelaksanaan Tindakan

Menerapkan tindakan sesuai dengan rencana, dengan langkah-langkah:

Setiap guru yang telah menyusun rencana pembelajaran menyajikan atau mempresentasikan rencana pembelajarannya, sementara guru lain memberi masukan, sampai akhirnya diperoleh rencana pembelajaran yang lebih baik.

Guru yang ditunjuk menggunakan masukan-masukan tersebut untuk memperbaiki rencana pembelajaran.

Guru yang ditunjuk tersebut mempresentasikan rencana pembelajarannya di depan kelas untuk mendapatkan umpan balik.

Pengamatan (observasi)

Observer melakukan pengamatan sesuai rencana dengan menggunakan lembar observasi

Menilai tindakan dengan menggunakan format evaluasi.

Pada tahap ini seorang guru melakukan implementasi rencana pembelajaran yang telah disusun, guru lain melakukan observasi dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan. Selain itu dilakukan pemotretan yang mengclose up kejadian-kejadian khusus selama pelaksanaan pembelajaran.

Teknik Analisis Data

Penelitian tindakan sekolah ini berhasil apabila :

1. Peningkatan nilai rata-rata siswa kelas, Peningkatan nilai rata-rata mata pelajaran IPS 60,50
2. Tingkat aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar : Tingkat keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar dinilai berhasil

apabila masing-masing aktivitas yang menunjang keberhasilan belajar persentasenya di atas 70 %.

Keterlaksanaan langkah-langkah dalam proses belajar mengajar $\geq 80\%$

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari hasil wawancara terhadap tiga orang guru IPS, peneliti memperoleh informasi bahwa semua guru IPS (tiga orang) belum mampu memaksimalkan cara kerja mengajar di kelas, karena guru tersebut belum tahu kerangka penyusunan RPP dengan menerapkan model-model pembelajaran yang dapat menarik minat belajar siswa, hanya seorang yang memiliki dokumen standar proses (satu buah), hanya 1 orang guru yang pernah mengikuti pelatihan pengembangan RPP dengan penerapan model-model pembelajaran, umumnya guru mengadopsi dan mengadaptasi RPP yang menerapkan model-model pembelajaran di dalamnya, kebanyakan guru tidak tahu dan tidak paham menyusun RPP dengan penerapan model-model pembelajaran secara lengkap yang dapat menarik minat belajar anak yang dapat menghidupkan suasana kegiatan pembelajaran di kelas. Mereka setuju bahwa guru harus menggunakan RPP dengan menerapkan model-model pembelajaran dalam melaksanakan proses pembelajaran yang dapat dijadikan acuan/pedoman dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru belum tahu dengan komponen-komponen RPP yang menerapkan model-model pembelajaran secara lengkap.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap tiga RPP yang dibuat guru (khusus pada siklus I), diperoleh informasi/data bahwa masih ada guru yang tidak melengkapi RPP-nya dengan komponen dan sub-subkomponen RPP penerapan model pembelajaran tertentu,

misalnya komponen indikator dan penilaian hasil belajar (pedoman penskoran dan kunci jawaban). Rumusan kegiatan siswa pada komponen langkah-langkah kegiatan pembelajaran masih kurang tajam, interaktif, inspiratif, menantang, dan sistematis.

Dilihat dari segi kompetensi guru, terjadi peningkatan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dari siklus ke siklus. Hal itu dapat dilihat pada lampiran Rekapitulasi Hasil Penyusunan RPP penerapan model-model pembelajaran dari Siklus ke Siklus.

Siklus I

Siklus pertama terdiri dari empat tahap yakni: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi seperti berikut ini.

1. Perencanaan (Planning)
 - 1) Membuat lembar wawancara
 - 2) Membuat format/instrumen penilaian RPP penerapan model-model pembelajaran
 - 3) Membuat format rekapitulasi hasil penyusunan RPP penerapan model-model pembelajaran siklus I dan II
 - 4) Membuat format rekapitulasi hasil penyusunan RPP penerapan model-model pembelajaran dari siklus ke siklus
2. Pelaksanaan (Acting)

Pada saat awal siklus pertama indikator pencapaian hasil dari setiap komponen RPP penerapan model-model pembelajaran untuk menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang menarik siswa, itu belum sesuai/tercapai seperti rencana/keinginan peneliti. Hal itu dibuktikan dengan masih adanya komponen RPP penerapan model-model pembelajaran yang belum dibuat oleh guru. Sebelas komponen RPP penerapan model-model pembelajaran yakni: 1)

identitas mata pelajaran, 2) standar kompetensi, 3) kompetensi dasar, 4) indikator pencapaian kompetensi, 5) tujuan pembelajaran, 6) materi ajar, 7) alokasi waktu, metode pembelajaran, 9) langkah-langkah kegiatan pembelajaran, 10) sumber belajar, 11) penilaian hasil belajar (soal, pedoman penskoran, dan kunci jawaban).

3. Pengamatan

Hasil pengamatan pada siklus kesatu dapat dideskripsikan berikut ini: Pengamatan dilaksanakan bulan hari Rabu tanggal 8 Oktober 2014, terhadap tiga orang guru IPS. Semuanya menyusun RPP, tapi masih ada guru yang belum melengkapi RPP-nya baik dengan komponen maupun sub-sub komponen RPP penerapan model-model pembelajaran tertentu. Satu orang tidak melengkapi RPP penerapan model-model pembelajarannya dengan komponen indikator pencapaian kompetensi. Untuk komponen penilaian hasil belajar, dapat dikemukakan sebagai berikut.

- Satu orang tidak melengkapinya dengan teknik dan bentuk instrumen.
- Satu orang tidak melengkapinya dengan teknik, bentuk instrumen, soal, pedoman penskoran, dan kunci jawaban.
- Satu orang tidak melengkapinya dengan teknik, pedoman penskoran, dan kunci jawaban.

Selanjutnya mereka dibimbing dan disarankan untuk melengkapinya.

Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh data nilai rata-rata RPP guru dalam mata pelajaran IPS sebesar 27,00 (baik). Nilai RPP guru dalam KBM pada siklus I.

Dilihat dari unsur kejelasan tujuan, pemilihan dan pengorganisasian materi, kejelasan skenario, penggunaan metode dan alat evaluasi yang digunakan sudah masuk

kategori baik. Namun masih ada yang terdapat dalam RPP ini belum jelas pemilihan media yang sudah variatif.

Tabel 1. Pedoman Penafsiran Skor Penilaian RPP Guru Siklus I

No	Nilai	Kategori
1	0 - 10	Kurang
2	11 - 20	Cukup
3	21 - 30	Baik
5	31 - 40	Sangat Baik

Berdasarkan pedoman penskoran di atas dapat dinyatakan bahwa RPP yang telah dibuat guru mapel IPS dapat dikategorikan baik. Beberapa unsur yang muncul berdasarkan hasil refleksi (diskusi antara peneliti dan mitra peneliti) yang sebagai perbaikan dari siklus II adalah sebagai berikut:

Penyusunan langkah-langkah pembelajaran belum disusun secara sistematis serta mengedepankan model-model pembelajaran yang dapat menyenangkan. Oleh karena itu pada siklus II selanjutnya langkah-langkah pembelajaran dapat disusun secara sistematis dan mengedepankan model-model pembelajaran yang dapat menyenangkan.

Media pembelajaran yang digunakan adalah media pembelajaran yang lebih variatif dan dapat menarik minat belajar siswa.

Sedangkan dilihat dari praktek atau pelaksanaan pembelajarannya, juga terlihat bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru IPS sudah baik, guru dan siswa lebih antusias mengikuti proses pelaksanaan pembelajaran.

Dilihat dari data hasil observasi aktivitas siswa yang diamati berdasarkan aspek; 1) keseriusan dalam mengikuti pelajaran; 2) mengajukan atau menjawab pertanyaan; dan 3) keterlibatan dalam kerja

kelompok atau diskusi, yang masing-masing aspek diberi nilai maksimum 300 dengan ketentuan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh pada data nilai aktivitas siswa dalam mata pelajaran IPS sebesar 73,33 (baik), nilai aktivitas siswa dalam KBM pada siklus I.

Adapun pedoman penskoran yang digunakan untuk mengetahui baik tidaknya aktivitas siswa menggunakan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 4.4. Pedoman Penafsiran Skor Aktivitas Siswa

No	Nilai	Kategori
1	50 - 59	Kurang
2	60 - 69	Cukup
3	70 - 89	Baik
4	90 - 100	Sangat Baik

Berdasarkan pedoman penskoran di atas dapat dinyatakan bahwa ketiga RPP yang telah dibuat oleh guru yang menjadi subjek penelitian masih dikategorikan baik. Beberapa permasalahan yang muncul berdasarkan hasil refleksi (diskusi antara peneliti dan mitra peneliti) yang selanjutnya menjadi bahan perbaikan untuk siklus berikutnya adalah:

- a. Penerapan model-model pembelajaran belum mengedepankan model-model pembelajaran yang dapat menyenangkan. Oleh karena itu, pada siklus berikutnya model-model pembelajaran akan mengedepankan model-model pembelajaran yang dapat menyenangkan.
- b. Penyusunan langkah-langkah pembelajaran belum disusun secara sistematis serta belum mengedepankan model-model pembelajaran yang dapat menyenangkan. Oleh karena itu pada siklus yang berikutnya langkah-langkah pembelajaran akan disusun secara sistematis dan mengedepankan

model-model pembelajaran yang dapat menyenangkan.

Sedangkan dilihat dari praktek atau pelaksanaan pembelajarannya, juga terlihat bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan ketiga guru tersebut belum sesuai dengan yang diharapkan.

Hasil refleksi berupa kegiatan diskusi antara peneliti dan mitra peneliti diketahui bahwa adanya kekurangan baik dilihat dari perencanaan pembelajaran yang dibuat, pelaksanaan pembelajaran dan keaktifan siswa pada umumnya disebabkan karena metode yang digunakan masih belum variatif dan kurang menyenangkan. Guru-guru tersebut belum mampu memaknai pendekatan model-model pembelajaran yang dapat menyenangkan dengan sebenarnya. Tidak variatif dan kurang menyenangkannya.

Sebagai implikasi dari hasil refleksi pada siklus ini, pada siklus berikutnya akan ditampilkan model-model pembelajaran yang dapat menyenangkan dan media pembelajaran yang lebih variatif serta dapat merangsang atau memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif sehingga diharapkan akan lebih banyak nilai-nilai pengembangan materi pelajaran bisa diserap peserta didik.

Siklus II

Siklus II juga terdiri dari empat tahap yakni: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Hasil pengamatan pada siklus II ini dapat dideskripsikan berikut ini:

Pengamatan dilaksanakan hari Rabu tanggal 22 Oktober 2014, terhadap tiga orang guru IPS. Semuanya menyusun RPP dengan penerapan model-model pembelajaran yang dapat menyenangkan belajar di kelas, tapi masih ada guru yang dalam menentukan kegiatan siswa dalam langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan metode pembelajaran, serta tidak memilah/menguraikan materi pembelajaran dalam sub-sub materi. Satu orang guru untuk komponen penilaian hasil belajar, dapat dikemukakan sebagai berikut:

- ✓ Keliru dalam menentukan teknik dan bentuk instrumennya.

- ✓ Keliru dalam menentukan bentuk instrumen berdasarkan teknik penilaian yang dipilih.
- ✓ Kurang jelas dalam menentukan pedoman penskoran.
- ✓ Tidak menuliskan rumus perolehan nilai siswa.

Selanjutnya mereka dibimbing dan disarankan untuk melengkapinya.

Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh data nilai rata-rata RPP guru dalam mata pelajaran IPS sebesar 34,00 (sangat baik). Nilai RPP guru dalam KBM pada siklus II.

Dilihat dari unsur kejelasan tujuan, pemilihan dan pengorganisasian materi, kejelasan skenario, penggunaan metode dan alat evaluasi yang digunakan sudah masuk kategori sangat baik. Media dalam RPP ini sudah jelas pemilihan media yang sudah variatif.

Tabel 4.6. Pedoman Penafsiran Skor Penilaian RPP Guru Siklus II

No	Nilai	Kategori
1	0 - 10	Kurang
2	11 - 20	Cukup
3	21 - 30	Baik
5	31 - 40	Sangat Baik

Berdasarkan pedoman penskoran di atas dapat dinyatakan bahwa RPP yang telah dibuat guru mapel IPS dapat dikategorikan sangat baik. Beberapa unsur yang muncul berdasarkan hasil refleksi (diskusi antara peneliti dan mitra peneliti) yang sebagai perbaikan di siklus II adalah sebagai berikut:

Penyusunan langkah-langkah pembelajaran sudah disusun secara sistematis serta mengedepankan model-model pembelajaran yang dapat menyenangkan. Oleh karena itu pada siklus II selanjutnya langkah-langkah pembelajaran dapat disusun secara sistematis dan mengedepankan model-

model pembelajaran yang dapat menyenangkan.

Media pembelajaran yang digunakan adalah media pembelajaran yang lebih variatif dan dapat menarik minat belajar siswa.

Sedangkan dilihat dari praktek atau pelaksanaan pembelajarannya, juga terlihat bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru IPS sudah sangat baik, guru dan siswa lebih antusias mengikuti proses pelaksanaan pembelajaran.

Dilihat dari data hasil observasi aktivitas siswa yang diamati berdasarkan aspek; 1) keseriusan dalam mengikuti pelajaran; 2) mengajukan atau menjawab pertanyaan; dan 3) keterlibatan dalam kerja kelompok atau diskusi, yang masing-masing aspek diberi nilai maksimum 300 dengan ketentuan sebagai berikut:

- 50 = sangat kurang/tidak baik (tidak pernah)
- 60 = kurang/hanya 1 x
- 70 = cukup / 2x
- 80 = kurang baik/Lebih dari 2x
- 90 = baik/Lebih dari 3x
- 100 = sangat baik/Lebih dari 4x

Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh pada tabel 4.7. data nilai aktivitas siswa dalam mata pelajaran IPS sebesar 93,00 (sangat baik), nilai aktivitas siswa dalam KBM pada siklus II.

Adapun pedoman penskoran yang digunakan untuk mengetahui baik tidaknya aktivitas siswa menggunakan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 4.8. Pedoman Penafsiran Skor Aktivitas Siswa Siklus II

No	Nilai	Kategori
1	50 - 59	Kurang
2	60 - 69	Cukup
3	70 - 89	Baik
4	90 - 100	Sangat Baik

Berdasarkan pedoman penskoran di atas dapat dinyatakan bahwa ketiga RPP

yang telah dibuat oleh guru yang menjadi subjek penelitian masih dikategorikan sangat baik. Beberapa permasalahan yang muncul berdasarkan hasil refleksi (diskusi antara peneliti dan mitra peneliti) yang selanjutnya menjadi bahan perbaikan untuk siklus berikutnya adalah:

- a. Penerapan model-model pembelajaran sudah mengedepankan model-model pembelajaran yang dapat menyenangkan. Oleh karena itu, pada siklus berikutnya model –model pembelajaran akan mengedepankan model-model pembelajaran yang dapat menyenangkan.
- b. Penyusunan langkah-langkah pembelajaran disusun secara sistematis serta sudah mengedepankan model-model pembelajaran yang dapat menyenangkan. Oleh karena itu pada siklus yang berikutnya langkah-langkah pembelajaran akan disusun secara sistematis dan mengedepankan model-model pembelajaran yang dapat menyenangkan.

Sedangkan dilihat dari praktek atau pelaksanaan pembelajarannya, juga terlihat bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan ketiga guru tersebut sangat sesuai dengan yang diharapkan.

Hasil refleksi berupa kegiatan diskusi antara peneliti dan mitra peneliti diketahui bahwa sangat baik dilihat dari perencanaan pembelajaran yang dibuat, pelaksanaan pembelajaran dan keaktifan siswa pada umumnya disebabkan karena metode yang digunakan sudah variatif dan menyenangkan. Guru-guru tersebut sudah mampu memaknai pendekatan model-model pembelajaran yang dapat menyenangkan dengan sebenarnya, yang variatif dan menyenangkannya.

Sebagai implikasi dari hasil refleksi pada siklus II ini, telah ditampilkan model-model pembelajaran yang dapat menyenangkan dan media pembelajaran yang lebih variatif serta dapat merangsang atau memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif sehingga diharapkan akan lebih banyak nilai-nilai pengembangan materi pelajaran bisa diserap peserta didik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 1 Panca Lautang dengan sasaran penelitian pada guru mata pelajaran IPS, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Peningkatan kinerja guru IPS dalam menciptakan suasana belajar di kelas yang menyenangkan melalui penerapan supervisi akademik sebagai trik pengawas di SMP Negeri 1 Panca Lautang semester ganjil tahun pelajaran 2014/2014. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada RPP dengan penerapan model-model pembelajaran yang dapat menyenangkan suasana pembelajaran di kelas oleh guru IPS pada siklus I mencapai skor 27,00 (baik) dan pada siklus II mencapai skor 34,00 (sangat baik), terdapat peningkatan 7,00 cukup signifikan. Nilai aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada siklus I mencapai skor 73,33 (baik) dan pada siklus II mencapai skor 94,00 (sangat baik), terdapat peningkatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sebesar 20,67 cukup signifikan. Bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan motivasi kerja guru dalam menyusun RPP dengan lengkap. Guru menunjukkan keseriusan dalam memahami dan menyusun RPP apalagi setelah mendapatkan bimbingan pengembangan/penyusunan RPP dari peneliti. Informasi ini peneliti peroleh dari hasil pengamatan pada saat mengadakan wawancara dan bimbingan pengembangan/penyusunan RPP kepada para guru.

Penerapan supervisi supervisi akademik oleh pengawas sekolah

berpengaruh positif terhadap peningkatan kinerja guru IPS dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan di kelas SMP Negeri 1 Panca Lautang semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015. Dari hasil penelitian tindakan sekolah menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata pada RPP dengan penerapan model-model pembelajaran yang dapat menyenangkan suasana pembelajaran di kelas oleh guru IPS pada siklus I mencapai 27,00 dan pada siklus II mencapai 34,00, peningkatan cukup signifikan sebesar 7,00. Begitu juga nilai aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada siklus I mencapai 73,33 dan pada siklus II mencapai 94, terdapat peningkatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran yang cukup signifikan sebesar 20,67.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, N. F. ., Magfirah, I., Malmia, W., & Taufik, T. (2020). PENGGUNAAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) PADA PEMBELAJARAN TEMATIK SISWA SEKOLAH DASAR: (The Use of Problem Based-Learning (PBL) Model in Thematic Teaching for the Elementary School's Students). *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(2), 22-34. <https://doi.org/10.47323/ujss.v1i2.22>
- Budimansyah, Dasim. 2002. *Model Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Portofolio*. Bandung: Grafindo.
- Depdiknas, 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Mata Pelajaran Ilmu Sosial untuk Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Depdiknas.
- Darma Surya, (2009). *Bahan Belajar Mandiri Dimensi Kompetensi Supervisi*. Jakarta: Direktorat jendral

- peningkatan Mutu pendidikan Nasional
- Erman Suherman, (2009). Model-model Pembelajaran <http://researchengines.com/1207trimo1.html> Penelitian Tindakan Sekolah
- S Syaodih Nana, (2006). Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah(konsep,prinsip,_____ dan instrumen). Bandung : Aditama.
- Sudrajat Akhmad. Pendekatan Pembelajaran
- Udin Winataputra,(1994,34), Model pembelajaran
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan _____Nasional.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan _____Dasar dan Menengah.
- Piet, A. Sahertian. Frans Mataheru, Prinsip Teknik Supervisi Pendidikan, (Surabaya, Usaha _____Nasional, 1981
- Sukadi, et al., 2003. Implementasi Model Konstruktivis dalam Pembelajaran IPS (Model Praktik Belajar Kewarganegaraan pada Pembelajaran PPKn Tingkat SLTP). Buku Pintar Singaraja: IKIP Singaraja.
- Suparno, Paul. 1997. Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Tuharea, V. U., Bin Tahir, S. Z., Ami, I. S. O., & Rahman, A. (2020). BURU LANGUAGE CONSERVATION THROUGH SUSTAINABLE MULOK LEARNING IN BURU REGENCY: (Konservasi Bahasa Buru melalui Pembelajaran Mulok Berkelanjutan di Kabupaten Buru). *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(2), 49-55. <https://doi.org/10.47323/ujss.v1i2.30>
- Waterworth, Peter dan Nana Supriatna. 1997. Tantangan dalam Kurikulum IPS. *Mimbar Pendidikan*, No. 2, XVI, 31-37.



ANALYSIS COMMON MISTAKES OF WRITING ABSTRACT TRANSLATION ON NURSING STUDENTS AT MOLUCCAS CHRISTIAN UNIVERSITY OF INDONESIA

(Analisa Kesalahan Umum dalam Translasi Penulisan Abstrak Mahasiswa Keperawatan)

Debora Harsono

Fakultas Kesehatan, Universitas Kristen Indonesia Maluku

deboraharsono15@gmail.com

(Diterima: 01 Desember; Direvisi: 05 Desember; Disetujui: 08 Desember 2020)

Abstract

This paper presents a tend to explain about the Analysis Common mistakes of writing Abstract Translation. As matter of fact, we realize that many students likes to translate their abstract by helping Google Translation, it includes the nursing students at UKIM has the habitual action to translate their Abstract by helping Goggle Translation. This research method uses an analysis. To achieve the credibility of data for this research, the researcher uses the data of Abstract Translation from nursing students on their mini thesis / skripsi. Finally, through this paper we can prove that we can find many common mistakes of writing Abstract Translation on Nursing students at Moluccas Christian University of Indonesia. Shortly, we can conclude that the nursing students of UKIM choose to translate Abstract Translation by Google Translate, and finally we need an expert to check all the common mistakes of writing Abstract translation.

Keywords: Mistake analysis, abstrak, writing, translation

Abstrak

Makalah ini membahas tentang Analisis Kesalahan Umum dalam Penulisan Abstrak Terjemahan. Faktanya, kami menyadari bahwa banyak mahasiswa yang suka menerjemahkan abstrak mereka dengan membantu Google Translation, termasuk mahasiswa perawat di UKIM memiliki kebiasaan untuk menerjemahkan Abstrak mereka dengan membantu Goggle Translation. Metode penelitian ini menggunakan analisis. Untuk mencapai kredibilitas data penelitian ini, peneliti menggunakan data Abstrak Terjemahan dari mahasiswa keperawatan pada skripsi / tesis mereka. Akhirnya melalui makalah ini dapat dibuktikan bahwa banyak kesalahan umum yang ditemukan dalam penulisan Abstrak Terjemahan pada mahasiswa Keperawatan Universitas Kristen Maluku Indonesia. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa mahasiswa keperawatan UKIM memilih untuk menerjemahkan Terjemahan Abstrak dengan Google Translate, dan terakhir dibutuhkan seorang ahli untuk memeriksa semua kesalahan umum dalam penulisan Terjemahan Abstrak.

Kata Kunci: Analisa kesalahan, penulisan, abstrak, terjemahan

INTRODUCTION

Finishing the study is the final goal of someone's life that needs to conduct on their long time studying process. When the students are on the forth grade of their study, they are really need to be seriously to finish their study time by doing the mini thesis persistently.

Doing mini thesis / skripsi is a duty for them. It is the final prerequisite to be needed as a demand from the University. It includes the academic systems process that has establishment by the Education Department of Indonesia formally.

Mini thesis is the form of analytic thinking that need as the proof of their depths knowledge. If they conduct it very

well, it means they are suitable to be called as the bachelor. Shortly, they can include to be graduated on the graduation ceremony.

Mini thesis is the final step of an Educational System at the First Strata (Under Graduate Level) / S1 grade. It must be realized in the form of writing a scientific paper. The description of this mini thesis is summarized on a piece of paper of Abstract writing and usually is placed at the front of the thesis after the Table of Contents. For the sake of the academic world that is quite dynamic. In fact, Abstract writing must be translated into Foreign Languages, namely English. Actually, it must be translated into two languages, English and Indonesian language.

This digital era shows about the easiness and speediness in many aspects, include on the Education System. So the students have a tendency to use the Google's translation to help them on the process of translating Abstract. In short, this new era the Google system is really covering the importance for rapid and practical Abstract Translation.

As a matter of fact, the "helping system" of Google Translate (Google Translation) is very practical and economical side. Practical side because it does not need to find an English expert to translate the contents of the Abstract. It does not need to ask help from some friends, neighbors, or classmates to translate it. Anyway, it will be more practical. Meantime, it does not need a long time process to do it.

It is economical because no adding cost or budget on translation process. Economical for the students it is so important, because they are still depend on their parents to support their life financially. They are really must arrange their budget efficiently. Anyway, it will be more economical. Shortly, it does not need to add their budget to do it.

After being translated by the Google system on translation, the results existence shows many fundamental mistakes. Immediately, the students put the translation on their mini thesis, especially without being examined more closely by the English Lecturer or an English Expert. They always "neglect" about these problems. They are busy enough to prepare themselves for the examinations of their mini thesis. Once time, the existence of quality Abstract is gone by the time.

The original translation will be bound together in the form of a mini thesis that has been signed by the supervisors and the examiners. It means, automatically the translation will be recognized or readable by the academic without any validity or correction at all. Anyway, the supervisors and the examiners are concentrated to read and check the content of the mini thesis, finally they always neglect or have no more time to read the Abstract. Shortly, they can be graduated without anymore time to check the contents of Abstract.

In fact, this situation happens year by year without any corrections. Generations by generations were graduated without any check on their Abstract writing. This condition will be special concern situations for the English Lecturer specifically and Christian Mollucas University of Indonesia generally.

THEORETICAL REVIEW

As supported by many researchers, translation and interpreting can be perceived as the process that allows the transfer of sense from one language to another, rather than the transfer of the linguistic meaning of each word.

Translation, according to Nida (1984) consists in reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source message, first in terms of meaning and secondly in terms of style.

Translation theory was once strictly confined within the scope of linguistics for

translation was merely referred to as a conversion of languages, from the source language into the target language. Nevertheless, when research is carried further and deeper, meaning is found not only associated with the language or the text but also with the author and the reader, which form the tripartite in understanding of the appropriate meaning of any text.

As a note : Hermeneutics is quite relevant with the translation. Because there is no translation without understanding and interpreting texts, which is the initial step in any kinds of translation of course. Inappropriate interpretation inevitably results in adequate translations, if not absolutely wrong translations.

Furthermore, after we discuss about the theories of translation, I would like to discuss and explain about many errors that usually occur in writing an Abstract Translation. Indeed, there are still many others fatal errors that have not been found. The following are the mistakes that usually occur and are mostly done by Nursing Students in writing an Abstract Translations.

Herewith the description of the mistake :

I. The Composition of Sentences consisting of SPOK

SPOK (Subyek, Predikat, Obyek, dan Keterangan) in Indonesia language explanations.

OK (Subject, Predicate, Object and Description / Explanation) are often ignored on writing Abstract Translation. They write sentences without including the subject and the explanation of time at the beginning of the sentence, there is no an object, and without the explanation of manners in the end of the sentences. Using of verbs does not included, sometimes verbs are written but overlapping functions with the use of to be.

RESEARCH METHOD

This research is a research qualitative descriptive. Descriptive research qualitative is a research method based on the philosophy of postpositivism, used to examine the object's condition patterns which is natural where the researcher is key instruments, data collection techniques performed in a tringulation (combined), data analysis is inductive (qualitative) and Qualitative research results emphasize more meaning rather than generalization (Sugiyono, 2014: 9). Things that are described in this research is an abstract writing error. The variable used in This research is a single variable that is abstract writing errors. Error referred to in this research, namely abstract writing errors. Population in this study included all UKIM nursing students. Sample in this study, namely student worksheets.

Researchers used a randomized technique (random sampling) in taking sample data. The data in this study are abstract translations made by students. The instrument used was a test make up. Students are given assignments to create a simple abstract. Researchers have given a few words key as a tool for students to form several sentences. Data in this study analyzed by using the error analysis method stated by Ellis in Tarigan (2011: 60).

DISCUSSION

Abstract translations of Google's system are mechanical. Because Google's system is kind of the working system that found and settle on the computers. In fact, the translation process carried out by Google is like machine system. When the machine system receives input into Indonesian words, the machine directly translates these words into English.

The machine system only looks for words from Indonesia into English. Then, it can only arrange words by words become one sentences without analysis thinking deeper process anymore. Because

a machine certainly does not have the ability to consider the rules of the languages / grammar rules (or neglect of its). The machine only knows the words, translate it and done well, finish. No more thinking like human's brain.

In fact, system in a machine only reads and translates rigidly, without any correction or thinking deeper and deeper. Machine is still machine.

The computer system is created / as the results creativity of human, it means the grade ability of computer is under from the human being thinking and analysis (human's brain). Absolutely, the brain of human beings is different with the system working of computers.

Because, the brain of us is created by our God. Meanly, it must be performed the difference working result of these products (between God and human being). This would be one of the weaknesses from Google translation.

The researcher would like to describe wider about the contents of the research. One of the important sides of translation is grammar. Later, we must understand about the definition of grammar.

Grammar : is the rules that say how words change to show different meanings and how they are combined into sentences. Grammar : the set of rules that explain how words are used in a language ; speech or writing judged by how well it follows the rules.

In the field of translation process, we cannot avoid the grammar. The grammar rules have been created and have been legally established / normalized by the Language Institute. Then the grammatical rules must be followed as they are. The grammar rules must be obeyed, do not ignore or violate. Grammar is very important thing on the existence of one's language. Grammar is the basic of language. Without having good grammar we could not speak English well. Anyway, grammar is the heart of language.

The small mistakes that occur on writing transcript of the abstract remain a fundamental error that is quite important, and should not occur and must be considered. We must not assume because these errors are small mistakes and does not important, then it will be underestimated and may be ignored. And many times these errors are neglected. According to the students, they do not need to pay more attention about it. In fact, the Abstract Translation does not check formally at all.

Finally, the process of writing an abstract translation is considered as trivial and does not need to be checked the errors. The Supervisors and the Examiners pay attention that based on the process of the quality contents of a scientific paper so that there is no more time to correct the truth of the abstract translation writing.

Considering the importance of the existence of Abstract Translation on writing mini thesis, that is why the Abstract Translation sheet is placed at the front of mini thesis, after the Table of Contents. That means the presence of Abstract translation is a brief summary of the overall contents of mini thesis. Then, we don't ignore the results of the Abstract translation. Because Abstract Translation has a function as the "advertisement" of the contents of mini thesis.

As we know, the Abstract translation is the "first door" on the process of recognizing the contents of the mini thesis as a whole writing, but it would be one attracting way of the attention from the readers so that they will be more interested in reading and examining on the contents depths of the mini thesis. Interesting or not of its, reviewing the content of the mini thesis must depend on the quality of the Abstract Translation writing process. And the writing of Abstract translation needs to write into two languages, in English and Indonesia languages. It is a formal of requisite of writing Abstract that is

established by the Education Department of Indonesia.

When the students are using of many words, even they are too long for explaining the meaning of the sentence. When we read the long sentences, automatically the meaning and purpose of the sentence will be blurred / become unclear meaning. It makes the reader become so confused. As matter of fact, Indonesia people and Indonesia students have a tend to use long sentences when they write their paper or mini thesis. They think when they use long sentences, it means the main idea of the pharagraph will be describe clearly. Or it will show the content of the paper will be more qualified. But the opposite one, when we write with long sentences, it will make the main idea become unclear or blur. Many times people do not aware of its condition. It needs special carefulness in writing Abstract Transaltion.

Example 1 : The analytic descriptive design used is a cross sectional Study approach. (Google Translation).

Translation : It is used descriptive analytic design with a cross sectional study approach.

Example 2 : What is a study used descriptive analytic design with a cross sectional study approach (Google Translation).

Translation : It is used descriptive analytic design with a cross sectional study approach.

II. Gerund form (Ing form) as a Subject.

Gerund is a verb that ending and uses as a noun. Subject does not always begin with the name of the person or subject (I, you, we, they, he, she, it). The subject can be in the form of other forms, namely Gerund as Subject, as an Object, as Complement.

The definition of Gerund is : the verb Ing form of a verb that functions as a noun, (verb) by adding Ing behind it.

Gerund : the -Ing form of a verb, used like a noun, (for instance, as the subject of a sentence, or after a preposition)

Example 1 : **Decrease** in blood pressure can be done by consuming banana (Google). Translation : Decreasing in blood pressure can be done by consuming banana.

Example 2 : **Drink** the guava can decrease the metabolism of the patient's body (Google).

Translation : Drinking the guava can decrease the metabolism of the patient's body.

The word decrease here functions as a Subject. So you must use the Ing Form (Gerund) form at the beginning of a sentence. So the subject in the sentence above does not a subject that refers to the people, but it is a verb that functions as a subject at the beginning of a sentence.

The word drink here functions as a Subject. So you must use the Ing form (Gerund) form at the beginning of a sentence. So the subject in the sentence above does not a subject that refers to the people, but it is a verb that functions as a subject at the beginning of a sentence.

III. Present - Past Tenses

Tenses means forms of time. Almost all verbs in English can change form according to the time when they are talking about or when the evident happens. The time signal is important part of English Tenses. The use of Present Tenses --- Past forms in writing Abstract is mixed and ambiguous. In the whole writing of the Abstract, the Tenses Form must be settled (steady) and appropriate. Because the writing of the mini thesis is scientific then it uses the Present form from the beginning up to the end of the Abstract contents.

Even though the students had done the research in the past time / it has already passed (Past Tense). But the topic which they write becomes a scientific fact of truth, and the facts about that truth have

been tested. Then the Form of Tenses uses the Present Tense Form.

We can find in writing Abstract, at the beginning of a paragraph written in Present Form. But at the end of a paragraph it was written in Past Form. Then there is inconsistency of the confusing Tenses.

Example of Present 1 : This study **aimed** to determine the relationship nurse's knowledge and attitudes with nurse's skills in minimizing anxiety due to hospitalization of children at RSUD dr. M. Haulussy Ambon.

Translation : This study **aims** to determine the relationship of nurses knowledge and attitudes with nurses skills in minimizing anxiety due to hospitalization of children at RSUD dr. M. Haulussy, Ambon.

Example of Present 2 : This research **is doing** well at RST Ambon during two months

Translation : This research have done well at RST Ambon during two months.

Example of Past 1 : The design **used** this study was a descriptive analytic survey using a cross sectional approach.

Translation : The design that was used this study was a descriptive analytic survey using a cross sectional approach.

Example of Past 2 : The individual approach **are not** appropriate with the subject of the research.

Translation : The individual approach were not appropriate with the subject of the research.

IV. Phrase

The use of Phrases of origin or origin combined in a sentence without understanding the meaning. Here with some definitions / meanings of phrase.

The meaning of Phrase :

- a. Amir (2010) : A group of words that together have a particular meaning, especially when they express the meaning well in a few words.

- b. Azar and Hagen (2009) : A phrase is a group of related words that does contain a subject and a verb.
- c. Barnhart (1982) : A phrase is a group of words not containing a subject and a verb and used as a single word with a sentence.
- d. Glenn Leggest (1985) : A phrase is a group of related words that has no subject /predicate and is related as a single part of speech.
- e. Kay Sayce (2007) : A phrase is a group of grammatically related words that does not include a subject linked to a verb.
- f. Ruggiero (1981) : sekelompok kata yang membentuk bagian yang berbeda dari kalimat, tetapi tidak mengandung subyek / predikat.

The term English in the term has a special meaning. In English writing you should not use any words in accordance with the translation. But must use the Phrase Form. Because each phrase has its own meaning or different meanings.

Example 1 : **Elderly** is part of the process of growth and development (Goggle).

Translation : Become older is part of the process of growth and development.

Example 2 : This research is done on Ina Kaka **the Old House** of Ambon. (Google).

Translation : This research is done on Ina Kaka Decrepit House of Ambon.

Example 3 : **The elderly people** stay in the Ina Kaka (Google).

Translation : The old people stay in Ina Kaka Decrepit House.

V. Use of Preposition

The definition of Preposition : a word like on, off, of, into, normally followed by a noun or pronoun. The other definition of Preposition : a word governing, and ususally preceding, a noun, or pronoun and expressing a relation to another word or element in the clause.

The use of prepositions may not be written origin / install origin using Google Translations. But the use of prepositions must be in accordance with the rules of grammar that are correct and valid.

The Preposition is a preposition associated with other words to make its own meaning. The Placement of Preposition must pay attention with the type of words that accompany it. Preposition is small part of structure / grammar, but we could not neglect of it.

Example 1: **Relationship** to anxiety and sleep quality with the length Hemodialysis to patients with chronic kidney failure in RSUD dr. M. Haulussy Ambon (Google Translation)

Right : The relationship between anxiety and sleep quality with the length of Hemodialysis in patients with chronic kidney failure at RSUD dr. M.Haulussy Ambon.

Example 2 : **Length** relationship treatment Schizophrenia patient with the family stress at RSUD Haulussy Ambon.

Right : The length of relationship treatment Schizophrenia patient with the family stress at RSUD Haulussy Ambon.

The Facts prove that the Google Translation System does not possible to think and analyze whether the preposition is appropriate / not yet in use (appropriate preposition). The systems only reads and transtlate whatever words that they can “catch” without thinking anymore which preposition that suitbale to use on that sentences.

VI. Comparatives

Comparatives are levels of comparison formed from adjective that mean more than adjectives themselves. Comparison of Adjective needs to be studied to show the level of Adjective Comparison especially related to Adjective of quality and numerals (numbers).

The Comparative recognizes three levels :

First, a Positive Degree is comparable / equivalent / peer. Two sentences of equal status.

Second, Comparative Degree (more level). The first sentence has more meaning than the meaning of the second sentence.

Third, the Superlative Degree (highest level) is an adjective that has the highest or lowest level / degree compared to the others.

Example 1 : **The more obedient** of the patients, **they are easy** to drink some medicine and do some treatment. (Google)

Translate : The more obediant of the patients, the easier of them to drink some medicine and doing some treatment.

Example 2 : **The more clever** of their children, they drink many vitamins to cover their need.(Google).

Translate : The cleverest of their children, the more vitamins of them to cover their need.

VII. Writing date and time

The research happens according with the time and date. Time and date are related enough with the events of the research. And the date, time of data must be written with the Formal English.

7.1. Writing date

Writing date firstly must start with the name of month, then the numbers of day, and finally the numbers of years. These sequences could not be changed.

Example 1 : The research happens on **20 January until 20 March** 2018 (Google).

Translation : The research happens on January 20 up to March 20 2018.

7.2. Writing time

Writing about the time needs to tell minutes first then the hours.

It could not write it by up side down.

Example 1 : The patient needs to drink the medicine at **ten past twenty / pk. 10.20** (Google).

Translation : The patient needs to drink the medicine at twenty past Ten / pk. 10.20.

Example 2 : The patient has registered at the hospital at **ten hours.** (Google)

Translation : The patient has registered at the hospital at ten o'clock.

Mistakes is still mistakes. We could not "erase" it at once time. Erasing does not an easy one. We must "erase" by thinking and analyse it in detail. An English lecturer must correct it very well. All of the students must aware about this problem. They must understand about the importance of good writing in Abstract Translation. All of the Faculty should in "one voice" to decrease the quality of writing Abstract Translation of mini thesis specifically and Mollucas Christian Univeristy oof Indonesia generally.

Certainly, we can not ignore it anymore. Finally, the researcher had described vividly about some of the minor mistakes that are important, fundamental and often occur in writing Abstract Translations of Nursing Students at the Moluccas Christian University of Indonesia. Because of time limitness, the researcher can only describe some of the Abstract Translation Mistakes.

Indeed, in fact there are still many other mistakes that have not occurred or have not been found by the author.

CLOSING

Therefore, we must be more vigilant and careful in responding to the occurrence of errors in writing abstracts. This alert attitude must also be

REFERENCES

Djuhertati Imam Muhni. 2012. *Introduction to Modern English Translation*. Yogyakarta. UST Press.
Hewings, Martin .2002. *Advanced Grammar in Use*, 2nd Edition. Cambridge. England. .

"transmitted" to the other faculties at one's University.

It is recommended that every English lecturer plays a role in editing / checking mistakes that often occur in writing Abstract.

So that, all of English lecturers need to be involved to check the abstract translation. And the mistakes will be avoided or reduce the frequency of errors. Actually, UKIM needs to recruit some new English Lecturers to correct the errors on writing the Abstract Translation process of many Faculties of UKIM. Automatically, a new system will be created in which all thesis files must be edited or corrected by English Lecturers in every Faculty.

In fact, on this digital era, all of thesis files from the students can be read by everyone in everywhere. If it does not to be edited, then all the forms of errors will be read, known and even ridiculed by other students from the other campus, even by the society.

All of these things will eventually become something that embarrasses the University generally and the Faculty in particularly. Finally, this simple writing can be an important input for the development of the quality of the human resources of students generally, as well as for the lecturers in particularly.

Kartika I. Permata. 2018. *Tangkal Mengatasi Kesalahan Kesalahan Umum Bahasa Inggris*. Yogyakarta. DIVA Press.

Kay Sauce. 2007. *What not to write : A guide to the dos and dont's of good*

- English*. Singapore. Talisman Publishing Pte Ltd.
- Michael Swan. 1982. *Practical English Usage*. Oxford. Oxford University Press.
- Sukur G, Silvester (2012), *Common Mistakes in English Conversations*, 1st edition, Yogyakarta, Penerbit Kalarana Press.
- Suryadi, Junaida S. Pd. (2007) *Complete English Grammar*, 2nd edition, Yogyakarta, Penerbit Pustaka Pelajar.
- Supono, Idi (2007), *English Grammar*, 1st edition, Jakarta, Penerbit Wahyu Media.
- Widjaja Grace, Dra. ((2002), *Complete English Grammar and The Exercises*, 2nd edition, Jakarta, Penerbit PT Bhuana Ilmu Populer.
- Tuharea, V. U., Bin Tahir, S. Z., Ami, I. S. O., & Rahman, A. (2020). BURU LANGUAGE CONSERVATION THROUGH SUSTAINABLE MULOK LEARNING IN BURU REGENCY: (Konservasi Bahasa Buru melalui Pembelajaran Mulok Berkelanjutan di Kabupaten Buru). *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(2), 49-55. <https://doi.org/10.47323/ujss.v1i2.30>



PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU DALAM PENGEMBANGAN SILABUS DAN RPP MODA DARING MASA PANDEMI COVID 19 MELALUI POLA PEMBINAAN PROFESIONAL DI SEKOLAH BINAAN TAHUN PELAJARAN 2019/2020

(Increasing Teachers' Competence in Designing Syllabus and Lesson Plan During Covid-19 Pandemic)

Gunawan

UPTD Kab. Sidrap, Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan

gunawan.asesor2017@gmail.com

(Diterima: 28 November; Direvisi 06 Desember; Disetujui: 09 Desember 2020)

Abstract

The purpose of this research is to 1) Know how the pattern of professional coaching in the target schools in 2020, and 2) Knowing the extent to which the pattern of professional coaching is in improving the ability of teachers in developing syllabus and RPP online mode during the Covid-19 pandemic in the target schools in 2020. Research This is a school action research (School Action Research), because the research was conducted to solve the problem of the learning process in schools. This research describes how a learning technique is applied and how the desired results can be achieved. The results of pre-action coaching regarding the ability of teachers in developing syllabus and RPP online mode during the Covid-19 pandemic, obtained data that teachers are still having difficulty developing syllabus and RPP online mode during the Covid-19 pandemic, because so far learning still requires classrooms as places face-to-face, the implementation of learning during the pandemic period requires teachers to use applications so that students can use them online, while teachers in using online applications are also still learning and weak internet networks make it one of the obstacles to implementing learning in the pandemic period.

Keywords: teacher competence, syllabus development, professionalism

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk 1) Mengetahui bagaimana pola pembinaan profesional di Sekolah binaan tahun 2020, dan 2) Mengetahui sejauh mana pola pembinaan profesional dalam meningkatkan kemampuan guru dalam pengembangan silabus dan RPP moda daring masa pandemi covid-19 di Sekolah binaan tahun 2020. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah (School Action Research), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah proses pembelajaran di sekolah. Penelitian ini menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Hasil pembinaan pra tindakan tentang kemampuan guru dalam pengembangan silabus dan RPP moda daring masa pandemi covid-19 di dapatkan data bahwa para guru masih kesulitan dalam mengembangkan silabus dan RPP moda daring masa pandemi covid-19, karena selama ini pembelajaran masih membutuhkan ruang kelas sebagai tempat tatap muka, pelaksanaan pembelajaran dimasa pandemi mengharuskan guru menggunakan aplikasi agar bisa di gunakan siswa secara daring, sedangkan guru dalam menggunakan aplikasi daring juga masih belajar dan jaringan internet yang lemah menjadikan salah satu kendala pengimplementasian pelaksanaan pembelajaran dimasa pandemi.

Kata Kunci: kermampuan guru, pengembangan syllabus, pembinaan profesional

PENDAHULUAN

Guru menjadi kunci hadirnya kualitas yang baik pada bidang pendidikan. Di tangan para guru yang mumpuni, siswa-

siswi bisa mengembangkan diri secara optimal. Untuk itu, selain redistribusi guru-guru unggul untuk pemerataan mutu sekolah di seluruh daerah, yang tak kalah

penting ialah meningkatkan mutu seluruh guru yang ada.

Dampak dari pandemi corona di Indonesia, tahun 2020 ini merupakan tahun yang hampir semua program kerja nasional banyak yang tidak terlaksana, dalam dunia pendidikan diantaranya, UN ditiadakan US juga dengan alternatif pilihan disesuaikan dengan kemampuan sekolah masing masing, misalnya semua agenda kegiatan dihentikan belajar di rumah baik peserta didik, guru, pengawas sekolah dari mulai tanggal 16 maret harus di rumah aja, agenda tahunan bagi peserta didik di jenjang SD, SMP dan SMAS/K semua di batalkan atas dasar penyelamatan manusia agar terhindar dari sang corona.

Saat minggu pertama belajar dirumah, kerja dirumah melakukan social distancing menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (on line), semua guru ramai berdiskusi membicarakan pakai apa, bagaimana, lalu bentuk materi dan tugas tugas apa yang harus diberikan kepada peserta didik yang tanpa harus berkelompok dan tidak juga harus keluar rumah. Setidaknya ini menjadi topic perbincangan di antara guru dalam grup Whatapp.

Dari hasil wawancara peneliti ke beberapa guru melalui Whatapp, peneliti melihat bahwa guru masih kesulitan dalam mengembangkan silabus dan RPP moda daring masa pandemi covid-19, apa lagi pada masa pandemi seperti ini karena tidak di perbolehkan langsung bertemu dan bertatap muka dengan siswa langsung dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga guru harus membuat silabus dan RPP moda daring masa pandemi covid-19.

Berdasarkan kenyataan yang ada dilapangan bahwa di Sekolah binaan yaitu di SMA Negeri 8 Sidrap dan SMA Negeri 11 Sidrap yang merupakan tempat peneliti sebagai pengawas sekolah. Kondisi guru-guru tersebut, para guru masih kesulitan dalam mengembangkan silabus dan RPP moda daring masa pandemi covid-19.

Karena selama ini pembelajaran masih membutuhkan ruang kelas sebagai tempat tatap muka, Pelaksanaan pembelajaran dimasa pandemi mengharuskan guru menggunakan aplikasi agar bisa di gunakan siswa secara daring, sedangkan guru dalam menggunakan aplikasi daring juga masih belajar. Selain itu, jaringan internet yang lemah menjadikan salah satu kendala pengimplementasian pelaksanaan pembelajaran dimasa pandemi.

Pengawas sekolah sebagai pemimpin tertinggi yang sangat berpengaruh dan menentukan kemajuan sekolah harus memiliki kemampuan administrasi, memiliki komitmen tinggi dan luwes dalam melaksanakan tugasnya.

Pengawas sekolah juga harus melakukan peningkatan profesionalisme sesuai dengan gaya kepemimpinannya, berangkat dari niat, kemauan dan kesediaan, bersifat memprakarsai dan didasari pertimbangan yang matang, lebih berorientasi kepada bawahan, demokratis, lebih terfokus pada hubungan daripada tugas serta mempertimbangkan kematangan bawahan.

Perencanaan program berfungsi untuk memberikan arah pelaksanaan pembelajaran sehingga menjadi terarah dan efisien. Salah satu bagian dari perencanaan pembelajaran yang sangat penting dibuat oleh guru sebagai pengarah pembelajaran adalah silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Silabus memberikan arah tentang apa saja yang harus dicapai guna menggapai tujuan pembelajaran dan cara seperti apa yang akan digunakan. Selain itu silabus juga memuat teknik penilaian seperti apa untuk menguji sejauh manakeberhasilan pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah instrument perencanaan yang lebih spesifik dari silabus. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ini dibuat untuk memandu guru dalam mengajar agar tidak melebar jauh dari tujuan pembelajaran. Dengan melihat pentingnya penyusunan

perencanaan pembelajaran ini, guru semestinya tidak mengajar tanpa adanya rencana.

Oleh karenanya pengawas sekolah yang disini berperan sebagai peneliti hendak meningkatkan kemampuan guru dalam pengembangan silabus dan RPP moda daring masa pandemi covid 19 melalui pola pembinaan profesional. Pembinaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 152), “pembinaan adalah proses, cara, perbuatan membina, pembaharuan, penyempurnaan, dan usaha, tindakan dan penyempurnaan, dan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang terbaik.” Dalam kepustakaan asing dan Indonesia istilah pembinaan sering disebut juga dengan supervisi.

Enco Mulyasa (2002: 21) pembinaan merupakan serangkaian upaya pengendalian profesional terhadap semua unsur organisasi agar unsur-unsur organisasi dapat berfungsi sebagaimana mestinya sehingga rencana untuk mencapai tujuan dapat terlaksana secara efektif dan efisien. Pembinaan merupakan aktivitas peningkatan kualitas yang multidimensional bersifat pelestarian, perbaikan, pembaharuan, serta pengembangan progresif.

Makna pembinaan guru yang termuat dalam Sistem Pembinaan Profesional (SPP) dengan standar gagasan pemanfaatan pendekatan “dari bawah atau dari siapa yang dapat membantu pendidik di lapangan” menurut A.F Tangyong (1989: 6-8) memiliki maksud bahwa bantuan yang diberikan kepada pendidik dalam meningkatkan mutu belajar mengajar lebih mengoptimalkan pembinaan antara sesama guru, seperti wadah organisasi kelompok kerja guru maupun pusat kegiatan guru.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk

mengadakan penelitian yang akan dituangkan dalam sebuah bentuk tulisan PTS dengan judul “Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Pengembangan Silabus dan RPP Moda Daring Masa Pandemi Covid 19 Melalui Pola Pembinaan Profesional di Sekolah Binaan Tahun Pelajaran 2019/2020”

Berdasarkan rumusan masalah di atas tersebut maka dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian adalah sebagai berikut: 1) Mengetahui bagaimana pola pembinaan profesional di Sekolah binaan tahun 2020. 2) Mengetahui sejauh mana pola pembinaan profesional dalam meningkatkan kemampuan guru dalam pengembangan silabus dan RPP moda daring masa pandemi covid-19 di Sekolah binaan tahun 2020.

LANDASAN TEORI

Di masa depan keberlangsungan, kebergunaan dan kebermaknaan pendidikan kita akan ditentukan oleh kemampuannya serta fleksibilitas kiya dalam merespons hal-hal yang tak terduga. Pandemi Covid-19 salah satunya. Kurikulum 2013 misalnya tidak dirumuskan untuk menghadapi pandemi Covid-19 di tahun 2020.

Pendidikan butuh kurikulum yang fleksibel, Pendidikan butuh skenario pembelajaran (silabus, lesson plan) yang fleksibel, multi-skenario pembelajaran, Pendidikan butuh pedagogi yang fleksibel, sejenis multimodal pedagogy–atau apapun namanya itu, kita butuh assessment yang juga fleksibel dengan tanpa mengurangi kualitas, agar di saat-saat tertentu ketika muncul hal-hal tak terduga yang tak terprediksi (bencana, konflik, riots), pendidikan akan tetap berlangsung. Tentu saja dengan tetap harus mengutamakan manusia di atas kurikulum, metode, media, dan teknis assessment apapun itu.

Pendidikan yang telanjur menjadi birokrasi gemuk dengan mata rantai

komunikasi dan koordinasi yang teramat panjang dan tidak efektif. Seperti sekarang, sekolah-sekolah, guru-guru, dan bahkan kampus kelimpungan menjalankan pembelajaran jarak jauh alias dalam jaringan (daring). Banyak yang lamban bergerak karena menunggu instruksi Pusat, menunggu surat edaran Dinas, dan lainnya. Beruntung embrio pembelajaran berjejaring dan personal sudah dikenalkan sejak kira-kira 10 tahun terakhir.

Pembelajaran daring bertujuan untuk memudahkan aktivitas belajar. Caranya dengan menyediakan banyak sumber belajar yang mudah diakses, pembelajaran yang fleksibel metode, tempat, dan waktunya bisa sepenuhnya daring, bisa kombinasi daring dan luar jaringan (luring)—tatap muka fisik konvensional.

Prinsip pembelajaran Daring yang pertama, Pembelajaran daring jangan sampai menambah beban guru dan siswa, karena tujuannya untuk memudahkan belajar. Jika menambah beban, pasti ada yang Bisa karena sarana tidak siap, bisa karena materi tidak siap. Jika sarana tidak siap, jangan paksa untuk belajar daring, yang kedua beri tugas belajar sewajarnya dengan instruksi yang jelas dan sesuai tujuan belajar. Oleh karena itu perlu: berupaya untuk selalu berkomunikasi dengan mahasiswa di dalam sistem beri stimulus yang baik, beri respons, dan buka ruang berdialog secara demokratis, jika perlu boleh diselingi humor tiap tugas harus ada balikan (feed back), beri instruksi yang jelas, memberikan balikan dan bimbingan dan jika siswa masih belum paham, jelaskan ulang secara dialogis-Humanis prinsip yang ketiga untuk waktu yang mendesak manfaatkan berbagai sumber yang tersedia di dunia maya, untuk jangka panjang perlu ada tim tersendiri di sekolah atau kampus yang mendukung. Prinsip yang keempat yaitu fleksibel metode pembelajaran artinya menyesuaikan karakteristik konten dan siswa, fleksibel tempat artinya dapat

berlangsung tidak harus dikelas konvensional atau fisik, boleh dirumah kost dan lainnya, fleksibel waktu artinya tidak harus tepat waktu seperti pertemuan tatap muka dikelas biasanya pembelajaran daring waktunya lebih lama dan tidak harus saat itu juga (syncronous, ansyncronous): video call, webinar, teleconference, zoom, forum diskusi, email, instan messengging dll. Prinsip yang kelima yaitu pembelajaran daring merupakan bentuk personalisasi pembelajaran, untuk itu perlunya kesadaran serius belajar dari siswa perlu diimbangi dengan guru untuk mengontrol pembelajaran secara berkala caranya dengan memberikan stimulus – respon kepada siswa.

Secara etimologis pembinaan guru sering diartikan sebagai serangkaian usaha bantuan yang diberikan kepada guru dalam wujud bantuan layanan profesional yang dilakukan oleh pengawas sekolah, penilik sekolah dan pengawas serta pembina lainnya guna meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Istilah pembinaan guru sebenarnya berasal dari kurikulum SD, SMP, dan SMA tentang pembinaan guru (Depdikbud, 1984; 1986).

Sedangkan secara terminologis pembinaan guru sering diartikan sebagai serangkaian usaha bantuan guru, terutama bantuan yang berwujud layanan profesional yang dilakukan oleh pengawas sekolah, pengawas, serta pembina lainnya guna meningkatkan proses dan hasil belajar di sekolah (Ali Imron, 1995: 9).

Pembinaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 152), “pembinaan adalah proses, cara, perbuatan membina, pembaharuan, penyempurnaan, dan usaha, tindakan dan penyempurnaan, dan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang terbaik.” Dalam kepustakaan asing dan Indonesia istilah

pembinaan sering disebut juga dengan supervisi.

Enco Mulyasa (2002: 21) pembinaan merupakan serangkaian upaya pengendalian profesional terhadap semua unsur organisasi agar unsur-unsur organisasi dapat berfungsi sebagaimana mestinya sehingga rencana untuk mencapai tujuan dapat terlaksana secara efektif dan efisien. Pembinaan merupakan aktivitas peningkatan kualitas yang multidimensional bersifat pelestarian, perbaikan, pembaharuan, serta pengembangan progresif.

Makna pembinaan guru yang termuat dalam Sistem Pembinaan Profesional (SPP) dengan standar gagasan pemanfaatan pendekatan “dari bawah atau dari siapa yang dapat membantu pendidik di lapangan” menurut A.F Tangyong (1989: 6-8) memiliki maksud bahwa bantuan yang diberikan kepada pendidik dalam meningkatkan mutu belajar mengajar lebih mengoptimalkan pembinaan antara sesama guru, seperti wadah organisasi kelompok kerja guru maupun pusat kegiatan guru.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan atau yang sering disebut dengan supervisi adalah usaha dalam meningkatkan kemampuan guru-guru agar dapat lebih efektif dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Dengan demikian maka pembinaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aktivitas yang dilakukan oleh pengawas sekolah dalam upaya meningkatkan kinerja, kualitas kemampuan dan keterampilan guru-guru untuk dapat melaksanakan tugasnya dalam mengelola proses belajar mengajar yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Subjek penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah (*School Action Research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah proses pembelajaran di sekolah. Penelitian ini menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Penelitian ini mengambil bentuk penelitian tindakan sekolah (PTS) yaitu peningkatan kinerja guru melalui kunjungan kelas dalam rangka mengimplementasikan standar proses, yang terdiri dari 2 siklus.

Penelitian ini akan dilaksanakan di 2 Sekolah binaan yakni di SMA Negeri 8 Sidrap dan SMA Negeri 11 Sidrap . Pemilihan tempat ini di mana penulis bertugas sebagai pengawas sekolah di Sekolah binaan. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah binaan dengan subjek penelitian adalah sebagian guru yang ada di 2 sekolah ini yakni SMA Negeri 8 Sidrap dan SMA Negeri 11 Sidrap.

Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Tujuan utama penelitian ini adalah meningkatkan daya serap siswa dalam pembelajaran IPS tentang gejala alam, pada siklus I dan II dengan metode demonstrasi. Guru bertindak sebagai peneliti dengan dibantu oleh rekan guru satu sekolah sebagai observer.

Siklus 1

a. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti merumuskan dan mempersiapkan: rencana jadwal pelaksanaan tindakan, rencana pelaksanaan pola pembinaan profesional, membuat lembar observasi, dan mempersiapkan kelengkapan lain yang diperlukan dalam rangka analisis data.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pola pembinaan profesional Siklus I dilaksanakan selama 2

X pertemuan dalam seminggu. Pelaksanaan tindakan pada dasarnya disesuaikan dengan setting tindakan yang telah ditetapkan dalam rencana pelaksanaan.

c. Pengamatan

Setelah proses pembinaan kedisiplinan selesai maka dilakukan pengamatan selama seminggu terhadap guru. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru dalam pengembangan silabus dan RPP moda daring masa pandemi covid-19

d. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan menganalisis semua data atau informasi yang dikumpulkan dari penelitian tindakan yang dilaksanakan, sehingga dapat diketahui berhasil atau tidaknya tindakan yang telah dilaksanakan dengan tujuan yang diharapkan.

2. Siklus 2

a. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti merumuskan dan mempersiapkan melakukan tindak lanjut siklus I, yaitu dalam siklus II dilakukan perbaikan. Peneliti yang dalam hal ini adalah pengawas sekolah mencari kekurangan dan kelebihan pola pembinaan profesional. Kelebihan yang ada pada siklus I dipertahankan pada siklus II, sedangkan kekurangannya diperbaiki. Peneliti menyiapkan lembar evaluasi (penilaian), lembar observasi untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru dalam pengembangan silabus dan RPP moda daring masa pandemi covid-19 .

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan Siklus II juga dilaksanakan 2 kali selama seminggu. Proses tindakan pada siklus II dengan melaksanakan pola pembinaan profesional berdasarkan pada pengalaman hasil dari siklus I. Dalam tahap ini peneliti melaksanakan metode yang diterapkan berdasarkan Tindakan pada siklus I, perbedaannya adalah pada siklus II dilaksanakan dengan pemberian

materi pada pola pembinaan profesional yang lebih detail lagi.

c. Pengamatan

Setelah proses pembinaan kedisiplinan selesai maka dilakukan pengamatan selama seminggu terhadap guru. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru dalam pengembangan silabus dan RPP moda daring masa pandemi covid-19. Adapun yang di amati pada siklus II sama dengan yang diamati pada siklus 1.

e. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan menganalisis semua data atau informasi yang dikumpulkan dari penelitian tindakan yang dilaksanakan, sehingga dapat diketahui berhasil atau tidaknya tindakan yang telah dilaksanakan dengan tujuan yang diharapkan.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu :

1. Wawancara

Wawancara merupakan merupakan sebuah percakapan langsung antara si peneliti dengan responden yang diteliti yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pedoman wawancara yang sifatnya terbuka yang dimaksudkan agar peneliti tidak keluar dari apa yang sedang diteliti.

Untuk lebih memantapkan hasil wawancara peneliti melakukan cross check dengan melakukan wawancara selain dengan pengawas sekolah juga dengan guru.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yan diteliti (Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, 2001: 54). Dari pengertian tersebut sudah jelas bahwa observasi merupakan pengamatan langsung terhadap suatu kegiatan yang

sedang dilakukan. Sehingga, dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap kemampuan guru dalam pengembangan silabus dan RPP moda daring masa pandemi covid-19. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data yang cermat dan faktual.

Obsevasi ini dilakukan secara berkelanjutan dengan memperhatikan situasi dan kondisi yang terjadi di sekolah tersebut, sehingga akan diperoleh informasi yang sesuai dengan kebutuhan peneliti.

3. Studi dokumentasi

Penelitian kualitatif selain menggunakan observasi dan wawancara dalam mencari sumber data, tetapi masih perlu dilakukan dengan studi dokumentasi yang dilakukan dengan melihat, mengamati dan menganalisis dokumen-dokumen agar mampu menguatkan hasil yang diperoleh dengan melakukan obsevasi dan wawancara. Peneliti melakukan studi dokumentasi untuk dimanfaatkan sebagai bahan triangulasi untuk pengecekan kesesuaian data.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Menurut Sugiyono (2009:246) kegiatan yang dilakukan yaitu data reduction, data display dan conclusion drawing/ verification.

Data yang telah diperoleh dari lapangan, kemudian diolah agar lebih sederhana. Kegiatan analisis data yang dilakukan yaitu :

1. Reduksi data

Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2009:247). Mereduksi data akan mempermudah dan akan memperjelas dalam memberikan gambaran

yang telah diperoleh di lapangan serta dapat mempermudah peneliti ketika melakukan pengumpulan data berikutnya. Selain itu, peneliti dapat memilah-milah mana yang relevan atau sesuai dengan fokus penelitian, sehingga akan dapat menjawab pertanyaan peneliti.

2. Penyajian data

Langkah selanjutnya setelah reduksi data yaitu men-display-kan data atau penyajian data yang dimaksudkan agar mudah dipahami apa yang terjadi sebenarnya di lapangan, dapat merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami (Sugiyono, 2009:249).

3. Penarikan kesimpulan

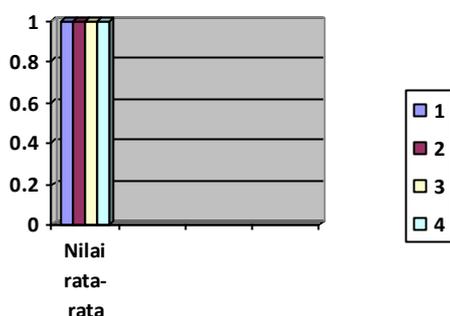
Langkah yang selanjutnya yaitu peneliti melakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan dapat berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif akan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak sebab rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang, sehingga setelah diteliti menjadi jelas (Sugiyono, 2009:253).

PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian Pra Tindakan

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah binaan dengan subjek penelitian adalah sebagian guru yang ada di 2 sekolah ini yakni SMA Negeri 8 Sidrap dan SMA Negeri 11 Sidrap. Adapun kemampuan guru dalam pengembangan silabus dan RPP moda

daring masa pandemi covid-19 yang ada di sekolah binaan adalah sebagai berikut:



Pada siklus I dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tentang gejala alam, diterapkan metode demonstrasi sebagai upaya untuk meningkatkan daya serap siswa. Berdasarkan data yang diperoleh, menunjukkan bahwa daya serap siswa mengalami peningkatan setelah menerapkan metode demonstrasi.

2. Pelaksanaan Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada perencanaan, peneliti melaksanakan program pola pembinaan profesional dalam meningkatkan kemampuan guru dalam pengembangan silabus dan RPP moda daring masa pandemi covid-19.

Pada tahap perencanaan peneliti menyiapkan hal berikut:

- Rencana jadwal pelaksanaan tindakan,
- Rencana pelaksanaan pola pembinaan profesional,
- Membuat lembar observasi, dan
- Mempersiapkan kelengkapan lain yang diperlukan dalam rangka analisis data.

b. Tahap Pelaksanaan

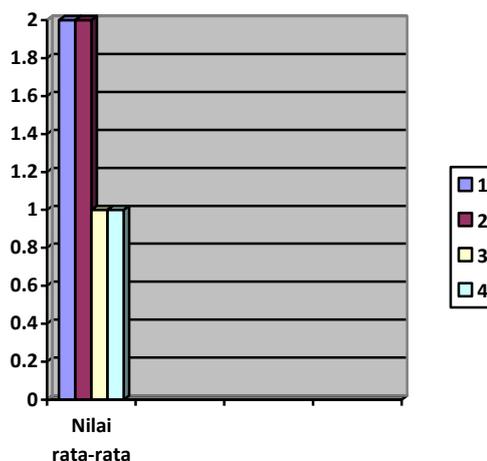
Adapun pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- Peneliti melakukan apersepsi
- Peneliti membimbing guru menyusun silabus dan RPP moda daring masa pandemi covid-19.
- Peneliti menyampaikan tujuan yang akan dicapai

- Peneliti mempresentasikan materi tentang silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran
- Guru bekerja secara kelompok
- Guru berdiskusi untuk menyusun silabus dan RPP
- Guru pada tiap kelompok menyajikan hasil kerja kelompok

c. Pengamatan

Setelah kegiatan pola pembinaan profesional berlangsung, peneliti bertindak sebagai supervisor yang bertugas mengamati kemampuan guru dalam pengembangan silabus dan RPP moda daring masa pandemi covid-19 dengan mengisi lembar penilaian yang telah disusun sebelum melaksanakan kegiatan penelitian. Hal ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru dalam pengembangan silabus dan RPP moda daring masa pandemi covid-19.



c. Refleksi

Data penelitian tindakan sekolah yang diperoleh dari hasil observasi kemampuan guru dalam pengembangan RPP moda daring masa pandemi covid-19 pada siklus I, hasilnya termasuk katagori “baik” dengan rata-rata aspek 1 yakni 2, aspek 2 yakni 2, aspek 3 yakni 1,7, dan aspek 4 yakni 1. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam pengembangan RPP moda daring masa

pandemi covid-19 sudah baik, akan tetapi perlu peningkatan.

Dengan adanya hasil observasi dan penilaian pada kegiatan siklus I maka peneliti melakukan refleksi. Dari refleksi terhadap seluruh kegiatan pada siklus I, maka refleksi pada siklus I adalah sebagai berikut:

- a) Guru sangat baik dalam memperhatikan materi pembinaan,
- b) Guru sudah dapat bekerja sama dengan kelompoknya,
- c) Tidak ada egoisme Guru
- d) Guru sudah memahami dan menguasai materi pengembangan silabus dan RPP moda daring masa pandemi covid-19.

Adapun hasil pengamatan penelitian dari teman sejawat kepada peneliti pada siklus 1 ditemukan hal-hal sebagai berikut:

- a) Pembentukan kelompok terencana dengan baik berdasarkan pangkat, golongan ruang dan kesetaraan jender
- b) Peneliti menjelaskan dengan baik cara-cara bekerja dalam kelompok.
- c) Peneliti dalam memberikan dampingan selama melakukan pembinaan merata.
- d) Peneliti memberikan motivasi pada guru untuk dapat aktif dalam kegiatan pembinaan.

3. Pelaksanaan Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Pada perencanaan, peneliti melaksanakan program pola pembinaan profesional dalam meningkatkan kemampuan guru dalam pengembangan silabus dan RPP moda daring masa pandemi covid-19.

Pada tahap perencanaan peneliti menyiapkan hal berikut:

- Rencana jadwal pelaksanaan tindakan,
- Rencana pelaksanaan pola pembinaan profesional,
- Membuat lembar observasi, dan
- Mempersiapkan kelengkapan lain yang diperlukan dalam rangka analisis data.

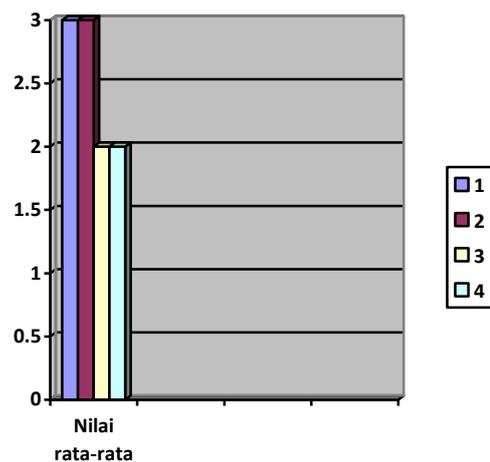
b. Tahap Pelaksanaan

Adapun pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- Peneliti melakukan apersepsi
- Peneliti membimbing guru menyusun silabus dan RPP moda daring masa pandemi covid-19.
- Peneliti menyampaikan tujuan yang akan dicapai
- Peneliti mempresentasikan materi tentang silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran
- Guru bekerja secara kelompok
- Guru berdiskusi untuk menyusun silabus dan RPP
- Guru pada tiap kelompok menyajikan hasil kerja kelompok

c. Pengamatan

Setelah kegiatan pola pembinaan profesional berlangsung, peneliti bertindak sebagai supervisor yang bertugas mengamati kemampuan guru dalam pengembangan silabus dan RPP moda daring masa pandemi covid-19 dengan mengisi lembar penilaian yang telah disusun sebelum melaksanakan kegiatan penelitian. Hal ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru dalam pengembangan silabus dan RPP moda daring masa pandemi covid-19.



c. Refleksi

Data yang diperoleh dari observasi guru pada siklus II, setelah dianalisis ada peningkatan kearah perbaikan yaitu berada

pada katagori “sangat baik”, dengan rata-rata nilai pada aspek 1 yakni 3, pada aspek 2 yakni 3, pada aspek 3 yakni 2,5, pada aspek 4 yakni 2. Sedangkan dari jumlah guru, 100% sudah mencapai kriteria yang ditetapkan.

Berikut refleksi siklus II:

1) Presensi dilakukan pada awal sebelum kegiatan dimulai.

2) Apersepsi sudah baik dengan menyampaikan materi prasyarat sehingga guru sudah siap mempelajari materi yang akan diberikan oleh Pembina

3) Pembentukan kelompok sudah terencana dengan baik, karena menggunakan kriteria pangkat dan golongan tanpa memandang jenis kelamin dan latar belakang pendidikan,

4) Peneliti merencanakan kegiatan pembinaan dengan baik dengan menggunakan media LCD sehingga mempermudah peserta untuk memahami informasi yang diberikan.

5) Peneliti sangat jelas dalam menjelaskan cara-cara bekerja kelompok yaitu yang mampu membantu yang kurang mampu.

6) Peneliti dalam memberikan bimbingan sudah merata, sehingga semua kelompok mendapatkan dampingan yang sama.

7) Semua peserta pembinaan sudah berpartisipasi pada kegiatan kelompoknya dalam bentuk diskusi.

8) Tugas kelompok tidak didominasi oleh satu atau dua guru saja sebab semua sudah aktif memberikan masukan dalam berdiskusi kelompok.

9) Pada saat pelaksanaan tes akhir peneliti mencermati tempat duduk peserta sehingga tidak ada guru dalam satu kelompok duduk berdampingan.

10) Guru sudah baik dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh peneliti, ini menunjukkan peneliti sudah memberi penekanan pada bagian yang penting dan harus dicermati peserta.

11) Semua peserta aktif dalam kerja sama kelompok.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan siklus I dan siklus II tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: Ada peningkatan kemampuan guru dalam pengembangan silabus dan RPP moda daring masa pandemi covid-19.

Hasil pembinaan pra tindakan tentang kemampuan guru dalam pengembangan silabus dan RPP moda daring masa pandemi covid-19 di dapatkan data bahwa para guru masih kesulitan dalam mengembangkan silabus dan RPP moda daring masa pandemi covid-19, karena selama ini pembelajaran masih membutuhkan ruang kelas sebagai tempat tatap muka, pelaksanaan pembelajaran dimasa pandemi mengharuskan guru menggunakan aplikasi agar bisa di gunakan siswa secara daring, sedangkan guru dalam menggunakan aplikasi daring juga masih belajar dan jaringan internet yang lemah menjadikan salah satu kendala pengimplementasian pelaksanaan pembelajaran dimasa pandemi.

Pada pra tindakan kemampuan guru dalam pengembangan silabus dan RPP moda daring masa pandemi covid-19, hal ini di tunjukkan oleh data Hasil penilaian kemampuan guru dalam pengembangan silabus dan RPP moda daring masa pandemi covid-19 Pra Tindakan yang masih rendah.

Data penelitian tindakan sekolah yang diperoleh dari hasil observasi kemampuan guru dalam pengembangan RPP moda daring masa pandemi covid-19 pada siklus I, hasilnya termasuk katagori “baik” dengan rata-rata aspek 1 yakni 2, aspek 2 yakni 2, aspek 3 yakni 1,7, dan aspek 4 yakni 1. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam pengembangan RPP moda daring masa pandemi covid-19 sudah baik, akan tetapi perlu peningkatan.

Dengan adanya hasil observasi dan penilaian pada kegiatan siklus I

maka peneliti melakukan refleksi. Dari refleksi terhadap seluruh kegiatan pada siklus I, maka refleksi pada siklus I adalah sebagai berikut:

- a) Guru sangat baik dalam memperhatikan materi pembinaan,
- b) Guru sudah dapat bekerja sama dengan kelompoknya,
- c) Tidak ada egoisme Guru
- d) Guru sudah memahami dan menguasai materi pengembangan silabus dan RPP moda daring masa pandemi covid-19.

Data yang diperoleh dari observasi guru pada siklus II, setelah dianalisis ada peningkatan kearah perbaikan yaitu berada pada katagori “sangat baik”, dengan rata-rata nilai pada aspek 1 yakni 3, pada aspek 2 yakni 3, pada aspek 3 yakni 2,5, pada aspek 4 yakni 2. Sedangkan dari jumlah guru, 100% sudah mencapai kriteria yang ditetapkan.

Berikut refleksi siklus II:

- 1) Presensi dilakukan pada awal sebelum kegiatan dimulai.
- 2) Apersepsi sudah baik dengan menyampaikan materi prasyarat sehingga guru sudah siap mempelajari materi yang akan diberikan oleh Pembina
- 3) Pembentukan kelompok sudah terencana dengan baik, karena menggunakan kriteria pangkat dan golongan tanpa memandang jenis kelamin dan latar belakang pendidikan,
- 4) Peneliti merencanakan kegiatan pembinaan dengan baik dengan menggunakan media LCD sehingga mempermudah peserta untuk memahami informasi yang diberikan.
- 5) Peneliti sangat jelas dalam menjelaskan cara-cara bekerja kelompok yaitu yang mampu membantu yang kurang mampu.
- 6) Peneliti dalam memberikan bimbingan sudah merata, sehingga

semua kelompok mendapatkan dampingan yang sama.

- 7) Semua peserta pembinaan sudah berpartisipasi pada kegiatan kelompoknya dalam bentuk diskusi.
- 8) Tugas kelompok tidak didominasi oleh satu atau dua guru saja sebab semua sudah aktif memberikan masukan dalam berdiskusi kelompok.
- 9) Pada saat pelaksanaan tes akhir peneliti mencermati tempat duduk peserta sehingga tidak ada guru dalam satu kelompok duduk berdampingan.
- 10) Guru sudah baik dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh penelit, ini menunjukkan peneliti sudah memberi penekanan pada bagian yang penting dan harus dicermati peserta.
- 11) Semua peserta aktif dalam kerja sama kelompok.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan siklus I dan siklus II tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: Ada peningkatan kemampuan guru dalam pengembangan silabus dan RPP moda daring masa pandemi covid-19.

Hasil pembinaan pra tindakan tentang kemampuan guru dalam pengembangan silabus dan RPP moda daring masa pandemi covid-19 di dapatkan data bahwa para guru masih kesulitan dalam mengembangkan silabus dan RPP moda daring masa pandemi covid-19, karena selama ini pembelajaran masih membutuhkan ruang kelas sebagai tempat tatap muka, pelaksanaan pembelajaran dimasa pandemi mengharuskan guru menggunakan aplikasi agar bisa di gunakan siswa secara daring, sedangkan

guru dalam menggunakan aplikasi daring juga masih belajar dan jaringan internet yang lemah menjadikan salah satu kendala pengimplementasian pelaksanaan pembelajaran dimasa pandemi.

Pada pra tindakan kemampuan guru dalam pengembangan silabus dan RPP moda daring masa pandemi covid-19, hal ini di tunjukkan oleh data Hasil Penilaian Kemampuan Guru dalam Pengembangan RPP Moda Daring Masa Pandemi Covid-19 Pra Tindakan

Data penelitian tindakan sekolah yang diperoleh dari hasil observasi kemampuan guru dalam pengembangan RPP moda daring masa pandemi covid-19 pada siklus I, hasilnya termasuk katagori “baik” dengan rata-rata aspek 1 yakni 2, aspek 2 yakni 2, aspek 3 yakni 1,7, dan aspek 4 yakni 1. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam pengembangan RPP moda daring masa pandemi covid-19 sudah baik, akan tetapi perlu peningkatan.

Dengan adanya hasil observasi dan penilaian pada kegiatan siklus I maka peneliti melakukan refleksi. Dari refleksi terhadap seluruh kegiatan pada siklus I, maka refleksi pada siklus I adalah sebagai berikut:

- a) Guru sangat baik dalam memperhatikan materi pembinaan,
- b) Guru sudah dapat bekerja sama dengan kelompoknya,
- c) Tidak ada egoisme Guru
- d) Guru sudah memahami dan menguasai materi pengembangan silabus dan RPP moda daring masa pandemi covid-19.

Data yang diperoleh dari observasi guru pada siklus II, setelah dianalisis ada peningkatan kearah perbaikan yaitu berada

pada katagori “sangat baik”, dengan rata-rata nilai pada aspek 1 yakni 3, pada aspek 2 yakni 3, pada aspek 3 yakni 2,5, pada aspek 4 yakni 2. Sedangkan dari jumlah guru, 100% sudah mencapai kriteria yang ditetapkan. Berikut refleksi siklus II:

- 1) Presensi dilakukan pada awal sebelum kegiatan dimulai.
- 2) Apersepsi sudah baik dengan menyampaikan materi prasyarat sehingga guru sudah siap mempelajari materi yang akan diberikan oleh Pembina
- 3) Pembentukan kelompok sudah terencana dengan baik, karena menggunakan kriteria pangkat dan golongan tanpa memandang jenis kelamin dan latar belakang pendidikan,
- 4) Peneliti merencanakan kegiatan pembinaan dengan baik dengan menggunakan media LCD sehingga mempermudah peserta untuk memahami informasi yang diberikan.
- 5) Peneliti sangat jelas dalam menjelaskan cara-cara bekerja kelompok yaitu yang mampu membantu yang kurang mampu.
- 6) Peneliti dalam memberikan bimbingan sudah merata, sehingga semua kelompok mendapatkan dampingan yang sama.
- 7) Semua peserta pembinaan sudah berpartisipasi pada kegiatan kelompoknya dalam bentuk diskusi.
- 8) Tugas kelompok tidak didominasi oleh satu atau dua guru saja sebab semua sudah aktif memberikan masukan dalam berdiskusi kelompok.
- 9) Pada saat pelaksanaan tes akhir peneliti mencermati tempat duduk

peserta sehingga tidak ada guru dalam satu kelompok duduk berdampingan.

- 10) Guru sudah baik dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh peneliti, ini menunjukkan peneliti sudah memberi penekanan pada bagian yang penting dan harus dicermati peserta.
- 11) Semua peserta aktif dalam kerja sama kelompok.

Peneliti membuat saran-saran berikut: Dengan meningkatkan kemampuan guru dalam pengembangan silabus dan RPP moda daring masa pandemi covid-19 sudah tentu akan

membawa dampak positif baik bagi diri guru sendiri dan juga bagi para siswa.

Bagi para Pengawas sekolah teruslah mencari dan menerapkan program-program yang pas dan cocok untuk memperbaiki kualitas pengajar di sekolah. Hal ini akan menunjang sekali pada tercapainya tujuan pembelajaran.

Bagi kalangan umum bisa membaca dan menjadikan refrensi hasil tulisan saya ini untuk memilih metode dalam meningkatkan Kemampuan guru dalam pengembangan silabus dan RPP moda daring masa pandemi covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Manajemen Pendidikan, Yogyakarta: Aditya Media, 2009
- Arikunto, Suharsimi, 2004, Dasar-dasar Supervisi, Jakarta, PT. Rineka Cipta.
- Amir, N. F. ., Magfirah, I., Malmia, W., & Taufik, T. (2020). PENGGUNAAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) PADA PEMBELAJARAN TEMATIK SISWA SEKOLAH DASAR: (The Use of Problem Based-Learning (PBL) Model in Thematic Teaching for the Elementary School's Students). *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(2), 22-34. <https://doi.org/10.47323/ujss.v1i2.22>
- Buku Materi Bafadal, I. 2006. Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995. Pedoman Pembinaan Profesional Sekolah Dasar. Dikdasmen: Jakarta
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008. Petunjuk Teknis Penelitian Tindakan Sekolah. Dirjen PMTK: Jakarta.
- Depdiknas. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke 3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2006. Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Depdiknas.
- Gentry, C. G. 1994. Introduction to instructional development: Process and technique. Belmont, CA: Wadsworth Publishing Company.
- Jauhari. 2019. Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT) Pada Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 2 Watampone Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *JIKAP PGSD*, 3 (1): 25-34.
- Lundgren, Linda. 1994. Cooperative Learning in The Science Classroom. New York: Gleoncoe Maemillan Mc Graw Hill.
- Majid, Abdul. 2005. Perencanaan pembelajaran: Mengembangkan standar Kompetensi Guru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E., 2003. Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muslich, Mansur. 2007, Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontektual. Jakarta: Bumi Aksara

Pandong, A. (2003). Jabatan Fungsional Pengawas. Badan Diklat Depdagri & Diklat Depdiknas.

Tuharea, V. U., Bin Tahir, S. Z., Ami, I. S. O., & Rahman, A. (2020). BURU LANGUAGE CONSERVATION THROUGH SUSTAINABLE

MULOK LEARNING IN BURU REGENCY: (Konservasi Bahasa Buru melalui Pembelajaran Mulok Berkelanjutan di Kabupaten Buru). *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(2), 49-55. <https://doi.org/10.47323/ujss.v1i2.30>



A CORRELATION BETWEEN STUDENTS' SELF-CONFIDENCE AND THEIR ACADEMIC ACHIEVEMENT IN SPEAKING III COURSE

(Korelasi antara Kepercayaan Diri Mahasiswa dengan Prestasi Akademik Mereka pada Mata Kuliah Berbicara III)

Nurwanti & Sarniati

Universitas Lakidende Unaaha

Jalan Sultan Hasanuddin No.234, Unaaha, Konawe, Sulawesi Tenggara

E-Mail: nurwantijohari@yahoo.co.id

(Diterima: 01 Desember; Direvisi: 05 Desember; Disetujui: 08 Desember 2020)

Abstract

This research entitled "Correlation between Students' Self-Confidence and Their Academic Achievement in Speaking III Course. The problem statement of this research was is there any significant correlation between students' self-confidence and their academic achievement in the speaking III course. The objective of this research was to find out significant correlation between students' self-confidence and their academic achievement in the speaking III course of the third semester at Lakidende Unaaha University. This research was a quantitative research that using a correlation design. The result of the research was the students of Lakidende Unaaha University had mean score of self-confidence high with score 81.10 % and mean score of academic achievement was high with score 81.75 %. Furthermore, the coefficient correlation $r_{xy} = 0.705$. It meant that, the correlation was high (there was correlation).

Keywords: self-confidence, academic achievement, speaking course

Abstrak

Penelitian ini berjudul "Korelasi antara Kepercayaan Diri Mahasiswa dengan Prestasi Akademik Mereka pada Mata Kuliah Berbicara III". Rumusan masalah dari penelitian ini adalah adakah hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri mahasiswa dengan prestasi akademik mereka pada mata kuliah berbicara III. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri mahasiswa dengan prestasi akademik mereka pada mata kuliah berbicara III yang merupakan mahasiswa semester III di Universitas Lakidende Unaaha. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain korelasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Lakidende Unaaha memiliki rerata skor kepercayaan diri tinggi dengan skor 81,10% dan rerata skor prestasi akademik tinggi dengan skor 81,75%. Selanjutnya koefisien korelasi $r_{xy} = 0,705$. Ini berarti, korelasinya tinggi (ada korelasinya).

Kata Kunci: kepercayaan diri, prestasi akademik, mata kuliah berbicara

INTRODUCTION

Speaking is an activity that mostly used by people in their daily life to communicate and to interact with others. It involves the speaker who giving a message, an idea, and information, and the listener that receiving what things conveyed by the speaker. It is supported by

Thornbury (2005), stated that speaking is an activity in real life that is carried out by a speaker to convey his/her ideas interact with the listeners (p.20). It is as same case as the English students, speaking is one of the English abilities that must be learnt since it is considered as a productive ability that can help students to express

their opinion, impression so forth in speaking class.

Speaking is defined to be very significant ability for it is used for expressing ideas, getting information, and delivering messages, so it must be mastered. It is made clear by Richard (2008) states that the mastery of speaking skills in English is a priority for many second language or foreign language learners (p.19). By giving English speaking course to students, they are expected to form a good speaking for communicating, they are able to express ideas in speaking English, especially in front of the class.

In Bueno, Madrid, and McLaren (2006), speaking is one of the most difficult skills language learners have to face (p.321). Many English students certainly get problems to express their own thought by speaking English.

In learning English as a foreign language, especially speaking, students certainly have the ease and difficult of determining either their success or failure in speaking. One of factors has a decisive role in learning of speaking, is the affective factor. It is related to one's emotional state, one of which is self-confidence. Self-confidence can affect the success or failure of a student to express their opinion in oral communication. Brown's (2000), the affective domain is the emotional side of human behavior and it involves a variety of personality aspects such as emotion, motivation, attitude, anxiety, personality, and self-confidence. Among these, self-confidence is one of the most influential variables which affect learning. It is one of the central drives in human beings and can exercise a determining influence on a person's life, for good or bad.

In Higgins (1996), self-confidence is defined as individual or appraisal of themselves, whether they approve or disapprove of themselves, like or dislike themselves (p.1073). Self-confidence is an

emotional perception of a person towards himself, whether he is more accepting of his strengths or weaknesses, whether he believes in his abilities or not, and he loves himself or not. Furthermore, a students who having high self- confidence can effortlessly express their opinion in speaking, on the other hand, students that having low self-confidence feel afraid, anxious, and hesitate to speak.

After doing pre-observation in speaking III course class, the researchers conclude that the students are active in the class, especially when conducting discussions group. Each student has different abilities, such as there are students who very active in the classroom, some are unremarkable in learning, and there are also students who being quiet silent, or commonly is called by passive. Also, there some students that are very fluent and are also not fluent in speaking English, but the message that delivered by each student is easy to be understood by others. So, it can be stated that, in this speaking III course, the students have different levels of self-confidence, such as there some students are very confident and others are less confident of their ability in speaking.

So, the previous explanations above lead to the researchers to know whether there is a significant correlation between students' self-confidence and their academic achievement in speaking III course or not of the third semester students at Lakidende Unaaha University.

THEORITICAL REVIEW

As supported by many reseachers, translation and interpreting can be perceived as the process that allows the transfer of sense from one language to another, rather than the transfer of the linguistic meaning of each word.

1. Speaking

Brown (2004) argues that speaking is an interactive process of constructing

meaning that involves producing, receiving, and processing information (p.140). Chaney (1998), speaking is the process of building and sharing meaning through the use of verbal and non verbal symbols in a variety of contexts (p.13). Finnochiaro and Brumfit (1983) propose that speaking means giving oral expression to thoughts, opinions, and feelings in terms talk or conversation (p.400). Brown, Burns, and Joyce in Florez (1999) defined that speaking as the constructing meaning process by producing, receiving, and processing information interactively (p.1). Furthermore, according to Gumperz (1999), speaking is cooperatively constructed which is based on contributions, assumptions, expectations, and interpretation (p.101).

In addition, Fulcher (2003) states that speaking is the language use to communicate with others verbally (p.23), and in Brindley (1994) defines speaking as an oral skill that is used to express a person's understanding, convey intended meaning accurately with sufficient vocabulary, use language in appropriate contexts, and interact with other speakers fluently. Some of the meanings may be able to be understood automatically while others may need to be processed first.

Therefore, based on the experts, explanation above, the conclusion can be drawn, speaking is an oral skill to express understanding through a meaning-building process that involves producing, receiving and processing information, which is in the form of thoughts, opinions, and feelings that delivered accurately and interactively in various contexts.

2. The Function of Speaking

Brown and Yule (1989:1-9) states that make a useful distinction between the interactional functions of speaking, in which it serves to establish and maintain social relation, and the transactional functions, which focus on the exchange of information. There are three functions of

speaking in which each of the speech activity is quite distinct in terms of form and function, and each requires different teaching approach, as follow :

a. Speaking as Interaction

Speaking as interaction refers to what we normally mean by conversation and describes interaction that serves a primarily social function. When people meet, they exchange greeting, engage in small talk, recount recent experience, and so on because they wish to be friendly and to establish a comfortable zone of interaction with others.

b. Speaking as Transaction

Speaking as transaction refers to situation where the focus is on what is said or done. Making the message oneself understood clearly and accurately is the central focus, rather than the participants and how they interact socially each other. In such transaction, speaking is associated with other activities.

c. Speaking as Performance

This refers to public talk, that is, talk that transmits information before an audience, such as classroom presentation, public announcements, and speeches. Speaking as performance tends to be in the form of monologue rather than dialogue, often follows a recognizable format (e.g., a speech of welcome, telling the story, the presentation of chart), and it also closer to written language than conversational language.

3. Speaking Course

Speaking is one of the important courses that have to be mastered by students in learning English. Hornby (1994) says that speaking is not only uttering ideas in or mind, but also delivering and presenting new information to other people (p.398). It is a ways to present new language English orally. Speaking is an act of express one's ideas, feeling, purpose, and thought orally. Nunan (1991) says that to most people, mastering speaking is the single most

important aspect of leaning a second language, and success is measured in terms of the ability to carry out a conversation in the language (39).

Ur (1991:120) declares that of all the four skills [listening, speaking, reading and writing], speaking seems intuitively the most important: people who know a language are referred to as speakers of that language, as if speaking included all other kinds of knowing (p.120). Because of the importance of mastering speaking, students especially who focusing on learning English must learn speaking. Finally, universities become speaking as a course to make students learn well speaking theoretically and practically. Even, in English education department, speaking it is a compulsory course that must be learned by all students.

Thus, it can be stated that speaking course is a compulsory course that must be learned by students. It teaches the theory of speaking, how to speak fluently, how to pronounce the words correctly, how to express ideas in the right way, how to have high self confidence in expressing views, so forth. In the other words, speaking course improve the students' speaking ability.

4. Self-Confidence

Lauster (1992) states that self-confidence is an attitude or feeling confident in the ability of self so that the person concerned is not too anxious in his action, feel free to do things and take responsibility for his actions, warm, and polite in interacting with others, have encouragement to participate and get to know the advantages and disadvantages (p.4). Mutluer (2006), self-confidence is a sense that has been present in every individual since their childhood and that has two main components such as lovability and competence (p.8). According to Brown (2001), self-confidence is the students' belief in their

ability that is fully capable of accomplishing a task (p.62).

Yoder & Procter (1998), self-confidence is an expression or expression that is full of enthusiasm and impressions and in a person to show their self-esteem, self-respect, and understanding of themselves (p.4). In addition, Cox (2002) defines that self confidence in general is an important part and a person's personality characteristics that can facilitate one's life. Furthermore, it is also said that low self-confidence will have a negative influence on one's appearance (p.28). In Angelis' (2005), self-confidence is born from the awareness that if you decide to do something, something that must be done (p.5). Based on the previous explanations, it could be concluded that self-confidence is a belief to do something as a personal characteristic which they can believe in self-ability, optimism, responsible and realist. Self-confidence will come from an individual who has the determination to do anything, until the goal he wants to be achieved.

5. Theory of Bandura

Bandura in Manasseh (2015) stated that self-efficacy is the belief, or confidence, that one can successfully execute a behavior required to produce an outcome such that the higher the level of self-efficacy, the more an individual believes he or she can execute the behavior necessary to obtain a particular outcome. The students will gain a sense of self-efficacy when they see themselves mastering abilities and achieve goals in the teaching learning activity. The self-efficacy comes in when the students feel they are capable of completing a given task. It means that self efficacy refers to the students' belief in their capacity to perform and handle specific tasks (p.170).

Self-confidence is closely related to self-esteem and self-efficacy. There is also a well-accepted definition of self-esteem

by Coopersmith in Zare and Riasati (2007) as follow:

“By self-esteem, we refer to the evaluation which individuals make and customarily maintain with regard to themselves; it expresses an attitude of approval or disapproval, and indicates the extent to which individuals believe themselves to be capable, and worthy. In short, self-esteem is a personal judgment of worthiness that is expressed in the attitudes that individuals hold toward themselves. It is a subjective experience which the individuals convey to others by verbal reports and other overt expressive behavior” (p.219).

RESEARCH METHOD

This research's research method is descriptive research with qualitative analysis (Bin Tahir et al, 2020). According to descriptive research, research is conducted to

This research was a quantitative research that using a correlation design, which consists of two variables. The first variable is the students self confidence. It is an independent variable symbolized by X and the second variable is the students' academic achievement and it is a dependent variable symbolized by Y.

This research was conducted at Lakidende Unaaha University, that being located at “Jl. Sultan Hasanuddin, No. 234, Unaaha, Konawe district, Southeast Sulawesi. The population in this research was the third semester of English Department at Lakidende University who enrolled in academic year 2019/2020, and the total population was 41 students. The sampling technique in this research used Non probability technique, that was a saturated sample or often called by Total sampling, the sample was 41 students.

The instruments of collecting data used were questionnaire that being collected from the Self-Confidence Questionnaire (SCQ) constructed by

Griffee (1997) and the grade of speaking academic achievement that obtained from the speaking lecturers.

The data was analyzed by using SPSS (version 16.0). Before analyzing the data, the researcher used statistical technique, which consisting of descriptive analysis and inferential analysis.

DISCUSSION

1. Result

a. The mean score of self confidence

Table of the mean score of students' self confidence

Mean score	81.10
------------	-------

The analysis of mean score of students' self-confidence showed that self-confidence of the third semester at Lakidende university was high. Based on the result of calculated by used Lakidende Unaaha University scoring criteria, the mean score of self-confidence had interval criteria is 76-85 with composition category is high.

b. Mean score of students' academic achievement

Table of the mean score of students' academic achievement

Mean score	81.75
------------	-------

The analysis of mean score of students' academic achievement showed that the academic achievement in speaking course was high. Based on the result of calculated by used Lakidende Unaaha University scoring criteria, the mean score of self-confidence had interval criteria is 76-85 with composition category is high.

c. Descriptive analysis of self-confidence

To know the mean score of data students' self-confidence, the researchers used SPSS 16.0. The results were presented in the table below.

Table of descriptive statistics of self - confidence

Statistics		Self Confidence
N	Valid	40
	Missing	0
Mean		81.10
Median		80.50
Mode		8 ⁰
Std. Deviation		3.003
Range		11
Minimum		76
Maximum		87

The table above showed obtained that the total valid was 40 students and none of the total missing. There are also the mean score was 81.10, the median score was 80.50, the mode score was 8⁰, the standard derivation score was 3.003, the range score was 11, the minimum score was 76, and the maximum score was 87.

d. Descriptive of analysis students' academic achievement

To know the mean score of data students' academic achievement, the researcher used SPSS 16.0. The results were presented in the table below.

Table of descriptive analysis of academic achievement

Statistics		Academic achievement
N	Valid	40
	Missing	0
Mean		81.75
Median		81.25
Mode		83 ^a
Std. Deviation		3.208
Range		12
Minimum		77
Maximum		89

Statistics

		Academic achievement
N	Valid	40
	Missing	0
Mean		81.75
Median		81.25
Mode		83 ^a
Std. Deviation		3.208
Range		12
Minimum		77
Maximum		89

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

The table above showed that students' academic achievement in speaking III course obtained the mean score was 81.75, the median score was 81.25, the mode score was 83, the standard derivation was 3.208, the range score was 12, the minimum score was 77, the maximum score was 89.

e. Correlation of self-confidence and academic achievement

Correlation testing this research used the product moment to known correlation between students' self-confidence and their academic achievement. The result calculation correlation analysis could be seen on the table below.

Table of the result of correlation

Correlations		
	Self Confidence	Academic achievement
Self Confidence	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	.705**
	N	40
		40

Academic achievement	Pearson Correlation	.705**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	40	40

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

The table above, showed that the calculation results of SPSS summary model was 0.705.

Based on the table interpretation of correlation coefficient could be stated that this research had correlation level high where the correlation coefficient between self-confidence and academic achievement was 0.705.

2. Discussion

By the analyzing of data, students of the third semester at Lakidende Unaaha University obtained high self-confidence with the mean score 81.10 and students' academic achievement was high with mean score 81.75.

The researcher also found a significant correlation between students' self-confidence and their academic achievement in speaking course. The result value of correlation coefficient obtained was 0.705, while the interpretation of correlation level coefficient had interval 0.60 until 0.779 was high. It means that, the level of correlation coefficient of two

variables was high. In other words, there is a significant correlation between students' self-confidence and their academic achievement of the third semester at Lakidende Unaaha University.

From the result above, the researchers compared the analyzed result with Bandura theory in Manasseh (2015) who stated if students have a high self-confidence, so they would reach a good academic achievement. Then, from the result comparison obtained that the result this research is still related to theory of Bandura, it could be concluded that the higher self- confidence students, so also the higher academic achievement students (p.170).

CLOSING

According the result of the data the researcher found that, students of the third semester at Lakidende Unaaha University had high self-confidence with the mean score 81.10 and students' academic achievement was high with mean score 81.75. Furthermore, the coefficient correlation was 0.705, the correlation was high (there was a correlation), on the other words, there was a significant correlation between students' self-confidence and students' academic achievement of Speaking III course of the third semester at Lakidende Unaaha University.

REFERENCES

- Angelis, Barbara De. 2005. *Kepercayaan Diri*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bin Tahir, S. Z., Hanapi, Hajar, I., & Suriaman, A. (2020). Avoiding Maluku Local Languages Death Through Embedded Multilingual Learning Model. *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(1), 53–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.4732/3/ujss.v1i1.10>
- Bin Tahir, S. Z. (2015a). Multilingual Behavior of Pesantren IMMIM Students in Indonesia. *Asian EFL Journal*, 86, 45–64. <http://asian-efl-journal.com/9108/teaching-articles/2015/07/volume-86-august-2015-teaching-article/>
- Bin Tahir, S. Z. (2017). Multilingual Teaching and Learning At Pesantren School in Indonesia. *Asian EFL Journal*, 98, 74–94. <http://hdl.handle.net/10535/10267>
- Brown, H. (2000). *Personality Factors. Principles of Language Learning and Teaching*. New York: Pearson education.

- Brown, H. D. (2001). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy*. Beijing: Language Teaching and Research Press.
- Brown, D. H. (2004). *Language Assessment*. San Francisco: Longman.
- Brown, G., and Yule, G. (1989). *Teaching the spoken language*. UK: Cambridge University Press.
- Brindley, S. (1994). *Teaching English*. London: Routledge.
- Bueno, A., D. Madrid and N. McLaren (eds.). (2006). *TEFL in Secondary Education*. Granada: Editorial Universidad de Granada.
- Chaney, A. L. (2002). *Teaching oral communication in grades k-8*. Boston: Allyn & Bacon.
- Cox, H. R. (2002). *Sport psychology concepts and applications*. Dubuque: Wm.C.
- Florez, Mary Ann C. (1999). Improving Adult English Language Learners' Speaking Skill. Retrieved on January, 25 2019. From www.marshalladulthoodeducation.org.
- Finocchiaro, M., & Brumfit, C. (1983). *The Functional-Notional Approach from Theory to Practice*. Oxford: Oxford University Press, Inc.
- Fulcher, G. (2003). *Testing Second Language Speaking*. Malaysia: Pearson Education Limited.
- Gumperz, J. (1999) 'Sociocultural knowledge in conversational inference'. In Jaworski, A. and Coupland, N. (eds.) *The Discourse Reader*. Oxon: Routledge.
- Higgins, E. (1996). The 'Self-Digest': Self-Knowledge Serving Self-Regularity Functions. *Journal of Personality and Social Psychology*, 30, 1-46.
- Hornby. (1994). *Advance Learners' Dictionary*. New York: Oxford Dictionary Press.
- Lauster, P. (2003). *Selbstbewusstsein*. (L. Yarbas, Trans. Izmir: Ilya.
- Manasseh N. Iroegbu. 2015. *Self Efficacy and Work Performance: A Theoretical Framework of Albert Bandura's Model, Review of Findings, Implications and Directions for Future Research*. Nigeria: University of Uyo. Retrieved on January, 25 2019. From <http://Sciencepublishinggroup.com/j/pbs>
- Mutluer S (2006). The role of moral values in forming self-confidence. Graduatedthesis. Ankara University, social sciences institute. Ankara.Turkey.
- Nunan, D. 1991. *Research method in Language Learning*. New York: Cambridge University Press
- Richards, Jack C. (2008). *Teaching Listening and Speaking: From Theory to Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Schmitt, M (1997), *Vocabulary description, acquisition and pedagogy* Cambridge: Cambridge University Press.
- Thornbury, S. (2005). *How to Teach Speaking*. London: Longman.
- Atmosudirdjo, Prajudi. 1986. *Dasar-Dasar Ilmu Administrasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.



**PENGGUNAAN MEDIA AUDIO PADA PELAJARAN BAHASA INGGRIS DALAM
MENYAMPAIKAN ISI LAPORAN UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI
BELAJAR**

*(The Use Of Audio Media In English Learning To Deliver Report Contents To Improve
Learning Achievement)*

Nuraeni Yusuf

UPT SMP Negeri 1 Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang

nuraeniyusuf1973@gmail.com

(Diterima: 01 Desember; Direvisi: 05 Desember; Disetujui: 08 Desember 2020)

Abstract

One of the learning environments that involve students actively in learning can be achieved by using audio media. The subjects of this study were class IX 3 UPT SMP Negeri 1 Tellu Limpoe, Sidenreng Rappang Regency in the 2018/2019 academic year, totaling 33 students. The choice of research subjects was because students were less able to socialize and conclude the reports they heard so that audio media were used to overcome them. The research procedure consisted of four stages in each cycle, namely planning, acting, observing, and reflecting. The results showed that the use of audio media in English lessons in the material concluded that the contents of the report had a major contribution in the effort to improve student achievement, marked by an increase in student formative values. In the first cycle, the students' learning completeness reached 70% and in the second cycle, it reached 100%

Keywords: Audio Media, English Lessons, Learning Application.

Abstrak

Salah satu suasana pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran dapat ditempuh dengan penggunaan media audio. Subjek penelitian ini adalah kelas IX 3 UPT SMP Negeri 1 Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun Pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 33 siswa. Pemilihan subjek penelitian ini dikarenakan siswa kurang mampu dalam bersosialisasi dan menyimpulkan laporan yang didengar sehingga dipakailah media audio untuk mengatasinya. Prosedur penelitian terdiri dari empat tahap setiap siklusnya, yaitu merencanakan (planning), melakukan tindakan (acting), mengamati (observing), dan refleksi (reflecting). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media audio pada pelajaran bahasa Inggris dalam materi menyimpulkan isi laporan memiliki kontribusi yang besar dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa, dengan ditandai pada nilai formatif siswa yang mengalami peningkatan. Pada siklus I ketuntasan belajar siswa mencapai 70% dan pada siklus II mencapai 100 %

Kata Kunci: Media Audio, Pelajaran Bahasa Inggris, Penerapan Pembelajaran

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan suatu negara pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa. Pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya

manusia. Masyarakat Indonesia dengan laju pembangunannya masih menghadapi masalah pendidikan yang berat, terutama berkaitan dengan kualitas, relevansi, dan efisiensi pendidikan. Menurut (Zubaedi, 2011) menyatakan bahwa “pendidikan karakter dipahami sebagai upaya

penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dengan interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya”

Saat ini dalam dunia pendidikan, seorang guru selalu dituntut kreatif dan inovatif dalam memberikan setiap pelajaran. Metode mengajar yang bervariasi akan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar dan tidak bosan (Marliansingih, 2016). Dalam hal ini adalah pembelajaran Bahasa Inggris, karena mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran yang lainnya. Menurut (Harmer, 1983) pengenalan bahasa Inggris sejak awal didasari oleh suatu konsep pedagogis bahwa semakin dini usia seseorang diperkenalkan dengan bahasa target, semakin cepat dan semakin bagus penguasaan dan pemerolehan anak terhadap bahasa yang dipelajari. Disamping itu, (Muttaqien, 2017) mendefinisikan Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa asing yang dipelajari di sekolah. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran bahasa yang digunakan harus mampu mengaitkan kedua fakta tersebut. Pada satu sisi Bahasa Inggris merupakan sarana komunikasi dan pada satu sisi lain Bahasa Inggris sebaiknya diajarkan kepada siswa melalui pendekatan tertentu sesuai dengan hakikat dan fungsinya. Pendekatan pembelajaran bahasa lebih menitikberatkan aspek performansi atau kinerja bahasa dan fungsi bahasa, sehingga pendekatan yang tepat digunakan adalah pendekatan komunikatif.

Guru adalah unsur terpenting dalam pendidikan di sekolah. Hari depan anak didiknya banyak tergantung kepada guru. Guru yang pandai, bijaksana dan mempunyai keikhlasan dan sikap positif terhadap pekerjaan akan dapat

membimbing anak didik ke arah sikap yang positif terhadap pelajaran yang akan diberikan kepadanya dan dapat menumbuhkan sikap positif yang diperlukan dalam hidupnya dikemudian hari. Akhirnya perlu diingat oleh setiap guru, bahwa hubungan antara guru dan murid, hendaknya berdasarkan pengertian dan kasih sayang, sehingga siswa itu hormat dan sayang kepada gurunya, tanpa rasa takut dan benci. Menurut (Amin, 2017) guru memiliki peran yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak didiknya.

Hubungan yang baik itu akan membantu kecintaan anak terhadap pelajaran yang diberikan kepadanya. Menurut (Yasyakur, 2016) pengaruh guru akan lebih fantastis bila selain mengajar dan mendidik melalui kata-katanya, juga harus memberikan teladan hidup yang baik dan berdisiplin. Untuk menjalin keharmonisan hubungan antara guru dengan siswa, maka guru harus dapat menjadikan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran dapat ditempuh salah satunya adalah dengan penggunaan media, dengan adanya media pembelajaran, maka siswa akan melakukan aktivitas dengan memanipulasi atau mendemonstrasikan media tersebut. Menurut (Iriyanti, 2020) pendekatan pembelajaran dengan menggunakan media audio visual merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang pada implementasinya membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, sehingga mendorong mereka (siswa) untuk tidak mengeluh tidak bisa dan kurang percaya diri bila guru memberi tugas untuk berbicara. Selain itu (Miftakh, 2015) juga menjelaskan bahwa kemampuan menyimak setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media audio visual bisa meningkat.

Bercermin dari hal di atas, peneliti mengangkat judul “Penggunaan Media Audio Pada Pelajaran Bahasa Inggris Dalam Menyampaikan Isi Laporan Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas IX 3 UPT SMP Negeri 1 Tellu Limpo Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun Pelajaran 2018/2019”.

LANDASAN TEORI

Kata media merupakan bentuk jamak dari kata medium. Medium dapat didefinisikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima (Sanjaya, 2013). Batasan mengenai pengertian media dalam pendidikan yakni media yang digunakan sebagai alat dan bahan kegiatan pembelajaran (Daryanto, 2016). Kegiatan pembelajaran tersebut berpusat pada siswa yang memerlukan sarana dan prasarana yang menjadi perantara guru dalam menyampaikan materi kepada siswa.

Namun dalam media pembelajaran bukan hanya berupa alat atau bahan saja yang digunakan untuk menyampaikan kegiatan belajar siswa dalam memperoleh pengetahuan. Sanjaya (2006) mengemukakan secara umum media itu meliputi orang, bahan, peralatan atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Selain itu (Sanjaya, 2006) juga menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya.

Manfaat media menurut Azhar Arsyad (1997: 26), manfaat penggunaan media pengajaran di dalam proses belajar mengajar meliputi: 1) Media pengajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar, 2) Media pengajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga

dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya, 3) Media pengajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu.

Selain itu, Menurut Yudhi Munadi (2013), fungsi media pembelajaran berdasarkan analisis yang didasarkan pada medianya dan didasarkan pada penggunaannya terbagi menjadi lima, yaitu: 1) Fungsi media pembelajaran sebagai sumber belajar, sebagai penyalur, penyampai, dan penghubung, 2) Fungsi semantik, menambah perbendaharaan kata yang benar-benar dipahami peserta didik, 3) Fungsi manipulatif, mengatasi batas-batas ruang dan waktu dan mengatasi keterbatasan inderawi, 4) Fungsi psikologis media pembelajaran memiliki fungsi atensi, fungsi afektif, kognitif, imajinatif dan motivasi, 5) Fungsi sosio-kultural, mengatasi hambatan sosio-kultural antarpeserta komunikasi.

Hujair A.H Sanaky (2011: 4) menjelaskan bahwa tujuan media pembelajaran sebagai alat bantu pembelajaran, yaitu: mempermudah proses pembelajaran di kelas, meningkatkan efisiensi proses pembelajaran, menjaga relevansi antara materi pembelajaran dengan tujuan belajar dan membantu konsentrasi siswa dalam proses pembelajaran.

Wina Sanjaya (2010) dalam bukunya “Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan” membagi klasifikasi dan macam-macam media pembelajaran yang berdasarkan dari sifatnya yaitu 1) Media Auditif, yaitu Media yang hanya dapat didengar saja atau media yang hanya memiliki unsur suara, seperti radio dan rekaman suara. 2) Media Visual, yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara. Yang termasuk ke dalam media adalah film slide, foto, transparansi, lukisan,

gambar, dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis dan lainnya. Media berbasis visual (image atau perumpamaan) memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual (image) itu untuk meyakinkan terjadinya proses informasi. 3) Media Audiovisual, yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara, dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur jenis media yang pertama dan kedua.

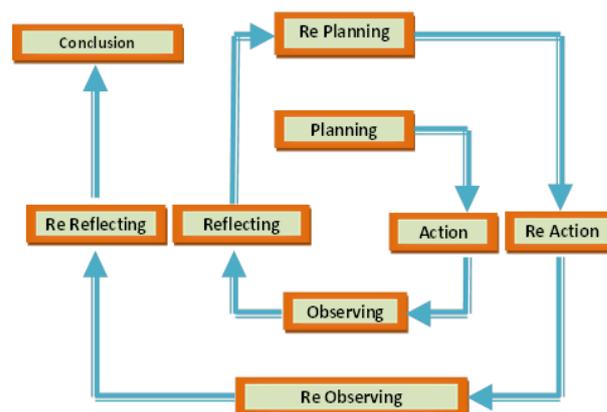
METODE PENELITIAN

Lokasi dan Subjek penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IX 3 UPT SMP Negeri 1 Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang. Peneliti mengambil lokasi atau tempat ini karena lokasi tersebut adalah lokasi tempat peneliti melakukan aktifitas sehari-hari, sehingga memudahkan peneliti dalam mencari data, waktu yang luas dan subjek penelitian yang sesuai dengan profesi peneliti. Subjek penelitian ini adalah kelas IX 3 UPT SMP Negeri 1 Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun Pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 33 siswa. Pemilihan subjek penelitian ini dikarenakan siswa kurang mampu dalam bersosialisasi dan menyimpulkan laporan yang didengar sehingga dipakailah media audio untuk mengatasinya.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan digambarkan sebagai berikut.



Perbaikan pembelajaran di laksanakan dalam proses berbeda yang terdiri dari empat tahap setiap siklusnya, yaitu : a) Merencanakan (planning), b) Melakukan tindakan (acting), c) Mengamati (observing), d) Refleksi (reflecting).

1. Pembelajaran Siklus I

a. Perencanaan

Untuk itu peneliti akan melakukan langkah-langkah perbaikan sebagai berikut (1) Menyusun skenario rencana pembelajaran sesuai dengan masalah yang telah ditetapkan dengan menerapkan media audio. (2) Menyiapkan media pembelajaran/alat peraga dan (3) Meyusun lembar observasi.

b. Pelaksanaan

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 11 Maret 2019, dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus I peneliti dibantu oleh observer yang bertugas mengamati dan mencatat data selama pelaksanaan perbaikan pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus I adalah sebagai berikut.

- a. Kegiatan awal terdiri dari (1) Salam pembuka. (2) Guru mengkondisikan kelas. (3) Guru melakukan apersepsi an (3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
- b. Kegiatan inti dilakukan dengan (1) Membagikan teks report. (2) Siswa dibacakan suatu report. (3) Siswa dijelaskan materi oleh guru tentang

langkah-langkah dalam menyimpulkan isi report. (4) Membentuk kelompok. (5) Memutarakan sebuah laporan dari tape recorder berulang-ulang. (6) Setiap kelompok melakukan diskusi. (7) Siswa bersama guru bertanya jawab secara lisan mengenai isi report yang telah diputar. (8) Salah satu siswa diminta ke depan untuk menyampaikan kembali isi report yang telah didengar. (9) Siswa kemudian disuruh mencatat isi report dengan bahasa mereka sendiri. (10) Siswa diminta mengerjakan tugas/soal yang berkenaan dengan report dan (11) Siswa bersama guru membahas hasil pekerjaan siswa.

- c. Kegiatan akhir dilakukan (1) Siswa bersama guru menyimpulkan materi pelajaran. (2) Siswa diberi PR. (3) Siswa diberi motivasi untuk selalu giat belajar dan mempelajari kembali materi di rumah dan (4) Salam penutup.

c. Observasi.

Pada tahap ini guru melakukan pengamatan yang dicatat dalam lembar observasi yang telah disusun sebelum pelaksanaan pembelajaran siklus I.

d. Refleksi

Pada tahap ini, yang dilakukan oleh peneliti dan observer adalah sebagai berikut. (1) Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan yang meliputi evaluasi mutu, jumlah dan waktu dari setiap macam tindakan. (2) Membahas hasil evaluasi dan (3) Memperbaiki tindakan sesuai hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus II.

1. Pembelajaran Siklus II

a. Perencanaan

Pada tahap rencana perbaikan pembelajaran siklus II, kegiatan rencana perbaikan pembelajaran berdasarkan pada kelemahan

pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus I. Pada rencana perbaikan pembelajaran siklus II guru akan memotivasi dan mengaktifkan siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan media audio. Untuk itu peneliti akan melakukan langkah-langkah perbaikan sebagai berikut: (1) Menyusun skenario rencana perbaikan pembelajaran dengan menerapkan media audio berupa *tape recorder*, mikrofon, VCD, dan kaset berisi sebuah report. (2) Mempersiapkan media pembelajaran dan (3) Menyusun lembar observasi siklus II.

b. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus II dilaksanakan pada in tanggal 18 Maret 2019, dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran peneliti dibantu oleh observer yang bertugas mengamati dan mengumpulkan data selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada siklus II prosedur umum perbaikan pembelajaran terdiri atas kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir.

- a. Kegiatan awal terdiri dari (1) Salam pembuka. (2) Guru mengkondisikan kelas. (3) Guru melakukan apersepsi dan (4) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

- b. Kegiatan Inti dilakukan dengan (1) Membagikan teks report. (2) Siswa dibacakan suatu report. (3) Siswa dijelaskan materi oleh guru tentang langkah-langkah dalam menyimpulkan isi report. (4) Membentuk kelompok. (5) Memutarakan sebuah report dari *tape recorder* berulang-ulang. (6) Setiap kelompok melakukan diskusi. (7) Membimbing siswa dalam diskusi. (8) Siswa bersama

guru bertanya jawab secara lisan mengenai isi report yang telah diputar. (9) Salah satu siswa diminta ke depan untuk menyampaikan kembali isi report yang telah didengar. (10) Meminta beberapa siswa untuk menanggapi. (11) Siswa kemudian disuruh mencatat isi report dengan bahasa mereka sendiri. (12) Siswa mempresentasikan hasil diskusi. (13) Merespon hasil presentasi siswa. (14) Siswa diminta mengarjakan tugas/soal yang berkenaan dengan report dan (15) Siswa bersama guru membahas hasil pekerjaan siswa.

- c. Serta kegiatan akhir dilakukan (1) Guru memberikan tugas / soal berkenaan dengan materi dan (2) Salam penutup.

c. Pengamatan

Pada tahap ini yang dilakukan adalah mengumpulkan data-data dari tindakan-tindakan.

d. Refleksi

Dalam perbaikan pembelajaran siklus II, tujuan perbaikannya adalah siswa dapat aktif dalam pelajaran dan membangkitkan minat yang positif dalam pembelajaran. Pembelajaran dalam siklus II merupakan pembelajaran dalam upaya membantu siswa agar peserta didik dapat dengan mudah memahami materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil tes evaluasi sangat memuaskan, sehingga perbaikan pembelajaran pada siklus II dapat dikatakan berhasil karena target keberhasilan dalam pembelajaran sudah tercapai dan siswa sudah menguasai materi.

Berdasarkan hasil diskusi dengan observer, perbaikan pembelajaran pada siklus II dapat dikatakan berhasil dan tidak perlu

perbaikan pembelajaran berikutnya. Sedangkan siswa yang belum berhasil menguasai materi pembelajaran perlu penanganan khusus.

Data dan Pengumpulan Data

Menurut cara perolehannya data dibedakan menjadi dua, yaitu : data primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari sumber aslinya. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui perantara, seperti melalui buku rapor, papan statistik, dll. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka data penelitian ini berupa data primer yaitu berupa hasil observasi langsung terhadap aktivitas siswa.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik statistik deskriptif kuantitatif. Dalam pelaksanaan analisis ini kegiatan utamanya adalah mengolah skor menjadi nilai. Ada pun tahapan analisisnya adalah :

1. Menyusun tabel frekuensi untuk tiap-tiap indikator

2. Menghitung Mean (M) dengan rumus

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan : M = nilai rata-rata

f = Frekuensi

x = nilai

N = jumlah siswa

3. Menafsirkan hasil kerja siswa untuk menentukan kemampuan siswa dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel 1

Tingkat Penguasaan/Aktivitas	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
85 – 100 %	A	3	Sangat Baik
71 – 84 %	B	2	Baik
56 – 70 %	C	1	Cukup
0 – 55 %	D	0	Kurang

PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian Siklus I

a. Rencana

Untuk mengamati pelaksanaan proses pembelajaran dibuat Instrumen pembelajaran proses mengajar dan proses aktivitas belajar siswa yang terdiri dari (1) Pengumpulan data sebagai bahan identifikasi masalah dan alternatif pemecahan masalahnya. (2) Merancang langkah-langkah pembelajaran (RPP). (3) Menentukan mata pelajaran dan materi yang akan diteliti. (4) Melaksanakan langkah-langkah pembelajaran dan (5) Menyusun lembar penilaian atau instrumen penilaian serta menentukan sumber belajar.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan pada tanggal 11 Maret 2019 pada pelajaran Bahasa Inggris tentang menyimpulkan isi laporan di Kelas IX 3 UPT SMP Negeri 1 Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun Pelajaran 2018/2019 dengan menggunakan media audio berupa *tape recorder*, mikrofon, kaset, dan VCD dalam langkah perbaikan pembelajaran pada siklus I.

Langkah-langkah pembelajaran pada siklus I terperinci dalam rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP (*terlampir*), tetapi secara singkat langkah pelaksanaan pembelajaran terdiri atas tiga langkah, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Berdasarkan hasil perolehan nilai formatif siswa pada siklus I menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa masih kurang sesuai dengan target penelitian, walaupun sudah mengalami peningkatan. Data siswa pada siklus I disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus I

No	NAMA SISWA	NILAI	Ketuntasan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Armila	85	√	
2	Ananda Magfira	80	√	
3	Apriani Sulastri	75	√	
4	Enggang Kadir	75	√	
5	Fachrul Parullui	60		√
6	Feri Kessang	75	√	
7	Fitrianty Alex	60		√
8	Fahrisa Octaviani	85	√	
9	Huseng	60		√
10	Ila Karmila	85	√	
11	Irma	75	√	
12	Nur Ainun	75	√	
13	Nur Fadila Latif	75	√	
14	Nurfadillah	60		√
15	Nurhafida	60		√
16	Nur Halisah	75	√	
17	Nurdiana	75	√	
18	Nurmansih	60		√
19	Nurlinda	100	√	
20	Pewa	60		√
21	Putri S.	50		√
22	Priti Maina	85	√	
23	Rabiati Sulastri	75	√	
24	Sardianti	100	√	
25	Serli	75	√	
26	Sale	60		√
27	Sahla Latu	60		√
28	Sarkina	90	√	
29	Sakinah	85	√	
30	Sri Prabawati S	75	√	
31	Syurayhah Syarif	75	√	
32	Tamora	80	√	
33	Tezah	75	√	
JUMLAH		2365	23	10
RATA-RATA		72	—	—
PERSENTASE KETUNTASAN		—	70 %	30 %

Tabel 2. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru

No	Instrumen	Kriteria		
		Baik	Cukup	Kurang
1	Menyampaikan Tujuan Pembelajaran	√		
2.	Memotivasi siswa	√		
3.	Membagi siswa ke dalam kelompok dengan kemampuan yang heterogen			√
4	Memberikan bimbingan kepada siswa		√	
5	Peka terhadap kelemahan siswa			√
6	Memberikan Tanggapan terhadap hasil kerja kelompok		√	
7	Membahas hasil		√	

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siklus I

No	Uraian	Siklus I
1	Jumlah Nilai Tes Formatif	2365
2	Rata-rata Nilai Formatif	72
3	Jumlah Siswa Tuntas	23
4	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	10
5	Persentase Siswa yang Tuntas	70%
6	Persentase Siswa yang Tidak Tuntas	30%

c. Pengamatan

Data pada siklus I diamati untuk dijadikan bahan refleksi, data yang diperoleh pada siklus I menunjukkan bahwa masih terdapat 10 siswa yang belum tuntas dalam belajar dan persentase ketuntasan baru mencapai 70%. Hal ini terjadi karena belum maksimalnya pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media audio.

Peneliti bersama observer telah memutuskan bahwa penelitian akan dihentikan jika persentase ketuntasan $\geq 80\%$.

d. Refleksi

Dalam kegiatan refleksi, dihasilkan kesimpulan sebagai berikut: (1) Prestasi belajar siswa masih perlu ditingkatkan, karena masih terdapat 10 anak atau 30 % siswa yang belum tuntas dalam belajar. (2) Peneliti bersama observer memutuskan untuk melanjutkan pada siklus berikutnya, karena persentase ketuntasan yang diperoleh masih di bawah 80%. (3) Mengumpulkan data tentang kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I untuk diperbaiki pada siklus berikutnya dan (3) Membahas pemecahan masalah yang terjadi pada siklus I.

B. Hasil Penelitian Siklus II**a. Rencana**

Mengidentifikasi masalah dan menetapkan alternatif pemecahan masalah berdasarkan hasil evaluasi pada siklus I.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan pada tanggal 18 Maret 2019 pada pelajaran Bahasa Inggris tentang menyimpulkan isi laporan, metode dan media yang digunakan sama dengan yang diterapkan pada siklus I, yaitu terfokus pada penggunaan media audio sebagai langkah perbaikan pembelajaran pada siklus II.

Langkah-langkah pembelajaran pada siklus II terperinci dalam rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP (*terlampir*). Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini pada dasarnya masih sama dengan yang diterapkan pada siklus I, hanya melakukan perbaikan, diantaranya melakukan bimbingan kepada siswa.

Berdasarkan hasil perolehan nilai formatif siswa pada siklus I menunjukkan bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar siswa setelah menggunakan media audio dalam pembelajaran Bahasa Inggris tentang menyimpulkan isi laporan, tetapi masih belum sesuai dengan target penelitian. Untuk itu, pada siklus II ini kelemahan-kelemahan yang terjadi dalam siklus I diperbaiki dan hasilnya menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan.

Data yang diperoleh pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar yang ditandai dengan meningkatnya ketuntasan belajar siswa. Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa dari 33 siswa, 100% atau 33 anak dinyatakan tuntas dalam belajar, karena nilai yang diperoleh sudah sesuai dengan KKM, yaitu 75.

Tabel 4. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru

No	Instrumen	Kriteria		
		Baik	Cukup	Kurang
1	Menyampaikan Tujuan Pembelajaran	√		
2.	Memotivasi siswa	√		
3.	Membagi siswa ke dalam kelompok dengan kemampuan yang heterogen	√		
4	Memberikan bimbingan kepada siswa	√		
5	Peka terhadap kelemahan siswa	√		
6	Memberikan Tanggapan terhadap hasil kerja kelompok	√		
7	Membahas hasil	√		

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siklus II

No	Uraian	Siklus II
1	Jumlah Nilai Tes Formatif	2770
2	Rata-rata Nilai Formatif	84
3	Jumlah Siswa Tuntas	33
4	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	0
5	Persentase Siswa yang Tuntas	100 %
6	Persentase Siswa yang Tidak Tuntas	0 %

c. Pengamatan

Data yang diperoleh pada siklus II dijadikan bahan untuk melakukan refleksi. Data pada siklus II menunjukkan bahwa persentase ketuntasan siswa telah lebih dari 80 %, yaitu 100% dan rata-rata kelas yang diperoleh lebih dari 75, yaitu 84 dan telah mencapai batas minimal yang telah ditentukan oleh peneliti bersama observer.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bersama observer maka diputuskan untuk tidak melanjutkan pada siklus berikutnya, karena hasil yang diperoleh sudah sesuai dengan tujuan atau kriteria keberhasilan yang telah disepakati oleh observer dengan peneliti.

B. Pembahasan

Pembelajaran dalam siklus satu dilakukan dalam usaha untuk meningkatkan prestasi siswa terhadap pelajaran Bahasa Inggris tentang menyimpulkan isi laporan. Pada pembelajaran ini, peneliti mengoptimalkan penggunaan media audio.

Dari hasil evaluasi siswa pada siklus I diperoleh data bahwa 70% siswa sudah menguasai materi pelajaran. Namun hasil tersebut belum memenuhi target syarat keberhasilan dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil diskusi dengan pengamat, maka diperlukan perbaikan pembelajaran ulang dengan cara yang lebih baik dari tahap sebelumnya.

Dalam pembelajaran siklus II peneliti tetap menerapkan media audio, tetapi melakukan perbaikan pada langkah pembelajaran siklus I. Berdasarkan hasil evaluasi siklus II, 100% siswa dinyatakan tuntas dalam belajar. Hasil yang dicapai sudah sesuai dengan tujuan awal penelitian, yaitu penelitian dinyatakan berhasil apabila nilai rata-rata kelas yang diperoleh sebesar lebih dari 75 dan ketuntasan belajar siswa lebih dari 80 %.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dari pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada pelajaran bahasa Inggris dalam materi menyimpulkan isi laporan dengan menggunakan media audio, maka dapat disimpulkan, bahwa penggunaan media audio pada pelajaran bahasa Inggris dalam materi menyimpulkan isi laporan memiliki kontribusi yang besar dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa, dengan ditandai pada nilai formatif siswa yang mengalami peningkatan. Pada siklus I ketuntasan belajar siswa mencapai 70% dan pada siklus II mencapai 100 %.

Penggunaan media audio dalam pelajaran bahasa Inggris dalam materi menyimpulkan isi laporan dapat meningkatkan keaktifan atau keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar dan meningkatkan minat siswa dalam pelajaran bahasa Inggris, karena siswa sendiri yang aktif dan melakukan kegiatan dan guru hanya sebagai pembimbing, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan dan siswa lebih dominan dalam pembelajaran.

Penggunaan media audio dengan orientasi keaktifan siswa pada pelajaran bahasa Inggris dalam materi menyimpulkan isi laporan dapat terselesaikan hanya dengan dua siklus, karena pada siklus kedua ketuntasan belajar telah mencapai 100%.

DAFTAR PUSTAKA

- A. H. Sanaky, Hujair. (2011). *Media Pembelajaran Buku Pegangan Wajib Guru Dan Dosen*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Amin, M. (2017). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan. *TADBIR : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*. 1(1), 105-124.
- Amir, N. F. ., Magfirah, I., Malmia, W., & Taufik, T. (2020). PENGGUNAAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) PADA PEMBELAJARAN TEMATIK SISWA SEKOLAH DASAR: (The Use of Problem Based-Learning (PBL) Model in Thematic Teaching for the Elementary School's Students). *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(2), 22-34. <https://doi.org/10.47323/ujss.v1i2.22>
- Arsyad, Azhar. (1997). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT: Raja Grafindo Persada.
- Daryanto. (2016). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Harmer, J. (1983). *The practice of English language teaching*. ERIC.
- Iriyanti. (2020). Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Materi Narrative Text (PTK pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris di Kelas X AP 1 SMK Negeri Kota Bogor Tahun Pelajaran 2016/2017). *Jurnal Pendidikan BINANIAGA*. 1(1), 35-48.

- Marlianingsih, N. (2016). Pengenalan Kosa Kata Bahasa Inggris Melalui Media Audio Visual (Animasi) Pada PAUD. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 3(2), 133-140.
- Miftakh, F., & Samsi, Y.S. (2015). Penggunaan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Kemampuan Menyimak Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Solusi*. 2(5), 17-24.
- Munadi, Yudhi. (2013). *Media Pembelajaran (Sebuah Pendekatan Baru)*. Jakarta: Referensi.
- Muttaqien, F. (2017). Penggunaan Media Audio-Visual Dan Aktivitas Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Vocabulary Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas X (Quasy Experiment: SMAN 8 GARUT). *Jurnal Wawasan Ilmiah*. 8(1), 25-41.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, Wina. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Tuharea, V. U., Bin Tahir, S. Z., Ami, I. S. O., & Rahman, A. (2020). BURU LANGUAGE CONSERVATION THROUGH SUSTAINABLE MULOK LEARNING IN BURU REGENCY: (Konservasi Bahasa Buru melalui Pembelajaran Mulok Berkelanjutan di Kabupaten Buru). *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(2), 49-55. <https://doi.org/10.47323/ujss.v1i2.30>
- Yasyakur, M. (2016). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu (Studi di SD EMIISc, Pasar Rebo, Jakarta Timur). *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*. 5(9), 1185-1230.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Kencana Prenada Media Group : Jakarta. hal.17

**THE EFFECTIVENESS OF TONGUE TWISTERS STRATEGY TO INCREASE THE STUDENTS' SPEAKING ABILITY***(Efektivitas Strategi Tongue Twister Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa)***Nirwana AR^a, Suraya Mukadar^b, & Tri Kurnia Badu^c**^{abc} **Universitas Iqra Buru****Jl. Prof. Dr. Abd. Bassalamah, M.Si., Kab. Buru, Indonesia**Pos-el: [^anirwana.arfin@gmail.com](mailto:nirwana.arfin@gmail.com)[^bsurayamukadar880@gmail.com](mailto:surayamukadar880@gmail.com)[^cniamine3@gmail.com](mailto:niamine3@gmail.com)

(Diterima: 01 Desember; Direvisi 06 Desember; Disetujui: 11 Desember 2020)

Abstract

Tongue twisters have been explored by some researchers to increase the students' speaking ability. The researcher has an opportunity to research significant effectiveness difference between tongue twisters strategy and direct interaction strategy to increase students' speaking accuracy (pronunciation) and fluency (content). A quasi-experimental design is employed with two classes of the eight graders of SMP Muhammadiyah 12 Perumnas Makassar selected purposively as the sample. The data is obtained through a pre-test and a post-test. The findings are analyzed using statistically using independent t-test procedure. Based on the post-test calculation the value of t-test is higher than the value of t-table, $2,04 < 3,03$. According to the result, the alternative hypothesis is not rejected. It can be concluded that there is a significant effectiveness difference between students' ability to speak English who are taught by using tongue twisters strategy and those who are guided by using direct interaction strategy on post-test of speaking accuracy and fluency. Tongue twisters strategy is more effective in increasing the students' speaking ability on speaking accuracy and fluency than direct interaction strategy. Based on students' speaking products, it can be show that students understand the role of speaking. The students' speech sound is more natural.

Keywords: *Speaking ability, tongue twisters strategy, direct interaction strategy*

Abstrak

Tongue twister telah dieksplorasi oleh beberapa peneliti untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Peneliti memiliki kesempatan untuk meneliti perbedaan keefektifan yang signifikan antara strategi tongue twister dan strategi direct interaction untuk meningkatkan ketepatan (pengucapan) dan kelancaran berbicara siswa (konten). Desain A quasi-experimental digunakan dengan dua kelas dari delapan kelas di SMP Muhammadiyah 12 Perumnas Makassar yang dipilih secara purposif sebagai sampel. Data diperoleh melalui pre-test dan post-test. Temuan dianalisis menggunakan statistik menggunakan prosedur uji-t independen. Berdasarkan perhitungan post-test nilai t-test lebih tinggi dari nilai t-tabel yaitu $2,04 < 3,03$. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis alternatif tidak ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan keefektifan yang signifikan antara kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa yang diajar menggunakan strategi tongue twister dengan siswa yang dibimbing dengan menggunakan strategi direct interaction pada post-test ketepatan dan kelancaran berbicara. Strategi tongue twister lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada keakuratan dan kelancaran berbicara daripada strategi direct interaction. Berdasarkan kemampuan berbicara siswa, dapat ditunjukkan bahwa siswa memahami peran berbicara. Suara ucapan siswa lebih alami.

Kata kunci: *kemampuan berbicara, strategi tongue twister, strategi direct interaction.*

INTRODUCTION

Language is an instrument for giving information, and reflecting on various things as well. Speaking is so essential in acquiring and using a language. Phonetics constitute the basics of speaking. The meaning of a word expressed by speaking can be straightforward to understand if the speaking is smooth, but if the speaking is disjointed and mispronounced, others might not understand the meaning. It is analogous to a fish out of water. It means that the information delivered cannot be understood by listeners. Pronunciation is the foundation of speaking. Proper pronunciation may make communication more natural and more relaxed and thus more successful, but poor pronunciation can never facilitate effective communication, and it can lead to a failure of communication.

In learning a foreign language, especially the English language, it must be really understood that the language sound system different from the Indonesian language. There are several sounds of the English language not found in the Indonesian language, such as vocal, consonant, diphthong, and other sound systems. Besides that, in Indonesia, language stress, length, and intonation did not influence the meaning of a word or phrase. Caused existence the different variations, the English learners often experience the difficulty caused by anything various: the varying sensitivity of ear, the matter of making unusual sounds, the distribution of the sounds, and fluency.

In English, many words can have the same pronunciation but be written differently with different meanings. For example, "to, two, and too" which all have the phonetic transcription /tu/. Sometimes, words can be written similarly but have different pronunciations as in the "ought" combinations thought, though, bough, and through. The students are indicated with the International Phonetic Alphabet and followed by examples and exercises dealing

with contrasting sounds, recognition, and dictation.

In learning English, can express words, phrase, and sentences as well as, righteously pronunciation be produced by the native speaker English is the main point. It is imperative because, in language English, error pronunciation will cause the meaning of the word to be erroneous. As a consequence, the information is conveyed will not be accepted clearly.

According to information, the researchers found SMP Muhammadiyah 12 Perumnas Makassar for the class VIII, which the students were still low in speaking especially, in accuracy (pronunciation) and fluency (content). Besides that, the researchers had done observation and teaching for several days, which found some problems that students faced in speaking were accuracy (pronunciation), and fluency (content) of the students were still low. It was the same with the information from the teacher in the school. Based on the condition of the students faced in speaking, the researchers would like to solve the problems by using a strategy. The research strategy applied Tongue Twisters Strategy, so the students' speaking ability can increase.

Based on the explanation above, it was imperative to introduce the role of English speaking accuracy and pronouncing correctly toward the English learners, especially students of SMP level. Thereby, it can be expected to appear the English learners that able to master the role of speaking with pronouncing correctly in the English language, so finally, the students can talk to English accuracy and fluency. All problems above are overcome by tongue twisters strategy.

A tongue twister is a series of words or a longer piece, like a poem, constructed to be very difficult to pronounce correctly. Tongue twisters are used to create humor by challenging someone to repeat them very fast and listening to the funny results, as well as by public speakers and speech-

language students to increase verbal agility. Tongue twisters are also useful in understanding how we process language. It turns out that specific sound sequences are difficult to alternate because of the changing positions in the mouth and the aural feedback of the sound similarities, and tongue twisters focus on these.

Based on the research findings there is a significant effectiveness different between students speaking ability to speak English who are taught by using tongue twisters strategy and those are taught by using direct interaction strategy. The result of the data shows that alternative hypothesis is not rejected. Using tongue twisters strategy is more effective in increasing students speaking accuracy and fluency. This finding is supported by a number researcher in previous studies have investigated the effectiveness tongue twister strategy to increase students' speaking skill. They found that tongue twisters are fun and enjoyable technique, as well as tongue twister can increase students' motivation and active in receiving the materials from the teachers. It means that tongue twisters are important and effective strategy in teaching speaking to increase the students' speaking accuracy and fluency. The novel of this study is the subject of the research and method. The method using A quasi-experimental design which is employed with two classes or two groups. This research is designed to compare the effectiveness between tongue twisters strategy as experimental group and direct interaction strategy as control group. The subject was the eight of SMP Muhammadiyah 12 Perumnas Makassar.

REVIEW OF LITERATURE

Tongue twisters have been investigated by some researchers in teaching speaking skill and silent reading. In literature, Researchers reviewed the difference in effectiveness between tongue twisters strategy and direct interaction strategy to improve students' speaking skill.

This research decided into three themes: The effectiveness of tongue twisters strategy on students' speaking ability, the effectiveness of direct interaction strategy on students' speaking ability, and speaking skills. Researchers discussed the sections of literature about the themes below:

2.1 The effectiveness of tongue twister strategy on students' speaking ability

Shofiathu (2019) remarks using the tongue twister technique to improve students' pronunciation. The result of the study found that tongue twister technique can improve students' pronunciation skills and give students' positive atmosphere in English class. A teacher is recommended to find out new tongue twisters to provide chances to the students to practice their pronunciation.

Mary & Karen (2018) have studied Segmental speech error data elicited at prosodically-defined locations in tongue twisters. The experimental design was applied in this research, and the instrument was 40 tongue-twister items. This research aimed to collect tongue twisters error data. The data showed that most of the speakers produced six repetitions, each of 40 tongue-twisters—the position of error-prone segments within two prosodic domains: intonational phrases and utterances.

Yara (2018) suggests improving students' pronunciation by using the tongue twister technique. The researcher investigated tongue twister, word stress, intonation, pronunciation. The researcher used observation checklists, field notes, and a pronunciation test as tools to collect the data. The result showed that the tongue twister technique could improve students' pronunciation. Moreover, tongue twister sentences could improve the ability to use correct word stress, the knowledge in using accurate intonation, and improve students' ability to decrease the pauses and hesitation to pronounce the English word. The result indicates that the students' pronunciation skills improve.

Fatchul, Rosyi, and Rizky (2017) have found tongue twister, students' pronunciation

ability, and learning styles. This study aimed to investigate the effect of tongue twister technique on the pronunciation ability of students across different learning styles. The students in the experimental group were taught by using tongue twister, while those in the control group were prepared by using the repetition technique. The findings of the study showed that there was no significant difference in pronunciation ability between the groups. A tongue twister is considered beneficial by the students as they perceived that practicing tongue twisters cultivated joyful learning, and it helped them to improve their pronunciation, fluency, and motivation in learning English pronunciation. Tongue twister practice could complement the use of repetition techniques to enhance students' learning experience and learning outcomes.

Lyn and Ralph (2015) have explored *Does Silent Reading Involve Articulation? Evidence from Tongue Twisters*. The aim of this research is to demonstrate the effect of tongue twisters strategy to sub vocal articulation on silent reading. This study showed that tongue-twister strategy matched for syntactic complexity, syllable count, and sentential stress pattern on silent reading. A technique was developed to measure the amount of time needed for each repetition of a sentence, whether done silently or aloud. A significant difference in reading time for tongue twisters as compared to their matched controls was found for both silents as well as out-loud reading. A variety of different kinds of articulatory errors occurred in the oral repetitions, and the number of such mistakes was highly correlated with oral reading time. While mistakes could not be measured in silent reading, this correlation suggested that comparable articulatory disturbances accounted for the slower time to repeat tongue twisters silently.

Deborah, Laura, Ilene, and Charles (2014) have studied phoneme specific interference in reading: the tongue twisters effect revisited. The authors examine the tongue-twister effect (McCutchen & Perfetti,

1982) to help determine the role of phonological information during silent reading. In the first experiment, U.S. college students took longer to judge the semantic acceptability of sentences containing several words with the same initial consonants (tongue-twisters) than of matched control sentences. Besides, when their working memory was pre-loaded with digits whose names repeated the same consonants as occurred in the sentences, a specific phonetic interference was observed. The authors conclude that tongue twisters had effects toward phonetic and the locus effected to working memory. In a second experiment employing a similar methodology but using a lexical decision task, no tongue-twister effect was found. Thus, the tongue-twister effect appears to occur during the memory and comprehension processes involved in sentence processing, not during processes involved in isolated word reading.

Katherine, Lise, and Elizabeth (2012) have studied the semantic category moderates phonological priming of proper name retrieval during tip-of-the-tongue states. This research has investigated factors that influence their resolution. The present experiment investigated whether priming effects are mitigated by semantic competition. Target questions were proper name targets (e.g., Helen Hunt, Elton John) from various grammatical categories (e.g., actor, musician). These results demonstrate that phonological overlap and semantic category such as full first name, first syllable, same profession, and different profession had influence to the tip-of-the-tongue.

Mary (2003-2012) suggests shifting from a single sound to a blend or digraph. Moving between /s/ and /sh/ is quite tricky, so you will find many tongue twisters that play on this sound combination: She sells seashells by the seashore. And The sixth sheik's sixth sheep's sick. In the following tongue twister, we see a shift between /k/ and two blends: /KR/ and /kl/: How can a clam cram in a clean cream can?

Goldrick and Blumstein (2008: 7) assume the tongue twister paradigm induces

phonological planning errors; also Ministry of Education and R & Susiati (20019) Tongue twisters are characterized by the repetition of certain sounds and words or phrases with emphasis on pronunciation, stress, intonation, speed, and speech.

Iye Risman, (2018) states that Tongue twister is a phrase marked by alliteration that is difficult to pronounce, especially to pronounce quickly. For example, the phrase She sells seashells by the seashore is a tongue twister.

Matthew, Sheila and Blumstein (2006) have found cascading activation from phonological planning to articulatory processes: evidence from tongue twisters. The current study considers evidence from the tongue-twister paradigm to investigate such potential interactions. Acoustic analyses of various parameters of obstruents voicing in tongue twister productions show that errors induced in language twisters leave acoustic “traces” of the intended target. For example, the voice onset time of “k” fi [g] error tokens had a mean VOT that was longer than correctly produced “g” fi [g] tokens, reflecting a trace of the voiceless [k] target. Tongue twisters had impact to articulatory processes in phonological. Consistent with this account, a posthoc analysis revealed an additional influence of cascading activation from word-level operations; traces of the target were reduced in word outcomes relative to nonword outcomes. Finally, the extension of these analyses to a set of secondary cues to obstruent voicing showed that tongue twister production errors do not influence non-local signals.

Survey results indicated that tongue twisters are not only categorized as fun, enjoyable but also it has another contribution like motivate and stimulate the learners to be more active in receiving the materials from the teachers. It means that tongue twister can increase the students’ speaking accuracy and fluency.

2.2. Why use tongue twisters strategy

There were some reasons for using tongue twister in language lessons:

Bulent (2011) states that tongue twister is enjoyable and fun. Tongue twister can help the students to use the intonation better and better. Besides that, it can make the English lessons very enjoyable by taking the attention of the students at once. Using tongue twister is a fun way to teach pronunciation. It is mainly an excellent technique to train sounds and increase the students’ speaking ability. The students’ should not focus on speed while practicing tongue twister. If they say tongue twister at a reasonable rate, they can learn the correct sound and the pronunciation correctly. Tongue twisters are one of the few types of spoken wordplay that are fun to recite and are a great tool to aid children’s language development. Attempting to recite a tricky rhyme or tongue twister as fast as possible without tripping over your tongue is a great challenge – try saying, “She sells seashells” or “Peter Piper picked a peck of pickled peppers.” You cannot help but smile and enjoy the race to get it right. Tongue twisters usually rely on alliteration, the repetition of a sound starting with a similar letter with a phrase designed such that it is made very easy to slip (hence the fun).

Alex (1996-2012) states that tongue twisters are not only a linguistic fun and game but serve a practical purpose for language and speech development. For example, tongue twisters may be used by international students of English to increase their accent and speech pathologists often use them as a tool to help those with speech difficulties.

The verbal language was only a part of the way usually got meaning from context. In this case, tongue twister was included. Tongue twister was not exclusively categorized as fun, enjoyable. Still, also it had another contribution like motivate and stimulate the learners to be more active in receiving the materials from the teachers.

2.3. The effectiveness of direct interaction strategy

Direct instruction” is described as teacher-directed and fast-paced, using a highly structured presentation of antecedents and consequences (Gersten, Woodward, & Darch,

1986: 17). This meticulously developed, highly scripted method allows constant interactions between the student and the teacher. The responsibility for student learning rests directly with the teacher's design and delivery of instruction.

Karwan, Mahta, & Lin (2016) have investigated the role of learner-learner interaction in the development of speaking skills. A quantitative research method was employed to examine the role of learner-learner communication in the event of speaking skills of language learners. The speaking ability of the participants was assessed before and immediately after the English course and, the questionnaire was distributed among the participants to get a more in-depth insight into the role of learner-learner interaction in enhancing their speaking skills. The findings of the study indicated that learner-learner communication played a significant role in the classroom since students were able to improve their speaking skills in the classroom atmosphere.

Sinta (2014) investigates classroom interaction analysis in the Indonesian EFL speaking class. This study aimed at analyzing the categories of teacher talk, student talk, and classroom interaction types used during EFL speaking class. The research employed a qualitative design and applied a case study. The data were analyzed by using FLINT (Foreign Language Interaction) system as developed by Moskowitz (1971) and types of classroom interaction of Malamah-Thomas' (1987) frameworks. The findings revealed that both teachers and students applied all categories of talk, as mentioned in the FLINT system and classroom interaction types. It is recommended for the teacher to use more categories of 'praises and encourages' to build students' confidence in speaking, 'asks questions' to promote their communicative skill, and to encourage students to use English during speaking activities, particularly in group work activities.

Valiathan (2009: 3) Direct Instruction (DI) is used to describe learning material in

which the teacher or expert transmits information directly to learners structuring learning time to reach a clearly defined set of objectives as efficiently as possible.

Kouicem (2009) investigates the effect of classroom interaction, developing learner's speaking skills. The study aims to show classroom interaction can be the best pedagogical strategy to establish not only the learners' speaking skills but also to foster their capacity to generate a new language. This study is based on two questionnaires administered to both the third year LMD students and teachers of Oral Expression to get information about the impact of classroom interaction on developing the learners' speaking skills. The analysis of the questionnaire showed that both learners and teachers consider classroom interaction as an essential pedagogical strategy in enhancing the capability of speaking.

Center on Innovation & Improvement (2008: 1) defines Direct instruction refers to instruction led by the teacher, as in "the teacher provided direct instruction in solving these problems." Direct Instruction is an explicit, intensive instructional method that allows students of all abilities to become confident, capable learners.

2.4. Speaking skill

Byrne (1987: 10) states that oral communication is two ways process between the speaker and the listener involves productive skill as speaking and receptive ability is listening. Therefore, both the speaker and the listener are active during oral communication take place.

Florez (1999:11) states that Speaking is key to communication. By considering what good speakers do, what speaking tasks can be used in class, and what specific needs learners report, teachers can help learners improve their speaking and overall oral competency.

Widdowson (1985: 85) suggests "an act of communication through speaking is commonly performed in face interaction and occur as part of a dialogue or instead form of verbal exchange, what is said, therefore, depends on an understanding of what case has

been noted in the interaction”. In this further discussion, Widdowson proposes the word “speaking” or the manifestation of language as a usage to the realization as “talking.” Act of speaking involves not only the production of sound but also the use of gesture, the moment the muscle the face, and indeed the whole body.

According to Chastain (1976:334), speaking is a productive skill. As such, its development is undertaken after receptive power of listening comprehension, and perhaps reading and is always somewhat behind that receptive skill. How far the productive skill language behind and depends upon the learner and advanced in his language learning and linguistics complexity of in materials.

Speaking is a way to bring a message from one person to another to interact with them. Communication will not be running well without speaking. Speaking in term of usage is oral communication through which people express ideas or information to other people as a partner of a conversation. It means that the speaker can speak and express his/her ideas through language.

The Study

3.1 Aims

This study is designed to find out the effectiveness of using tongue twisters strategy to increase the students’ speaking ability and the efficiency of using direct interaction strategy to increase the students’ speaking ability.

Two research questions were posed to investigate these aims:

1. Is there any significant difference between the student's ability to speak English accuracy, which is taught by using tongue twisters strategy and those who are trained by using direct interaction strategy?
2. Is there any significant difference between the student's ability to speak English fluency, which is taught by using tongue twisters strategy, and those who are trained by using direct interaction strategy?

3.2. Participants

The participants of this research were the second year students of SMP Muhammadiyah 12 Perumnas Makassar in the academic year 2013/2014. In selecting the sample, the study used a sampling technique. This technique determined the sample based on particular considerations. Two classes are chosen for the research. The levels were 2A as an experimental group and 2B as a control group. The use treated the experimental group of tongue twisters strategy. Both classes are chosen as the sample with the consideration of the English teacher in the school. The types had the same level of English proficiency.

3.3. Target Speaking

This study was limited to the use of tongue twisters strategy and the use of direct interaction strategy to increase the students’ speaking ability at the second grade of SMP Muhammadiyah 12 Perumnas Makassar, which covers accuracy (pronunciation) and fluency (content). The oral test was speaking performance. The study took these items because it was imperative to identify by the teacher to increase the role of tongue twisters strategy in motivating and overcoming the students’ problems in speaking English.

a. Accuracy consisted of pronunciation

Pronunciation deals with the interrelated skill recognition or understanding of speaking and production of fluency language. Kinds of speech features are sound units: consonant, vowel, and Suprasegmental elements refer to stress, pitch, length intonation, and other features that always accompany the production of segmental (Ramelan, 2003: 22).

Harmer (1991: 11) states that pronunciation is how to say a word in which made of sound, stress, and intonation. Sound.

Marcel (1978: 12) states that fluency is someone’s way of speaking dealing with how to procedure words in a certain period of tones without missing any main words on their speech.

b. Kinds of Speaking

Speaking was commonly divided into two types, namely speaking competency and

speaking performance. In this research, the writer limited to speaking performance.

Manser M. H. (1991:306) states that performance is the person's process or manner of a play. Therefore, we may conclude that speaking performance is the way of one's behaviors in speaking with accessed their opinion with fluency and accuracy.

METHOD

This study was a quasi-experimental design. This quasi-experiment conducted in pretest; treatment consisted of six meetings and a post-test. It aimed to observe the differences increase the students' speaking ability through the use of tongue twister strategy and the use of direct interaction strategy.

Techniques of Data Analysis In this study, Both groups received a dialogues test. This test based on a lesson plan at SMP Muhammadiyah 12 Perumnas Makassar. One group was as an experimental group, and the other group was as a control group, and both groups got pre-test, treatment, and post-test. This study focuses on the nonequivalent control group design since the control group and experiment group not be close randomly.

3.5. Research Procedures

The data collection was analyzed through the following techniques:

a. Pre Test

The pre-test was given to the students for the first meeting, to obtain the data of the students' essential speaking ability and to ascertain that the students from both groups had the same capacity and the corresponding English proficiency before they received the treatment.

In the pre-test, the experimental group and control group received the same test. Both groups were allotted dialogues text (asking and giving help) and gave the students some minutes to practice and memorized the dialogue before a performance. Then, we picked up a team to go first. When one side finished, the next

team stood up. One group conducted two students.

b. Treatment

Treatment was given to the students after doing the pre-test. In this case, the procedure was designed for six meetings for the experimental group and control group. Time allocation for each session consisted of two hours. Before the students were given treatment, the teacher gave the motivation to make the students enthusiasm and learn by providing a reward for the better speaking team.

In treatment, both groups received different treatment. The experimental group received a tongue twister strategy, and the control group received a direct interaction strategy.

1) Experimental group

The first treatment, the Teachers gave training as one way to warm-up for stage students, rehearsals, and performances using tongue twister strategy. Begin by stretching out the muscles of the student's face and jaw. After that, warming up students' tongue by repeating short tongue twister aloud "Toy boat," "Unique New York." The next, move onto the next section was a little tricky and complicated tongue twister "red leather, yellow leather," "Good blood, bad blood," "big black bear a big black bug bit the big black bear, but the big black bear bit the big black bug" and so on. The last, teachers explained the next subject matter and then allotted a dialogue text and asked the students to focus on listening and watching the teachers read the dialogue carefully until two times. And then asked the students to repeat the conversations. The teachers revised when the students' speaking error by tongue twisters technique where the students asked to repeat the error words for three and more times until the students' speaking accuracy and fluency.

The second treatment, Tongue twisters technique, was shifted between /p/, /f/ and /v/ sounds. This treatment purpose of practicing the students' speaking ability and

of knowing how the different pronounce between /p/, /f/ and /v/ sound accuracy and fluency.

Tongue twisters strategy for the third treatments was shifted between /t/ and /th/ sounds. This treatment purposed to practice the students' speaking ability and to know how different pronounce between /t/ and /th/ sound accuracy and fluency.

Tongue twisters strategy for the fourth treatments was shifted between /s/, /ch/, and /ch/ sounds. This treatment purposed to practice the students' speaking ability and to know how the different pronounce between /s/, /ch/, and /ch/ sounds accuracy and fluency.

Tongue twister's strategy for the fifth treatment was shifted between /l/ and /r/ sounds. This treatment purposed to practice the students' speaking ability and to know how different pronounce between /l/ and /r/ sounds accuracy and fluency.

The sixth treatment, tongue twisters strategy was shifted between /t/ and /th/ sounds. This treatment purposed to practice the students' speaking ability and to know how the different pronounce between /t/ and /th/ sounds accuracy and fluency.

2) Control group

In the control group, the researchers gave task stimulus treatment, where The teachers presented (models) the task to be performed and Response-Prompt treatment, where the students completed the responsibility as the teachers' instructions. This treatment was the procedure of direct interaction strategy.

c. Post-test

The study conducted the post-test at the end of the research. It was done to measure the students' speaking ability after the treatment. It was distributed to both experimental and control groups. This intended to find out the significant differences between students' scores of both groups. The oral test on the post-test was one subject matter of treatment given. Both groups were allotted dialogues test (asking

and giving help). Having one student from each group came in front of the class and asked the students to practice and memorized the dialogues. After that, the teachers asked the students back to their teams and taught their team members each other with the same strategy was given by the teachers. The teachers gave the students some minutes to practice their speaking and memorized the dialogues. Then, we picked up a team to go first. When one side finished, the next team stood up. One group conducted five students. The team with the shortest time and speaking accuracy and fluency won. The winner got a reward from the teachers, and the leader of the group got a double award from their members. This game helped the students to learn quickly and improve their teamwork and also gave motivation to each other.

3.6. Data Analysis

a. Analysing the students' speaking ability by using the following criteria:

Scores and criteria of fluency (contain) and Accuracy (Pronunciation).

Table 1

Score	Accuracy	Fluency
6	Accuracy pronunciation is only very slightly influenced by the mother tongue. Two or three minor grammatical and lexical errors.	Speaks without too great an effort with a fairly wide range of expression. Searches for words occasionally only one or two unnatural pauses.
5	Pronunciation is slightly influenced by the mother-tongue. A few minor grammatical and lexical errors but most utterances are corrected.	Has to make an effort at times to search for words. Nevertheless, smooth delivery on the whole and only a few unnatural pauses.
4	pronunciation is still moderately influenced by the mother-tongue but no serious phonological errors. A few grammatical and lexical errors but only one or two major errors causing confusion.	Although he has to make an effort and search for words, there are not too many unnatural pauses. Fairly smooth delivery mostly. Occasionally fragmentary but succeeds in conveying the general meaning fair range of expression.
3	pronunciation is influenced by the mother-tongue but only a few serious phonological errors. Several grammatical and lexical errors, some of which cause confusion.	Has to make an effort for much of the time. Often has the desire meaning. Rather halting delivery and fragmentary. Range of expression often limited.
2	pronunciation seriously influenced by the mother tongue with errors causing a breakdown in communication. Many 'basic' grammatical and lexical errors.	Long pauses while he searches for the desired meaning. Frequently fragmentary and halting delivery. Almost gives up making the effort at times. Limited range of expression.
1	Serious pronunciation errors as well as many basic grammatical and lexical errors. No evidence of having mastered any of the language skills and areas practice in the course.	Full of long and unnatural pauses. Very halting and fragmentary delivery. At times gives up making the effort. Very limited range of expression.

b. Classifying the students' score which fall into seven classifications:

Table 2

No	Classification	Score
1	Excellent	9.6 - 10
2	Very Good	8.6 - 9.5

3	Good	7.6 - 8.5
4	Fairly Good	6.6 - 7.5
5	Fair	5.6 - 6.5
6	Poor	4.6 - 5.5

Based on the table above, the students will get excellent if their score is 9.6 - 10, very good if their score is 8.6 - 9.5, good if their score is 7.6 - 8.5, fairly good if their score is 6.6 - 7.5, fair if their score is 5.6 - 6.5, poor if their score is 4.6 - 5.5, and very poor if their score is 0.0 - 4.5.

The formula of Classifying the students' score as follows:

$$X = \frac{\text{Score of criteria analysing}}{\text{x Max. score of Classifying score}}$$

Max. score of criteria analysing

Where: X = Classifying the students' score.

a. Statistic Procedure

The data collected through pre-test and post-test and it was analyzed mainly through oral test statistic (mean score and standard deviation) inferential statistic (person t-test). The researchers firstly determined the level of probability of $\alpha = 0.05$. It means that if the probability was larger than 0.05 ($p > 0.05$), the null hypotheses were accepted and rejected the alternative hypotheses.

The alternative way of decision made comparing the count t-test with the t-table, if t-test value was larger than t-table, the null hypotheses was accepted and rejected the alternative hypotheses of the following statistic formula cited in Gay, R.L. (1981) would supposed to be used if only the data was calculated manually.

RESULTS

In assessing the significant difference between the test value of students' speaking ability, this study only assesses two aspects of speaking, namely fluency and accuracy. To be able to evaluate the significant

difference between the variables before and after the treatment.

- a. The significant difference between students' ability to speak English who are taught by using tongue twisters strategy and those who are trained by using direct interaction strategy on pre-test of speaking accuracy.

Table 4.1, pre-test value in speaking accuracy determines the homogeneity of variance using the t-test formula.

The value of T- table :

$$\alpha = 0,05$$

$$df \text{ for numerator } (df_1) = 35 - 1 = 34$$

$$df \text{ for denominator } (df_2) = 35 - 1 = 34$$

In the T - table for $\alpha = 0,05$ $df_1 = 34$ $df_2 = 34$ (within 30), T - table is 2,04 (see table 4.1). Based on the calculation, the value of the t-test is smaller than the value of t-table, $0,34 < 2,04$. It means that in speaking accuracy for both groups between class VIII A as experiment group and class VIII B as a control group of SMP Muhammdiyah 12 Perumnas Makassar, there is no significant difference between the data of the two groups. According to the result, it can be concluded that the alternative hypothesis is not rejected, which means two groups are homogenous, and the t-test can be continued. The data show that the students from both groups have the same capacity and the corresponding English proficiency in speaking accuracy.

Tabel 4.1

Analysis result on pre-test of speaking accuracy

Variable	T-tests Value	T - table Value
----------	---------------	-----------------

$X_1 - X_2$	0,34	2,04
-------------	------	------

- a. The significant difference between students' ability to speak English who are taught by using tongue twisters strategy and those who are trained by using direct interaction strategy on pre-test of speaking fluency.

The pre-test was aimed to discover the equity of the two groups before

administering treatments by using t-test procedure. It was conducted on 9th February 2012 to Class VIII A and Class VIII B of SMP Muhammadiyah 12 Perumnas Makassar. The pre-test involved 70 students divided into two classes. Class VIII A is an experimental group consists of 35 students, and VIII-A is as control group consists of 35 students. The scoring of the students' speaking was adapted from tongue twisters strategy and direct interaction strategy.

Pre-test gave to the students for the first meeting, to know the students' ability before the application of tongue twisters strategy and direct interaction strategy in speaking English. In the pre-test, the students allotted dialogues text and gave the students some minutes to practice their speaking and memorized the dialogue before the performance. Then, we picked up a team to go first. When one team finishes, the next team stand up. One group conducted two students. The teachers observed what the students' speaking error. Then, we gave a sign on the paper what the students' speaking error on the dialogue text-based the scoring rubric of oral test. This test was purposed to obtain the data of the students' essential speaking ability and to ascertain that the students from both groups had the same capacity and the corresponding English proficiency before they received the treatment. The next step is determining the homogeneity of variance using the t-test formula. Pre-test value in speaking accuracy below:

Tabel 2

Analysis result on pre-test of speaking fluency

Variable	T-tests Value	T – table Value
$X_1 - X_2$	0,58	2,04

The value of T- table :

$\alpha = 0,05$

df for numerator (df_1) = 35 – 1 = 34

df for denominator (df_2) = 35 – 1 = 34

In the T – table for $\alpha = 0,05$ $df_1 = 34$ $df_2 = 34$ (within 30), T - table is 2,04 (see table 4.1). Based on the calculation, the value of the t-test was smaller than the value of t-table, $0,58 < 2,04$. It means that in speaking accuracy for both groups between class VIII A as experiment group and class VIII B as a control group of SMP Muhammdiyah 12 Perumnas Makassar, there is no significant difference between the data of the two groups. According to the result, it can be concluded that the alternative hypothesis is not rejected, which means two groups are homogenous, and the t-test can be continued.

c. The significant difference between students' ability to speak English who are taught by using tongue twisters strategy and those who are motivated by using direct interaction strategy on post-test of speaking accuracy.

The students were given a post-test after treatment. Treatment was given for the experiment group by using the tongue twisters strategy and control group by using direct interaction strategy. The researcher took six times meetings. Each meeting runs 30 until 40 minutes. Each student got 3-4 minutes to practice dialogues text that they would get—lesson plain of experimental class and control class.

The post-test was administered on April 13th, 2013 to control group and experimental group. Both groups were given an oral test based on a dialogue text. Divide small groups—two members for one group. The researchers allotted a dialogue text and gave the students some minutes to practice their speaking and memorized the dialogue before a performance. Then, we picked up a team to go first. When one team finishes, the next team stand up, the teacher recorded their voices with using the voice recorder on a mobile phone to measure the students' speaking ability accuracy as data collection and observed what the students' speaking error. Then, we gave a sign on the paper what the students' speaking errors on the dialogue text. After arriving at home, The

researchers did a revision data collection based on the scoring rubric of the oral test. The dialogue text is one subject matter of treatment.

The next step to finding out is there any significant difference between the student's ability to speak English who are taught by using tongue twisters strategy and those who are trained by using direct interaction strategy in speaking accuracy by calculating the value of the T-test. Post-test cost in speaking skill below:

Tabel 3.

Analysis result on post-test of speaking accuracy

Variable	T-tests Value	T – table Value
X ₁ - X ₂	3,03	2,04

Sumber: Gay (1981)

The value of T- table :

$$\alpha = 0,05$$

$$df \text{ for numerator } (df_1) = 35 - 1 = 34$$

$$df \text{ for denominator } (df_2) = 35 - 1 = 34$$

In the T – table (see Table 3) for $\alpha = 0,05$ $df_1 = 34$ $df_2 = 34$ (within 30), T - table is 2,04. Based on the calculation, the value of the t-test was higher than the value of t-table, $2,04 < 3,03$. It means that in speaking fluency for both groups between class VIII A as experiment group and class VIII B as a control group of SMP Muhammadiyah 12 Perumnas Makassar, there is a significant difference between students ability to speak English who are taught by using tongue twisters strategy and those who are taught by using direct interaction strategy. According to the result, it can be concluded that the alternative hypothesis is not rejected.

d. The significant difference between students' ability to speak English who are taught by using tongue twisters strategy and those who are motivated by using direct interaction strategy on post-test of speaking fluency.

The students were given a post-test after treatment. Treatment was given for the

experiment group by using the tongue twisters strategy and control group by using direct interaction strategy. The researchers took six times meetings. Each meeting runs 30 until 40 minutes. Each student got 3-4 minutes to practice dialogues text that they would get—lesson plain of experimental class and control class.

The post-test was administered on April 13th, 2013 to control group and experimental group. Both groups were given an oral test based on a dialogue text. Divide small groups—two members for one group. The researchers allotted a dialogue text and gave the students some minutes to practice their speaking and memorized the dialogue before the performance. Then, we picked up a team to go first. When one team finishes, the next team stand up, the teachers recorded their voices with using the voice recorder on a mobile phone to measure the students' speaking ability fluency as data collection and observed what the students' speaking error. Then, we gave a sign on the paper what the students' speaking errors on the dialogue text. After arriving at home, We did a revision data collection based on the scoring rubric of the oral test. The dialogue text was one subject matter on treatment.

The next step finds out there is any significant difference between the student's ability to speak English who are taught by using tongue twisters strategy and those who are trained by using direct interaction strategy by calculating the value of the T-test. Post-test value in speaking fluency below:

Tabel 4.

Analysis result on post-test of speaking fluency

Variable	T-tests Value	T – table Value
X ₁ - X ₂	0,39	2,04

Sumber: Gay (1981)

The value of T- table :

$\alpha = 0,05$

df for numerator (df_1) = $35 - 1 = 34$

df for denominator (df_2) = $35 - 1 = 34$

In the T - table for $\alpha = 0,05$ $df_1 = 34$ $df_2 = 34$ (within 30), T - table is 2,042. Based on the calculation, the value of the t-test was higher than the value of t-table, $2,04 < 3,39$. It means that in speaking fluency for both groups between class VIII A as experiment group and class VIII B as a control group of SMP Muhammadiyah 12 Perumnas Makassar, there is a significant difference between students ability to speak English who are taught by using tongue twisters strategy and those who are taught by using direct interaction strategy. According to the result, it can be concluded that the alternative hypothesis is not rejected.

This research was aimed to find out is there any significant difference between the student's ability to speak English who were taught by using tongue twisters strategy and those who were trained by using direct interaction strategy in speaking accuracy and fluency.

- a. The significant difference between students' ability to speak English who are taught by using tongue twisters strategy and those who are trained by using direct interaction strategy on pre-test of speaking accuracy.

The speaking accuracy test on oral tests in the pretest is used as the instrument in this study for the experiment group and control group. Furthermore, the t-test value and t-table value formula are used to compute the pretest score. Besides, the students' pretest data are analyzed to know the initial students' speaking ability on oral tests in speaking accuracy and to measure the equity between the experimental and control group before the treatment. The t-test value on a pretest in speaking skill indicated that there was no significant difference between the students' speaking accuracy score of experimental and control groups because the students' speaking accuracy

value of t-tests (0,34) is smaller than the cost of t - table (2,04). It means the null hypothesis was not rejected that the students' speaking ability in speaking accuracy oral test before treatment between both groups was equal.

- b. The significant difference between students' ability to speak English who are taught by using tongue twisters strategy and those who are trained by using direct interaction strategy on pre-test of speaking fluency.

The speaking fluency test on oral tests in the pretest is used as the instrument in this study for the experiment group and control group. Furthermore, the t-test value and t-table value formula are used to compute the pretest score. Besides, the students' pretest data are analyzed to know the initial students' speaking ability on oral tests in speaking fluency and to measure the equity between the experimental and control group before the treatment. The t-test value on a pretest in speaking fluency indicated that there was no significant difference between the students' speaking accuracy score of experimental and control groups because the students' speaking fluency value of t-tests (0,58) is smaller than the amount of t - table (2,04). It means the null hypothesis was not rejected that the students' speaking ability in speaking fluency oral test before treatment between both groups was equal.

- a. The significant difference between students' ability to speak English who are taught by using tongue twisters strategy and those who are trained by using direct interaction strategy on post-test of speaking accuracy.

Having received some treatments, the post-test was administered to the experimental and control groups. This test was intended to measure whether tongue twisters strategy and direct interaction strategy can help students increase their speaking ability. The post-test computation result showed that the findings might be concluded that in speaking, assessment on

accuracy has increased dramatically. The students' speaking accuracy of the t-test value (3,03) is bigger than the cost of t table (2,042). Thus, the alternative hypothesis was not rejected, which means that there were significant differences between the experimental and control groups' scores after treatment. From the explanation above, it can be concluded that the students who received the procedure by using tongue twisters strategy have significant improvement, mainly in accuracy. The students who received tongue twister strategy have utterances and mother tongue.

b. The significant difference between students ability to speak English who are taught by using tongue twisters strategy and those who are trained by using direct interaction strategy on post-test of speaking fluency

Having received some treatments, the post-test was administered to the experimental group and control group. This test was intended to measure whether tongue twisters strategy and direct interaction strategy can help students increase their speaking ability. The post-test computation result showed that the findings concluded that in speaking, assessment on accuracy and fluency have a significant increase. The students' speaking fluency of t-test value (3,39) is bigger than the cost of t table (2,04). Thus, the alternative hypothesis was not rejected, which means that there were significant differences between the experimental group and control group scores after treatment. From the explanation above, it can be concluded that the students who received the procedure by using tongue twisters strategy have a significant increase in speaking accuracy and fluency.

CONCLUSION

Tongue twisters strategy is a great assessment tool for students to use correct pronunciation and to help students grasp intricate sounds. Tongue twisters strategy can reinforce the students' vocabulary and

gives them an enjoyable way to develop their pronunciation skills while increasing vocabulary. Tongue twisters are not sufficiently competent to improve students' speaking ability. Students need to memorize many vocabulary and practice students' speaking every time. Tongue twisters only help the students' tongue to be more flexible to speak English accurately and fluently.

In assessing the significant difference between the test value of students' speaking ability, the conclusion was taken by research questions.

1. Is there any significant difference between the student's ability to speak English accuracy, which is taught by using tongue twisters strategy, and those who are trained by using Direct Interaction Strategy?

Based on the calculation, the value of the t-test is higher than the cost of t-table, $2,04 < 3,03$.

According to the result, it can be concluded that the alternative hypothesis is not rejected. Based on students' speaking products, it can be show that There is any significant different between students' speaking ability in English accuracy who are taught by using tongue twisters strategy than students who are taught by using direct interaction strategy.

2. Is there any significant difference between the student's ability to speak English fluency, which is taught by using tongue twisters strategy, and those who are trained by using Direct Interaction Strategy?

Based on the calculation, the value of the t-test was higher than the cost of t-table, $2,04 < 3,39$. It means that in speaking fluency for both groups between class VIII A as experiment group and class VIII B as a control group of SMP Muhammdiyah 12 Perumnas Makassar, there is a significant difference between students ability to speak English who are taught by using tongue twisters strategy and those who are trained by using direct interaction strategy.

According to the result, it can be concluded that the alternative hypothesis is not rejected.

There are some factors influencing students' speaking results when using tongue twisters strategy in teaching speaking oral test. The first one tongue twisters are not only categorized as fun, enjoyable but also it has another contribution like motivate and stimulate the students to be more active in receiving the materials from the teacher. Based on the treatment given, tongue twisters strategy can arouse students' interest and motivation. Thus, students can understand the content easily. By well-preparation in utilizing, it could assist students in speaking English with pronunciation fluency and accuracy and good oral test.

REFERENCES

- Alex, B. (1996-2012). Retrieved from <http://www.kindspot.com.au/schoolzone/Speech/TongueTwister+4108+308+article.htm>. (August 27th, 2012)
- Alicia Howe, eHoe Contributor, 2012. http://www.ehow.com/list_5951101_esl-tongue-twistergames.html#ixzz22U3qtsUg. [August 27th, 2012]
- Bennett, R., & Bennett, S. T. (1991). *free activities you can do with your child*. Holbrook, MA: Bob Adams
- Bin-Tahir, S. Z., Atmowardoyo, H., Dollah, S., & Rinantanti, Y. (2017). Multilingual Instructional Model of Pesantren Schools in Indonesia. *Journal of Language Teaching and Research*, 8(6), 1210-1216.
- Byrne, Donn. 1987. *Teaching Oral English*. Singapore. Longman Singapore Publisher
- Chastain, Kenneth. 1976. *Developing Second Language. Skills. Theory to Practice*. New York: Mc. Nally College.
- Center On Innovation & Improvement (2008). *Five Meanings Of Direct Instruction*.
- Deborah, M., Laura, C. B., Ilene M. F., & Charles A. P. (2014). Phoneme specific interference in reading: the tongue twisters effect revisited. *Journal of Wiley International Reading Association*, 26 (1), 87-103. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/747733>
- Elisabeth, P. (1999-2012). Retrieved from http://www.ehow.com/how_2301445_use-improve-tongue-twister.html [2012, August 25].
- Fatchul, M., Roshi, A., & Rizky, A. (2017). Tongue twister, students' pronunciation ability, and learning styles. 8(4), 365-383. *Journal of Arab World English*. DOI: <https://dx.doi.org/10.24093/awej/vol8no4.25>
- Florez MaryAnn, Cunningham, 1999. *Improving Adult English Language Learners' Speaking Ability*. Accessed from www.CAELA.com.
- Gay, L.R. (1981). *Educational Research: Competencies for Analysis and Application Second Edition*, Ohio: Charles E.
- Gersten, R., Woodward, J., & Darch, C. (1986). *Direct Instruction: A Research-Based Approach To Curriculum Design And Teaching*. *Exceptional Children*, 53, 17-31
- Goldrick, M., & Blumstein, S. E. (2008). *Cascading Activation From Phonological Planning to Articulatory Processes: Evidence from Tongue Twisters*. Department of Cognitive and Linguistic Science Brown University & Department of Linguistics Northwestern University
- Harmer Jeremy. 2001. *The practice of English Language Teaching*. England. Pearson education limited.
- Iye, R. *Jl Prof Dr HAR Basalamah No, and Namlea-Kab Buru.*. TUTURAN

- DALAM PROSESI LAMARAN PERNIKAHAN DI TOMIA KABUPATEN WAKATOBI." Kontemporer. Bandung: PT Remaja.
- Mary, B., & Karen, C. (2018), Segmental speech error data elicited at prosodically-defined locations in tongue twisters. *Journal of Elsevier*, 20, 411-414. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2018.03.004>
- Matthew, G. & Sheila, E. B. (2006). Cascading activation from phonological planning to articulatory processes: evidence from tongue twisters in the USA. *Journal of Language and Cognitive Processes*, 21 (6), 649–683. DOI: 10.1080/01690960500181332
- Laidlaw, 2006. <http://www.actionresearch.net/writings/china/chendan.htm> [October 15th, 2012]
- Ramelan. 2003. *English Phonetic*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Shofiatsu, F. (2019). Using the tongue twister technique to improve students' pronunciation (undergraduate degree's thesis). *English Language Education, Faculty of Cultures, and Language of Islamic Institute Surakarta, Surakarta*.
- Sinta, H. N. (2014). Classroom interaction analysis in Indonesia EFL speaking class. *Journal of English Education*, 2(2), 124-132. ISSN 2301-7554. Retrieved from <http://journal.uniku.ac.id/index.php/RJEE>.
- Susiati, S., & Iye, R. (2018). *Kajian Geografi Bahasa dan Dialek di Sulawesi Tenggara: Analisis Dialektometri*. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*. 6 (2), 137-151.
- Susiati, S., Iye, R., & Suherman, L. O. A. (2019). Hot Potatoes Multimedia Applications in Evaluation of Indonesian Learning In SMP Students in Buru District. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 2(4), 556-570.
- Joyce, K. (2002). Pronunciation activities, Practical activities to help students with English pronunciation. British Council. Retrieved from <https://www.teachingenglish.org.uk/>
- Katherine K. W., Lise A., & Elizabeth A. F. (2012). Semantic category moderates phonological priming of proper name retrieval during tip-of-the-tongue states in the USA. *Journal of Language and Cognitive Processes*, 28 (4), 561-576. DOI: <http://dx.doi.org/10.1080/01690965.2012.658408>
- Kouicem, K. (2009). The effect of classroom interaction developing learner's speaking skill (Master's thesis). *English Foreign Language, Faculty of Letters and Languages of Constantine University, Constantine*.
- Yara, A. (2018). Improving Students' Pronunciation by Using Tongue Twisters Technique (undergraduate degree's thesis). *English Language Education, Faculty of Teacher Training and Education of Tanjung Pura University, Tanjung Pura*.



**TRANSPARANSI DAN AKUNTABILITAS LAPORAN KEUANGAN DESA
(Studi Kasus pada Desa Maradekaya Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa)**

(Transparency and Accountability of Financial of Village Government)

Sahrullah, Qalbi Istiqamah, Ayu Retno Wahyuni, Ikramullah

Universitas Muhammadiyah Makassar

Jl.Sultan Alauddin No.256 Makassar,Indonesia 90221

**sahrul@unismuh.ac.id, nurqalbiistq@gmail.com, ayuretnowahyuni@gmail.com,
ikram.ullah.405@gmail.com**

(Diterima: 01 Desember; Direvisi 09 Desember; Disetujui: 13 Desember 2020)

Abstract

This research aimed to determine the transparency and accountability of the government financial statements of Maradekaya Village, Bajeng District, Gowa Regency. The focus of this research is the financial statements of the village government of Maradekaya. The data sources used are primary and secondary sources. The data collection used was interview and documentation techniques, the data collected was processed using qualitative descriptive analysis. The results showed that the financial statements of the Maradekaya Village government consisted of reports on the realization of the Village Budget and reports on village assets. The transparency of financial reports is quite good, this is based on the existence of billboards posted by the village government which contains the amount of the budget that is managed in a certain period. The community was also involved in preparing the budget for one period represented by the BPD. Accountability for financial reports is quite good, this is based on the existence of financial reports that are made as evidence of the accountability of the village government to the local community and to the local government.

Keywords: *Transparency, Accountability, Financial Statements*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan pemerintah Desa Maradekaya Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. Fokus dalam penelitian ini adalah laporan keuangan pemerintah Desa maradekaya. Sumber data yang digunakan yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi, data yang dikumpulkan diolah dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan laporan keuangan pemerintah Desa Maradekaya terdiri dari laporan realisasi APBDesa dan laporan kekayaan milik desa. Transparansi terhadap laporan keuangan cukup baik hal ini berdasarkan adanya papan informasi yang dipasang oleh pemerintah desa yang berisi tentang besaran anggaran yang dikelola pada periode tertentu. Masyarakat pun dilibatkan dalam penyusunan anggaran pada satu periode yang diwakili oleh BPD. Akuntabilitas terhadap laporan keuangan cukup baik hal ini berdasarkan adanya laporan keuangan yang dibuat sebagai bukti pertanggungjawaban pemerintah desa kepada masyarakat setempat maupun kepada pemerintah Daerah.

Kata Kunci: *Transparansi, Akuntabilitas, Laporan Keuangan*

PENDAHULUAN

Berdasarkan peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 113 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Keuangan Desa menyatakan bahwa Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan / atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pemerintahan desa merupakan penyelenggara urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat. Dalam kerangka sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia desa merupakan bentuk pemerintahan paling bawah. Penyelenggara pemerintahan desa dipimpin oleh kepala desa dan dibantu oleh Perangkat desa.

Pengelolaan keuangan desa harus dilakukan dengan akuntabel, transparan, partisipatif, serta dilakukan dengan tertib dan disiplin.

Sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 Tentang Keterbukaan Informasi Publik dimana laporan keuangan harus dipublikasikan sebagai upaya transparansi dari Pemerintah.

Sedangkan upaya untuk mewujudkan akuntabilitas yaitu dengan penyampaian laporan pertanggungjawaban keuangan pemerintah yang memenuhi prinsip tepat waktu dan disusun sesuai dengan peraturan pemerintah. Laporan keuangan yang disusun oleh pemerintah desa harus menunjukkan transparansi dan akuntabilitas. Apabila laporan keuangan pemerintah desa tidak disertai dengan transparansi atau akuntabilitas maka laporan keuangan tersebut bisa menunjukkan informasi yang bukan sebenarnya.

Menurut penelitian terdahulu Muhammad Luthfi (2018) dengan judul “Analisis Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Desa Di Kecamatan Bengkalis” dengan menggunakan metode kuantitatif dan

kualitatif maka hasil penelitian ini adalah Tingkat transparansi dan akuntabilitas untuk setiap tahapan manajemen keuangan mulai dari perencanaan, implementasi, administrasi, pelaporan dan akuntabilitas berada pada nilai terendah dari 86,64% hingga 100%, yang berarti bahwa dalam mengelola keuangan desa sub-Bengkalis-kabupaten telah memenuhi prinsip transparansi dan akuntabilitas.

Desa Maradekaya merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. Desa ini mengelola dana yang bersumber dari pemerintah pusat maupun dari pendapatan asli desa. Desa Maradekaya sebagai entitas pelaporan mempunyai tugas membuat atau menyajikan laporan keuangan. Kendala dari pemerintah desa saat ini baik pemerintah Desa Maradekaya adalah bagaimana cara pemerintah desa menyajikan laporan keuangan yang transparansi dan akuntabilitas sehingga laporan keuangan tersebut dapat dijadikan sebagai bukti pertanggungjawaban (akuntabilitas) dan transparansi terhadap pengelolaan keuangan dari pemerintah desa.

LANDASAN TEORI

Transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan desa merupakan instrumen yang sangat penting untuk mengukur keberhasilan tata Kelola dana desa dan Good Governance pemerintahan desa. Sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 Tentang Keterbukaan Informasi Publik dimana laporan keuangan harus dipublikasikan sebagai upaya transparansi dari Pemerintah.

Sedangkan upaya untuk mewujudkan akuntabilitas yaitu dengan penyampaian laporan pertanggungjawaban keuangan pemerintah yang memenuhi prinsip tepat waktu dan disusun sesuai dengan peraturan pemerintah.

Transparansi
Menurut Wijaya (2018:48) transparan yaitu prinsip yang memungkinkan

masyarakat untuk mengetahui dan mendapat akses informasi seluas-luasnya tentang keuangan desa. Sedangkan menurut Sujarweni (2019:28) transparansi adalah prinsip yang menjamin akses atau kebebasan bagi setiap orang untuk memperoleh informasi tentang penyelenggaraan pemerintahan, yakni informasi tentang kebijakan, proses pembuatan dan pelaksanaannya, serta hasil-hasil yang dicapai.

Menurut Hanifah (2015:7). Prinsip-prinsip transparansi dapat diukur melalui sejumlah indikator sebagai berikut:

- a. Mekanisme yang menjamin sistem keterbukaan dan standarisasi dari semua proses-proses pelayanan publik.
- b. Mekanisme yang memfasilitasi pertanyaan-pertanyaan publik tentang berbagai kebijakan dan pelayanan publik, maupun proses-proses didalam sektor publik.
- c. Mekanisme yang memfasilitasi pelaporan maupun penyebaran informasi maupun penyimpanan tindakan aparat publik didalam kegiatan melayani.

Akuntabilitas

Menurut Halim (2019:83) akuntabilitas adalah kewajiban untuk memberikan pertanggungjawaban atau menjawab dan menerangkan kinerja dan tindakan seseorang/badan hukum atau pimpinan suatu organisasi kepada pihak yang memiliki hak atau kewenangan untuk meminta keterangan atau pertanggungjawaban.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan akuntabilitas di lingkungan pemerintah antara lain:

- a. Harus ada komitmen dari pimpinan dan seluruh staf instansi untuk melakukan pengelolaan pelaksana misi agar akuntabel
- b. Merupakan suatu sistem yang dapat menjamin penggunaan sumber daya secara konsisten dengan peraturan yang berlaku

- c. Dapat menunjukkan tingkat pencapaian tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan
- d. Berorientasi pada pencapaian visi dan misi serta hasil dan manfaat yang diperoleh.
- e. Jujur, objektif, transparan, dan inovatif sebagai perubahan manajemen instansi pemerintah dalam bentuk pemuktahiran data dan teknik pengukuran kinerja dan penyusunan laporan.

Dalam kerangka konseptual PP No. 71 Tahun 2010 paragraf 26 bahwa pelaporan keuangan pemerintah seharusnya menyajikan informasi yang bermanfaat bagi para pengguna dalam menilai akuntabilitas dan membuat keputusan baik keputusan ekonomi, sosial, maupun politik, dengan:

- a. Menyediakan informasi tentang sumber, alokasi, dan penggunaan sumber daya keuangan
- b. Menyediakan informasi mengenai kecukupan penerimaan periode berjalan untuk membiayai seluruh pengeluaran
- c. Menyediakan informasi mengenai jumlah sumber daya ekonomi yang digunakan dalam kegiatan entitas pelaporan serta hasil-hasil yang telah dicapai
- d. Menyediakan informasi mengenai bagaimana entitas pelaporan mendanai seluruh kegiatannya dan mencukupi kebutuhan kasnya
- e. Menyediakan informasi mengenai posisi keuangan dan kondisi entitas pelaporan berkaitan dengan sumber-sumber penerimaannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang termasuk yang berasal dari pungutan pajak dan pinjaman
- f. Menyediakan informasi mengenai perubahan posisi keuangan entitas pelaporan, apakah mengalami kenaikan atau penurunan sebagai akibat kegiatan selama periode pelaporan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisa suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2011:29).

Fokus penelitian adalah transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan pemerintah desa. Adapun indikator fokus penelitian ini yaitu: Laporan keuangan, Transparansi, dan Akuntabilitas.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sumber primer dan sekunder yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh peneliti tentang laporan keuangan pemerintah desa dengan melakukan wawancara kepada aparatur desa yang menangani tentang keuangan desa serta data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang telah ada berupa laporan keuangan pemerintah desa dan laporan terkait tentang objek penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai Teknik Dokumentasi dengan mengumpulkan bahan-bahan yang tertulis berupa data yang diperoleh dari perpustakaan maupun dari pemerintah desa serta Wawancara langsung kepada aparatur desa yang menangani keuangan desa untuk memperoleh tujuan dari penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendiskripsikan atau menggambarkan suatu objek penelitian melalui data yang telah terkumpul atau dengan menggunakan keterangan-keterangan yang telah diperoleh langsung dari lapangan. Data yang telah diperoleh diuraikan secara sistematis dan terperinci kemudian disusun kedalam format yang lebih mudah untuk dipahami. Kegiatan analisis data penelitian kualitatif ini

dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus dan sampai tuntas.

PEMBAHASAN

Transparansi Laporan Keuangan Desa

Transparansi laporan keuangan desa merupakan prinsip yang memberikan akses kepada masyarakat untuk mengetahui dan mendapat informasi seluas-luasnya tentang keuangan desa. Prinsip-prinsip transparansi dapat diukur melalui beberapa indikator berikut:

- a. Mekanisme yang menjamin sistem keterbukaan dan standarisasi dari semua proses-proses pelayanan publik.
- b. Mekanisme yang memfasilitasi pertanyaan-pertanyaan publik tentang berbagai kebijakan dan pelayanan publik, maupun proses-proses didalam sektor publik.
- c. Mekanisme yang memfasilitasi pelaporan maupun penyebaran informasi.

Berdasarkan landasan teori, berikut adalah hasil temuan penelitian mengenai transparansi laporan keuangan desa di Desa Maradekaya Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.

Transparansi laporan keuangan Desa Maradekaya dapat dilihat dari ketiga hal tersebut. Mulai dari mekanisme yang menjamin sistem keterbukaan dan standarisasi dari semua proses-proses pelayanan publik, mekanisme yang memfasilitasi pertanyaan-pertanyaan publik tentang berbagai kegiatan dan pelayanan publik, dan mekanisme yang memfasilitasi pelaporan maupun penyebaran informasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan aparat desa, yaitu: sekretaris desa dan bendahara desa mengatakan bahwa prinsip transparansi sudah di terapkan dalam pengelolaan keuangan desa begitupun dalam laporan keuangan desa ini. contohnya dalam proses penyusunan anggaran serta dalam penentuan kebijakan yang akan kita terapkan dalam

satu periode kedepan desa maradekaya melakukan musyawarah dengan badan permusyawaratan desa yang merupakan wakil dari masyarakat dimana badan permusyawaratan desa ini yang bertugas menyampaikan kepada masyarakat mengenai segala hal yang terkait dalam rapat tersebut. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan sekretaris desa yaitu Bapak Abd. Munir pada tanggal 15 Juli 2020.

“Proses transparansi dalam pengelolaan keuangan terutama dalam menentukan berapa besar anggaran yang akan digunakan dalam satu periode kedepan, kita lakukan dengan cara mengadakan musyawarah desa yang dihadiri oleh Badan Permasyarakatan Desa selaku mitra masyarakat”.

Pernyataan sekretaris desa sejalan dengan pernyataan masyarakat yang menyatakan bahwa musyawarah desa sering dilakukan di Kantor Desa untuk membahas mengenai pengelolaan keuangan desa atau anggaran desa tetapi yang mengikuti rapat atau musyawarah tersebut hanya aparat desa, BPD, dan kepala RT/RW. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Hamdana pada Tanggal 01 November 2020.

“Ya kami biasa mendengar di Kantor Desa ada musyawarah yang dilakukan oleh Pak Desa dengan Aparatnya, RT/RW, tetapi kami masyarakat hanya di wakili oleh BPD saja. Musyawarah itu biasa dilakukan kalau adami dana desa keluar”.

Masyarakat Desa Maradekaya dapat melihat secara langsung laporan keuangan desa yang terpasang didepan kantor Desa Maradekaya sebagai salah satu bentuk prinsip transparansi dari Desa Maradekaya. Laporan keuangan tersebut yaitu laporan realisasi APBDesa. Hal ini berdasarkan hasil

wawancara dengan Bendahara Desa Yaitu Bapak Irwanpada Tanggal 20 Juli 2020.

“kami juga sudah memasang baliho di depan kantor desa ini yang berisi tentang berapa besar anggaran dan realisasi yang kami gunakan supaya masyarakat bisa mengetahuinya, ini juga merupakan salah satu bentuk dari transparansi yang kami terapkan selaku pemerintah desa”.

Pernyataan dari bendahara desa sejalan dengan pernyataan masyarakat Desa Maradekaya yang menyatakan bahwa masyarakat biasa melihat baliho tentang realisasi anggaran di depan Kantor Desa. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Hamdana pada tanggal 01 November 2020.

“Saya kalau ke Kantor Desa melihat ada baliho besar sekali yang dipasang di depan Kantor Desa. Disitu tertulis realisasi anggaran APBDesa”.

Bentuk transparansi terhadap akun-akun yang ada di laporan keuangan terkhusus untuk laporan realisasi anggaran APBDesa ini dilakukan dengan cara musyawarah desa yang dihadiri oleh BPD selaku wakil dari masyarakat. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Bendahara Desa Yaitu Bapak Irwanpada Tanggal 20 Juli 2020.

“Untuk transparansi terhadap akun-akun yang ada di laporan keuangan kami lakukan dengan cara musyawarah yang dihadiri oleh BPD”.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dari segi transparansi pemerintah desa Maradekayya telah memenuhi syarat dari teori transparansi yaitu :

a. Kesiediaan dan aksesibilitas dokumen

Dokumen-dokumen yang diperlukan oleh masyarakat Desa Maradekaya dapat diperoleh dengan mudah, dengan cara datang langsung ke

kantor desa untuk memperoleh dokumen yang diperlukan.

b. Kejelasan dan kelengkapan informasi

Masyarakat dapat melihat informasi mengenai realisasi APBDesa melalui baliho yang terpasang didepan Kantor Desa Maradekaya.

c. Keterbukaan proses

Penyusunan anggaran pada satu periode dilakukan pemerintah desa bersama masyarakat yang di wakili oleh badan permusyawaratan desa. Sehingga masyarakat dapat mengetahui berapa besar dana yang akan di keluarkan oleh pemerintah desa pada satu kegiatan atau pembangunan yang akan dilakukan.

Transparansi laporan keuangan desa Maradekaya bisa dikatakan cukup baik karena masyarakat dilibatkan dalam proses penyusunan anggaran desa yang di wakili oleh badan permusyawaratan desa, sehingga masyarakat dapat mengetahui, mengawasi, serta dapat memberikan masukan terhadap dana yang akan dikelola oleh desa pada tahun anggaran tersebut. Tidak hanya melalui musyawarah yang dilakukan pemerintah desa juga memasang baliho yang berisi tentang realisasi anggaran pada satu periode.

Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan transparansi keuangan desa yaitu: penelitian yang dilakukan oleh Lutfhi yang menunjukkan bahwa tingkat transparansi untuk setiap tingkatan manajemen keuangan berada pada nilai 86,64% hingga 100% yang menunjukkan bahwa dalam mengelola keuangan desa sub Bengkalis Kabupaten telah memenuhi prinsip transparansi. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Fitri menunjukkan bahwa secara parsial transparansi tidak berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan tetapi secara simultan transparansi berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Acep menunjukkan bahwa transparansi laporan keuangan mencerminkan kinerja dari pemerintah desa.

Akuntabilitas Laporan Keuangan Desa

Akuntabilitas adalah kewajiban untuk memberikan pertanggungjawaban atau menjawab dan menerangkan kinerja dan tindakan seseorang/badan hukum atau pimpinan suatu organisasi kepada pihak yang memiliki hak atau berkewenangan untuk meminta keterangan atau pertanggungjawaban.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di Bab I, berikut adalah hasil temuan penelitian mengenai akuntabilitas laporan keuangan desa di Desa Maradekaya Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.

Akuntabilitas laporan keuangan Desa Maradekaya dapat dilihat dari pertanggungjawaban pemerintah desa kepada pemerintah daerah dan masyarakat dengan adanya laporan pertanggungjawaban yaitu laporan keuangan yang dibuat oleh Desa Maradekaya. Pembuatan laporan pertanggungjawaban ini dibuat perjenjang atau pertriwulan untuk dilaporkan kepada pemerintah Daerah dan masyarakat. Proses penyampaian kepada masyarakat dilakukan dalam bentuk musyawarah yang diwakili oleh BPD selaku wakil dari masyarakat. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan sekretaris desa yaitu Bapak Abd. Munir MS pada tanggal 15 Juli 2020.

“Ya, kami sudah melakukan tugas tersebut dan untuk pembuatan laporan keuangan kami melakukan perjenjang atau pertriwulan. Dan setiap melakukan pencairan terhadap dana maka kami membuat laporan pertanggungjawaban dan melaporkannya kepada pemerintah daerah dan menginputnya ke dalam sistem keuangan desa (Siskeudes)”.

Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan bendahara desa Bapak Iwan pada Tanggal 20 Juli 2020.

“Dalam hal menunjukkan transparansi dan akuntabilitas terhadap laporan keuangan, kami selaku pemerintah desa sudah menjalankan prinsip ini dengan cara melakukan musyawarah desa”.

Pengelolaan keuangan Desa Maradekaya mengikuti peraturan pemerintah dimana setiap desa harus bergabung ke dalam sistem keuangan desa untuk mengelolah keuangannya. Hal ini berdasarkan wawancara dengan sekretaris desa yaitu Bapak H. Abd. Munir MS pada Tanggal 15 Juli 2020.

“Dalam mengelolah keuangan Desa kami menggunakan siskeudes karena setiap desa harus gabung kedalam sistem ini untuk mengelolah keuangan desa”.

Beberapa kutipan wawancara diatas memberikan gambaran kepada kita bahwa pemerintah desa Maradekaya telah berupaya mewujudkan prinsip akuntabilitas dalam laporan keuangan desa. Terlihat bahwa pemerintah Desa telah melibatkan masyarakat dalam perencanaan anggaran tahunan.

Pertanggungjawaban pemerintah Desa maradekaya tidak hanya untuk pemerintah Daerah saja tetapi pertanggungjawaban kepada masyarakat juga dilakukan dengan cara melakukan musyawarah dengan masyarakat yang diwakili oleh BPD terhadap pengelolaan keuangan desa. Musyawarah ini dilakukan pada saat pemerintah ingin menetapkan besaran anggaran yang dianggarkan pada suatu kegiatan yang akan dilakukan kedepannya.

Tingkat akuntabilitas pemerintah dapat diukur melalui beberapa indikator yaitu:

a. Meningkatnya kepercayaan dan kepuasan publik

Pemerintah Desa Maradekaya sudah melibatkan masyarakat didalam proses penyusunan anggaran APBDesa, oleh karena itu secara tidak langsung

masyarakat dilibatkan dalam proses peyusunan laporan realisasi APBDesa yang merupakan salah satu laporan keuangan desa karena itu kepercayaan masyarakat didalam laporan keuangan sudah mulai meningkat,(Malik, S., Goa, R. S., Rukua, D., & Yusuf, S. 2020).

b. Timbulnya kesadaran masyarakat tentang hak untuk menilai penyelenggaraan pemerintahan

Musyawarah yang dilakukan oleh pemerintah Desa Maradekaya bersama beberapa elemen pemerintah merupakan Musyawarah yang dilakukan oleh pemerintah Desa Maradekaya bersama beberapa elemen pemerintah merupakan salah satu cara masyarakat untuk memberikan tanggapan mengenai penyelenggaraan pemerintahan.

c. Berkurangnya kasus KKN didalam linkup pemerintahan

Dana yang dikelolah oleh Desa Maradekaya di peruntukkan ke dalam Lima bidang yaitu bidang peyelenggaraan pemerintahan desa, bidang pelaksanaan pembangunan desa, bidang pembinaan kemasyarakatan, bidang pemberdayaan masyarakat, dan bidang penanggulangan bencana dan darurat. Untuk setiap rincian dana yang di peruntukkan untuk bidang tersebut dapat kita lihat pada laporan keuangan dan baliho yang terdapat di depan Kantor desa. Hal ini dapat meminimalisir terjadinya tindakan KKN.

Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan akuntabilitas desa yaitu: Penelitian yang dilakukan oleh Retnomenunjukkan bahwa pemerintah Desa Bondosari sudah menerapkan prinsip-prinsip akuntabilitas pada pengelolaan APBDes tahun anggaran 2015, walaupun masih ada beberapa kelemahan yang harus dibenahi.Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ainul menunjukkan bahwa sistem akuntabilitas di Kecamatan Ranggojampi telah berlangsung

dengan baik walaupun terdapat satu komponen dalam pengawasan yang belum terpenuhi yakni ketepatan waktu dalam penyampaian SPJ yang masih terlambat. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Fitri menunjukkan bahwa secara parsial dan simultan akuntabilitas berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan desa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tentang Laporan keuangan sebagai perwujudan transparansi dan akuntabilitas pemerintahan desa pada Desa Maradekaya Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa, maka dapat Berdasarkan hasil penelitian tentang Laporan keuangan sebagai perwujudan

transparansi dan akuntabilitas pemerintahan desa pada Desa Maradekaya Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa, maka dapat disimpulkan bahwa Laporan keuangan Desa Maradekaya terdiri dari laporan realisasi APBDesa dan laporan kekayaan Milik desa Prinsip transparansi dan akuntabilitas yang diterapkan oleh pemerintah Desa Maradekaya cukup baik, hal ini dibuktikan dengan adanya laporan keuangan yang dibuat oleh pemerintah desa sebagai bukti pertanggungjawaban pemerintah desa. Pemerintahan juga melakukan musyawarah dengan masyarakat untuk membahas mengenai anggaran desa. Pemerintahan desa juga memasang baliho mengenai anggaran desa pada periode tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimin. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Catatan ketigabelas*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Habibullah. 2016. Lembaga dalam susunan pemerintahan Desa. ([http://www.habibullahurl.com/2016/10/lembaga-dalam-susunan pemerintahan-desa.html](http://www.habibullahurl.com/2016/10/lembaga-dalam-susunan-pemerintahan-desa.html) diakses pada tanggal 18 Maret 2020 jam 20:05.).
- Halim, Abdullah Dan Iqbal Muhammad. 2019. *Pengelolaan Keuangan Daerah Edisi IV*. UPP STIM YKPN: Yogyakarta.
- Hanifah, SI. 2015. Akuntabilitas dan Transparansi Pertanggungjawaban Anggaran Pendapatan Belanja Desa (APBDesa). *E-Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Vol.4.
- Hoesada, Jan. 2019. *Akuntansi Desa*. Salemba Empat: Jakarta.
- IAI-KASP. 2015. *Pedoman Asistensi akuntansi keuangan Desa*. IAI.
- Kemendes PDPT. 2020 Pencapaian dana desa Tahun 2020. (<https://www.instagram.com/p/B8fEUI>
- [ol2II/](#) diakses pada tanggal 13 Februari 2020 Jam 19:00).
- Krina, Loina Lalolo. 2003. *Indikator Alat Ukur Prinsip Akuntabilitas, Transparansi, Dan Partisipas*. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional: Jakarta
- Kristianten. 2006. *Transparansi Anggaran Pemerintah*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Luthfi Iznillah, M, Amir Hasan, dan Yesi Mutia. 2018. Analisis Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Desa Di Kecamatan Bengkalis. *Jurnal Akuntansi*. Vol.7 No.1:29-41.
- Mahmudi. 2010. *Manajemen Keuangan*. Erlangga: Jakarta.
- Nailufar, Nibras Nada. 2020. Desa: Defenisi dan Unsurnya. (<https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/09/130000569/desa-definisi-dan-unsurnya> diakses pada tanggal 28 Mei 2020 jam 10:00)
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomr 113 Tahun 2014 tentang pengelolaan keuangan dana desa.

- Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan.
- Sari, R. M. 2015. Akuntabilitas Pengelolaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes) di Desa Bendosari Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung. *KOMPILEK*.Vol.7 No.2:139-148.
- Sugiyono,2011. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D, Alfabeta Bandung.
- Suherman, A. 2018. Laporan keuangan Sebagai Perwujudan Transparansi dan Akuntabilitas Pemerintahan Desa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi (Jurnal Akuntansi, Pajak dan Manajemen)*. Vol.6 No.12:128-138.
- Sujarweni V. Wiratna. 2019. Akuntansi Desa Pengelolaan Tata Kelola Keuangan Desa. Pustaka baru pers: Yogyakarta.
- Sukmawati, F., dan Nurfitriani, A. 2019. Pengaruh Transparansi dan Akuntabilitas Terhadap Pengelolaan Keuangan Desa. *Jurnal Ilmiah Bisnis Pasar Modal dan UMKM*. Vol.2 No.1
- Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 Tentang Keterbukaan Informasi Publik
- Wida, S. A., Supatmoko, D., dan Kurrohman, T. 2017. Akuntabilitas Pengelolaan Alokasi Dana Desa (ADD) di Desa–Desa Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi* Vol.4 No.2:148-152.
- Wijaya, David. 2018. *Akuntansi Desa*. GAVA MEDIA: Yogyakarta.



**PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TWO STAY TWO STRAY**

*(Enhancing of Student's Interest and Learning Achievement through the Implementation of
Cooperative Learning Model with Two Stay Two Stray)*

FITRI

Institut Agama Islam As' adiyah, Sengkang, Kab. Wajo

Jl. Veteran no.46 Sengkang 90971

e-mail: biologiunm.fitri@gmail.com

(Diterima: 03 Desember; Direvisi 10 Desember; Disetujui: 12 Desember 2020)

Abstract

The aims of this research are to determine the increasing activity and learning achievement of students at class XI IPA1 SMAN 1 Sabbangparu through the application of cooperative learning model two stay two stray on excretion system material in the even semester of the school year 2012/2013. This research is a classroom action research conducted a cyclical review process which consists of four phases are: planning, action, observation, and reflection. The research is conducted in SMA Negeri 1 Sabbangparu with the subjects research are students in class XI IPA1 by the number of students are 30 students. Data collection techniques of student activities taken by student observation sheets during learning process in the classroom while data collection techniques of student learning achievement gained by test at the end of each cycle. Observation data of students during the implementation of the student activity analyzed qualitatively, while data on student achievement analyzed quantitatively by using descriptive statistical analysis. The results of research showed that an increase in activity and learning achievement of student through the application of cooperative learning model with two stay two stray type on excretion system material at class XI IPA1 SMAN Sabbangparu.

Keywords: *Students Interest, Learning Achievement, Cooperative Learning Mode , Two Stay Two Stray*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas XI IPA1 SMAN 1 Sabbangparu melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray pada materi sistem ekskresi pada semester genap tahun ajaran 2012/2013. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (Classroom action research) yang dilakukan berupa proses pengkajian bersiklus yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (action), pengamatan (observation) dan refleksi (reflection). Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sabbangparu Kabupaten Wajo dengan subyek penelitian siswa kelas XI IPA1 dengan jumlah siswa sebanyak 30 siswa. Teknik pengumpulan data aktivitas belajar siswa diambil dengan menggunakan lembar observasi selama proses belajar mengajar di kelas sementara teknik pengumpulan data hasil belajar siswa diperoleh melalui tes akhir setiap siklus. Data hasil observasi siswa selama pelaksanaan tindakan dianalisis secara kualitatif, sedangkan data tes hasil belajar dianalisis secara kuantitatif yaitu dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray pada materi sistem ekskresi kelas XI IPA1 SMAN 1 Sabbangparu.

Kata kunci: *Aktivitas Siswa, Hasil Belajar Siswa, Model Pembelajaran Kooperatif, Tipe Two Stay Two Stray*

PENDAHULUAN

Biologi merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mendalami tentang aspek kehidupan hayati di dunia. Belajar biologi sebenarnya lebih banyak menitikberatkan pada pemahaman konsep siswa dalam belajar.

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, atau hal-hal yang dijadikan bahan belajar. Tindakan belajar tentang suatu hal tersebut tampak sebagai perilaku belajar yang tampak dari luar (Dimiyati dan Mudjiono, 2009:7).

Belajar selalu dikaitkan dengan Pembelajaran. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Didasari oleh adanya perbedaan interaksi tersebut, maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pola pembelajaran (Rusman, 2010: 134)

Dewasa ini banyak sekali dijumpai permasalahan-permasalahan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di sekolah yang berpengaruh pada proses belajar dan pembelajaran serta berdampak pada aktivitas dan hasil belajar siswa. Salah satunya di SMAN 1 Sabbangparu khususnya di kelas XI IPA1 yang pada kegiatan observasi sekolah menemukan permasalahan KBM dalam hal penerapan model pembelajaran yang cenderung monoton dan sentralistik dimana pusat pembelajaran berasal dari guru (teacher as centered of learning). Penerapan model pembelajaran langsung dengan metode ceramah yang kaku oleh guru bidang studimenyebabkan beberapa siswa

cenderung tidak memperhatikan materi pembelajaran hal itu karena mereka jenuh dengan cara belajar yang tidak bervariasi sehingga minat belajar mereka belajar mereka terhadap mata pelajaran biologi menjadi berkurang atau bahkan hilang.

Salah satu model pembelajaran yang dianggap relevan dan efektif untuk mengatasi permasalahan-permasalahan KBM yang umum ditemukan dalam praktek pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu contoh model pembelajaran yang mengelompokkan siswa untuk tujuan menciptakan pendekatan pembelajaran yang berefektifitas dan mengintegrasikan keterampilan sosial yang bermuatan akademik. Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen(Huda, 2011).

Jadi dalam model pembelajaran kooperatif ini, siswa bekerja sama dengan kelompoknya untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Dengan begitu siswa akan bertanggung jawab atas belajarnya sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pada mereka (Huda, 2011).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan pembentukan kelompok yang bertujuan untuk menciptakan pendekatan pembelajaran yang efektif(Huda, 2011).

Pembelajaran kooperatif itu sendiri memiliki banyak tipe pembelajaran. Salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah Two stay Two Stray. Pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil

dan informasi kepada kelompok lain (Amir, N. F. ., Magfirah, I., Malmia, W., & Taufik, T. 2020). Hal ini dilakukan karena banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan siswa yang lain. Padahal dalam kenyataan hidup di luar sekolah, kehidupan dan kerja manusia saling bergantung satu sama lainnya (Solihatin, 2005).

Tipe pembelajaran kooperatif Two Stay Two Stray memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagi hasil dan informasi dengan kelompok lain, hal ini menunjukkan bahwa lima unsur proses belajar kooperatif yang terdiri atas: saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar kelompok dan evaluasi proses kelompok dapat terlaksana. Pada saat anggota kelompok bertamu ke kelompok lain maka akan terjadi proses pertukaran informasi yang bersifat saling melengkapi, dan pada saat kegiatan dilaksanakan maka akan terjadi proses tatap muka antarsiswa dimana akan terjadi komunikasi baik dalam kelompok maupun antarkelompok sehingga siswa tetap mempunyai tanggung jawab perseorangan (Solihatin, 2005).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul penelitian adalah “Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Pada Konsep Materi Sistem Ekskresi di Kelas XI IPA1 SMAN 1 Sabbangparu, KabupatenWajo” dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas XI IPA1 SMAN 1 Sabbangparu melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pada materi sistem ekskresi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (classroom action research) yang dilakukan berupa proses pengkajian bersiklus yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (action), pengamatan (observation) dan refleksi (reflection) (Arikunto, 2006).

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1Sabbangparu Kabupaten Wajo dengan subyek penelitian siswa kelas XI IPA1 dengan jumlah siswa sebanyak 30 siswa pada semester genap tahun ajaran 2012/2013.

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam 2 siklus, antara siklus I dan siklus II saling berkaitan. Siklus I dilakukan selama 3 kali pertemuan dan siklus kedua selama 3 kali pertemuan. Gambaran umum yang dilakukan pada setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini berupa Lembar observasi untuk mengukur aktifitas siswa dalam proses belajar mengajar. Indikator aktivitas belajar siswa meliputi siswa yang memperhatikan materi, siswa yang mengajukan pertanyaan, siswa yang menjawab pertanyaan, siswa yang bekerja sama dengan anggota kelompok ketika berdiskusi, siswa yang meminta bimbingan kepada guru tentang materi pelajaran, serta siswa yang memberi tanggapan dalam KBM. Tes hasil belajar secara tertulis untuk mengukur hasil belajar siswa.

Tes hasil belajar untuk siklus I dan siklus II berupa soal pilihan ganda sebanyak masing-masing 30 nomor. Jumlah soal secara keseluruhan adalah 60 nomor. Pedoman penskorannya masing-masing setiap nomor soal yang dijawab dengan benar diberi skor 1

Data hasil observasi siswa selama pelaksanaan tindakan dianalisis secara kualitatif. Untuk analisis kualitatif dilakukan dengan melihat hasil observasi selama

melakukan penelitian dalam hal ini selama proses pembelajaran.

Tabel 1. Interval dan Kategori Aktivitas Siswa terhadap Pembelajaran Biologi

Interval	Kategori Aktivitas Siswa
% - 100 %	Baik sekali
% - 84 %	Baik
% - 69 %	Cukup
< 50 %	Kurang

Sumber: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud), 2006

Sedangkan analisis secara kuantitatif digunakan analisis deskriptif yaitu skor rata-rata yang diperoleh dari hasil tes siklus selanjutnya dianalisis untuk menentukan nilai hasil belajar yang diperoleh dengan mengubahnya menjadi nilai berstandar 100.

Selanjutnya dilakukan analisis statistik deskriptif, bertujuan untuk mendeskripsikan hasil belajar Biologi yang diperoleh siswa. Hasil belajar kemudian dibandingkan menggunakan pengkategorian menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan atau Depdikbud, (2008), dengan melihat pedoman pengkategorian hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Pengkategorian Tingkat Hasil Belajar Biologi

Interval Penilaian	Kategori
85 – 100	Amat Baik
70 – 84	Baik
50 – 69	Cukup
< 49	Kurang

Sumber: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud), 2008

Nilai tersebut selanjutnya dikelompokkan berdasarkan kriteria ketuntasan belajar dengan melihat tabel kategori kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Tabel 3. Kategori Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Daya Serap Siswa	Kategori Ketuntasan Belajar
≥ 70	Tuntas
< 70	Tidak Tuntas

Sumber: Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) SMAN 1 Sabbangparu.

PEMBAHASAN

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa seperti yang dapat dilihat pada Tabel 4. Tabel di bawah ini menunjukkan data aktivitas siswa yang diamati selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray. Pada siklus I hanya terdapat dua indikator aktivitas yang tercapai yaitu indikator I dan indikator 4 sementara indikator yang lain belum mencapai standar ketercapaian. Faktor yang menyebabkan hal demikian adalah masih kurangnya minat siswa tersebut untuk berpartisipasi dalam pelajaran sehingga terefleksikan pada aktifitas mereka yang kurang di tiap pertemuan. Solusi yang bisa dilakukan ke depannya adalah dengan menciptakan variasi dalam berkooperatif Two Stay Two Stray (TSTS) yang lebih inovatif, selain itu penyajian materi juga dibuat lebih menarik, proses diskusi dibuat lebih menyenangkan dan usaha lainnya sehingga bisa menarik minat belajar siswa terutama pada konsep materi sistem ekskresi.

Pada siklus II semua komponen indikator aktivitas siswa telah mencapai standar ketercapaian. Secara keseluruhan data tersebut menunjukkan bahwa terjadi perbedaan aktivitas siswa pada proses pembelajaran selama siklus I dan siklus II. Aktivitas belajar siswa rata-rata mengalami peningkatan persentase dari siklus I ke siklus II yang ditunjukkan dari ketercapaian setiap indikator aktivitas dari keenam komponen aktivitas yang dinilai.

Secara klasikal rata-rata persentase aktivitas belajar siswa pada siklus I meningkat pada siklus II. Persentase aktivitas siswa pada siklus I sebesar 39% dan terjadi peningkatan pada siklus II menjadi 54% dengan selisih peningkatan persentase sebesar 15%. Dengan demikian, total persentase peningkatan aktivitas belajar siswa selama siklus I dan siklus II mencapai 93% dan termasuk dalam kategori “baik sekali” menurut interval pengkategorian aktivitas belajar siswa berdasarkan Depdikbud (2006).

Tabel 4. Hasil Observasi aktivitas belajar siswa kelas XI IPA1 SMA Negeri 1 Sabbangparu

No	Aktivitas yang Terumati	Patokan ketepatan (%)	Siklus 1		Siklus 2		Δ (%)
			Jumlah Siswa (3)	(%) (4)	Jumlah Siswa (5)	(%) (6)	
(1)	(2)						
1	Siswa memperhatikan atau mencatat pembahasan materi pelajaran.	85	26	87	26	87	-
2	Siswa mengajukan pertanyaan	25	6	20	12	40	20
3	Siswa menjawab pertanyaan	25	5	17	14	47	30
4	Siswa bekerjasama selama mengerjakan LKS dan bordiskusi	85	26	87	28	93	6
5	Siswa meminta bimbingan guru	25	3	10	8	27	17
6	Siswa mengajukan tanggapan	25	4	13	10	33	20
Rata-rata				39%		54%	93%

Data distribusi siswa pada pengkategorian aktivitas belajar siswa dapat dilihat Tabel 5 di bawah. Dari data tersebut diperoleh bahwa siswa yang memiliki kategori aktivitas belajar “baik sekali” sebesar 3% (1 siswa) pada siklus I dan bertambah menjadi 10% (3 siswa) pada siklus II. Sementara itu, siswa dengan kategori aktivitas “baik” sebesar 7% (2 siswa) pada siklus I dan bertambah menjadi 17% (5 siswa) pada siklus II.

Siswa dengan kategori aktivitas “cukup” sebesar 17% (5 siswa) dan bertambah menjadi 30% (9 siswa) pada siklus II dan siswa dengan kategori aktivitas “Kurang” sebesar 73% (22 siswa) pada siklus I dan menurun menjadi 43% (13 siswa) pada siklus II. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa.

Tabel 5. Distribusi, frekuensi, persentase dan kategori aktivitas belajar biologi siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray pada siklus I dan siklus II

Interval Nilai (%)	Kategori	Jumlah Siswa			Persentase (%)		
		Siklus I	Siklus II	Δ	Siklus I	Siklus II	Δ
85 – 100	Baik Sekali	1	3	2	3	10	7
70 – 84	Baik	2	5	3	7	17	10
50 – 69	Cukup	5	9	4	17	30	13
< 50	Kurang	22	13	9	73	43	30

Data rekapitulasi hasil belajar siswa selama dua siklus dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini. Dari data tersebut diperoleh bahwa rata-rata nilai pada siklus I sebesar 66 sementara pada siklus II sebesar 76. Hal itu menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 10. Nilai tertinggi pada siklus I sebesar 90 sementara pada siklus II sebesar 97. Nilai terendah pada siklus I sebesar 47 sementara pada siklus II sebesar 57. Nilai tengah atau median pada siklus I sebesar 63 sementara pada siklus II sebesar 73. Modus atau frekuensi nilai yang paling sering muncul pada siklus I adalah 47 sedangkan pada siklus II adalah 70. Sehingga diperoleh presentase keberhasilan hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 43% dan belum memenuhi kriteria ketuntasan kelas yaitu sebesar 70%. Sementara pada siklus II diperoleh presentase keberhasilan belajar siswa sebesar 77% dan telah memenuhi kriteria ketuntasan kelas yang sebesar 70%. Dengan demikian, dengan melihat presentase hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat adanya peningkatan persentase hasil belajar siswa sebesar 34%. Peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II tidak lepas dari pengaruh aktivitas belajar dimana penerapan model

pembelajaran kooperatif Tipe two stay two stray dalam proses pembelajaran dapat membantu siswa memahami konsep biologi yang bersifat teoritis secara lebih bersemangat. Dengan penerapan model pembelajaran ini siswa tidak pasif dalam menerima materi dari guru tetapi mereka secara aktif dan interaktif melalui kegiatan diskusi yang dilakukan. Konsep pembelajaran yang dapat dipahami oleh siswa dan bersifat proaktif bagi siswa akan tersimpan lebih lama dalam memori penyimpanan di kepala

Tabel 6 Rekapitulasi nilai hasil belajar siswa kelas XI IPA1 SMAN 1 Sabbangparu

Uraian	Siklus I	Siklus II	(Δ)
Rata-rata (average)	66	76	10
Nilai tertinggi (max)	90	97	7
Nilai terendah (min)	47	57	10
Nilai tengah (median)	63	73	10
Frekuensi muncul (mode)	47	70	30
Presentase keberhasilan (70%)	43%	77%	34%
Δ Peningkatan hasil belajar siswa (%)	77% - 43% = 34%		

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe tipe two stay two stray di SMA Negeri 1 Sabbangparu kelas XI IPA1 dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal itu dapat dilihat pada tabel 7 di bawah ini. Data tersebut menunjukkan bahwa dari empat pengkategorian hasil belajar siswa yang mendapat nilai pada kategori “baik sekali” berjumlah 2 orang dengan presentase 7% pada siklus I dan meningkat menjadi 8 orang pada siklus II dengan presentase 27%. Hal ini berarti siswa pada kategori “baik sekali” mengalami peningkatan sebesar 20%. Siswa yang mendapat nilai pada kategori “baik” berjumlah 11 orang dengan presentase 37% pada siklus I dan mengalami peningkatan menjadi 15 orang pada siklus II dengan

presentase 50%. Hal ini berarti siswa pada kategori “baik” mengalami peningkatan sebesar 13%. Siswa yang mendapat nilai pada kategori “cukup” pada siklus I sebanyak 13 siswa dengan presentase 43% dan mengalami penurunan menjadi 7 siswa dengan presentase 23% pada siklus II. Hal ini berarti siswa pada kategori “cukup” berkurang sebanyak 20%. Siswa yang mendapat nilai pada kategori “kurang” sebanyak 4 orang dengan presentase sebesar 13% pada siklus I tapi pada siklus II tidak ditemukan lagi siswa yang memperoleh nilai pada kategori “kurang”.

Katagori ini menunjukkan bahwa proses belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Keaktifan dan keterlibatan siswa memberikan kontribusi positif pada hasil belajar siswa (Hajar et al., 2020). Selain itu. Penerapan model pembelajaran Tipe two stay two stray dapat menciptakan kondisi belajar yang interaktif sehingga siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran dan lebih memotivasi siswa untuk belajar. Semakin besar motivasi dan keinginan siswa untuk berhasil dalam belajar maka semakin besar pula usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik (Badu, T. K., & Ikbal, M. S, 2020)

Tabel 7. Distribusi, frekuensi, persentase dan kategori hasil belajar biologi siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray pada siklus I dan siklus II

Interval Nilai	Kategori	Jumlah Siswa			Persentase (%)		
		Siklus I	Siklus II	Δ	Siklus I	Siklus II	Δ
85 - 100	Amat Baik	2	8	5	7	27	20
70 - 84	Baik	11	15	4	37	50	13
50 - 69	Cukup	13	7	6	43	23	20
< 49	Kurang	4	-	4	13	-	13
Jumlah		30	30	-			

Tabel 8 Distribusi frekuensi dan persentase kategori ketuntasan belajar biologi siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif Tipe two stay two stray pada siklus I dan siklus II

No	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi Siswa			Persentase (%)		
			Siklus 1	Siklus 2	Δ	Siklus 1	Siklus 2	Δ
1.	≥ 70	Tuntas	13	23	10	43	77	34
2.	< 70	Tidak Tuntas	17	7	10	57	23	34
Jumlah			30	30	-	100	100	-

Peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II tidak lepas dari pengaruh aktivitas belajar dimana penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe two stay two stray dalam proses pembelajaran dapat membantu siswa memahami konsep biologi yang bersifat teoritis secara lebih bersemangat. Dengan penerapan model pembelajaran ini siswa tidak pasif dalam menerima materi dari guru tetapi mereka secara aktif dan interaktif melalui kegiatan diskusi yang dilakukan. Konsep pembelajaran yang dapat dipahami oleh siswa dan bersifat proaktif bagi siswa akan tersimpan lebih lama dalam memori penyimpanan di kepala. Keberhasilan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe two stay two stray dapat dilihat dari meningkatnya jumlah siswa yang dapat mencapai KKM yang ditetapkan di SMAN 1 Sabbangparu seperti yang ditunjukkan pada tabel 8 di atas.

Berdasarkan analisis statistik deskriptif data menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara aktivitas belajar dengan hasil belajar siswa. Beberapa siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran, memperoleh hasil belajar yang cukup rendah dibandingkan dengan siswa yang aktif pada proses pembelajaran. hal ini berarti semakin tinggi aktivitas belajar, maka makin tinggi pula hasil belajar siswa. Dalam belajar perlu ada

aktivitas sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Aktivitas siswa sangat penting agar hasil belajar yang diperoleh siswa optimal karena aktivitas siswa sangat menentukan hasil belajar siswa dengan beraktivitas langsung dalam pembelajaran para siswa akan lebih mudah menguasai materi pelajaran dan aktivitas sangat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar.

Keaktifan dan keterlibatan siswa memberikan kontribusi positif pada hasil belajar siswa. Selain itu, penerapan model pembelajaran Tipe two stay two stray dapat menciptakan kondisi belajar yang interaktif sehingga siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran dan lebih memotivasi siswa untuk belajar. Semakin besar motivasi dan keinginan siswa untuk berhasil dalam belajar maka semakin besar pula usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa (1) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada materi sistem ekskresi di kelas XI IPA1 SMA Negeri 1 Sabbangparu. Hal tersebut dapat dilihat secara klasikal dari aktivitas belajar siswa pada siklus I meningkat pada siklus II dan mencapai indikator keberhasilan. (2) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada sistem ekskresi di kelas XI IPA1 SMAN 1 Sabbangparu.

Dari hasil penelitian ini disarankan agar (1) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray pada konsep sistem ekskresi merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. (2) Para peneliti selanjutnya dapat mengembangkan hasil penelitian ini dengan

mengadakan pengkajian lebih lanjut tentang model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, N. F. ., Magfirah, I., Malmia, W., & Taufik, T. (2020). PENGGUNAAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) PADA PEMBELAJARAN TEMATIK SISWA SEKOLAH DASAR: (The Use of Problem Based-Learning (PBL) Model in Thematic Teaching for the Elementary School's Students). *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(2), 22-34. <https://doi.org/10.47323/ujss.v1i2.22>
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka cipta.
- Badu, T. K., & Ikbal, M. S. . (2020). PERBEDAAN PEMAHAMAN KONSEP FISIKA SISWA MELALUI MODEL PROBLEM-BASED LEARNING DAN PEMBELAJARAN INTERAKTIF: (Differences in Students' Understanding of Physics Concepts through the Problem-based Learning Model and Concept-based Interactive Learning). *Uniqbu Journal of Exact Sciences*, 1(2), 23-30. <https://doi.org/10.47323/ujes.v1i2.27>
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hajar, I., Rahman, A., Tenriawali, A. Y., & Mangesa, R. (2020). THE INFLUENCE OF PODCASTS IN LEARNING ENGLISH VOCABULARY OF TWELVE-GRADE STUDENTS OF SMA NEGERI 2 BURU. 9, 15
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative learning*. Yogyakarta:Pustaka Belajar
- Rusman. 2010. *Model- Model Pembelajaran*. Bandung: rajawali Pers.
- Solihatin, Etin dan Raharjo. 2005. *Cooperative learning*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zulmi, Yulia dkk. 2011. Penerapan strategi pembelajaran critical incident pada peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SDN 032 Piulau lawas kecamatan Bangkinang Seberang TA 2011/2012.Jurnal ilmiah hal. 3-4. 2011. Program studi PGSD Universitas Riau.



**PENGUNGKAPAN CIRI PRIBADI MELALUI GAYA BAHASA PADA NOVEL
HEKSALOGI SUPERNOVA KARYA DEWI LESTARI: KAJIAN STILISTIKA**
*(Disclosure of Personal Characters through Language Styles in Dewi Lestari's Supernova
Hexalogy Novel: Stilistics Study)*

Sumiaty^a, Kaharuddin^b, A. Yusdianti Tenriawali^c, & Ibnu Hajar^d

^aSTAKN Toraja

^bUniversitas Muhammadiyah Bulukumba

Tanah Kongkong, Ujung Bulu, Bulukumba Regency, Sulawesi Selatan, Indonesia

Pos-el: jho.nani76@gmail.com

(Diterima: 04 Desember; Direvisi: 12 Desember; Disetujui: 14 Desember 2020)

Abstract

The aim of this study were to (1) classify the types of language styles contained in the Supernova hexalogical novel, (2) reveal the construction of the style-forming diction in the Supernova hexalogical novel, and (3) reveal the personal characteristics of the Supernova hexalogical author on the basis of constructive diction. This research is a descriptive qualitative research. The data is the lingual units of tangible style of language produced by diction in the form of words or phrases contained in the novel. The data were collected with recording technique. Data were analyzed with four simultaneous activity flow, data classification, selection, presentation, and conclusion. The results of this study indicated (1) there is six dominant language styles five figurative language style and one form of rhetorical style. The styles are simile, personification, metaphors, metonymia, and antonomasia, and the rhetorical language are hyperbole. (2) from the construction diction seen seven words classes, nouns, verbs, adjectives, pronominal, numeral, articular, and fates category. There are three types of phrase in the novels namely, noun phrase, verb phrase, and pronoun phrase. Data were also found with unique diction, such as religious diction, educational level, same diction.

Keywords: language style, diction, word class, phrase category

Abstrak

Penelitian ini bertujuan (1) mengklasifikasi jenis gaya bahasa yang terdapat dalam novel heksalogi "Supernova"; (2) mengungkap konstruksi diksi pembentuk gaya bahasa dalam novel heksalogi "Supernova", dan (3) mengungkap ciri pribadi pengarang novel heksalogi "Supernova" berdasarkan diksi yang mengkonstruksi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data penelitian berupa satuan-satuan lingual yang berwujud gaya bahasa yang dihasilkan oleh diksi berupa kata atau frasa yang terdapat pada novel heksalogi "Supernova". Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik catat. Model analisis data yang digunakan adalah model analisis jalur yang terdiri atas empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yakni klasifikasi data, proses seleksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) ada enam gaya bahasa yang kemunculannya dominan, yaitu lima bentuk gaya bahasa kiasan dan satu bentuk gaya bahasa retorik. Gaya bahasa kiasan meliputi, simile, personifikasi, metafora, metonimia, dan antonomasia. Sementara gaya bahasa retorik hanya berupa hiperbola. (2) dari konstruksi diksi terlihat tujuh jenis kelas kata sebagai pilihan kata yang digunakan dalam mewujudkan gaya bahasanya, yakni nomina, verba, adjektiva, pronomina, numeralia, artikula, dan kategori fatis. Terdapat tiga jenis kategori frasa, yakni frasa nomina, frasa verba, dan frasa pronomina. Selain data yang dianalisis menurut kelas kata dan kategori frasa, juga ditemukan data dengan diksi yang khas (unik), yaitu data yang menggunakan diksi agama, jenjang pendidikan, diksi yang sama, dan yang lain-lain. Kemudian, bentuk gaya bahasa yang menarik adalah bentuk gaya bahasa yang berpola berbeda dari pola gaya bahasa pada umumnya. (3) Pengungkapan ciri pribadi Dewi Lestari dalam novel heksalogi "Supernova" menunjukkan bahwa diksi yang sama dan bentuk gaya bahasa yang menarik, yang banyak ditemui dalam novel heksalogi "Supernova" menjadi serangkaian ciri pribadi Dewi Lestari dalam novel heksalogi "Supernova".

Kata-kata kunci: gaya bahasa, diksi, kelas kata, dan kategori frasa.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu unsur terpenting dalam sebuah karya sastra. Nurgiyantoro (2013), mengungkapkan bahwa bahasa dalam seni sastra dapat disamakan dengan cat warna. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, dan sarana yang mengandung nilai lebih untuk dijadikan menjadi sebuah karya. Sebagai salah satu unsur terpenting, bahasa berperan sebagai sarana pengungkapan dan penyampaian pesan dalam sastra.

Karya sastra merupakan sebuah karya yang pada hakikatnya dibuat dengan mengedepankan aspek keindahan di samping keefektifan penyampaian pesan. Aspek keindahan tersebut sengaja dibentuk oleh pengarang dengan memanfaatkan media bahasa. Bahasa yang digunakan dalam karya sastra adalah bahasa yang khas atau unik. Keistimewaan bahasa dalam sastra karena adanya konsep *licentia poetarum* (kebebasan penyair atau pengarang dalam penggunaan bahasa). Pengarang mempunyai kebebasan dalam menggunakan bahasa sehingga akan menghasilkan karya sastra yang menarik dan indah untuk dinikmati Sudjiman (1993). Lebih lanjut Wellek & Warren (1990), mengemukakan bahwa sastra adalah karya imajinasi yang estetikanya dominan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karya sastra yang bagus adalah karya yang secara estetik mampu menggetarkan rasa keindahan dan secara tematik mampu mencerahkan nurani pembacanya. Gaya bahasa merupakan salah satu unsur dalam karya sastra yang sangat penting untuk menimbulkan nilai estetik tersebut.

Fanie (2000), mengemukakan *style* merupakan ciri khas pemakaian bahasa dalam karya sastra yang mempunyai spesifikasi tersendiri dibanding dengan pemakaian bahasa dalam jaringan komunikasi yang lain. Gaya tersebut dapat berupa gaya pemakaian bahasa secara universal maupun pemakaian bahasa yang

merupakan kecirikhasan masing-masing pengarang. *Style* ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, bentuk-bentuk bahasa figuratif, penggunaan kohesi, dan lain-lain. Dalam aplikasinya, pemanfaatan gaya bahasa dalam karya sastra sangat bergantung kepada individuasi sastrawan (Tenriawali, 2019). Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa gaya bahasa itu bersifat pribadi atau yang mencerminkan orangnya.

Ciri khas pengarang dari segi gaya bahasa menjadi daya tarik dari suatu karya dapat dikaji dengan kajian stilistika. Stilistika merupakan kajian terhadap wujud kebahasaan atau struktur lahir kebahasaan, khususnya yang terdapat dalam karya sastra. Studi tentang gaya tersebut sebenarnya dapat digunakan dalam berbagai penggunaan ragam bahasa, tidak dibatasi pada ragam bahasa sastra saja. Namun, ada kecenderungan analisis stilistika lebih sering digunakan dalam ragam bahasa sastra yang bertujuan menemukan unsur keindahan yang terdapat dalam karya sastra yang akan dikaji. Maksudnya, analisis stilistik bertujuan menerangkan sesuatu, pada umumnya dalam karya sastra untuk menerangkan hubungan antara bahasa dengan fungsi artistic (Tenriawali, 2018). Analisis stilistik ini menjadi sangat penting karena dapat memberikan informasi tentang karakteristik khusus sebuah karya sastra.

Sejarah novel Indonesia awal 2000-an diramaikan dengan munculnya sejumlah novel yang ditulis oleh para sastrawan pendatang baru. Salah satu pengarang dengan karyanya yang fenomenal adalah Dewi Lestari Simangunsong, yang akrab dipanggil Dee. *Supernova* adalah novel fiksi ilmiah karangan Dewi Lestari yang menandai awal karirnya dalam dunia sastra dan membawa nama Dewi Lestari dikenal sebagai salah satu penulis di negeri ini. Seri pertama dalam novel heksalogi *Supernova* yaitu *Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh*,

diikuti oleh *Akar*, *Petir*, *Partikel*, *Gelombang*, dan *Inteligensi Embun Pagi*. Dewi Lestari menggunakan gaya bahasa yang unik atau khas misalnya penggunaan gaya bahasa simile, metafora dan lain-lain, dan adanya pemilihan diksi khusus yang digunakan oleh pengarang. Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan di atas keanekaragaman *style* Dewi Lestari di dalam novel *Supernova*, sangat menarik untuk diteliti. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain; dalam tesis Rahmawati (2012), dengan judul penelitian Gaya Bahasa Andrea Hirata dalam Dwilogi Padang Bulan: Kajian Stilistika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekhasan Andrea Hirata terlihat pada kemampuannya menggunakan pilihan leksikal. Dalam gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, memperlihatkan kekhasannya dalam mendeskripsikan secara detail latar maupun penokohan. Penggunaan gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna meliputi gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa kiasan yang digunakan antara lain, simile, personifikasi, alusio, sinekdoke, ironi, dan sinisme. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Marini (2010), dengan judul penelitian Analisis Stilistika Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata. Dengan tiga fokus penelitian yaitu mendeskripsikan keunikan pemilihan dan pemakaian kosakata, kekhususan aspek morfologis dan sintaksis, pemakaian gaya bahasa figuratif yang meliputi idiom, arti kiasan, konotasi, metafora, metonimia, simile, personifikasi, hiperbola, yang terdapat dalam novel *LaskarPelangi*. Hasil-hasil penelitian sebelumnya memberikan gambaran umum mengenai karakteristik gaya bahasa Dewi Lestari. Tujuan penelitian ialah mengungkap konstruksi dan ciri pribadi melalui gaya bahasa pada novel heksalogi *Supernova* karya Dewi Lestari yang ditinjau dari pendekatan stilistika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan, gejala, atau fenomena yang lebih berharga dari pada hanya pernyataan dalam bentuk angka-angka dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis dan interpretasi data. Subroto (1997), mengungkapkan bahwa metode kualitatif adalah metode pengkajian atau metode penelitian terhadap suatu masalah yang tidak dirangsang menggunakan prosedur-prosedur statistic (Bin Tahir dkk, 2020).

Metode ini bersifat deskriptif sehingga datanya berupa kalimat yang dianalisis dari segi kegramatikalannya dengan menggunakan teori atau pendekatan tertentu. Pemilihan jenis penelitian deskriptif kualitatif disesuaikan dengan permasalahan yang dibahas dan tujuan penelitian. Untuk membahas permasalahan dan mencapai tujuan penelitian, penelitian deskriptif kualitatif menggunakan strategi analisis secara induktif dengan meletakkan data penelitian bukan sebagai alat pembuktian, tetapi sebagai modal dasar untuk memahami fakta-fakta yang ada (Sutopo, 1997).

Sumber data pada penelitian ini ialah novel heksalogi *Supernova* karya Dewi Lestari. Novel heksalogi *Supernova* terdiri dari, *Kesatria*, *Putri*, dan *Bintang Jatuh* (2001), *Akar* (2002), *Petir* (2004), *Partikel* (2012), *Gelombang* (2014), dan *Intelegensi Embun Pagi* (2016) yang diterbitkan oleh Bentang Pustaka. Data pada penelitian ini ialah data kebahasaan berupa satuan-satuan lingual yang terdapat dalam novel *Supernova*. Satuan-satuan lingual tersebut berwujud gaya bahasa yang dihasilkan oleh diksi berupa kata atau frasa dalam novel heksalogi *Supernova* karya Dewi Lestari.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dengan teknik catat. Metode simak yaitu peneliti melakukan penyimakan terhadap data secara cermat (Subroto, 1992).

Teknik catat pada penelitian ini menggunakan kartu data. Data dicatat pada kartu data yang telah disiapkan dengan diberi nomor urut data dan keterangan sesuai dengan masalah yang diteliti sehingga akan mudah mengklasifikasikan data dan menganalisisnya.

Data yang diperoleh melalui teknik catat selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif, yakni melukiskan dan menggambarkan apa adanya dalam menganalisis data yang diperoleh dari penelitian. Proses menganalisis data menggunakan kerangka kajian stilistika sebagai berikut. 1) menandai semua kalimat yang mengandung gaya bahasa kemudian dicatat ke dalam kartu data, data yang telah terkumpul diklasifikasikan terlebih dahulu. Langkah mengklasifikasikan data ini merupakan langkah selanjutnya setelah data dikumpulkan dengan teknik simak, dan catat. Klasifikasi data ini mencakup pengklasifikasian jenis-jenis gaya bahasa yang dihasilkan oleh diksi yang ada di dalam novel, 2) proses seleksi data, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data kasar. Pada saat seleksi data ini, data yang telah diklasifikasikan diseleksi untuk memilih data yang berlimpah kemudian dipilah dalam rangka menganalisis dan menginterpretasi data sesuai masalah penelitian, 3) menyajikan data dan menganalisisnya, 4) menyimpulkan hasil penelitian sehingga diperoleh karakteristik (ciri pribadi) gaya bahasa pengarang novel heksalogi *Supernova* karya Dewi Lestari.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan sebelumnya, terungkap bahwa dalam novel heksalogi *Supernova* diwujudkan melalui pilihan kata yang berkelas kata nomina, verba, adjektiva,

pronomina, numeralia, artikula, dan kategori fatis, dan melalui pilihan kategori frasa nomina, kategori frasa verba, dan kategori frasa pronominal. Selain data yang dianalisis menurut kelas kata dan kategori frasa juga ditemukan data dengan diksi yang khas atau unik, yaitu data yang menggunakan diksi agama, institusi pendidikan, diksi yang sama, dan yang lain-lain, kemudian bentuk gaya bahasa yang menarik, yaitu bentuk gaya bahasa yang memiliki pola yang berbeda dari pola gaya bahasa yang biasanya.

Secara umum hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel heksalogi *Supernova*, menggunakan gaya bahasa simile, personifikasi, metafora, metonomia, antonomasia dan hiperbola. Gaya bahasa simile dalam novel heksalogi *Supernova* diwujudkan melalui kelas kata nomina, verba, adjektiva, pronominal, numeralia, artikula, kategori fatis, kategori frasa verba, dan kategori frasa pronominal.

Pewujudan gaya bahasa dalam novel heksalogi *Supernova* karya Dewi Lestari.

a. Gaya Bahasa Kiasan

1) Gaya Bahasa Simile

Simile atau persamaan adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Perbandingan bersifat eksplisit mempunyai maksud bahwa langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Pemanfaatan gaya bahasa bentuk simile ditandai dengan kata pembanding, *seperti, serupa, macam, bak, bagai, bagaikan, laksana, seolah-olah, seakan,* dan sebagainya. Kata pembanding tersebut digunakan untuk menggambarkan bahwa satu hal yang sedang dibicarakan mempunyai kesamaan atau sama dengan hal lain. Penanda kata-kata tersebut merupakan kelas kata preposisi. Contoh yang ditampilkan tentunya memiliki kelas kata preposisi sebagai penanda gaya bahasa simile. Namun, yang menjadi fokus penentu kelas kata simile ialah apa yang menjadi pembanding yang menentukan pilihan kelas

katanya, kecuali pada diksi yang berkelas kata verba, adjektiva, dan kategori frasa verba yang menjadi pilihan kelas katanya adalah hal yang dibandingkan.

Salah satu contoh pewujudan gaya bahasa simile berdasarkan kelas kata nomina khusus nomina flora dalam novel heksalogi *Supernova* dapat dilihat pada kutipan “*aku melihat tanaman-tanaman epifit mencuat dari sana sini, pakis-pakis raksasa yang menghampar bagai kipas mekar*” (Lestari, 2009). Pada contoh tersebut dibandingkan pakis dengan kipas. Jenis flora tersebut jelas berbeda dengan kipas, tetapi kedua hal tersebut dianggap sama. Simile tersebut memberikan gambaran bahwa pakis yang menghampar diumpamakan seperti kipas mekar. pakis sebagai pembanding menduduki kelas kata nomina flora sedangkan kipas sebagai terbanding menduduki kelas kata nomina, sedangkan diksi bagai menduduki kelas kata preposisi.

Contoh gaya bahasa simile dengan diksi khas atau unik berdasarkan diksi agama dapat dilihat pada kutipan “*Surat di sehelai folio putih polos itu tampak seperti Lucifer yang menyamar jadi domba tak berdosa.* (Seri 1, 2002:234). “*Kalau dua dunia itu digabungkan akan terjadi kekacauan dan salah paham macam kejadian Menara Babel.* (Seri 5, 2014:115). “*Malah mereka sudah kompak, katanya kalau sampai saya dipanggang di neraka bersama para pemburit seperti nasib Sodom dan Gomorah*”. (Seri 1, 2001:11).

Ketiga data di atas merupakan gaya bahasa simile karena ditandai dengan kata pembanding seperti dan macam. Pada kutipan pertama dibandingkan surat di sehelai folio putih polos dengan Lucifer. Surat adalah kertas dan sebagainya yang bertulis, sedangkan Lucifer adalah nama yang seringkali diberikan kepada Iblis dalam keyakinan Kristen karena penafsiran tertentu atas sebuah ayat dalam Kitab Yesaya. Secara lebih khusus, diyakini bahwa inilah nama Iblis sebelum ia diusir dari surga. Simile tersebut memberikan gambaran bahwa surat

di sehelai folio putih polos tampak seperti Lucifer. Data kutipan kedua dibandingkan dua dunia dengan kejadian Menara Babel. Kisah menara Babel terletak di awal kitab Kejadian 11 ayat 1-9, menara Babel tidak berhasil dibangun karena mereka ingin menara itu mencapai langit justru seluruh proyek pembangunan itu berakhir dengan kekacauan. Kata “Babel” berarti “kekacauan.” Ini sungguh merupakan “Menara Kekacauan,” karena di sana Allah menghakimi mereka dengan mengacaukan bahasa mereka ke dalam berbagai bahasa. Dari sanalah semua bahasa di dunia ini berasal, ketika Allah mengacaukan bahasa mereka dan menyerakkan mereka. Simile tersebut menggambarkan bahwa dua dunia yang kekacauan dan terjadi salah paham seperti kejadian Menara Babel.

Selanjutnya data kutipan ketiga dibandingkan saya yang dipanggang di neraka bersama para pemburit dengan nasib Sodom dan Gomorah. Saya yang dimaksud adalah Reuben. Dipanggang adalah dimasak (dipanaskan). Sodom dan Gomora adalah salah satu kota yang terkenal dalam Alkitab karena kejahatan penduduk kotanya. Sehingga, bangkitlah Murka Allah terhadap kota ini dan menghancurkannya. Cerita tentang Sodom dan Gomora terdapat dalam kitab Kejadian 19. Reuben dikisahkan sebagai pasangan gay dan sifat tersebut telah diketahui oleh orang tuanya, dan orang tuanya meminta kepada Yahwe untuk membakar Reuben bersama para pemburit seperti cerita Sodom dan Gomora. Simile tersebut memberikan gambaran bahwa Reuben bersama para pemburit yang dipanggang di neraka seperti nasib Sodom dan Gomorah yang dibakar.

Contoh bentuk gaya bahasa simile yang menarik dapat dilihat pada kutipan “*Aku hanya bisa memandangnya macam gelandangan di bukit sampah menatap gedung apartemen mewah seperti Ploto nan beku memandangi Bumi nan biru*” (Lestari, 2002). Pada contoh tersebut dibandingkan aku dan gelandangan. Aku yang dimaksud

adalah Bodhi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memandang adalah mengarahkan pandangan ke. Pada simile tersebut dibandingkan aku dengan gelandangan. Gelandangan adalah orang yang tidak tentu tempat kediaman dan pekerjaannya. Simile tersebut menggambarkan bahwa Bodhi seperti gelandangan, kemudian dibandingkan gelandangan dengan Pluto. Pluto adalah planet ke-9 dari matahari. Simile tersebut memberikan gambaran bahwa gelandangan yang menatap apartemen mewah mirip dengan Pluto yang memandang Bumi yang biru.

2) Gaya Bahasa Personifikasi

Personifikasi adalah salah satu jenis gaya bahasa kiasan meletakkan sifat-sifat insan kepada barang yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Dengan kata lain, personifikasi adalah pengumpamaan atau pelambangan benda mati sebagai orang atau manusia. Analisis pada gaya bahasa personifikasi tidak menggunakan kata pembanding dan terbanding karena gaya bahasa personifikasi tidak membandingkan suatu objek dengan objek yang lain, namun hanya bersifat penginsanan terhadap benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa. Kata yang menjadi penentu kelas kata pada gaya bahasa personifikasi adalah objek penginsananya.

Adapun gaya bahasa personifikasi dalam novel heksalogi *Supernova* diwujudkan melalui pilihan kata yang berkelas kata nomina, adjektiva, dan kategori frasa nomina. Salah satu contoh pewujudan gaya bahasa personifikasi berdasarkan kelas kata nomina dasar dalam novel heksalogi *Supernova* dapat dilihat pada kutipan “*Lampu yang menyorot tepat di atas ubun-ubun menyiramiku dengan cahaya*” (Lestari, 2002). Pada contoh tersebut menunjukkan penggunaan gaya bahasa personifikasi karena memiliki unsur-unsur penginsanan terhadap kelas kata nomina dasar. Pada data tersebut benda mati seperti lampu dapat menyirami seperti

manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyirami adalah menyiram berulang-ulang. Personifikasi tersebut menggambarkan lampu yang bersinar tepat di atas ubun-ubun. Gaya bahasa personifikasi di atas memberi efek estetis berupa pemilihan kata yang digunakan penulis yaitu “lampu menyiramiku dengan cahaya”. Jika diasosiasikan menggunakan makna yang sebenarnya yaitu “lampu menyinariku” nilai estetis pada ungkapan tersebut tidak akan tampak. Lampu menduduki kelas kata nomina dasar, sedangkan menyiramiku menduduki kelas kata verba berafiks mendapatkan prefiks *meny-* dari verba dasar siram menjadi menyiram.

Contoh gaya bahasa personifikasi dengan diksi khas atau unik dapat dilihat pada kutipan “Terbang jauh hingga **suara desingan mesin yang menggigit** kuping tak lagi menjangkaunya”.(Seri 2, 2002:76). “Sunyi, ditandai **suara debu ban yang berkumandang** tanpa iringan musik atau obrolan”.(Seri 1, 2001:91). “Berbaring tidur ditemani **suara hujan yang menciumi** permukaan sungai bertubi-tubi”.(Seri 4, 2009:184). Data pertama menunjukkan penggunaan gaya bahasa personifikasi karena benda seperti suara desingan mesin dapat menggigit seperti manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menggigit adalah menjepit (mencekam dan sebagainya) dengan gigi. Gaya bahasa personifikasi di atas memberi efek estetis berupa pemilihan kata yang digunakan penulis yaitu “terbang jauh hingga suara desingan mesin yang menggigit kuping tak lagi menjangkaunya”. Jika diasosiasikan menggunakan makna yang sebenarnya yaitu “suara desingan mesin yang memekakkan telinga” nilai estetis pada ungkapan tersebut tidak akan tampak.

Suara desingan mesin menduduki kategori frasa nomina sedangkan menggigit menduduki kelas kata verba berafiks mendapatkan prefiks *meng-* dari verba dasar gigit menjadi menggigit.

Data kedua termasuk gaya bahasa personifikasi karena benda seperti suara debu ban dapat berkumandang seperti suara manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berkumandang adalah bergema, bergaung. Gaya bahasa personifikasi di atas memberi efek estetis berupa pemilihan kata yang digunakan pengarang yaitu “sunyi, ditandai suara debu ban yang berkumandang”. Jika diasosiasikan menggunakan makna yang sebenarnya yaitu “suara debu ban yang terdengari” nilai estetis pada ungkapan tersebut tidak akan tampak. Suara debu menduduki kategori frasa nomina sedangkan berkumandang menduduki kelas kata verba berafiks mendapatkan prefiks *ber-* menjadi berkumandang.

Selanjutnya data ketiga merupakan gaya bahasa personifikasi karena benda seperti suara hujan dapat menciumi seperti manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menciumi adalah mencium berkali-kali, membaui. Gaya bahasa personifikasi di atas memberi efek estetis berupa pemilihan kata yang digunakan pengarang yaitu “suara hujan yang menciumi permukaan sungai bertubi-tubi”. Jika diasosiasikan menggunakan makna yang sebenarnya yaitu “suara hujan yang menerpa permukaan sungai” nilai estetis pada ungkapan tersebut tidak akan tampak.

Suara hujan menduduki kategori frasa nomina sedangkan mencium menduduki kelas kata verba berafiks mendapatkan prefiks *men-* dari verba dasar cium menjadi mencium. Contoh bentuk gaya bahasa personifikasi yang menarik dapat dilihat pada kutipan “Namun, **tulang, daging, dan darah mensyukuri** belaian angin dengan rasa sakit. (Seri 2, 2002:231). Data (361) termasuk gaya bahasa personifikasi karena benda seperti tulang, daging, dan darah dapat mensyukuri seperti manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mensyukuri adalah mengucapkan terima kasih kepada Allah, berterima kasih karena

suatu hal. Gaya bahasa personifikasi di atas memberi efek estetis berupa pemilihan kata yang digunakan pengarang yaitu “tulang, daging, dan darah mensyukuri belaian angin dengan rasa sakit”, jika diasosiasikan menggunakan makna yang sebenarnya yaitu “tulang, daging, dan darah menjadi suatu bagian yang penting di tubuh manusia”, nilai estetis pada ungkapan tersebut tidak akan tampak. Tulang, daging, dan darah menduduki kategori frasa nomina sedangkan mensyukuri menduduki kelas kata verba berafiks mendapatkan prefiks *men-* menjadi mensyukuri.

3) Gaya Bahasa Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Metafora juga dapat diartikan dengan gaya bahasa yang membandingkan suatu benda dengan benda lain. Kedua benda yang diperbandingkan itu memiliki sifat yang sama. Pengungkapan berupa perbandingan analogis dengan menghilangkan kata bagaikan, seperti, serupa, dan lain-lain. Metafora sebagai sebuah ungkapan memiliki bagian-bagian sebagai unsur atau komponen pembangunnya. Sehubungan dengan itu, metafora terdiri dua bagian (*term*) yaitu term pokok (*principal term*) dan term kedua (*secondary term*). Term pokok (tenor) menyebutkan hal pembanding, sedangkan term kedua (*vehicle*) adalah hal yang dipakai untuk terbanding.

Gaya bahasa metafora pada novel heksalogi *Supernova* diwujudkan dengan pilihan kata yang berkelas kata nomina, verba, dan adjektiva. Salah satu contoh pewujudan gaya bahasa metafora berdasarkan kelas kata nomina khusus nomina bernyawa dalam novel heksalogi *Supernova* dapat dilihat pada kutipan “*Dasar manusia besi, ia tak terpengaruh sama sekali*” (Lestari, 2002). Pada contoh tersebut menunjukkan penggunaan gaya bahasa metafora yang tampak dalam penggunaan kata manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) manusia adalah makhluk

hidup yang terdiri dari struktur tulang, dan bagian lainnya, dibandingkan dengan kata besi. Besi adalah logam yang keras. Frasa “manusia besi”, akan berbeda, jika tanpa menggunakan gaya bahasa metafora. Jika ungkapan tersebut disubstitusikan dengan makna sebenarnya, manusia yang kuat, maka pembaca tidak akan menemukan nilai estetis dalam cerita tersebut. Manusia sebagai *tenor* (pembanding) menduduki kelas kata nomina, sedangkan besi sebagai *vehicle* (terbanding) menduduki kelas kata nomina.

Contoh gaya bahasa metafora dengan diksi khas atau unik dapat dilihat pada kutipan “**Ekor mataku** tiba-tiba menangkap ia mau bangkit”.(Seri 2, 2002:97). “Sesekali **ekor mataku** mencuri pandang”.(Seri 3, 2005:240). Dari **ekor mataku**, tiba-tiba kulihat api menyambar kosen kayu pintu belakang”.(Seri 4, 2009:136). “**Ekor mataku** tiba-tiba menangkap sesosok manusia berbalut baju hitam-hitam”.(Seri 5, 2014:60).

Keempat data di atas menunjukkan penggunaan gaya bahasa metafora yang tampak dalam penggunaan kata ekor. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ekor adalah bagian tubuh binatang dan sebagainya yang paling belakang, dibandingkan dengan kata mata. Mata adalah indra untuk melihat, indra penglihat. Frasa “ekor mataku” akan berbeda tanpa menggunakan gaya bahasa metafora. Jika ungkapan tersebut disubstitusikan dengan makna sebenarnya yaitu, ujung mataku, maka pembaca tidak akan menemukan nilai estetis dalam cerita tersebut. Ekor sebagai *tenor* (pembanding) menduduki kelas kata nomina, sedangkan mata sebagai *vehicle* (terbanding) juga menduduki kelas kata nomina.

4) Gaya Bahasa Metonomia

Metonomia adalah gaya bahasa yang menggunakan kata tertentu sebagai pengganti kata sebenarnya karena pertalian yang begitu dekat atau gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu dengan gaya bahasa yang khas yakni dengan membandingkannya

dengan suatu label, merek, ciri khas, atau atribut yang melekat pada benda atau sesuatu yang dimaksud.

Untuk gaya bahasa metonimi, gaya bahasa tersebut diwujudkan dengan pilihan kata yang berkelas kata nomina khusus nomina yang menyatakan merek seperti merek kendaraan roda empat dapat di lihat pada kutipan berikut “Lima belas menit kemudian, sebuah *sedan* mewah *built-up* datang menjemput”. (Seri 1, 2001:74). “*Wrangler* itu bergulir mulus ke arah Menteng. (Seri 2, 2002:248). “Sempat aku terpikir untuk menghubungi Pak Hendrawan dan si Bos ber-*BMW* merah iru lagi. (Seri 3, 2005:57). “Kutinggalkan botol air dan ranselku yang teronggok di dekat lubang. Aku tak peduli lagi. Dari kejauhan, tampak *Land Rover* jemputanku. (Seri 4, 2009:176). “David Simmons direkrut Wall Street setahun sebelum kamu. Minggu lalu aku lihat dia datang ke kampus pakai *Lamborghini*. (Seri 5, 2014:201). “*Toyota Land Cruiser* warna krem yang kami tumpangi memasuki area parker. (Seri 5, 2014:371). “*Mercedes* perak mentereng terparkir di depan rumah ayah tirinya. (Seri 6, 2016:306). “Mi’un berdiri memandangi *MPV* bermesin diesel itu melaju hingga hilang di belokan jalan. (Seri 6, 2016:465). “Di Jalan Pasteur, *Jip Wrangler* milik si kembar Nabil dan Fadil meluncur. (Seri 6, 2016:39). Ia turun dari *Jip* putih itu dengan mata pecak. (Seri 6, 2016:9).

Data di atas menunjukkan penggunaan gaya bahasa metonomia karena mengasosiasikan suatu benda tetapi yang dimaksud adalah benda lain tetapi memiliki pertalian yang erat. “kendaraan roda empat” diasosiasikan sebagai “Sedan, Wrangler, BMW, Jip, dan lain-lain”. Antara “kendaraan roda empat” dan “Sedan” memiliki pertalian yang dekat, “Sedan” merupakan satu di antara merek kendaraan roda empat. Metonomia di atas membuat cerita menjadi lebih ekspresif dengan mengganti nama “kendaraan roda empat” dengan “Sedan”

yang membuat cerita menjadi lebih menarik. Diksi Sedan menduduki kelas kata nomina.

5) Gaya Bahasa Antonomasia

Antonomasia juga merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epitet untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan atau sebuah [majas](#) perbandingan yang menyebutkan sesuatu bukan dengan nama asli dari benda tersebut, melainkan dari salah satu sifat benda tersebut. Penggunaan sifat sebagai nama diri atau nama diri lain sebagai nama jenis.

Gaya bahasa antonomasia pada novel heksalogi *Supernova*, diwujudkan melalui pilihan kata yang berkelas kata artikula dapat di lihat pada kutipan berikut “Kamu itu kutu loncat MNC, sama kayak *si Kunyuk*. (Seri 1, 2001:22). Data tersebut merupakan gaya bahasa antonomasia karena mengganti nama “Ferre” dengan nama “si Kunyuk”. “Kunyuk” merupakan julukan yang digunakan oleh Ale untuk Ferre. Kunyuk adalah kera kecil, monyet. Kata si Kunyuk dipilih karena dianggap sesuai dengan sifat yang dimiliki oleh Ferre yang memang serius dalam bekerja. Gaya bahasa antonomasia di atas membuat cerita menjadi lebih menarik dengan memberikan julukan untuk Ferre, yaitu “si Kunyuk”. Artikula si tersebut diikuti oleh kata yang menduduki kelas kata nomina.

b. Gaya Bahasa Retoris

1) Gaya Bahasa Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Pada novel heksalogi *Supernova*, gaya bahasa hiperbola diwujudkan melalui pilihan kata yang berkelas kata nomina dan adjektiva. Salah satu contoh pewujudan gaya bahasa hiperbola berdasarkan kelas kata nomina dasar dalam novel heksalogi *Supernova* dapat dilihat pada kutipan “*Ia menganggap kami tengah melaju di jalan tol, padahal bangkai pun bakal balik bernyawa dengan guncangan segila ini*” (Lestari, 2002). Pada

contoh tersebut menunjukkan penggunaan gaya bahasa hiperbola berdasarkan diksi nomina dasar seperti “bangkai” yang dihiperbolahkan atau dilebih-lebihkan dengan bentuk nomina “bernyawa”. kata “bernyawa” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti ada nyawanya, hidup sedangkan bangkai adalah tubuh yang sudah mati (biasanya untuk binatang). Perbandingan tersebut dianggap berlebihan karena bangkai adalah yang sudah mati tidak memiliki nyawa lagi.

Contoh gaya bahasa hiperbola dengan diksi khas atau unik dapat dilihat pada kutipan “Tahu-tahu, sebuah **tendangan** berputar ganda yang dahsyat **merobek** udara. (Seri 2, 2002:188). “**Tangisanku** seketika **merobek** langit. (Seri 5, 2014:24). “**KAMPRET! Teriakan** Toni lantang **merobek** bukit kosong. (Seri 6, 2016:615).

Data pertama menunjukkan penggunaan gaya bahasa hiperbola berdasarkan diksi nomina seperti “tendangan, tangisan, dan teriakan” yang dihiperbolahkan atau dilebih-lebihkan dengan bentuk verba “merobek”. Pada data (353) kata “merobek” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti menyobek, mengoyak. Tendangan adalah sepakan, depakan. Pada hiperbola di atas dianggap sebagai bentuk yang berlebihan karena tendangan dapat merobek udara.

Data kedua kata “merobek” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti menyobek, mengoyak, sedangkan tangisan adalah tangis, perih (perbuatan) menangis. Ungkapan tersebut berlebihan karena tangisan tidak dapat merobek langit. Selanjutnya data ketiga kata “merobek” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti menyobek, mengoyak, sedangkan teriakan adalah hasil berteriak, pekikan. Perbandingan tersebut berlebihan karena teriakan tidak dapat merobek.

Contoh bentuk gaya bahasa hiperbola yang menarik dapat dilihat pada kutipan “*Jiwanya bergolak. Hatinya terkoyak. Pikirannya berontak. Tubuhnya meledak*”

(Lestari, 2001). Pada contoh tersebut menunjukkan penggunaan gaya bahasa hiperbola berdasarkan diksi nomina seperti “jiwa, hati, pikiran, dan tubuh” yang dihiperbolahkan atau dilebih-lebihkan dengan bentuk verba “bergolak, terkoyak, berontak, dan meledak”. Kata “bergolak” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti menggelegak mendidih berbual-bual. Terkoyak berarti tercabik atau menjadi robek. Berontak berarti merontar-ronta hendak melepaskan diri, dan meledak berarti pecah, dan mengeluarkan bunyi sangat keras, meletus, sedangkan jiwa adalah roh manusia (yang ada di dalam tubuh dan menyebabkan seseorang hidup), nyawa.

Hati merupakan organ badan yang berwarna kemerah-merahan di bagian kanan atas rongga perut. Pikiran adalah segala (cara berpikir dan sebagainya) yang ada dalam pikiran, dan tubuh adalah keseluruhan jasad manusia atau binatang yang kelihatan dari bagian ujung kaki sampai ujung rambut. Perbandingan di atas dianggap sebagai bentuk yang berlebih-lebihan karena jiwa yang seolah-olah dapat bergolak, hati yang seolah-olah dapat terkoyak, pikiran yang seolah-olah dapat berontak, dan tubuh yang seolah-olah dapat meledak.

Ciri pribadi gaya bahasa pada novel heksalogi *Supernova* karya Dewi Lestari

Gaya bahasa yang paling dominan digunakan dalam novel heksalogi *Supernova* adalah bentuk gaya bahasa kiasan, yaitu gaya bahasa simile yang berjumlah 159 data, gaya bahasa personifikasi 75 data, gaya bahasa metafora 63 data, gaya bahasa metonimia 23 data, dan gaya bahasa antonomasia 9 data kemudian bentuk gaya bahasa retorik, yaitu gaya bahasa hiperbola dengan jumlah 36 data. Keenam gaya bahasa tersebut menunjukkan karakteristik kebahasaan novel heksalogi *Supernova* dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Jenis Gaya Bahasa	Sub Gaya Bahasa	Jumlah data
Gaya Bahasa Kiasan	Simile	159
	Personifikasi	75
	Metafora	63
	Metonimia	23
	Antonimasia	9
Gaya Bahasa Retoris	Hiperbola	36
	Jumlah	365

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa gaya bahasa dalam novel heksalogi *Supernova* menunjukkan bahwa gaya bahasa yang paling sering muncul ialah gaya bahasa simile. Gaya bahasa simile tersebut dominan dikonstruksikan dengan kelas kata nomina. Dengan demikian ciri pribadi gaya bahasa Dewi Lestari dalam novel heksalogi *Supernova* adalah untuk gaya bahasa perbandingan pengarang dominan menggunakan gaya bahasa simile dan untuk penginsanan menggunakan gaya bahasa personifikasi.

PENUTUP

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra prosa yang berfungsi sebagai alat komunikasi dengan menggunakan medium bahasa yang khas. Kekhasan bahasa pada novel heksalogi *Supernova* dapat dilihat dari pemanfaatan gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Hasil penelitian dan pembahasan, menunjukkan ada enam gaya bahasa yang kemunculannya dominan, yaitu lima bentuk gaya bahasa kiasan dan satu bentuk gaya bahasa retorik. Adapun gaya bahasa kiasan tersebut, yaitu (1) simile, (2) metafora, (3) personifikasi, (4) metonimia, dan (5) antonomasia, dan gaya bahasa retorik, yaitu (1) gaya bahasa hiperbola. Dari gaya bahasa yang dominan tersebut, terlihat ada tujuh jenis kelas kata sebagai pilihan kata yang digunakan dalam mewujudkan gaya bahasa tersebut, yaitu (1)

nomina, (2) verba, (3) adjektiva, (4) pronomina, (5) numeralia, (6) artikula, dan (7) kategori fatis.

Ada tiga jenis kategori frasa, yaitu (1) kategori frasa nomina, (2) kategori frasa verba, dan (3) kategori frasa pronomina. Selain data yang dianalisis menurut kelas kata dan kategori frasa juga ditemukan data dengan diksi yang khas atau unik, yaitu data yang menggunakan diksi agama, institusi pendidikan, diksi yang sama, dan yang lain-lain, kemudian bentuk gaya bahasa yang menarik, yaitu bentuk gaya bahasa yang memiliki pola yang berbeda dari pola gaya bahasa yang biasanya. Masih banyak hal lain yang menarik untuk dikaji dalam karya prosa, bukan hanya dari segi gaya bahasa saja. Unsur-unsur yang lain dalam novel dapat diteliti dengan menggunakan pendekatan lain, misalnya dari tinjauan pragmatik, wacana, dan sebagainya. Oleh karena itu, diharapkan pada peneliti selanjutnya agar dilakukan analisis yang lebih terperinci dan lebih mendalam mengenai gaya bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bin Tahir, S. Z., Hanapi, Hajar, I., & Suriaman, A. (2020). Avoiding Maluku Local Languages Death Through Embedded Multilingual Learning Model. *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(1), 53–60.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47323/ujs.v1i1.10>.
- Fananie Z. (2000). *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Lestari D. (2001). *Supernova: Kesatria Putri, dan Bintang Jatuh*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Lestari D. (2002). *Supernova: Akar*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Lestari D. (2009). *Supernova: Partikel*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Marini E. (2010). *Analisis Stilistika Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*. Tesis Pascasarjanaprogram studi linguistik, Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Nurgiyantoro B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmawati. (2012). *Gaya Bahasa Andrea Hirata dalam Dwilogi Padang Bulan: Kajian Stilistika*. Tesis pascasarjana bahasa Indonesia, Unhas. Makassar.
- Sudjiman P. (1993). *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Subroto E. dkk. (1997). *Telaah Linguistik Atas Novel Tirai Menurun Karya N. H. Dini*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sutopo H. (1997). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Metodologi Penelitian untuk Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya)*. Surakarta. Universitas Sebelas Maret Surakarta Press.
- Tenriawali, A. Y. 2018. REPRESENTASI KORBAN KEKERASAN DALAM TEKS BERITA DARING TRIBUN TIMUR: ANALISIS WACANA KRITIS *Jurnal Totobuang*. Vol. 6(1), Hal. 1-15.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26499/tbng.v6i1.71>.
- Tenriawali, A. Y. 2019. TIPE NARATOR DALAM NOVEL TELEGRAM KARYA PUTU WIJAYA: KAJIAN NARATOLOGI. *Jurnal Totobuang*. Vol. 6(2). Hal. 313- 329.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26499/tbng.v6i2.106>.
- Wellek R. & Warren A. (1990). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.



**PENERAPAN PERMAINAN TEBAK ISI BOTOL DALAM MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN PENDIDIKAN
KEWARGANEGARAAN**

*(Application of the Bottle Guess Game in Improving Student Learning Outcomes in
Citizenship Education subjects)*

Abdurrahman

UPT SMP Negeri 1 Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang

Drsabdurrahman1963@gmail.com

(Diterima: 28 November; Direvisi 06 Desember; Disetujui: 09 Desember 2020)

Abstract

Every child is potentially gifted which is manifested in different ways. This has an impact on each student having a unique learning style, and each student has their own strengths and weaknesses in learning. The target in this study is the application of the bottle content guessing method in Civics lessons on the formulation of Pancasila, student learning outcomes indicated by the value obtained at the end of the lesson, the teacher's ability to organize the class, the achievement of learning targets marked by student completeness in learning. This type of research is classroom action research conducted collaboratively. The stages in the research are planning, action, observation and reflection. The application of the game to guess the contents of the bottle has a major contribution in the effort to improve student learning outcomes in Civics lessons on the formulation of Pancasila, marked by the student's formative value that has increased. At the initial stage, only 38% of students completed, while in the first cycle students' learning completeness reached 66% and in the second cycle it reached 100%.

Keywords: Bottle Contents Guess Model, Classroom Action

Abstrak

Setiap anak secara potensial pasti berbakat yang mana diwujudkan dengan cara yang berbeda-beda. Hal ini berdampak pada setiap siswa memiliki gaya belajar yang unik, dan setiap siswa memiliki kelebihan dan kekurangan sendiri dalam belajar. Sasaran dalam penelitian ini adalah penerapan metode tebak isi botol dalam pelajaran PKn pada materi perumusan Pancasila, hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan nilai yang diperoleh pada akhir pembelajaran, kemampuan guru mengorganisasikan kelas, tercapainya target pembelajaran yang ditandai dengan ketuntasan siswa dalam belajar. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif. Tahapan dalam penelitian yaitu Perencanaan, Tindakan, pengamatan dan refleksi. Penerapan permainan tebak isi botol memiliki kontribusi yang besar dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran PKn pada materi perumusan Pancasila, dengan ditandai dengan nilai formatif siswa yang mengalami peningkatan. Pada tahap awal, siswa yang tuntas hanya 38% saja, sedangkan pada siklus I ketuntasan belajar siswa mencapai 66 % dan pada siklus II mencapai 100 %.

Kata Kunci: Model Tebak Isi Botol, Tindakan Kelas

PENDAHULUAN

Paradigma pembelajaran di sekolah banyak mengalami perubahan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Dalam pandangan Konstruktivisme, belajar adalah membangun pemahaman atau pengetahuan (*constructing understanding or knowledge*), yang dilakukan dengan cara mencocokkan fenomena, ide atau aktivitas yang baru dengan pengetahuan yang telah ada dan sudah pernah dipelajari (Setiamihardja, 2011). Konsekuensi Konstruktivisme adalah siswa dengan sungguh-sungguh membangun konsep pribadi (*mind concept*) dalam sudut pandang belajar lebih bermakna dan bukan sekedar menghafal atau meniru.

Peranan guru tidak semata-mata hanya memberikan ceramah yang sifatnya teks book (*book oriented*) kepada siswa, melainkan guru harus mampu merangsang/memotivasi siswa agar mampu membangun pengetahuan dalam pikirannya (Manizar, 2015). Membangun komunikasi dan interaksi belajar dapat dilakukan oleh guru dengan melalui pemberian informasi yang bermakna dan relevan dengan kebutuhan siswa. Upaya itu dilakukan dengan cara memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa untuk belajar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri (Sadiyono, 2014).

Setiap anak secara potensial pasti berbakat yang mana diwujudkan dengan cara yang berbeda-beda. Hal ini berdampak pada setiap siswa memiliki gaya belajar yang unik, dan setiap siswa memiliki kelebihan dan kekurangan sendiri dalam belajar (Amir, 2013). Dengan demikian peranan guru dalam mencapai tingkatan tertinggi siswa hanya terbatas pada pemberian rangsangan kepada siswa namun harus guru harus mengupayakan siswa mencapai tingkatan tertinggi itu dengan cara dan gayanya masing-masing.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan sebelum penelitian tindakan kelas, diperoleh informasi bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di kelas VII UPT SMP Negeri 1 Tellu Limpoe menunjukkan kurangnya partisipasi siswa dalam belajar sehingga mutu hasil belajar kurang baik. Gambaran tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi aktual yang dihadapi di kelas dengan kondisi optimal yang diharapkan. Apalagi terdapat anggapan umum bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang mudah sehingga tidak perlu dirisaukan kesanggupan siswa untuk menguasainya.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis mengajukan judul “Penerapan Permainan Tebak Isi Botol Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan” di Kelas VII 1 UPT SMP Negeri 1 Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun Pelajaran 2019/2020. Sasaran dalam penelitian ini adalah penerapan metode tebak isi botol dalam pelajaran PKn pada materi perumusan Pancasila, hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan nilai yang diperoleh pada akhir pembelajaran, kemampuan guru mengorganisasikan kelas, tercapainya target pembelajaran yang ditandai dengan ketuntasan siswa dalam belajar.

LANDASAN TEORI

Pembelajaran adalah suatu sistem yang direncanakan atau di desain, kemudian dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan secara efektif dan efisien. (Komalasari, 2011). Model secara etimologis diartikan sebagai pola, rencana, representasi, sistem, atau konsep, yang disederhanakan. Bentuk dari model dapat berupa model fisik (maket, bentuk prototipe), model citra (gambar rancangan, citra komputer), atau rumusan matematis. Model menurut Mills adalah bentuk

representasi akurat secara aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mengaplikasikan berdasarkan model itu (Suprijono, 2012).

Keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran bergantung pada kualitas peserta didik. Untuk menilai kualitas peserta didik dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai siswa (Saragih dan Tarigan, 2016). Peningkatan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa factor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup kecerdasan (Intelegensi), sikap, minat, bakat, jasmani, dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal yaitu keadaan keluarga, keadaan sekolah dan lingkungan masyarakat, serta model pembelajaran yang diterapkan guru. Keberhasilan proses pembelajaran didalam kelas harus didukung oleh kemampuan guru dalam mengembangkan model pembelajaran. Model pembelajaran yang seharusnya berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara lebih efektif. Selain itu, pengembangan model pembelajaran yang tepat bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran efektif dalam hal mendorong keaktifan siswa untuk menemukan konsep (Hamdani, 2010).

Guru yang bertindak sebagai seorang profesional harus mempunyai pengetahuan dan strategi pembelajaran. Model yang diketahui oleh guru tidak semuanya bisa diterapkan dalam ruang kelas. Namun, guru yang baik tidak terfokus pada satu model pembelajaran saja. Maju dan berkembangnya seorang guru harus mempunyai persediaan model pembelajaran dan teknik-teknik pembelajaran dalam menunjang kegiatan belajar mengajar sehari-sehari (Lie, 2002).

Media adalah segala bentuk proses penyaluran informasi. yang meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan sikap. (Sanjaya, 2008). Metode Pembelajaran Tebak isi botol merupakan

metode pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan bantuan pertanyaan yang dibacakan. Pertanyaan yang diajukan terdiri atas beberapa soal yang mengarah kepada jawaban. Mirip seperti tebak kata tetapi bedanya jawabannya sudah ada namun dimasukkan ke dalam botol.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di UPT SMP Negeri 1 Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang pada bulan agustus-september 2019 dengan menyesuaikan jam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada materi perumusan Pancasila Tahun Pelajaran 2019/2020.

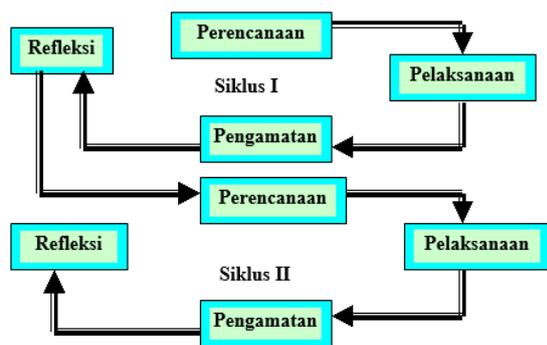
Subjek dan Objek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah kelas VII 1 UPT SMP Negeri 1 Tellu Limpoe yang berjumlah 24 anak. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah penerapan metode tebak isi botol untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Tahapan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart (1988). Ada beberapa tahapan dalam penelitian yaitu Perencanaan (plan), Tindakan (act), pengamatan (observe) dan refleksi (reflect).

Dalam penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Siklus dihentikan apabila kondisi kelas sudah stabil dalam hal ini guru sudah mampu menguasai keterampilan belajar yang baru dan siswa terbiasa dengan model metode tebak isi botol serta data yang ditampilkan di kelas sudah jenuh dalam arti sudah ada peningkatan keaktifan dan prestasi belajar siswa. Alur penelitiannya adalah:



Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipakai dalam pengambilan data mencakup lembar observasi dan tes. Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi kegiatan guru dan siswa. Kegiatan guru yang diobservasi adalah kegiatan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran dan kegiatan guru saat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan metode tebak isi botol untuk menjelaskan materi tentang perumusan Pancasila. Sedangkan Lembar observasi kegiatan siswa digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa terhadap pelajaran PKn tentang perumusan Pancasila dan motivasi belajar siswa.

Selanjutnya tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes prestasi. Bentuk tes yang digunakan adalah tes uraian. Bentuk tes uraian dipilih agar memudahkan dalam penganalisis tingkat pemahaman siswa. Pada setiap soal akan ditentukan kriteria penskoran yang digunakan sebagai pedoman penskoran pada lembar jawaban siswa. Kedua instrument tersebut dimasukkan kedalam analisis data.

Teknik Analisis Data

Data hasil observasi merupakan data kualitatif yang diukur secara kuantitatif, dengan tujuan untuk memudahkan dalam pengolahan data. Data yang diperoleh dari ketiga siklus selanjutnya dianalisa secara kuantitatif. Teknik analisa data hasil observasi adalah sebagai berikut (Slameto, 1988). Jika NA 75%, maka penerapan metode tebak isi botol dapat meningkatkan

hasil belajar siswa. Untuk itu dapat dilihat rumus presentase sebagai berikut.

$$NA = \frac{Nm}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

NA = Nilai akhir

Nm = Jumlah item yang dicek list tiap indikator daftar cek.

N = Jumlah seluruh item dari indikator daftar cek

Selanjutnya data hasil tes untuk mengukur ketuntasan perorangan dianalisis dengan rumus (Purwanto, 1984) sebagai berikut :

$$N = \frac{R}{SM} \times 100$$

N = Nilai akhir yang diperoleh siswa

R = Skor mentah yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimal ideal dari tes

Data hasil tes untuk mengukur ketuntasan klasikal dianalisis dengan menggunakan rumus (Sudjana, 1992) sebagai berikut :

$$KK = \frac{X}{Z} \times 100\%$$

Keterangan :

KK = Kentuntasan belajar klasikal

X = Banyaknya siswa yang mendapat nilai 70 keatas

Z = Banyak siswa peserta tes.

PEMBAHASAN

Data Tahap Awal

Data tahap awal adalah data yang dijadikan sebagai bahan pelaksanaan penelitian ini. Data-data dikumpulkan oleh peneliti bersama dengan pengamat. Data yang diperoleh menyebutkan bahwa hasil belajar siswa kelas VII 1 UPT SMP Negeri 1 Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun Pelajaran 2019/2020 dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada materi tentang perumusan Pancasila rendah. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil tes formatif yang dilaksanakan di akhir pembelajaran PKn tentang perumusan pancasila. Sebagian besar siswa kelas VII nilai formatifnya di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata

pelajaran PKn tentang perumusan pancasila di kelas VII 1 UPT SMP Negeri 1 Tellu Limpoe adalah 75.

Data Siklus 1

Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti menyediakan beberapa instrument untuk diisi dan dijadikan acuan untuk dilaksanakannya perbaikan pembelajaran, di antaranya data kemampuan siswa dan data nilai tes formatif, merancang dan menyusun Rencana Pelaksanaan dan Pembelajaran (RPP) tentang Perumusan Pancasila, menyusun dan menyiapkan pedoman observasi pembelajaran dan lembar kerja siswa (terlampir), menyusun alat evaluasi untuk tindakan siklus pertama.

Pelaksanaan

Langkah-langkah yang ditempuh dalam perbaikan pembelajaran PKn siklus I secara garis besarnya adalah Mengajukan pertanyaan tentang materi sebelumnya sebagai appersepsi, Membahas materi tentang perumusan Pancasila dengan menerapkan metode tebak isi botol, Menyimpulkan materi pembelajaran dan Memberikan pekerjaan rumah.

Pengamatan

Sesuai dengan masalah yang dihadapi, yaitu rendahnya hasil belajar siswa, karena kurang sesuai dengan materi yang disampaikan dalam pembelajaran, maka kegiatan khusus yang menjadi perhatian dalam penelitian pada perbaikan pembelajaran PKn adalah efektivitas metode tebak isi botol dalam pembelajaran dan latihan soal, aktivitas siswa, pengelolaan pembelajaran oleh guru. Pengelolaan kelas dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1 Pengelolaan Kelas

No	Instrumen Yang Diobservasi	Kemunculan		Kriteria
		A da	Ti da k	
1	Mengkondisikan Kelas	√		Kurang

2	Melakukan Apersepsi	√		Baik
3	Melibatkan siswa Aktif	√		Baik
4	Memberikan petunjuk pelaksanaan permainan tebak isi botol	√		cukup
5	Memberikan kesempatan siswa bertanya		√	kurang
6	Penerapan metode tebak isi botol sesuai ketentuan	√		Baik
7	Memberikan Bimbingan	√		Kurang
8	Evaluasi	√		Baik
9	Penilaian	√		Baik
10	Tindak Lanjut		√	Kurang

Hasil Penelitian, 2020

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat disimpulkan bahwa proses kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran masih perlu ditingkatkan, karena belum mencapai hasil maksimal atau memenuhi penilaian maksimal yang telah ditetapkan dengan observer, yaitu mencapai kriteria baik. Hal ini dapat dibuktikan melalui tabel 2 berikut.

Tabel 2 Aktivitas Siswa pada Siklus I

No	Aktivitas Siswa yang diamati	Persentase
1	Memperhatikan Penjelasan Guru	90 %
2	Memahami Materi	60 %
3	Melakukan tindakan	75 %
4	Menanggapi pertanyaan guru	60 %
5	Merangkum Pembelajaran	60 %
6	Mengerjakan soal	100 %

Hasil Penelitian, 2020

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan aktivitas siswa dalam pembelajaran pada siklus I ini belum maksimal atau belum semua aspek penilaian mencapai di atas 80 %. Hal ini menunjukkan aktivitas siswa belum sesuai dengan rencana yang disusun sebelum pembelajaran berlangsung. Adapun rekapitulasi pembelajaran siklus I dapat dilihat pada table 3 berikut ini:

Tabel 3. Rekapitulasi Perbaikan Pembelajaran Siklus I

No	Uraian	Siklus I
1	Nilai Rata-rata Tes Formatif	74
2	Jumlah Siswa Tuntas	16
3	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	8
4	Persentase Siswa yang Tuntas	67 %
5	Persentase Siswa yang Tidak Tuntas	33 %

Keterangan : - Kriteria Ketuntasan Minimal = 75

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa jumlah siswa yang tuntas dari hasil nilai tes formatif yang diperoleh adalah 16 anak atau 67 %, sedangkan siswa yang tidak tuntas dari nilai tes formatif yang diperoleh adalah 8 anak atau 33 %.

Pada tahap ini, guru dan pengamat atau observer mengamati proses pembelajaran dari data-data yang telah diperoleh untuk dijadikan bahan refleksi. Dari data-data yang sudah terkumpul dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa, aktivitas guru, aktivitas siswa, dan perbaikan yang telah dilaksanakan menunjukkan kenaikan, tetapi belum signifikan.

Refleksi

Berdasarkan data tentang pelaksanaan perbaikan pelajaran PKn pada materi perumusan Pancasila dalam siklus I menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah dan perlu ditingkatkan. Berdasarkan refleksi dari hasil perbaikan pembelajaran siklus I, maka diputuskan untuk melanjutkan pada siklus berikutnya, yaitu siklus II.

Data Siklus II

Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini, langkah-langkah yang ditempuh, antara lain Membahas kekurangan dan kelebihan penerapan metode tabak isi botol pada pelajaran PKN dalam materi perumusan Pancasila, Menyimpulkan materi

pembelajaran, Menyusun instrument pengamatan aktifitas belajar dan pedoman penilaian hasil belajar serta pedoman refleksi, dan Menyusun RPP siklus II

Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan tindakan siklus II ini, pelaksanaan perbaikannya dapat dideskripsikan secara singkat, sebagai berikut.

a. Kegiatan Awal

Memberi penjelasan tentang proses pembelajaran yang akan dilaksanakan, Menyiapkan minat siswa, Menyiapkan instrument pembelajaran, dan Menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai.

b. Kegiatan Inti

Menjelaskan materi pembelajaran, Memberi kesempatan kepada siswa untuk mempelajari materi yang sudah dijelaskan selama 15 menit, Menjelaskan petunjuk pelaksanaan permainan tebak isi botol, Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, Memfasilitasi pelaksanaan permainan tebak isi botol, Memberikan soal Latihan, Siswa mengerjakan soal, dan Guru merefleksikan hasil permainan tebak isi botol

c. Kegiatan akhir.

Penilaian, penyimpulan, dan tindak lanjut

Pengamatan

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan pada siklus II ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4 Pengelolaan Kelas

No	Instrumen Yang Diobservasi	Kemunculan		Kriteria
		Ada	Tidak	
1	Mengkondisikan Kelas	√		Baik
2	Melakukan Apersepsi	√		Baik
3	Melibatkan siswa Aktif	√		Baik
4	Memberikan petunjuk pelaksanaan permainan tebak isi botol	√		Baik

5	Memberikan kesempatan siswa bertanya	√		Baik
6	Penerapan metode tebak isi botol sesuai ketentuan	√		Baik
7	Memberikan Bimbingan	√		Baik
8	Evaluasi	√		Baik
9	Penilaian	√		Baik
10	Tindak Lanjut	√		Baik

Hasil Penelitian, 2020

Berdasarkan tabel 4 di atas, dapat disimpulkan bahwa proses kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran mengalami peningkatan dan mencapai hasil maksimal atau memenuhi penilaian maksimal yang telah ditetapkan dengan observer, yaitu mencapai kriteria baik. Adapun Aktivitas siswa siklus II pada tabel berikut:

Tabel 5. Aktivitas Siswa pada Siklus II

No	Aktivitas Siswa yang diamati	Persentase
1	Memperhatikan Penjelasan Guru	100 %
2	Memahami Materi	90 %
3	Melakukan tindakan	100%
4	Menanggapi pertanyaan guru	90 %
5	Merangkul Pembelajaran	90 %
6	Mengerjakan soal	100 %

Hasil Penelitian, 2020

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan aktivitas siswa dalam pembelajaran pada siklus II ini sudah maksimal atau semua aspek penilaian mencapai persentase di atas 80%. Hal ini menunjukkan aktivitas siswa sudah sesuai dengan rencana yang disusun sebelum pembelajaran berlangsung. Untuk rekapitulasi perbaikan tahap II sebagai berikut.

Tabel 6. Rekapitulasi Perbaikan Pembelajaran Siklus II

No	Uraian	Siklus II
1	Nilai Rata-rata Tes Formatif	85
2	Jumlah Siswa Tuntas	24
3	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	0
4	Persentase Siswa yang	100 %

	Tuntas	
5	Persentase Siswa yang Tidak Tuntas	0 %

Keterangan : - Kriteria Ketuntasan Minimal = 75

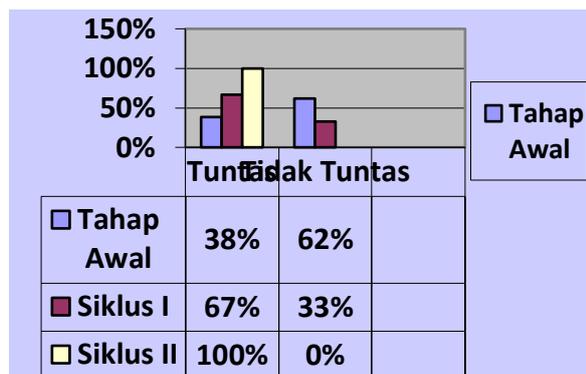
Berdasarkan data dari tabel 6 di atas, menunjukkan kenaikan hasil belajar siswa. Dari data awal yang mencapai ketuntasan adalah 38 % dan setelah dilakukan perbaikan, naik menjadi 100 %, sedangkan yang siswa yang belum tuntas dari 62%, 33 % menjadi 0 % yang berarti menurun.

Refleksi

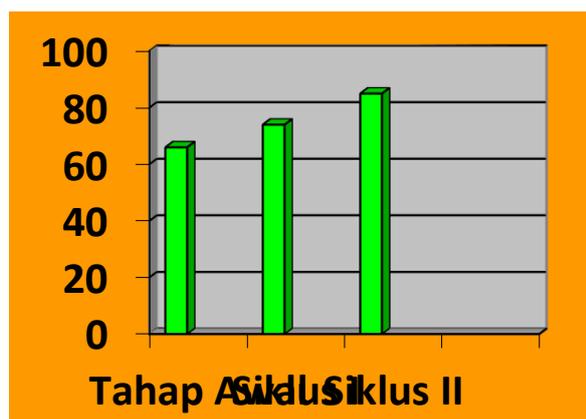
Berdasarkan data-data tersebut di atas, serta hasil penyimpulan dari pengamatan yang dilakukan antara penulis dengan observer, maka tahap refleksi ini memiliki acuan dan pedoman yang kuat. Berdasarkan data yang telah terkumpul, dengan mengingat dan menimbang tujuan awal perbaikan penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PKn pada materi Perumusan Pancasila dengan menerapkan metode tebak isi botol, maka penulis bersama observer memutuskan dan menetapkan untuk mengakhiri perbaikan pembelajaran ini sampai siklus II.

Keputusan tersebut diambil berdasarkan data yang menyebutkan bahwa pada siklus II, siswa telah tuntas 100 % dengan nilai yang diperoleh siswa telah memenuhi standar ketuntasan minimal, yaitu 75.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan peningkatan kemampuan belajar siswa berkembang dari mulai diterapkannya model pembelajaran tebak isi botol pada pelajaran Pendidikan kewarganegaraan. Untuk itu dapat dilihat perkembangan belajar siswa pada grafik berikut ini.



Grafik 1. Ketuntasan Belajar Siswa



Grafik 2. Nilai Rata-rata Siswa

PENUTUP

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tahap awal, siklus I, dan II, maka dapat disimpulkan, bahwa.

1. Penerapan permainan tebak isi botol memiliki kontribusi yang besar dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran PKn pada materi perumusan Pancasila, dengan ditandai dengan nilai formatif siswa yang mengalami peningkatan. Pada tahap awal, siswa yang tuntas hanya 38% saja, sedangkan pada siklus I ketuntasan belajar siswa mencapai 66 % dan pada siklus II mencapai 100 %.
2. Penerapan permainan tebak isi botol dapat meningkatkan keaktifan atau keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar dan meningkatkan minat

siswa dalam pelajaran PKn, karena siswa melakukan aktivitas dan guru hanya sebagai pembimbing, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan dan siswa lebih dominan dalam pembelajaran.

3. Penerapan metode tebak isi botol dengan orientasi keaktifan siswa pada pelajaran PKn pada materi perumusan Pancasila dapat terselesaikan hanya dengan dua siklus, karena ketuntasan siswa telah mencapai 100 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2012. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amir, A. 2013. Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences). *Logaritma* Vol. I, No.01. Hal 1-14
- Amir, N. F. ., Magfirah, I., Malmia, W., & Taufik, T. (2020). PENGGUNAAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) PADA PEMBELAJARAN TEMATIK SISWA SEKOLAH DASAR: (The Use of Problem Based-Learning (PBL) Model in Thematic Teaching for the Elementary School's Students). *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(2), 22-34. <https://doi.org/10.47323/ujss.v1i2.22>
- Anita Lie. 2002. *Cooperative Learning: Mempraktikan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kela*. Jakarta: PT Gramedia, cet. I.
- Hamdani, 2010, *Strategi Belajar Mengajar*, Penerbit Pustaka Setia, Bandung.
- Kemmis, Stephen and Robin McTaggart (eds). 1988. *The Action Research Planner*. Deakin University. Australia, Deakin University Press (3rd Edition).

- Kokom Komalasari. 2011. *Pembelajaran Kontekstual Konsep Dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Manizar, E. 2015. Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar. *Tadrib* Vol. 1, No 2. Hal 171-188
- Purwanto, Ngalim. 1984. Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung. Remadja karya
- Sadiyono, B, S. 2014. Pendekatan Contextual Teaching And Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Bidang Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika* Volume 3, Nomor 2, hal 67-74
- Saragih, LE & Tarigan, R. 2016. Perbedaan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif *Script* Dan *Problem Based Instruction* Pada Materi Pokok Sistem Ekskresi Manusia. *Jurnal Pelita Pendidikan*. vol. 4 no. 2. Hal. 148 – 152
- Setiamihardja, R. 2011. Penilaian Portofolio Dalam Lingkup Pembelajaran Berbasis Kompetensi. *Jurnal Eduhumaniora* Vol 3 No 2 DOI: <https://doi.org/10.17509/eh.v3i2>
- Slameto. 1988. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sudjana. 1992. *Metode statistika*. Bandung. Tarsito
- Tuharea, V. U., Bin Tahir, S. Z., Ami, I. S. O., & Rahman, A. (2020). BURU LANGUAGE CONSERVATION THROUGH SUSTAINABLE MULOK LEARNING IN BURU REGENCY: (Konservasi Bahasa Buru melalui Pembelajaran Mulok Berkelanjutan di Kabupaten Buru). *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(2), 49-55. <https://doi.org/10.47323/ujss.v1i2.30>
- Wina Sanjaya. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Grou



**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TENTANG SURAT AN NASR MELALUI METODE MUSABAQAH**

*(Efforts to Improve Learning Outcomes of Islamic Education about Surah An Nasr
through the Musabaqah Method)*

Hasrullah

UPT SMP Negeri 1 Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang

hasrullahjuhaena@gmail.com

(Diterima: 05 Desember; Direvisi: 11 Desember; Disetujui: 14 Desember 2020)

Abstract

In improving learning outcomes of Islamic religious education about Surat An Nasr through the Musabaqah method. In this classroom action research, the subjects of the study were students of class VII UPT SMP Negeri 1 Tellu Limpoe, Tellu Limpoe District, Sidenreng Rappang Regency with a total of 14 students. The research targets include student activities, student learning outcomes, and learning management by applying the musabaqah method. This research will be conducted in 2 cycles. Each cycle consists of planning, acting, observing, reflecting. The results showed that the application of the musabaqah method had a major contribution in improving student learning outcomes in Islamic Religious Education lessons about Surat An Nasr, which was marked by an increase in student formative values. In the early stages of student learning completeness only reached 36%, in cycle I it increased to 71% and in cycle II it became 100%. The application of the musabaqah method can improve students' abilities in demonstrating the correct recitation of Surat An Nasr with tajwid and makhraj, as well as improving students' ability to memorize the recitation of Surat An Nasr.

Keywords: Islamic Religious Education, Learning Outcomes, Musabaqah Method

Abstrak

Dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan agama islam tentang Surat An Nasr melalui metode Musabaqah. Dalam penelitian tindakan kelas ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas VII UPT SMP Negeri 1 Tellu Limpoe Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang dengan jumlah siswa sebanyak 14 anak. Sasaran penelitian meliputi aktivitas siswa, hasil belajar siswa dan pengelolaan pembelajaran dengan menerapkan metode musabaqah. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi. Hasil penelitian menunjukkan penerapan metode musabaqah memiliki kontribusi yang besar dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam tentang Surat An Nasr, dengan ditandai dengan nilai formatif siswa yang mengalami peningkatan. Pada tahap awal ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 36% saja, pada siklus I meningkat menjadi 71% dan pada siklus II menjadi 100%. Penerapan metode musabaqah dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mendemonstrasikan bacaan Surat An Nasr dengan tajwid dan makhraj yang benar, serta meningkatkan kemampuan siswa dalam menghafal lafal Surat An Nasr.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Hasil Belajar, Metode Musabaqah

PENDAHULUAN

Agama memiliki peranan yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang

bermakna, damai, dan bermartabat. Menurut (Anwar, 2015) agama merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat. Menyadari betapa pentingnya peran agama

bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. (Permendiknas, 2006).

Dalam hal ini pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa, dan akhlak, serta membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Menurut (Abdul Majid, 2004) pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati tujuan, dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Selain itu (Utomo, 2018) juga mengemukakan Pendidikan agama Islam adalah salah satu mata pelajaran disekolah dasar untuk membentuk moral, akhlak, etika bagi peserta didik. Untuk itu dengan adanya pendidikan agama islam diharapkan siswa mampu menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Pendidikan Islam bertumpu pada usaha untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupannya secara pribadi maupun secara bermasyarakat, usaha ini ditempuh dengan jalan membimbing dan mengarahkan potensi yang ada pada individu (MAZ, 2019). Dalam hal ini pendidikan islam diarahkan dalam rangka terwujudnya pribadi sebagai makhluk sosial dengan muatan nilai-nilai islam. Namun di dalam menerapkan pendidikan agama islam terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Menurut (As'ari, 2018) Ada beberapa kendala yang biasa dihadapi oleh guru agama Islam di dalam memajukan hasil Pendidikan Agama Islam di sekolah diantaranya (1) Pelajaran

tentang Pendidikan Agama Islam (PAI) terkesan lebih banyak terfokus pada masalah teoritis yang bersifat kognitif dan amalan-amalan ibadah yang praktis. Terasa belum banyak menyentuk terkait dengan bagaimana pengetahuan kognitif menjadi nilai yang perlu untuk diinternalisasikan dalam karakter peserta didik. (2) Dalam ranah metodologi pembelajaran PAI, masih terkesan konvensional dan jarang adanya inovasi. (3) Dalam pelaksanaan kegiatan PAI masih cenderung berdiri sendiri dan belum berhubungan dengan materi yang lain. (4) Pendekatan yang digunakan dalam PAI masih banyak bersifat normative, belum dibarengi dengan ilustrasi konkrit terkait dengan kehidupan sosial. (5) Guru PAI kebanyakan masih terpaku pada GBPPP mata pelajaran PAI. (6) Guru PAI terlalu terpaku pada GBPP mata pelajaran PAI. (7) Guru PAI cenderung lebih banyak bernuasa spiritual, belum banyak diimbangi dengan peningkatan profesionalitas dalam keguruannya. Selain itu hubungan yang tercipta antara guru dan murid masih bersifat doktriner, belum bersifat kritis-dinamis.

Berdasarkan data yang diperoleh, menyatakan bahwa hasil belajar siswa kelas VII 2 UPT SMP Negeri 1 Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya perolehan hasil belajar mata pelajaran PAI siswa kelas VII 2 UPT SMP Negeri 1 Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang tentang Surat An Nasr, yang menunjukkan adanya indikasi terhadap rendahnya kinerja belajar siswa dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang berkualitas. Untuk mengetahui mengapa hasil belajar siswa tidak seperti yang diharapkan, tentu guru perlu merefleksi diri untuk dapat mengetahui faktor-faktor penyebab ketidakberhasilan siswa dalam pelajaran PAI.

Kondisi pembelajaran tersebut tentu saja tidak bisa dibiarkan berlangsung terus menerus. Menurut (Syahrowiyah, 2016) rendahnya motivasi belajar dan hasil belajar

siswa tidak terlepas dari pengaruh proses pembelajaran yang diterapkan. Dengan kondisi tersebut seharusnya guru mencari alternatif-alternatif metode pembelajaran yang memungkinkan dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran di kelas, dan salah satu yang dimaksud dalam hal ini adalah metode pembelajaran musabaqah. Pada prinsipnya, metode pembelajaran musabaqah merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Hasil penelitian (Rahmawati, 2018) dan (Alam, 2020) menjelaskan metode Musābaqah Biṭāqah Mukhtaliṭul Kalimah (MBMK) terbukti dapat meningkatkan keaktifan dan semangat belajar siswa yang berimbas pada meningkatnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengajukan judul : “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam tentang Surat An Nasr Melalui Metode Musabaqah Pada Siswa Kelas VII 2 UPT SMP Negeri 1 Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun Pelajaran 2019/2020”.

Pada hakikatnya agama Islam tidak lain adalah sebagai pemenuhan janji Tuhan bahwa akan memberikan petunjuk kepada manusia tentang bagaimana seharusnya manusia ini menempuh hidupnya secara wajar sehingga sejalan dan serasi dengan alam sekitarnya (Subqi, 2016). Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan berencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengerti, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya, Kitab suci Al Quran dan Al hadist. Melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman (Depdiknas, 2001). Pendidikan Agama Islam di Sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan serta pengalaman peserta didik tentang

Agama islam. Menurut (Oemar Muhammad Al Thoumy Al Shaibany, 1979) mengatakan tujuan pendidikan Agama Islam adalah perubahan yang harus menyentuh tiga bidang yaitu:

1. Pencapaiannya dan persiapan yang diharuskan kepada kehidupan dunia dan akherat.
2. Tujuan sosial adalah yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat yakni perubahan, yang diinginkan pertumbuhan, memperkaya pengalaman dan kemajuan yang diinginkan.
3. Tujuan profesionalitas adalah apa yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai satu aktifitas di antara masyarakat.
4. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaanya kepada Allah SWT.
5. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh) menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah

Ruang lingkup pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek berikut: Al Quran dan Hadist, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan kebudayaan Islam.

Musabaqah dalam bahasa Indonesia berarti kompetisi atau perlombaan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, perlombaan diartikan sebagai “Kegiatan mengadu kecepatan, keterampilan, ketangkasan, kepandaian, dan seterusnya”. Berdasarkan pengertian musabaqah atau perlombaan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode musabaqah adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang di

tentukan melalui suatu perlombaan adu keterampilan. Menurut (Baehaqi, 2020) Salah satu upaya untuk mengembangkan bakat dan kemampuan yang dimiliki anak maka dapat digunakan metode perlombaan.

Penerapan metode musabaqah pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam materi tentang Surat An Nasr yang dimaksudkan adalah kompetisi atau perlombaan dalam membaca, menghafal lafal Surat An Nasr, dengan sistem penjurian. Guru dibantu pengamat yang bertindak sebagai juri dalam pelaksanaan musabaqah ini. Kriteria penilaiannya adalah keterampilan siswa dalam melafalkan Surat An Nasr dengan tajwid dan mahraj yang benar serta kemampnan siswa menghafal lafal Surat An Nasr.

METODE PENELITIAN

Subjek dan Sasaran Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas VII UPT SMP Negeri 1 Tellu Limpoe Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang dengan jumlah siswa sebanyak 14 anak. Sasaran penelitian meliputi aktivitas siswa, hasil belajar siswa dan pengelolaan pembelajaran dengan menerapkan metode musabaqah.

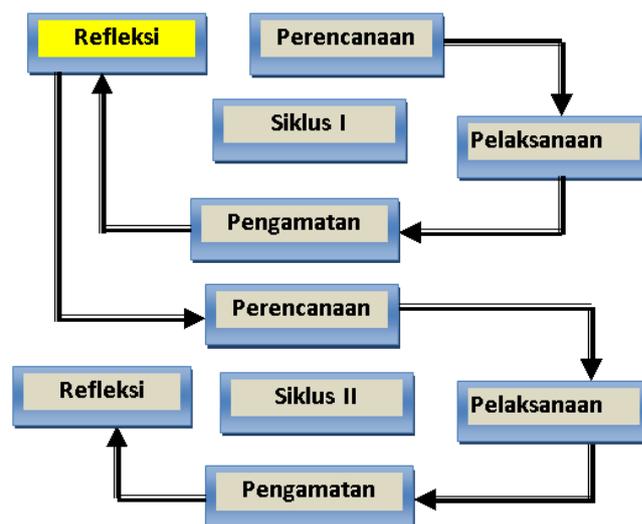
Sumber Data

Data penelitian ini bersumber dari guru tentang penyusunan RPP dan kegiatan guru dalam pembelajaran pada saat mengajarkan Surat *An Nasr* dengan menerapkan metode *Musabaqah*, yang diperoleh dari lembar observasi dan data yang bersumber dari siswa adalah data peningkatan hasil belajar dan peningkatan aktivitas belajar siswa terhadap materi pelajaran perilaku Surat *An Nasr* pada Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan lembar observasi dan tes.

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi yang dilaksanakan untuk memperoleh data kemampuan berpikir siswa yang terdiri dari beberapa deskriptor yang ada selama pembelajaran berlangsung. Observasi ini dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun. Obsevasi dilakukan oleh 2 orang observer. Selanjutnya digunakan adalah tes tulis dan tes praktek. Test dilaksanakan setiap akhir siklus, hal ini dimaksudkan untuk mengukur hasil yang diperoleh siswa setelah pemberian tindakan. Tes unjuk kerja dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini tes unjuk kerja yang digunakan adalah penilaian terhadap demonstrasi siswa dalam mengumandangkan Surat An Nasr di depan kelas.

Alur Penelitian



Berdasarkan observasi awal, proses pembelajaran yang dilakukan adalah dengan menerapkan metode *Musabaqah*. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi.

PEMBAHASAN

1. Siklus I

1). Perencanaan

Sebelum melaksanakan tindakan maka perlu tindakan persiapan atau perencanaan. Kegiatan pada tahap ini adalah (1) Penyusunan RPP dengan metode pembelajaran *musabaqah* sesuai yang direncanakan dalam PTK. (2) Penyusunan lembar penilaian sesuai dengan indikator pembelajaran yang ingin dicapai. (3) Membuat soal test yang akan diadakan untuk mengetahui hasil pembelajaran siswa. Dan (4) Memberikan penjelasan pada siswa mengenai teknik *musabaqah* yang akan dilaksanakan.

2). Pelaksanaan Tindakan

- a. Kegiatan pendahuluan: Menyiapkan sarana pembelajaran dan memotivasi siswa.
- b. Kegiatan inti: Melaksanakan kegiatan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Dalam pelaksanaan ini, guru menjadi fasilitator selama pembelajaran, yaitu sebagai juri bersama dengan observer sekaligus mengamati aktivitas siswa. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sesuai dengan RPP (*terlampir*).
- c. Kegiatan penutup: di akhir pelaksanaan pembelajaran pada tiap siklus, guru memberikan test secara tertulis untuk mengevaluasi hasil belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

3). Observasi

Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan hendaknya pengamat melakukan kolaborasi dalam pelaksanaannya.

4). Refleksi

Pada tahap ini dilakukan analisis data yang telah diperoleh. Hasil analisis data yang telah ada dipergunakan untuk

melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil yang ingin dicapai. Refleksi dimaksudkan sebagai upaya untuk mengkaji apa yang telah atau belum terjadi, apa yang dihasilkan, mengapa hal itu terjadi dan apa yang perlu dilakukan selanjutnya. Hasil refleksi digunakan untuk menetapkan langkah selanjutnya dalam upaya untuk menghasilkan perbaikan pada siklus II.

2. Siklus II

Kegiatan pada siklus dua pada dasarnya sama dengan pada siklus I, yaitu melalui empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hanya saja perencanaan kegiatan mendasarkan pada hasil refleksi pada siklus I sehingga lebih mengarah pada perbaikan pada pelaksanaan siklus I.

Tolok Ukur Keberhasilan

Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditentukan pada pelajaran Pendidikan Agama Islam tentang Surat *An Nasr* pada kelas VII 2 SMP Negeri 1 Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang adalah 75. Keberhasilan penelitian ini diukur dengan ketentuan, sebagai berikut.

1. Jika hasil tes formatif siswa ≥ 75 , maka siswa dinyatakan tuntas
2. Jika nilai formatif siswa < 75 dikategorikan tidak tuntas
3. Jika Ketuntasan siswa $\geq 80\%$, maka penelitian dinyatakan berhasil

Analisis Data

1). Kemampuan Mendemonstrasikan Bacaan Surat *An Nasr*

Kualitas siswa dalam mendemonstrasikan bacaan surat *An Nasr* dianalisis dengan rubrik. Kemudian untuk mengetahui peningkatan skor kemampuan mendemonstrasikan bacaan surat *An Nasr* dengan tajwid dan mahraj yang benar serta kemampuan menghafal lafal Surat *An Nasr* yang telah dinilai dengan rubrik pada siklus I dibandingkan dengan kemampuan

mendemonstrasikan bacaan surat *An Nasr* dengan tajwid dan mahraj yang benar serta kemampuan menghafal lafal Surat *An Nasr* yang telah dinilai dengan rubrik pada siklus II. Rumus untuk mencari skor klasikal kemampuan siswa

$$\frac{\text{Skor riil}}{\text{Skor maks}} \times 3$$

Keterangan: Skor riil : skor total yang diperoleh siswa

Skor maksimal : Skor total yang seharusnya diperoleh siswa
3 : Skor maksimal

2. Hasil Belajar

Hasil belajar pada aspek kognitif dari hasil test dianalisis dengan teknik analisis evaluasi untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa. Caranya adalah dengan menganalisis hasil test formatif dengan menggunakan kriteria ketuntasan belajar. Siswa dianggap telah tuntas belajar apabila nilai formatifnya di atas KKM, yaitu ≥ 75 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Siklus I

1). Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan dalam siklus I yang dilakukan peneliti dengan bekerjasama dengan observer adalah menentukan pemecahan masalah dari hasil rumusan masalah tentang rendahnya hasil belajar siswa. Solusi pemecahan masalah yang

disepakati adalah dengan menerapkan metode Musabaqah pada pelaksanaan pembelajaran.

Untuk dapat melaksanakan tindakan perbaikan dengan metode Musabaqah, maka peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), instrumen penilaian, instrumen pengamatan, dan media serta sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

2). Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran pada siklus I dilaksanakan pada tanggal 12 Agustus 2019 dengan jumlah siswa 14 anak. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru dengan melaksanakan langkah-langkah pembelajaran yang mengacu pada RPP yang telah dibuat (terlampir). Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yang tercantum dalam RPP dibagi atas tiga tahap, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

Untuk mengumpulkan data pada siklus I, pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Pada akhir pembelajaran, siswa diberikan soal tes formatif dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Data yang diperoleh dari hasil tes formatif pada siklus I, adalah ukuran untuk menentukan keberhasilan penelitian. Data-data yang diperoleh pada siklus I ini antara lain.

Tabel 1. Pengelolaan Pembelajaran

No	Aspek yang Diamati	Kemunculan		
		Ya	Kurang	Tidak
1.	Guru memotivasi belajar siswa	√		
2.	Mempersiapkan Kelas	√		
3.	Memberikan contoh			√
4.	Memfasilitasi siswa dalam melakukan aktivitas	√		
5.	Memberikan bimbingan		√	
6.	Memberikan Penguatan			√
7.	Penilaian	√		

Tabel 2. Kemampuan Melafalkan Surat An Nasr

NO	Nama Siswa	Aspek/Skor			Skor
		Tajwid	Makhrāj	Kemampuan menghafal	
1	Armila	2	2	3	7
2	Ananda Magfira	2	3	3	8
3	Fahrisa Octaviani	2	2	2	6
4	Ila Karmila	2	2	3	7
5	Nur Ainun K	2	2	3	7
6	Nurfadila Latif	2	3	2	7
7	Nurfadillah	1	2	2	5
8	Nur Hapida	3	3	3	9
9	Nur Halisah AN	3	2	3	8
10	Nurlinda	3	2	3	8
11	Putri S	2	2	2	6
12	Sardianti	2	3	3	8
13	Sahlal Latu	2	2	2	6
14	Syurayhah Syarif	2	3	2	7
Jumlah		30	33	36	99
Persentase (%)		71	79	86	79

Tabel 3. Data Ketuntasan Siswa

No	NAMA SISWA	NILAI	Ketuntasan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Armila	75	√	
2	Ananda Magfira	80	√	
3	Fahrisa Octaviani	60		√
4	Ila Karmila	75	√	
5	Nur Ainun K	75	√	
6	Nurfadila Latif	80	√	
7	Nurfadillah	60		√
8	Nur Hapida	100	√	
9	Nur Halisah AN	85	√	
10	Nurlinda	90	√	
11	Putri S	65		√
12	Sardianti	80	√	
13	Sahlal Latu	65		√
14	Syurayhah Syarif	80	√	
JUMLAH		1040	10	4
RATA-RATA		74	-	-
KETUNTASAN		-	71%	29%

3). Observasi

Data yang diperoleh pada pelaksanaan perbaikan siklus 1 menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran belum maksimal, sehingga aktivitas, kemampuan melafalkan surat *An Nasr*, dan ketuntasan belajar siswa juga belum maksimal, walaupun sudah mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh data bahwa 14 anak atau 71% siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tellu Limpoe dinyatakan tuntas dalam belajar, karena memperoleh nilai ≥ 75 . Sedangkan, kemampuan siswa dalam melafalkan surat *An Nasr* sudah cukup baik tetapi belum sesuai dengan target awal. Kemampuan siswa dalam melafalkan surat *An Nasr*

dengan tajwid dan mahraj memperoleh persentase sebesar 71% dan 79%, sedangkan dalam aspek kemampuan siswa menghafal lafal surat *An Nasr* memperoleh persentase sebesar 86%. Pengelolaan pembelajaran juga kurang maksimal, yaitu guru tidak memberikan contoh melafalkan bacaan surat *An Nasr* dengan tajwid dan mahraj yang benar dan tidak memberikan penguatan terhadap hasil kerja siswa.

4). Refleksi

Berdasarkan hasil observasi antara peneliti dengan pengamat, maka masih dibutuhkan perbaikan pembelajaran, karena belum sesuai dengan tujuan awal perbaikan pembelajaran. Berdasarkan data-data yang telah diperoleh, maka penulis bersama pengamat memutuskan untuk melanjutkan pada siklus berikutnya, yaitu siklus II.

Data Siklus II

1). Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran dengan mengacu pada pelaksanaan pembelajaran siklus I, perangkat pembelajarannya terdiri atas, RPP, soal tes formatif, dan alat-alat bantu pembelajaran yang mendukung.

Perencanaan di atas, didasarkan dengan hasil identifikasi kelemahan-

kelemahan dan kelebihan pada pembelajaran siklus I, dengan subjek dan materi pembelajaran yang sama.

2). Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran pada siklus II dilaksanakan pada tanggal 26 Agustus 2019 dengan jumlah siswa 28 anak. Pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus II ini adalah lanjutan dari siklus I, yang dianggap masih perlu diperbaiki.

Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru dalam proses belajar mengajar yang mengacu pada perbaikan pembelajaran. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini disajikan secara lengkap di dalam RPP (terlampir).

Pada akhir proses belajar mengajar, siswa diberikan soal tes formatif dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Data-data yang diperoleh dalam siklus II ini antara lain.

Tabel 4. Data Ketuntasan Siswa

No	NAMA SISWA	NILAI	Ketuntasan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Armila	80	√	
2	Ananda Magfira	100	√	
3	Fahrisa Octaviani	75	√	
4	Ila Karmila	80	√	
5	Nur Ainun K	80	√	
6	Nurfadila Latif	100	√	
7	Nurfadillah	90	√	
8	Nur Hapida	100	√	
9	Nur Halisah AN	90	√	
10	Nurlinda	100	√	
11	Putri S	80	√	
12	Sardianti	90	√	
13	Sahlal Latu	90	√	
14	Syurayhah Syarif	100	√	

JUMLAH	1255	14	0
RATA-RATA	89	-	-
KETUNTASAN	-	100 %	0 %

Tabel 5. Kemampuan Melafalkan Surat An Nasr

NO	Nama Siswa	Aspek/Skor			Skor
		Tajwid	Makhradj	Kemampuan menghafal	
1	Armila	2	3	3	8
2	Ananda Magfira	3	3	3	9
3	Fahriza Octaviani	2	3	2	7
4	Ila Karmila	2	3	3	8
5	Nur Ainun K	2	2	3	7
6	Nurfadila Latif	2	3	3	8
7	Nurfadillah	2	2	2	6
8	Nur Hapida	3	3	3	9
9	Nur Halisah AN	3	2	3	8
10	Nurlinda	3	3	3	9
11	Putri S	2	3	2	7
12	Sardianti	3	3	3	9
13	Sahlal Latu	2	3	2	7
14	Syurayyah Syarif	3	3	3	9
Jumlah		34	39	38	111
Persentase (%)		81	93	91	88

Tabel 6. Pengelolaan Pembelajaran

No	Aspek yang Diamati	Kemunculan		
		Ya	Kurang	Tidak
1.	Guru memotivasi belajar siswa	√		
2.	Mempersiapkan Kelas	√		
3.	Memberikan contoh	√		
4.	Memfasilitasi siswa dalam melakukan aktivitas	√		
5.	Memberikan bimbingan	√		
6.	Memberikan Penguatan	√		
7.	Penilaian	√		

3). Observasi

Data yang diperoleh pada pelaksanaan perbaikan siklus II menunjukkan bahwa Kemampuan siswa mendemonstrasikan bacaan surat *An Nasr*, ketuntasan belajar, pengelolaan pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan perbaikan pembelajaran yang telah disepakati antara peneliti dengan pengamat.

Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh data ketuntasan belajar siswa, yaitu 100% siswa kelas VII 2 SMP{ Negeri 1 Tellu Limpoe dinyatakan tuntas dalam belajar, karena memperoleh nilai ≥ 75 . Sedangkan, Kemampuan siswa mendemonstrasikan bacaan surat *An Nasr*

siswa juga sudah sesuai dengan tujuan awal, yaitu persentase setiap aspek penilaian (tajwid, mahraj, dan kemampuan menghafal) mencapai lebih dari 80%. Penilaian pengelolaan pembelajaran, semua aspek penilaian memperoleh kriteria baik.

4). Refleksi

Pada tahap ini guru sebagai peneliti bersama dengan pengamat membuat kesimpulan dan keputusan tentang rangkuman hasil pembelajaran siklus II.

Berdasarkan hasil pengamatan dan data-data yang diperoleh pada siklus II, maka peneliti beserta pengamat menetapkan tidak melanjutkan pada siklus berikutnya,

yaitu siklus III, karena sudah sesuai dengan ketentuan keberhasilan yang telah disepakati bersama.

Pembahasan

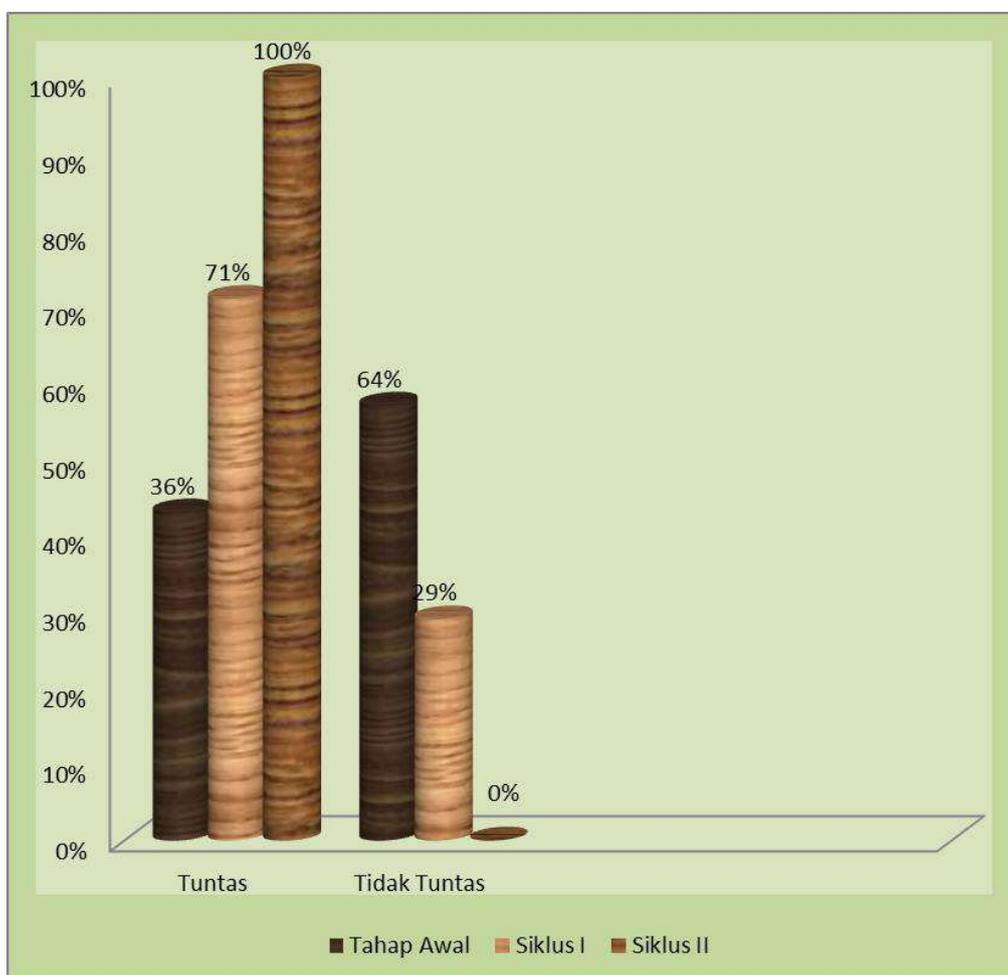
Berdasarkan data yang dianalisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa mendemonstrasikan bacaan surat *An Nasr* dan ketuntasan belajar siswa mengalami kenaikan di setiap siklusnya. Peningkatan Kemampuan siswa mendemonstrasikan bacaan surat *An Nasr* dan ketuntasan belajar siswa dapat dilihat dari aspek penilaian yang telah disepakati dan dari nilai siswa, selain itu dilihat juga dari persentase ketuntasan siswa dalam satu kelas, serta nilai rata-kelas.

Berdasarkan hasil yang diperoleh siswa dalam tahap awal, siklus I dan dilanjutkan pada siklus II terjadi peningkatan

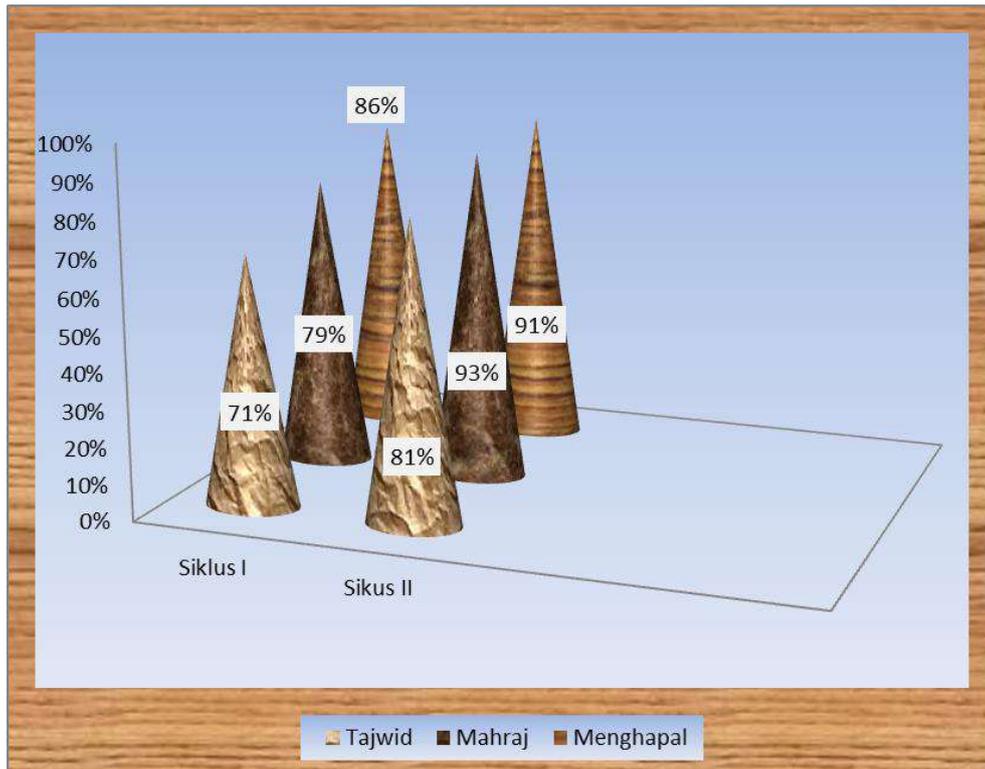
hasil belajar siswa. Pada tahap awal ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 36% saja, pada siklus I meningkat menjadi 71% dan pada siklus II menjadi 100%.

Pada siklus I Kemampuan siswa mendemonstrasikan bacaan surat *An Nasr* dalam aspek tajwid mencapai 71%, mahraj 79%, dan kemampuan menghafal 86%. Sedangkan pada siklus II Kemampuan siswa mendemonstrasikan bacaan surat *An Nasr* dalam aspek tajwid meningkat menjadi 81%, mahraj 93%, dan kemampuan menghafal 91%.

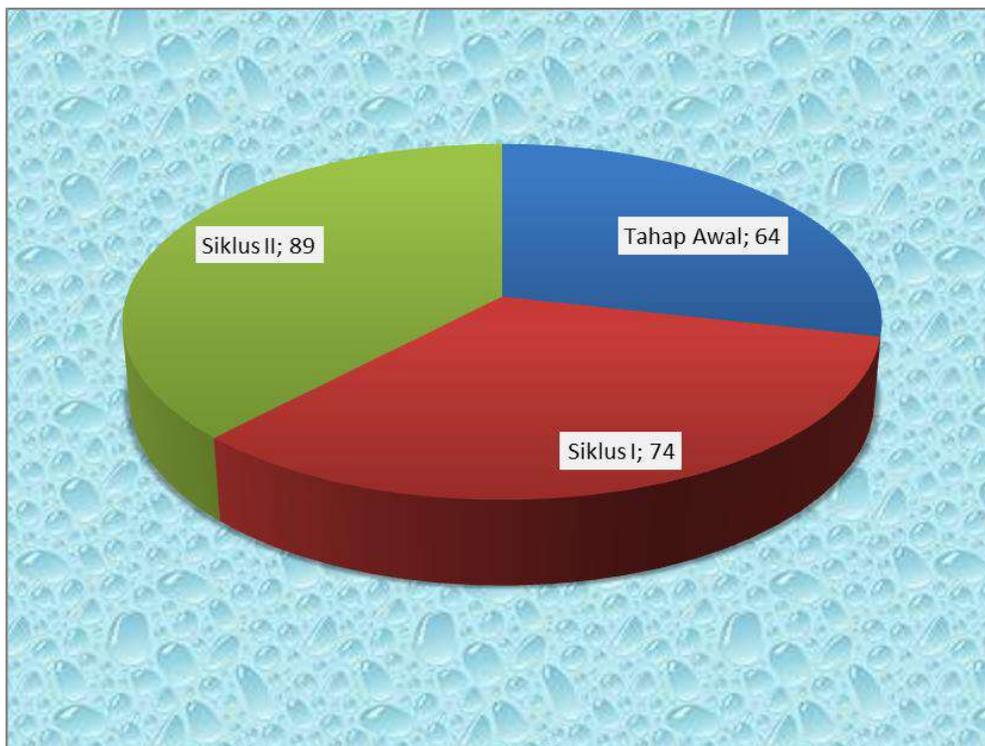
Nilai rata-rata kelas juga mengalami peningkatan dari tahap awal sampai siklus II. Pada tahap awal nilai rata-rata kelas hanya 64, siklus I sebesar 74, dan siklus II sebesar 89. Peningkatan data-data yang diperoleh disajikan dalam grafik berikut ini.



Grafik 1. Ketuntasan Belajar Siswa



Grafik 2. Kemampuan Siswa Mendemonstrasikan Bacaan Surat An Nasr



Grafik 3. Nilai Rata-rata Kelas

PENUTUP

Berdasarkan hasil dari pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada pelajaran Pendidikan Agama Islam tentang Surat An Nasr, maka dapat disimpulkan, bahwa penerapan metode musabaqah memiliki kontribusi yang besar dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam tentang Surat An Nasr, dengan ditandai dengan nilai formatif siswa yang mengalami peningkatan. Pada tahap awal ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 36% saja, pada siklus I meningkat menjadi 71% dan pada siklus II menjadi 100%. Penerapan metode musabaqah dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mendemonstrasikan bacaan Surat An Nasr dengan tajwid dan makhrāj yang benar, serta meningkatkan kemampuan siswa dalam menghafal lafal Surat An Nasr.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2004). Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Dan Implementasi Kurikulum. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Alam, A & Kasanah, U.M. (2020). Metode Musābaqah Biṭāqah Mukhtaliṭul Kalimah (MBMK) Sebagai Strategi Active Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. 12(2), 1-11.
- Anwar, S. (2015). Strategi Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Lingkungan Sekolah Yang Religius Di Sman 3 Bandung. EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan. 3(1), 61-79.
- Amir, N. F. ., Magfirah, I., Malmia, W., & Taufik, T. (2020). PENGGUNAAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) PADA PEMBELAJARAN TEMATIK SISWA SEKOLAH DASAR: (The Use of Problem Based-Learning (PBL) Model in Thematic Teaching for the Elementary School's Students). *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(2), 22-34. <https://doi.org/10.47323/ujss.v1i2.22>
- As'ari, K. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Pai) Menggunakan Metode Hypnoteaching Bagi Siswa Kelas Vii C Smpn 1 Limbangan Kabupaten Kendal Tahun 2016/2017. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*. 1(1), 22-40.
- Baehaqi, I. (2020). Metode Perlombaan Dalam Pembelajaran Menurut Perspektif Islam. *Annual Conference On Islamic Education And Thought (ACIET)*, 1(1), 74-93.
- Depdiknas. (2001). Kompetensi dasar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Puskesbank tahunan Depdiknas.
- MAZ, H. H. (2019). Thaharah Dalam Metode Pembelajaran Think Talk Write. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial, 16(2), 1-10.
- Oemar Muhammad Al Thoumy Al Syaibany, Falsafah Pendidikan Islam, terjemah Season Langgulung, (Jakarta: bulan bintang, 1979).
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar: Jakarta: Depdiknas.
- Rahmawati, L. (2018). Metode Musābaqah Bithāqah Mukhtaliṭul Kalimah 'MBMK' untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahārah Al-Kitābah Siswa Kelas X D MAN 1 Yogyakarta. *al Mahāra Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*. 4(2), 285-308.
- Subqi, I. (2016). Pola Komunikasi Keagamaan Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*. 1(2), 165-180.
- Syahrowiyah, T. (2016). Pengaruh Metode Pembelajaran Praktik Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IV Sekolah

- Dasar. *STUDIA DIDKATIKA* Jurnal Ilmiah Pendidikan. 10(2), 1-18.
- Tuharea, V. U., Bin Tahir, S. Z., Ami, I. S. O., & Rahman, A. (2020). BURU LANGUAGE CONSERVATION THROUGH SUSTAINABLE MULO K LEARNING IN BURU REGENCY: (Konservasi Bahasa Buru melalui Pembelajaran Mulok Berkelanjutan di Kabupaten Buru). *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(2), 49-55. <https://doi.org/10.47323/ujss.v1i2.30>
- Utomo, K.B. (2018). Strategi Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Mi. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*. 5(2), 145-156.



**PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN *DIRECTED READING ACTIVITY*
TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA PUISI
KELAS VIII SMP NEGERI 2 SUNGGAL**

(The Influence Of Directed Reading Activity Learning Strategies On The Skills Of Reading Poetry at SMP Negeri 2 Sunggal)

Bilferi Hutapea
Universitas Efarina
Jl. Pdt. J. Wismar Saragih, Pematang Siantar, Sumatera Utara
Pos-el: bilferifasrah@gmail.com

(Diterima: 07 Desember; Direvisi: 10 Desember; Disetujui: 14 Desember 2020)

Abstract

This study aims to determine the effect of the Directed Reading Activity strategy on poetry reading skills of grade VIII students of SMP Negeri 2 Sunggal in Deli Serdang Regency in 2019-2020 school year. The background of this research is that students' low reading ability, especially poetry reading, is still not good because in reading poetry students are still having difficulty pronouncing intonation and expression when reading poetry as a result students still look ordinary like reading texts. This study included quantitative quasi-experimental research. Instructors used are tests using performance tests. The results of this study indicate that from the results of the pretest t test data can be obtained in the form of a significance value t-table of $2.00 < t\text{-count } 0.93$ and from the results of posttest t test can be obtained data in the form of t-table significance value $2.00 > t\text{-count } 12.32$. That means that the probability is < 0.05 . So that H_0 is rejected and H_1 is accepted. So it can be said that there are differences in poetry reading skills of students in the class using the Directed Reading Activity strategy with classes that use teaching with the lecture method, the results of analysis between the Directed Reading Activity strategy (variable X) on poetry reading skills of eighth grade students.

Keywords: Learning Strategy, Directed Reading, Poetry Reading Skills.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh strategi Directed Reading Activity terhadap keterampilan membaca puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sunggal Kabupaten Deli Serdang tahun ajaran 2019-2020. Latar belakang penelitian ini yaitu rendahnya kemampuan siswa dalam membaca khususnya membaca puisi masih kurang baik karena dalam membaca puisi siswa masih kesulitan untuk mengucapkan intonasi dan ekspresi ketika membaca puisi akibatnya siswa masih terlihat biasa saja seperti membaca teks. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif quasi eksperimen. Instrmen yang digunakan yaitu tes dengan menggunakan performance test. Hasil penelitian ini menunjukkan dari hasil uji t pretes dapat diperoleh data berupa nilai signifikansi t-tabel sebesar $2,00 < t\text{-hitung } 0,93$ dan dari hasil uji t postes dapat diperoleh data berupa nilai signifikansi t-tabel $2,00 > t\text{-hitung } 12,32$. Hal itu berarti bahwa probabilitas $< 0,05$. Sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan keterampilan membaca puisi siswa pada kelas yang menggunakan strategi Directed Reading Activity dengan kelas yang menggunakan pengajaran dengan metode ceramah, hasil analisis antara strategi Directed Reading Activity (variabel X) terhadap keterampilan membaca puisi siswa kelas VIII.

Kata-kata kunci: Strategi Pembelajaran, Directed Reading, Keterampilan Membaca Puisi.

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka menghasilkan sumber daya manusia seutuhnya baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat. Soekidjo Notoatmodjo (2003), menjelaskan bahwa: "Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Melalui pendidikan maka sikap, watak, kepribadian dan keterampilan manusia akan terbentuk untuk menghadapi masa depan yang lebih baik. Oleh sebab itu, pembangunan sektor pendidikan harus menjadi prioritas dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

Dalam meningkatkan pendidikan di Indonesia kegiatan pembelajaran di sekolah merupakan kegiatan yang harus ditingkatkan sehingga tercapai tujuan dalam bentuk tingkah laku, pengetahuan, maupun keterampilan dalam diri peserta didik.

Sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Ibarat biji mangga bagaimanapun wujudnya, jika ditanam dengan baik, pasti menjadi pohon mangga dan bukannya menjadi pohon jambu. Pendidikan seperti sifat yaitu sasarannya adalah manusia, mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks. Karena sifatnya yang kompleks itu, maka tidak sebuah batasanpun yang cukup memadai untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap.

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan cara mengembangkan atau memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Hal ini dapat dilakukan oleh guru dengan menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi pada

saat guru mengajar. Sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menarik, mudah dipahami, tidak membosankan serta pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa (Zulela et al. 2017; Sumantri, Prayuningtyas, Rachmadtullah, & Magdalena, 2018).

Pada pendidikan formal khususnya pada satuan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), siswa merupakan anak didik yang perlu untuk di arahkan, dikembangkan, dan di jembatani ke arah perkembangannya yang bersifat kompleks, agar dapat berpikir kritis dan objektif. Ada sejumlah mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang seluas-luasnya serta meningkatkan kemampuan siswa yang kemudian dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu mata pelajaran tersebut adalah ilmu pengetahuan alam, ilmu-ilmu tentang alam yang luas.

Dalam kehidupan yang bermasyarakat bahasa merupakan sarana yang efektif untuk menjalin komunikasi sosial. Begitu pula dalam dunia pendidikan. Tanpa bahasa, komunikasi tidak dapat dilakukan dengan baik dan interaksi sosial pun tidak akan pernah terjadi. Karena tanpa bahasa, siapa pun tidak akan mengekspresikan diri untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Bahasa adalah alat ekspresi bagi manusia baik secara lisan maupun tulisan (Zulela, Rachmadtullah, & Siregar, 2017).

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, sekaligus mengembangkan kemampuan beripikir kritis dan kreatif (Zulela, Rachmadtullah, & Siregar, 2017).

Peserta didik dimungkinkan untuk memperoleh kemampuan berbahasanya dari bertanya, menjawab, menyanggah, dan beradu argumen dengan orang lain. Sebagai alat ekspresi diri, bahasa Indonesia merupakan sarana untuk mengungkapkan

segala sesuatu yang ada dalam diri seseorang, baik berbentuk perasaan, pikiran, gagasan, dan keinginan yang dimilikinya. Begitu juga digunakan untuk menyatakan dan memperkenalkan keberadaan diri seseorang kepada orang lain dalam berbagai tempat dan situasi.

Sebagaimana hasil pengamatan peneliti di kelas VIII SMP Negeri 2 Sunggal Kabupaten Deli Serdang bahwa masih ada beberapa gejala-gejala tentang membaca, diantaranya adalah sebagai berikut yang pertama guru mengajar masih menggunakan metode ceramah dimana proses pembelajaran berpusat kepada guru. Artinya proses pembelajaran dikatakan kurang efektif dan mengakibatkan siswa sulit untuk memahami apa yang diajarkan oleh guru. Kedua kemampuan siswa dalam membaca khususnya membaca puisi masih kurang baik karena dalam membaca puisi siswa masih kesulitan untuk mengucapkan intonasi dan ekspresi ketika membaca puisi akibatnya siswa masih terlihat biasa saja seperti membaca teks. Ketiga sulitnya siswa menyebutkan pandangan atau amanat yang terdapat dalam sebuah puisi tersebut, hal ini terlihat apabila diminta untuk menyebutkan pandangan atau amanat dalam puisi tersebut hanya satu atau dua siswa yang mampu menyebutkan dengan baik dan benar akibatnya siswa tidak mendapatkan nilai yang sempurna.

Oleh sebab itu, untuk menjadikan kegiatan membaca lebih menarik bagi siswa, guru perlu mencari alternatif-alternatif yang dapat dikembangkan. Namun kenyataan di lapangan rendahnya kemampuan siswa dalam membaca puisi khususnya dari penghayatan atau intonasinya yang masih belum bisa di pahami oleh siswa. Menurut analisis penulis dipengaruhi oleh cara mengajar guru yang kurang bervariasi. Selama ini guru telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi dari materi seperti dengan penugasan, kerja kelompok, maupun dengan remedial. Namun

usaha tersebut belum memperlihatkan kemampuan siswa masih secara optimal, dengan kata lain cenderung rendah (Tenriawali, 2018).

Untuk menarik perhatian siswa. Salah satunya ialah menerapkan strategi dimana strategi dapat meningkatkan siswa dalam membaca khususnya membaca puisi.

Berdasarkan paparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam membaca belum tercapai secara optimal. Oleh karena itu peneliti ingin menerapkan strategi *Directed Reading Activity* karena strategi ini mempunyai tujuan membaca yang jelas dengan menghubungkan berbagai pengetahuan yang telah dipunyai siswa sebelumnya untuk membangun sebuah pemahaman.

Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca puisi kelas VIII SMP Negeri 2 Sunggal Kabupaten Deli Serdang dalam membaca puisi dengan menggunakan strategi *Directed Reading Activity*. Alasan penggunaan strategi ini adalah untuk memudahkan siswa memahami bacaan sehingga mereka mampu membaca kembali dalam suatu bacaan.

Strategi *Directed Reading Activity* adalah proses tiga langkah pengajaran yang melibatkan aktivitas pra-membaca, selama membaca, dan pasca membaca. Pada tahap pra-membaca, pengetahuan siswa sebelumnya tentang topik atau konsep yang diaktifkan, atau mengembangkan pengetahuan latar belakang, dan kosa kata yang diperkenalkan. Kosa kata disajikan keduanya secara lisan dan visual dalam konteks kalimat. Tujuan siswa untuk membaca biasanya dibentuk oleh guru selama pra-membaca.

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan menerapkan strategi *Directed Reading Activity*. Melalui strategi pembelajaran ini, diharapkan dapat memberi rangsangan belajar yang lebih terarah bagi siswa serta dapat meningkatkan keterampilan membaca puisi siswa sehingga

dapat menciptakan pembelajaran yang aktif yang menjadikan siswa sebagai pusat dalam pembelajaran. Oleh karena itu, maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul: "Pengaruh strategi pembelajaran *DRA (Directed Reading Activity)* terhadap keterampilan membaca puisi Kelas VIII SMP Negeri 2 Sunggal Kabupaten Deli Serdang".

Menurut Syah "keterampilan ialah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot (*neuromuscular*) yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olahraga dan sebagainya" (h.117). Di samping itu menurut Reber (1988) keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapih secara mulus dan sesuai keadaan untuk mencapai hasil tertentu. (Syah, 2016 h.117). Menurut Crawley (1995) membaca merupakan gabungan proses perseptual dan kognitif (Rahim, 2008 hal. 3). Selanjutnya Klein dkk, (1996) mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup pertama membaca merupakan suatu proses, kedua membaca adalah strategis, dan ketika membaca merupakan interaktif (Rahim, 2008. h. 3). Menurut Tarigan "membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis" (Tarigan, 2008).

Gani (2014) menyatakan "Puisi merupakan ungkapan perasaan penulis yang diterjemahkan dalam susunan kata-kata dalam bentuk bait-bait berirama dan memiliki makna yang dalam". Pengertian puisi adalah suatu karya sastra tertulis dimana isinya merupakan ungkapan perasaan seorang penyair dengan menggunakan bahasa yang bermakna semantis serta mengandung irama, rima, dan ritma dalam penyusunan larik dan baitnya. Ada juga yang menyebutkan pengertian puisi adalah suatu karya sastra yang isinya mengandung ungkapan kata-kata bermakna

kiasan dan penyampaiannya disertai dengan rima, irama, larik dan bait, dengan gaya bahasa yang dipadatkan.

Puisi merupakan jenis karya sastra yang mampu mengekspresikan pemikiran, membangkitkan perasaan, dan merangsang imajinasi panca indra dalam susunan berirama (Gani 2014). Selain itu Aftarudin (1984) mengemukakan bahwa puisi adalah pernyataan dari keadaan atau kualitas dari kehidupan manusia (Gani 2014, h. 14). Jadi keterampilan membaca puisi adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan pembaca secara imajinatif dan dimana seseorang dapat membaca kalimat dengan irama atau bait-bait secara teratur dalam suatu karya yang telah dibuat oleh penulis dan dapat memaknai puisi yang telah dibacanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode eksperimen (*quasi eksperimen*). Penelitian ini dilaksanakan di Kelas VIII SMP Negeri 2 Sunggal Kabupaten Deli Serdang yang beralamat di Desa Puji Mulyo Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang

Populasi penelitian adalah kelas VIII yang berjumlah 240 siswa dan terdistribusi ke dalam delapan kelas masing-masing kelas terdiri dari 30 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampel jenuh (Sugiyono, 2016). Karena semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Kelas yang terpilih sebagai sampel penelitian yaitu kelas VIII B sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII C sebagai kelas kontrol.

Data dalam penelitian ini berupa data kuantitatif. Data kuantitatif berupa hasil *performance test* keterampilan membaca puisi. Terdiri dari 2 soal puisi, untuk melihat pengaruh dari pemberian perlakuan terhadap kelas eksperimen maupun kelas kontrol, maka baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol diberikan pretes dan postes. Sebelum tes diberikan, dilakukan uji validitas dengan menggunakan uji pakar terlebih dahulu.

Untuk pretes dan postes digunakan dengan judul puisi yang berbeda.

Data hasil penelitian yang diperoleh selanjutnya dianalisis statistik deskriptif. Pengujian terhadap perbedaan rata-rata hasil postest menggunakan teknik sampling jenuh (*Intake Sampling*) karena jumlah populasi yang kecil atau jumlah siswa yang sedikit.

PEMBAHASAN

Soal yang telah dibuat oleh peneliti, sebelumnya dilakukan uji coba instrumen pada siswa kelas Kelas VIII SMP Negeri 2 Sunggal Kabupaten Deli Serdang yang berjumlah 60 siswa. Kemudian, soal-soal tersebut terdistribusi berdasarkan indikator dari setiap variabel keterampilan membaca puisi yang dikelompokkan sebagaimana pada Tabel 1.

Variabel	Kompetensi Dasar	Indikator	Kriteria Membaca Puisi	Ranah
Variabel Y Keterampilan membaca puisi	3.3 Membaca puisi dengan lafal dan intonasi yang tepat	3.1.3 Membaca puisi dengan penuh penghayatan yang sesuai dengan puisi	Penghayatan	C1
		3.1.2 Membaca puisi dengan intonasi yang tepat	Intonasi	C1
		3.1.3 Membaca puisi dengan artikulasi yang jelas	Artikulasi	C1
		3.1.4 Membaca puisi dengan raut wajah yang sesuai dengan isi puisi	Mimik	C1
		3.1.5 Melafalkan puisi sesuai dengan gerakan tangan yang sesuai dengan isi puisi	Gestur	C1

Berdasarkan Tabel 1, setelah soal diujicobakan melalui uji pakar. Hasilnya semua soal layak digunakan. Selanjutnya tes tersebut digunakan dalam penelitian. Hasil dari data penelitian kemudian diuji normalitas dan uji homogenitas, dan hasilnya dinyatakan memenuhi syarat normal dan homogen. Sehingga dapat dilakukan pengujian hipotesis terhadap tes keterampilan membaca puisi. Secara deskriptif data pretest dan postest untuk keterampilan membaca puisi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.
Hasil Analisis Deskriptif Pretest dan Postest Keterampilan Membaca Puisi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Kelas	N	Min	Max	Mean	Modus	Median	SD
Pretes	Eksperimen	30	50	85	50,36	133,5	52,39	
Postes			40	80	52,16	72,8	54,5	
Pretes	Kontrol	30	20	50	35,32	62,8	49,1	
Postes			20	65	58,35	52	54,6	

Berdasarkan Tabel 2, nilai pretest pada kelompok eksperimen menunjukkan nilai minimum 50 dan maksimum 85 dan untuk nilai postest menunjukkan nilai minimum 40 dan maksimum 80. Kelompok kontrol nilai pretest menunjukkan nilai minimum 20 dan maksimum 50 dan untuk nilai postest menunjukkan nilai minimum 20 dan maksimum 65. Sehingga disimpulkan nilai pretest maupun postest kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok kontrol. Hal ini juga dapat dilihat pada Tabel 3 :

Tabel 3
Ringkasan nilai pretest dan postest

Kelas	Rata-rata nilai pretes	Rata-rata nilai postes
Eksperimen	8,24	8,71
Kontrol	6,32	6,17

Pada Tabel 3, menunjukkan bahwa kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol, kedua kelas tergolong dalam kategori sedang. Berdasarkan hasil analisis uji t pada variabel keterampilan membaca puisi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 4
Uji-t Tes Akhir Keterampilan Membaca Puisi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Uji-T	T hitung	Ttabel (1 - α) t
	12,32	(n1 + n2 - 2)
		2,00

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan thitung = 12,32 lebih besar dari ttabel = 2,00 untuk db = 60 pada $\alpha = 5\%$. karena $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan keterampilan membaca puisi antara siswa yang diberi strategi *Directed Reading Activity* dengan yang diberi metode ceramah. Hasil

pengujian ini sekaligus membuktikan bahwa terjadi perbedaan hasil belajar Bahasa Indonesia materi membaca puisi siswa bukan suatu kebetulan, melainkan karena perbedaan perlakuan yang diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan memberikan perlakuan menggunakan strategi *Directed Reading Activity* terhadap keterampilan membaca puisi siswa dapat berpengaruh positif terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia, serta efisiensi proses belajar mengajar Bahasa Indonesia dapat ditingkatkan menggunakan strategi *Directed Reading Activity*.

Strategi *Directed Reading Activity* (DRA) merupakan suatu strategi yang digunakan untuk memperluas dan memperkuat kemampuan membaca siswa. Strategi *Directed Reading Activity* (DRA) mempunyai lima komponen sebagai motivasi dan pengembangan latar belakang. Guru berusaha membangkitkan minat membaca siswa pada suatu topik dengan membantu siswa menghubungkan mata pelajaran dengan pengalaman mereka sendiri atau dengan menggunakan alat peraga untuk membangkitkan minat pada pelajaran yang kurang akrab dengan siswa. Strategi atau kegiatan yang membangun keterampilan. Pada beberapa hal selama pelajaran berlangsung, guru menyediakan pengajaran langsung dalam satu atau lebih strategi atau keterampilan memahami.

PENUTUP

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 2 Sunggal Kabupaten Deli Serdang menunjukkan bahwa berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis menunjukan bahwa prites t hitung sebesar 0,93, mengacu pada ketentuan pengambilan keputusan uji hipotesis hasil perbandingan $2,00 < 0,05$ ($t\text{-hitung} < \alpha$), dan dari hasil uji perhitungan postes t hitung sebesar 12,32 mengacu pada ketentuan pengambilan keputusan uji hipotesis hasil perbandingan $2,00 > 0,005$ ($t\text{hitung} >$

a)maka dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan membaca puisi antara siswa yang diberi strategi *Directed Reading Activity* dengan menggunakan metode ceramah.

DAFTAR PUSTAKA

- Gani, E. (2014) Kiat Pembacaan Puisi. Bandung: Pustaka Reka Cipta.
- Guzetti, B. (2002) *Literacy in America: An Encyclopedia of History, Theory, and practice*. California: Library of Congress Cataloging.
- Rahim, F. (2008) *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahim, F. (2008) *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Sumantri, M. S., Prayuningtyas, A. W., Rachmadtullah, R., & Magdalena, I. (2018). The Roles of Teacher-Training Programs and Student Teachers' Self-Regulation in Developing Competence in Teaching Science. *Advanced Science Letters*, 24(10), 7077-7081.
- Syah, M. (2014) *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offest.
- Tarigan, H. (2008) *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Uno, H. B. (2012). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Tenriawali, A. Y. 2018. REPRESENTASI KORBAN KEKERASAN DALAM TEKS BERITA DARING TRIBUN TIMUR: ANALISIS WACANA KRITIS *Jurnal Totobuang*. Vol. 6(1), Hal. 1-15. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26499/ttbng.v6i1.71>.
- Zulela, M. S., Rachmadtullah, R., & Siregar, Y. E. Y. (2017). Strategi Guru Meningkatkan Pemahaman Bacaan Melalui Pendekatan SAVI Pada Siswa

Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1).
Zulela, M., Siregar, Y. E. Y., Rachmadtullah, R., & Warhdani, P. A. (2017). Keterampilan Menulis Narasi Melalui Pendekatan Konstruktivisme Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 112-123.



PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP STATUS JANDA DI KECAMATAN TAMALATE KOTA MAKASSAR

(Community Perception Towards Janda in Tamalate District, Makassar)

Ismail ^{a*}, M. Rusdi ^{b*}, Ayu Indira Sangaji ^{c*}, Fitri Rezkiamaliah ^{d,*}

^{a, c, d} Sekolah Tinggi DDI Pangkep

Kabupaten Pangkep, Indonesia

^b Universitas Iqra Buru

Pos-el: ismailsosiologi2@gmail.com, rusdigallarang92@gmail.com,
indirachannel7@gmail.com, fitriekhijie@gmail.com

(Diterima: 08 Desember; Direvisi 12 desember; Disetujui: 14 Desember 2020)

Abstract

The community have varieties of perception towards the status of a widow. This study aims to describe people's perception of the women who had status as widow. This study used a qualitative descriptive design conducted in the district of Tamalate Makassar City. Informants were taken based on the purposive sampling technique and data collection carried out through observation, interviews, and documentation. Data were analyzed through the reduction, presentation, and verification process. The process of synthesizing data obtained from the finding of the study is carried out to draw conclusion in this study. People's perception of widows is determined by the problems the widows have experienced, dress styles, and behavior in daily life. The negative label is given to young widows divorced by their husbands, caused by committing to infidelity or economic problems. Some people think that to fulfill the daily needs, the widow will do negative things and indecent actions, but it is just a presumption that can not be proven. Most of the widows who live in Tamalate work by opening food stalls and making an online sale to fulfill their needs independently. They are also keeping themselves from deviating from social norms and sticking to religious teachings based on their faith.

Keywords: Social Environment, community, Perception

Abstrak

Terdapat berbagai macam persepsi masyarakat terhadap status janda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang persepsi masyarakat terhadap perempuan yang berstatus janda. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di Kecamatan Tamalate, Kota Makassar. Informan diambil berdasarkan teknik Purposive Sampling, dan pengumpulan data penelitian dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui proses reduksi, penyajian dan verifikasi. Proses sintesis data yang diperoleh dari temuan sementara dalam penelitian dilakukan untuk penarikan kesimpulan. Persepsi masyarakat terhadap janda ditentukan dari masalah yang mereka alami, gaya berpakaian serta perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Label negatif diberikan kepada janda muda yang ditinggal cerai oleh suami karena perselingkuhan atau karena masalah ekonomi. Sebagian masyarakat beranggapan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari janda akan melakukan hal-hal negatif dan perbuatan yang tidak senonoh, namun hal tersebut hanya merupakan anggapan belaka yang tidak dibuktikan. Janda yang berada di kecamatan Tamalate sebagian besar bekerja dengan cara membuka warung makan, dan berdagang online agar dapat memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri, termasuk menjaga diri dari perilaku menyimpang dari norma sosial dan tetap berpegang teguh pada ajaran agama yang sesuai dengan kepercayaan mereka.

Kata kunci: Lingkungan Sosial, Persepsi, Masyarakat

PENDAHULUAN

Membangun rumah tangga melalui proses pernikahan merupakan suatu aktivitas sentral manusia yang memiliki tujuan untuk memperoleh kehidupan dalam berkeluarga serta menciptakan generasi atau keturunan. Perkawinan dalam hukum islam memiliki pengertian sebagai suatu ikatan yang dilakukan untuk menghalalkan hubungan kelamin antara pria dan perempuan dalam agenda untuk mewujudkan kebahagiaan hidup dalam keluarga yang diliputi ketentraman dan rasa kasih sayang melalui proses yang diridhoi oleh Allah Swt (Wabula, A. L., dkk, 2019).

Dalam perkawinan ada ikatan lahir batin, antara suami dan istri untuk hidup bersama dan saling menjaga. Apabila dalam kehidupan suami dan istri tidak ada rasa kebersamaan, rasa ikatan lahir batin dimiliki dari salah satunya, maka kehidupan tersebut akan menimbulkan berbagai persoalan dalam membangun rumah tangga, persoalan yang terus bermunculan akan berakibat terhadap hubungan suami istri yang seringkali retak dan berakhir dengan perceraian.

Manusia melakukan pernikahan serta menjalaninya dengan harapan bisa memperoleh kehidupan yang bahagia, namun tidak selamanya apa yang diharapkan selalu sesuai dengan kenyataan. Pernikahan tidak selalu berjalan secara mulus, banyak masalah atau konflik dalam rumah tangga yang kadang muncul, baik pengaruh dari internal keluarga maupun pengaruh dari masyarakat luar. Harapan yang tidak realistis atau kontribusinya melahirkan ketidakpuasan, maka hal ini akan berakhir pada perceraian.

Kehilangan dari salah satu pasangan antara suami ataupun istri, melalui proses perceraian ataupun di tinggal mati akan membuat seseorang menyandang status baru sebagai janda ataupun duda. Status duda adalah hal biasa dimata masyarakat, dan tidak melahirkan persepsi negatif yang terlalu berlebihan. Berbeda dengan

perempuan yang berstatus janda, status ini merupakan suatu tantangan emosional yang cukup berat dalam hidup seorang janda untuk dijalani dan status ini merupakan konsekuensi dari pernikahan. Setiap perempuan tidak pernah mengharapkan dirinya untuk menjadi seorang janda, namun harapan tidak selamanya berbanding lurus dengan kenyataan.

Perempuan berstatus janda, memiliki permasalahan yang kompleks, wanita yang memperoleh status janda karena bercerai akan memiliki persepsi yang berbeda di mata masyarakat di dibandingkan dengan wanita yang memiliki status janda karena ditinggal mati. Menjadi janda karena di tinggal mati sedikit lebih terhormat dibandingkan menjadi janda karena perceraian atau perselingkuhan. Dikucilkan, diperlakukan tidak adil, diremehkan dan dituduh macam-macam yang kemudian berakhir dengan persepsi-persepsi negatif merupakan bagian yang harus di tanggung oleh perempuan berstatus janda. Selain itu apabila mereka memiliki anak, maka ia harus membesarkan dan memberikan nafka terhadap anaknya seorang diri.

Status janda pada perempuan sangat rentang terhadap masalah-masalah sosial di lingkungan masyarakat dibandingkan dengan perempuan yang belum menikah. Berawal dari perpisahan dengan suami, kondisi ekonomi, dan tanggungjawab terhadap anak karena ia harus bertindak sebagai *single parent* yang akan lebih menambah beban hidupnya dalam melakukan aktifitas sehari-hari.

Perempuan yang memiliki status janda melahirkan berbagai persepsi di dalam masyarakat, mulai dari model berpakaian, pergaulan, tingkah laku, kondisi ekonomi maupun dari model interaksi yang dilakukan. Sebagian persepsi banyak dipengaruhi oleh penyebab ia menyandang status janda, misalnya perempuan yang ditinggal mati oleh suami, bercerai karena perselingkuhan serta faktor usia juga ikut berpengaruh terhadap persepsi masyarakat.

Perempuan yang menyandang status janda di usia yang sudah tua dengan perempuan yang menyandang status janda di usia yang relatif masih muda akan melahirkan persepsi yang berbeda.

Demikian pula dengan realitas yang terjadi pada kehidupan masyarakat Kecamatan Tamalate di Kota Makassar. Dimana sebagian besar masyarakat belum bisa melepas beberapa budaya terkait dengan beberapa persepsi tidak menguntungkan dalam kehidupan seorang yang berstatus janda. Budaya yang telah terbangun yaitu terlalu menkulturkan adanya hubungan yang terikat dengan perkawinan, sehingga sanksi semestinya tidak ada menjadi ada kemudian berubah menjadi salah satu nilai dalam masyarakat.

Walaupun pada dasarnya dari beberapa persepsi yang bersifat negatif tidak terbukti terkait janda yang berbuat mesum dengan pria yang bukan muhrimnya. Namun persepsi tersebut memberikan beban psikologi terhadap janda, maupun kepada teman bergaul di lingkungan sosial. Sehingga dengan dasar tersebut isu negatif yang sering muncul di kecamatan Tamalate, perlu dirubah menjadi isu positif untuk memperbaiki pola pikir maupun cara pandang bahwa status janda bukan aib, tapi cobaan hidup yang mesti dijalani oleh setiap perempuan yang mengalami.

Berdasarkan uraian tersebut, sehingga masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah persepsi masyarakat terhadap status janda di Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mendeskriptifkan persepsi masyarakat terhadap perempuan yang berstatus janda. Tujuan selanjutnya yaitu untuk mengungkap serta menjelaskan beberapa nilai positif yang terkandung dari persepsi masyarakat terhadap status janda di Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

LANDASAN TEORI

A. Lingkungan Sosial

Manusia pada dasarnya tidak bisa terpisahkan dengan lingkungan sosial, olehnya manusia membutuhkan wadah untuk tetap melangsungkan hidup. Lingkungan sosial merupakan interaksi antara masyarakat dengan lingkungan ataupun sebaliknya, lingkungan sosial yang kemudian akan membentuk suatu sistem pergaulan yang kemudian memiliki peranan besar dalam membentuk kepribadian seseorang dan kemudian akan berlangsung interaksi antara individu yang satu dengan individu lainnya, atau masyarakat dengan lingkungannya.

Individu yang menetap pada lingkungan tertentu, bergaul dan melakukan interaksi di lingkungan sosialnya, maka dengan proses itu ia akan terbetuk (Koentjaraningrat, 2004). Termasuk dalam lingkungan keluarga yang merupakan media pertama yang memiliki pengaruh besar terhadap perilaku seseorang. Karena dalam lingkungan keluarga, mereka akan memperoleh pendidikan paling pertama untuk memahami lingkungan sosialnya, sehingga seorang anak mampu mandiri.

Status dalam keluarga juga berpengaruh terhadap lingkungan sosial, cara pandang seorang pria secara psikologi terhadap perempuan yang tergolong masih berusia tua dan perempuan yang masih berusia muda memberikan penekanan yang berbeda dalam lingkungan sosialnya (Rukminto, Isbandi, 1994). Begitupun cara pandang masyarakat terhadap status janda yang berada dalam lingkungan masyarakat, cara pandang yang positif akan memberikan dampak yang baik. Namun cara pandang yang bersifat negatif akan memberikan dampak buruk terhadap perempuan yang memiliki status janda di lingkungan sosialnya.

Lingkungan sosial dibedakan kedalam dua bagian yaitu; lingkungan sosial primer dan lingkungan sosial sekunder (Nuraini, N, dkk.2019). Lingkungan sosial primer merupakan satu jenis lingkungan sosial yang di dalamnya terdapat hubungan yang erat

antara anggota yang satu dengan anggota lainnya, sesama anggota saling mengenal baik dengan anggotan lainnya. Sedangkan lingkungan sosial sekunder, merupakan suatu jenis lingkungan sosial yang memiliki hubungan antara anggota yang satu dengan anggota lainnya kurang baik atau berjarak dan kurang akrab.

Lingkungan sosial pada dasarnya mencakup: *Pertama*, tempat (lingkungan fisik) seperti; keadaan iklim, keadaan tanah, keadaan alam. *Kedua*, kebudayaan (lingkungan budaya) seperti; warisan budaya tertentu,, bahasa, seni, ekonomi, ilmu pengetahuan, pandangan hidup, maupun soal keagamaan. *Ketiga*, kelompok hidup bersama (lingkungan sosial) seperti; keluarga, teman-teman bermain, desa, perkumpulan maupun komunitas-komunitas yang ada dalam masyarakat (Ilahi, K., & Rabain, J.,2017). Di lingkungan sosial seorang janda dapat melakukan pergaulan dan menyesuaikan diri melalui interaksi di lingkungan masyarakat atau menjalin hubungan sosial dengan individu lainnya yang memiliki status tertentu seperti, kepala Desa, tokoh adat ataupun tokoh-tokoh agama, untuk konsultasi kaitan tentang nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Indikator manusia berkarakter moral ialah memiliki sosial skill, misalnya; memiliki kepekaan sosial yang tinggi sehingga ia mampu mengedepankan kepentingan orang lain. Hal ini bisa dilihat dari hubungan sosialnya yang harmonis. Nilai dan aturan yang universal akan megarahkan manusia untuk menjaga hubungan baik dengan orang di sekitarnya. Misalnya, individu yang religius pasti ia akan berbuat baik untuk orang lain dan selalu mengedepankan kepentingan orang banyak. Pada aspek tingkat sosialnya, hubungan sosial terdiri atas beberapa bagian, yaitu; *pertama*, hubungan dengan tingkat sosial di atasnya. *Kedua*, hubungan dengan tingkat sosial yang relatif setara. *Ketiga*, hubungan dengan tingkat sosial dibawahnya masing-masing

(Soekanto, Soerjono, 2006). Beberapa jenis hubungan sosial tersebut, mengemukakan bahwa hubungan antar manusia (interpersonal), adalah karakteristik kehidupan sosial yang mewajibkan individu untuk membangun hubungan dengan yang lainnya. Dari hubungan itu, maka akan terjalin ikatan emosional yaang bersifat timba balik, dalam suatu pola hubungan tersebut.

B. Konsep Persepsi

Persepsi ialah aktifitas mengingat atau mengidentifikasi sesuatu, biasanya dipakai ke dalam persepsi rasa, bila benda yang diingat atau di identitaskan ialah obyek yang mempengaruhi organ perasaan (Sam, B., dkk, 2019). Persepsi adalah bagian dari proses pengalaman tentang obyek, kejadian atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi serta menafsirkan pesan dalam pemberian makna. Proses persepsi meliputi suatu interaksi yang sulit dari kegiatan seleksi, penyusunan ataupun dalam penafsiran. Walaupun persepsi sangat menggantungkan diri pada penginderaan data, proses kognitif yang barangkali bisa menyaring, menyederhanakan, atau mengubah secara sempurna data yang lain. Proses persepsi bisa menambah dan mengurangi suatu kejadian yang terjadi yang telah diindrai oleh seseorang.

Persepsi muncul disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi, baik dari internal diri seseorang maupun eksternal atau yang berasal dari luar dirinya (Rusdi, M,2020). Faktor internal tergantung pada proses pemahaman seseorang terhadap sesuatu termasuk didalamnya sistem nilai, tujuan, kepercayaan dan tanggapan terhadap hasil yang diperoleh. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu; *Pertama*, lingkungan. Misalnya persepsi yang muncul karena pengaruh, warna, bunyi, sinar cahaya, ekonomi, sosial maupun politik. *Kedua*, konsepsi yaitu pendapat dan teori seseorang tentang manusia dengan segala tindakan yang dilakukan. *Ketiga*, faktor yang

berkaitan dengan konsep seseorang tentang dirinya sendiri, kadang seseorang menganggap dirinya selalu baik sedangkan orang lain selalu dianggap kurang baik, atau sebaliknya. *Keempat*, faktor yang berhubungan dengan motif atau tujuan seseorang dalam menafsirkan sesuatu. *Kelima*, faktor pengalaman di masa lampau atau pengalaman dan latar belakang kehidupan seseorang pada waktu kecil akan menentukan kepribadian dan mempengaruhi perilaku seseorang.

Jadi tingkah laku seorang individu di pengaruhi oleh pemaknaan sebagai hasil persepsi terhadap lingkungan di mana ia berada (Sztompka, Piotr, 2007). Apa yang dilakukan dan mengapa seseorang melakukannya atau tidak melakukan dan berbagai hal selalu didasarkan pada batasan-batasan menurut pendapatnya sendiri secara selektif. Persepsi meliputi semua proses yang dilakukan seseorang dalam memahami informasi mengenai lingkungan.

Beberapa persepsi seringkali diarahkan kepada perempuan yang berstatus janda, baik persepsi yang bersifat positif maupun negatif. Persepsi mengenai status janda banyak bermunculan di kalangan masyarakat yang kemudian membedakan proses sosialnya dalam melakukan hubungan interaksi dengan perempuan yang tidak berstatus janda, atau perempuan yang masih berstatus *single* (Walgito, Bimo, 2004). Janda adalah seorang perempuan yang ditinggal suami, baik di tinggal mati oleh suami ataupun karena perceraian sebagai akibat dari masalah ekonomi, sosial maupun karena perselingkuhan yang dilakukan oleh salah satu dari keduanya.

Suami istri yang melakukan perceraian, memiliki perbedaan secara kodrati yang membedakan. Hal demikian melahirkan pandangan yang menganggap kodrat perempuan sebagai penentu nasibnya. Kaum perempuan pada umumnya dibebani dengan pekerjaan domestik sedangkan pekerjaan publik dikerjakan oleh laki-laki. Dengan pandangan yang dikonstruksikan

secara sosial itu melahirkan ketidakadilan gender yang pada kenyataannya bentuk dari ketidakadilan gender sangat merugikan kaum perempuan yang berstatus janda

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, bertujuan untuk menjelaskan beberapa karakteristik tentang kajian penelitian. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tamalate, Kota Makassar. Penentuan informan dilakukan dengan metode *Purposive Sampling*, teknik sampling ini dilakukan pada penelitian-penelitian yang mengutamakan tujuan dari penelitian daripada sifat populasi dalam penentuan sampel penelitian (Loilatu, S. H.,2020). Informan pertama yaitu, orang yang memiliki status janda sesuai dengan kajian yang diteliti. Serta informan kedua yaitu orang yang memiliki pengaruh dalam wilayah tersebut, misalnya tokoh masyarakat, kepala Kelurahan, Kepala Kecamatan dan tokoh agama yang sudah lama menetap pada lokasi penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tahapan; *Pertama*, observasi yaitu melakukan pengamatan dan pengumpulan data secara langsung pada obyek penelitian terkait persepsi masyarakat terhadap status janda. *Kedua*, wawancara, beberapa data akan diperoleh melalui wawancara terkait persepsi masyarakat terhadap status janda yang berada pada lokasi penelitian, termasuk mewawancarai perempuan yang berstatus janda terkait penyebabnya. *Ketiga*, dokumentasi. Beberapa data yang diperoleh dari dokumentasi yaitu data terkait lokasi penelitian seperti, foto peta tentang luas wilayah, jumlah penduduk dan data yang lain terkait dengan kajian penelitian.

Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan; *Pertama*, reduksi data. Yaitu peneliti akan membuat rangkuman dengan cara memilih dan memilah data yang penting serta memfokuskan pada pencarian tema dan polanya terkait masalah yang ingin dipecahkan. *Kedua*,

penyajian data. Hal ini akan dilakukan dengan cara uraian singkat dalam bentuk teks naratif, sehingga bisa memudahkan peneliti untuk memahami realitas yang terjadi. Ketiga, verifikasi data. Proses ini dilakukan untuk perumusan terhadap kesimpulan dari penemuan sementara dengan metode menyintesis data yang telah terkumpul, kemudian penarikan kesimpulan dari hasil penelitian.

PEMBAHASAN

A. Isu Negatif Tentang Janda Di Masyarakat

Beberapa isu-isu selalu bermunculan di lingkungan masyarakat terkait dengan status yang terjadi dalam keluarga baik yang dialami oleh anak, suami, ataupun seorang ibu rumah tangga. Misalnya beberapa isu-isu negatif, yang tidak terkontrol diarahkan kepada perempuan yang memiliki status janda. Hal tersebut, muncul karena perilaku janda di lingkungan masyarakat terkadang tidak senonoh, melanggar norma, apalagi janda yang masih tergolong berusia muda dan jauh dari saudara atau keluarga. Akan tetapi, masih banyak janda yang juga jauh dari beberapa isu-isu negatif di mata masyarakat.

Isu negatif muncul pada sebagian masyarakat dan beranggapan seorang janda lebih indetik dengan beberapa perilaku buruk walaupun isu-isu tersebut tidak pernah terbukti. Pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendiri, mereka butuh teman interaksi, teman bergaul, dan teman untuk melakukan kerjasama antara manusia yang satu dengan manusia lainnya. Begitupun dalam kehidupan seorang janda, mereka akan tetap bersentuhan dengan lingkungan sosial seperti kebiasaan mereka sebelum menyandang status janda. Namun, dari beberapa perilaku yang dilakukan melahirkan beberapa persepsi di mata masyarakat, mulai dari model berpakaian, model interaksi, pergaulan, dll.

Beberapa isu-isu negatif tentang janda yang berbuat mesum dengan pria yang bukan muhrimnya tidak pernah terbukti, namun isu ini tetap ada dan menjadi masalah sosial. Isu-isu negatif tentang status janda yang sering muncul tidak terbukti sehingga perlu dirubah menjadi isu positif untuk memperbaiki pola pikir bahwa status janda bukan aib, namun itu adalah cobaan hidup yang mesti dijalani oleh setiap manusia yang mengalami.

Masyarakat kecamatan Tamalate tidak beranggapan berlebihan terkait perilaku janda, karena perempuan yang memiliki status janda masih mampu menjaga diri dari tingkah laku yang tidak senonoh di lingkungan masyarakat. Dengan hal tersebut, sehingga status janda tidak perlu menjadi sorotan di masyarakat.

Status janda terjadi dengan berbagai faktor, misalnya; perceraian karena adanya perselingkuhan diantara suami ataupun istri, pengaruh keluarga dari salah satu pihak suami ataupun istri, suami meninggal, faktor ekonomi, dan krisis moral. Dari setiap perpisahan yang terjadi dalam keluarga akan memberikan konsekuensi terhadap keluarga yang mengalami, baik kepada suami, istri, maupun anak dan keluarga dari kedua belah pihak.

Pada budaya patriarki, hancurnya perkawinan akan membawa dampak konotasi negatif terutama pada kaum perempuan. Dalam artian, perkawinan yang gagal dan berakhir dengan perceraian akan berakibat terhadap pihak perempuan dan akan merubah statusnya menjadi seorang janda. Perempuan yang memiliki status janda pada usia relatif muda, yang berpisah bukan karena kematian suami seringkali dipersepsikan sebagai seorang perempuan yang memiliki kepribadian yang kurang baik. Perceraian yang disebabkan dengan hal tersebut seringkali disusul dengan opini-opini negatif dalam lingkungan masyarakat.

Namun beberapa perempuan yang berstatus janda di kecamatan Tamalate yang

melakukan perceraian diusia yang masih relatif muda tidak memperlihatkan perilaku negatif dan masih tetap menjaga nilai-nilai atau norma yang ada dalam masyarakat sebagai orang yang beragama. Sehingga beberapa label negatif yang berkembang di masyarakat tidak terbukti di dalam kehidupan para janda-janda yang ada di kecamatan Tamalate. Status janda terjadi terhadap beberapa janda yang berada pada wilayah tersebut, sebagian besar di sebabkan karena memiliki suami yang telah meninggal dunia dan bukan karena kondisi ekonomi maupun karena perselingkuhan diantara keduanya.

B. Persepsi Masyarakat Terhadap Status Janda

Persepsi adalah suatu cara pandang yang diberikan orang lain terhadap suatu objek yang mereka indrai, berdasarkan pengamatan yang dilakukan. Persepsi muncul dari individu terhadap sesuatu yang berada di sekitar lingkungannya, serta persepsinya selalu memiliki perbedaan antara individu yang satu dengan individu lainnya. Karena sebagai makhluk berpikir mereka memiliki pengalaman, pendidikan dan tingkat pengetahuan berbeda berdasarkan apa yang mereka telah lalui. Dengan demikian manusia memiliki cara pandang yang berbeda, begitupun persepsi terhadap kehidupan janda di Kecamatan Tamalate.

Dengan lahirnya beberapa persepsi mengenai status janda, disebabkan oleh berbagai macam faktor serta proses yang berkepanjangan yang mendominasi cara berpikir masyarakat terhadap janda. Realitas tersebut pada kehidupan masyarakat ialah suatu gejala sosial yang tidak terpisahkan, masyarakat sebagian besar belum bisa melepas budaya terkait persepsi negatif yang diarahkan kepada perempuan yang memiliki status janda. Dimana hal ini, sangat tidak menguntungkan terhadap kehidupan seorang janda, walaupun masyarakat Kecamatan Tamalate sebagian besar berpendidikan dan didukung dengan

kemajuan infrastruktur untuk melakukan pengembangan pola pikir, namun tetap memiliki pola pikir dan cara pandang terhadap janda yang masih bersifat negatif serta belum mampu mengubah budaya yang mendiskreditkan status janda dalam masyarakat.

Budaya yang berkembang dan terus terbangun dalam masyarakat di Kecamatan Tamalate, yaitu terlalu mengkulturkan hubungan yang terikat dengan perkawinan, sehingga beberapa sanksi sosial yang seharusnya tidak dalam masyarakat menjadi suatu nilai di dalam masyarakat.

Pada kehidupan masyarakat, dengan adanya keberadaan status janda mendapatkan pembagian pengelompokan serta persepsi tersendiri di mata masyarakat setempat. Karna sebagian besar perempuan yang memiliki status janda di Kecamatan Tamalate, rata-rata karena ditinggal mati oleh suami yaitu meninggal karena sakit, dan sebagiannya karena menikah dini dimana seorang anak yang menikah dini belum memiliki pola pikir yang dewasa dan masing rawang dengan percecokan antara suami dengan istri.

Dalam teori interaksi simbolik, beberapa persepsi terhadap sesuatu yang terjadi dalam masyarakat dimaknai sebagai suatu simbol. Simbol adalah esensi dari teori interaksionisme simbolik. Hal ini menekankan terhadap hubungan simbol dengan interaksi, teori interaksi simbolik adalah kerangka referensi guna memahami manusia dengan manusia lainnya, menciptakan dunia simbolik dan pada tahapan selanjutnya hal tersebut akan membentuk perilaku manusia.

Hal ini menjelaskan tentang interaksi simbolik yang menjadi kerangka referensi untuk memahami manusia dan selanjutnya akan membentuk perilaku manusia dan persepsinya terhadap status janda. Perilaku janda dalam kehidupan sehari-hari selalu memperlihatkan perilaku yang tidak menyimpang dari nilai kaidah agama, ini disebabkan karena perilaku janda yang tidak

pernah membawa laki-laki di muka umum yang bukan muhrimnya. Seorang janda sangat luar biasa dalam menjaga cara berpakaian, sikapnya, dan mereka tetap menjaga interaksi serta tidak duduk berduan dengan laki-laki yang bukan muhrimnya. Hal ini dilakukan untuk menjaga nilai budaya, kepercayaan akan ajaran agama yang mereka anut dan pandangan buruk dari masyarakat. Namun disisi lain, masyarakat beranggapan perilaku yang dilakukan terlalu berlebihan dalam berinteraksi dengan laki-laki yang bukan muhrimnya, banyak perilaku menyimpang dari etika dan tata krama yang ada di masyarakat, sehingga masyarakat memberikan persepsi negatif terhadap status janda.

Perempuan yang memiliki status janda, tidak semestinya diberikan label negatif apapun yang menjadi penyebab sehingga status itu diperoleh, karena hal tersebut adalah masa lalu dari proses kehidupan yang mereka jalani. Meskipun misalnya status jandanya diperoleh akibat dari perselingkuhan sehingga bercerai, namun setiap wanita yang memiliki status janda masing-masing punya potensi untuk berubah menjadi baik dan meninggalkan hal-hal yang bertentangan dengan nilai norma di masyarakat. Label positif juga harus diberikan kepada janda, karena tidak ada bukti yang mendasar terkait perbuatan amoral, sehingga label negatif harus dihilangkan. Disisi lain tidak semua janda melakukan hal-hal yang serupa, beberapa perempuan yang berstatus janda pada umumnya memiliki masalah terkait masalah ekonomi, sosial, keluarga dan seksual, terlepas dari penyebab status jandanya.

Selain itu permasalahan lainnya yang sering timbul dalam keluarga yang ditinggal suami ataupun istri adalah kesepian, perasaan tentang tanggung jawab yang harus ia jalankan misal mencari sumber pendapatan, beban ekonomi yang muncul akan memberikan perubahan hidup serta menekan dengan masalah tersebut maka mereka lebih rentan terkena depresi fisik

yang sangat rentan dengan penyakit. Sedangkan masalah lainnya yaitu, kesulitan memperoleh pekerjaan yang layak, serta kesulitan memenuhi biaya kebutuhan hidup (Furqon, M. A. 2013). Dari pendapat tersebut mengarah kepada status janda yang diperoleh oleh para wanita dari kalangan usia yang masih relatif mudah, masalah yang dihadapi pada umumnya adalah masalah ekonomi, sosial, keluarga dan seksual.

Hal demikian sesuai dengan keadaan ekonomi seorang janda, masyarakat mempersepsikan mereka berdasarkan kondisi ekonominya. Hal tersebut bisa dilihat dari proses mencari nafka untuk hidup, mereka ada yang membuka lapak untuk berdagang, bisnis online, membuka warung makan dan pekerjaan lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kebutuhan nafka batin. Dengan realitas tersebut, sehingga sebagian masyarakat memberikan label negatif terhadap status janda yang ditinggal suami dalam keadaan ekonomi lemah. Sehingga beranggapan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maka mereka akan melakukan hal-hal negatif, akan tetapi janda yang berada di kecamatan Tamalate sebagian besar bekerja dengan cara membuka warung makan, berdagang online, mereka tidak melakukan hal-hal yang bersifat negatif.

Terkait kebutuhan hidup dari perempuan yang berstatus janda cukup terpenuhi dan berkecukupan. Karena beberapa bantuan dari pemerintah diarahkan untuk mereka yang berstatus janda, dan beberapa bantuan lainnya dari tokoh masyarakat maupun tokoh agama. Pada dasarnya masyarakat tidak perlu memberikan persepsi berlebihan terhadap status janda. Karena perempuan yang berstatus janda pada dasarnya masih mampu menjaga perilaku dan sikapnya di lingkungan masyarakat, sehingga status janda tidak perlu menjadi sorotan masyarakat.

Persepsi masyarakat terhadap status janda di Kecamatan Tamalate Kota Makassar, disebabkan oleh berbagai faktor. Persepsi yang diberikan tergantung dari perilaku yang dilakukan dalam berinteraksi dan berperilaku di setiap kehidupannya. Masyarakat memberikan persepsi berbeda-beda tergantung kehidupan dan masalah yang dialami. Hal yang paling mempengaruhi persepsi Masyarakat terhadap perempuan yang berstatus janda disebabkan karena status yang masih relatif muda dan keadaan ekonomi.

Hal tersebut bisa dilihat dari proses mencari nafka untuk hidup, mereka ada yang membuka lapak untuk berdagang, bisnis online, membuka warung makan dan pekerjaan lainnya untuk memenuhi kebutuhannya. Sehingga sebagian masyarakat memberikan label negatif terhadap status janda yang ditinggal suami dalam keadaan ekonomi lemah. Sebagian masyarakat beranggapan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maka mereka akan melakukan hal-hal negatif dan perbuatan tidak senonoh, akan tetapi janda yang berada di kecamatan Tamalate sebagian besar bekerja dengan cara membuka warung makan, berdagang online, dan pekerjaan lainnya yang bersifat halal.

Sikap kreatifitas mereka lakukan sehingga mampu mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidup, termasuk menjaga diri dari perilaku menyimpang, menjaga nilai dan norma di masyarakat serta mereka tetap berpegang teguh dengan ajaran agama yang mereka anut.

DAFTAR PUSTAKA

Furqon, M. A. (2013). *Dinamika resiliensi pada janda: Studi kasus pada janda yang ditinggal mati pasangan di usia dewasa tengah di Dusun Plumpung Rejo, Desa Karang Tengah Kandangan Kediri* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

- Ilahi, K., & Rabain, J. (2017). *KONVERSI AGAMA (Kajian Teoritis dan Empiris terhadap Fenomena, Faktor, dan Dampak Sosial di Minangkabau)*
Koentjaraningrat. (2004). *Pengantar Antropologi Jilid I*. Rineka Cipta : Jakarta.
- Loilatu, S. H., Rusdi, M., & Musyowir, M. (2020). Penerapan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1408-1422.
- Nuraini, N., Riadi, A., Umanailo, M. C. B., Rusdi, M., Badu, T. K., Suryani, S., ... & Hentihu, V. R. (2019). Political Policy for the development of Education. *Int. J. Sci. Technol. Res*, 8(10).
- Rukminto, Isbandi. (1994). *Psikologi Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial Dasar-Dasar Pemikiran*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- RUSDI, M., & RUSDI, M. (2017). *Dinamika Sosial Masyarakat Di Sekiat Bukit Karampuang Desa Barugae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba* (Doctoral dissertation, Doctoral dissertation, Pascasarjana).
- Sam, B., Iye, R., Ohoibor, M., Umanailo, M. C. B., Rusdi, M., Rahman, A. B. D., & Hajar, I. (2019). Female Feminism in the Customary Island of Buru. *Int. J. Sci. Technol. Res*, 8(8), 1877-1880.
- Soekanto, Soerjono. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Sztompka, Piotr. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Prenada: Jakarta.
- Wabula, A. L., Umanailo, M. C. B., Kurniawan, R., Rusdi, M., & Nuthihar, R. (2019). GERAKAN BUPOLO MAGHRIB MENGAJI SEBAGAI MEDIA PRURALISME. *JISPO: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 9(2), 1-18.
- Walgito, Bimo. (2004). *Psikologi Sosial*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.



**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN DITINJAU DARI
RENTABILITAS, LIKUIDITAS DAN SOLVABILITAS (STUDI KASUS PADA PT.
RIKA MART BAUBAU)**

*(Analysis of Financial Performance Assessed from Profitability, Liquidity and Solvability
Case Study at PT. Rika Mart Baubau)*

Rudi Abdullah ^a, R.S. Masna Hatuwe ^b, Asrianti Dja'wa^c

^aUniversitas Muhammadiyah Buton

Jl. Betoambari, Lanto, Batupoar, Kota Bau-Bau, Sulawesi Tenggara 93724. Indonesia

^bUniversitas Iqra Buru

Jl. Prof. Dr. Abdurahman Basalamah, M.Si. Namlea. Indonesia

^cUniversitas HaluOleo

**Kampus Hijau Bumi Tridharma, Anduonohu, Kec. Kambu, Kota Kendari, Sulawesi
Tenggara 93232**

Pos-el: rudiazra9140@gmail.com

masnahatuweuniqbu@gmail.com

(Diterima: 08 Desember; Direvisi: 11 Desember; Disetujui: 14 Desember 2020)

Abstract

This reasearc aimed to analyze financial performance. Rika Mart Baubau years 2018 - 2019 in terms of profitability, liquidity and solvency. Data was collected through interviews and documentation. Analysis of data using qualitative descriptive analysis. The results showed that the company's liquidity during the last two years shows an increase in Cash Ratio of 16:32%. This occurs because of the increase occurred Passiva smoothly that additional debt from PT. Rika Mart. In general liquidity ratio current ratio, quick ratio and cash ratio is below 200% in 2019 and 2018 so it is still relatively very low and illiquid (ilikuid). Solvency Ratio Companies for 2019 and 2018 is still quite solvable, still showing a good situation for the company, but remain aware of and need for additional capital to improve the company's financial performance is better in the future. In 2019, Gross Margin Ratio increased by 4:57% This shows the cost savings incurred to get production can be achieved. As for the Operating Margin Ratio decreased by 0.98%.

Keywords: Liquidity, Solvency and Profitability

Abstrak

Penelitian ini menganalisis kinerja keuangan PT. Rika Mart Baubau tahun 2018 – 2019 ditinjau dari rentabilitas, likuiditas, dan solvabilitasnya. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan Analisis deskriptif Kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Likuiditas perusahaan selama dua tahun terakhir menunjukkan adanya kenaikan Cash Ratio sebesar 16.32 %. Kenaikan tersebut karena adanya tambahan aktiva lancar kas dan bank dalam tahun 2019, sedangkan Current Ratio dan Quick Ratio perusahaan mengalami penurunan masing-masing sebesar 12.72 % untuk Current Ratio dan 8.89 % untuk Quick Ratio. Hal ini terjadi karena kenaikan Passiva lancar yaitu terjadi tambahan hutang dari PT. Rika Mart Baubau. Secara umum ratio likuiditas baik current ratio, quick ratio dan cash ratio masih dibawah 200 % pada tahun 2019 dan tahun 2018 sehingga masih tergolong sangat rendah dan tidak likuid (ilikuid). Ratio Solvabilitas perusahaan untuk tahun 2019 dan 2018 masih tergolong solvabel, masih menunjukkan keadaan yang baik bagi perusahaan, akan tetapi tetap diwaspadai dan perlu adanya tambahan modal perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan yang lebih bagus dimasa yang akan datang. Pada tahun 2019 Gross Margin Ratio mengalami kenaikan sebesar 4.57 % ini menunjukkan adanya penghematan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan hasil produksi bisa tercapai. Sedangkan untuk Operating Margin Ratio mengalami penurunan sebesar 0,98 %.

Kata-kata kunci: Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas.

PENDAHULUAN

Perkembangan posisi keuangan mempunyai arti yang sangat penting bagi perusahaan. Untuk melihat sehat tidaknya suatu perusahaan tidak hanya dapat dinilai dari keadaan fisiknya saja, misalnya dilihat dari gedung, pembangunan atau ekspansi. Faktor terpenting untuk dapat melihat perkembangan suatu perusahaan terletak dalam unsur keuangannya, karena dari unsur tersebut juga dapat mengevaluasi apakah kebijakan yang ditempuh suatu perusahaan sudah tepat atau belum, mengingat sudah begitu kompleksnya permasalahan yang dapat menyebabkan kebangkrutan dikarenakan banyaknya perusahaan yang akhirnya gulung tikar karena faktor keuangan yang tidak sehat. Dengan keadaan sekarang ini, dimana persaingan ketat dibidang perekonomian sudah mulai masuk ke negara Indonesia, maka jika seorang manajer perusahaan tidak memperhatikan faktor kesehatan keuangan dalam perusahaannya, mungkin saja akan terjadi kebangkrutan seperti yang telah dikemukakan sebelumnya.

Analisis keuangan pada dasarnya ingin melihat prospek dan risiko perusahaan. Prospek bisa dilihat dari tingkat keuntungan (*profitabilitas*) dan risiko bisa dilihat dari kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau mengalami kebangkrutan. Untuk menghindari kebangkrutan tersebut maka seorang manajer perusahaan sangat penting untuk selalu berusaha agar perusahaannya dapat terus berjalan atau dengan kata lain manajer tersebut dapat menjaga kelangsungan hidup perusahaannya yang ditempuh dengan cara selalu memperhatikan dan mengadakan evaluasi terhadap perkembangan perusahaannya dari waktu ke waktu. Seorang manajer harus dapat memahami kondisi keuangan perusahaannya, karena pada dasarnya kondisi keuangan tersebut

akan mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaannya secara keseluruhan.

Salah satu alat yang dipakai untuk mengetahui kondisi keuangan, dalam hal ini tingkat kesehatan suatu perusahaan adalah berwujud laporan keuangan yang disusun pada setiap akhir periode yang berisi pertanggungjawaban dalam bidang keuangan atas berjalannya suatu usaha. Laporan finansial merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat berkomunikasi antara data finansial atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan data atau aktivitas tersebut

Data finansial yang dimaksud adalah data yang tercermin dalam suatu laporan finansial, yang memberikan gambaran tentang keuangan suatu perusahaan, yang terdiri dari Neraca, Laporan Rugi Laba serta laporan keuangan lainnya. Dengan mengadakan analisa terhadap pos-pos neraca akan dapat diketahui atau akan diperoleh gambaran tentang posisi keuangannya, sedangkan analisa terhadap laporan rugi labanya akan memberikan gambaran tentang hasil atau perkembangan usaha perusahaan yang bersangkutan.

Untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan perusahaan dapat digunakan alat analisis yang disebut analisis rasio keuangan. Untuk melakukan analisis rasio keuangan, diperlukan perhitungan rasio-rasio keuangan yang mencerminkan aspek-aspek tertentu. Rasio-rasio keuangan mungkin dihitung berdasarkan atas angka-angka yang ada dalam neraca saja, dalam laporan rugi-laba saja, atau pada neraca dan laporan rugi-laba. Setiap analisis keuangan bisa saja merumuskan rasio tertentu yang dianggap mencerminkan aspek tertentu.

Rasio keuangan merupakan alat yang dinyatakan dalam artian *relative* maupun *absolute* yang menjelaskan hubungan tertentu antara angka yang satu dengan angka yang lainnya dalam laporan keuangan.

Analisis laporan keuangan akan memberikan hasil yang terbaik jika digunakan dalam suatu kombinasi untuk menunjukkan suatu perubahan kondisi keuangan atau kinerja operasional selama periode tertentu, lebih lanjut dapat memberikan gambaran suatu trend dan pola perubahan, yang pada akhirnya bisa memberikan indikasi adanya risiko dan peluang bisnis.

Analisis rasio dapat memberikan penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan. Guna menentukan rasio rentabilitas, likuiditas, dan solvabilitas yang digunakan oleh perusahaan tersebut sebagai dasar dalam penilaian kinerja. Peningkatan kinerja keuangan diyakini dapat memberikan ilustrasi perihal tingkat Rentabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas yang baik.

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana kinerja keuangan PT. Rika Mart Baubau dari tahun 2018-2019 ditinjau dari rentabilitas, likuiditas, dan solvabilitasnya?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kinerja keuangan PT. Rika Mart Baubau tahun 2018 – 2019 ditinjau dari rentabilitas, likuiditas, dan solvabilitasnya.

LANDASAN TEORI

Rentabilitas

S.Munawir, (2004:90). Rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Ada 2 (dua) macam rentabilitas yaitu:

a. Rentabilitas ekonomis

S.Munawir, (2004:90) Rentabilitas ekonomis adalah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam presentase. Atau dengan kata lain rentabilitas ekonomis

adalah kemampuan suatu perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan laba. Modal yang diperhitungkan untuk menghitung Rentabilitas ekonomis hanyalah modal yang bekerja didalam perusahaan (*Operating capital/asset*) sedangkan laba yang diperhitungkan Rentabilitas Ekonomis hanyalah laba yang berasal dari operasi perusahaan, yaitu yang disebut dengan usaha (*net operating income*). Tinggi rendahnya Rentabilitas Ekonomis (*earning power*) ditentukan 2 faktor, yaitu:

1. Profit margin

Profit margin yaitu perbandingan antara “*net operating income*” dengan. “*net sales*” perbandingan ini dinyatakan dalam presentase profit margin dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan sales. Profit margin dapat dipertinggi dengan cara menaikkan sales relatif lebih besar dari pada kenaikan *operating expenses relative* lebih besar dari pada kenaikan *operating expenses* dan menurunkan *operating expenses relative* lebih besar dari pada berkurangnya sales.

2. *Turn over of operating assets* (tingkat perputaran aktiva usaha)

Turn over of operating assets yaitu kecepatan perputaran *operating assets* dalam suatu periode tertentu. *Turn over* tersebut dapat ditentukan dengan membagi net sales dengan *operating asset* dapat *turnoves* dapat dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada kecepatan perputaran *operating assets* dalam suatu periode tertentu. *Turn over of operating asset* dapat dipertinggi dengan cara menambah modal usaha (*operating sales*). Sampai tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan sales yang sebesar-besarnya dan mengurangi sales sampai tingkat tertentu diusahakan penurunan atau pengurangan *operating asset* sebesar-besarnya. Oleh karena itu makin tinggi tingkat profit margin atau *operating assets*

turnover masing-masing atau kedua-duanya akan mengakibatkan naiknya *earning power*.

b. Rentabilitas modal sendiri

S.Munawir, (2004:103) Rentabilitas modal sendiri sering disebut juga rentabilitas usaha adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri dari satu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut dilain pihak. Atau dengan kata lain rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan keuntungan, laba yang diperhitungkan untuk menghitung Rentabilitas modal sendiri adalah laba usaha setelah dikurangi dengan bunga modal asing dan pajak perseroan atau income tax ($EAT = Earning After Tax$). Sedangkan modal yang diperhitungkan hanyalah modal sendiri yang bekerja didalam perusahaan.

Tingkat rentabilitas mencerminkan kemampuan modal perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Tingkat rentabilitas yang tinggi dapat merupakan pencerminan efisiensi yang tinggi pula. Mengukur efisiensi perusahaan dengan mendasarkan pada jumlah keuntungan semata-mata kuranglah tepat. Sebab keuntungan yang tinggi belum tentu disertai dengan tingkat rentabilitas yang tinggi pula. Bagi perusahaan pada umumnya masalah rentabilitas adalah lebih penting dari pada masalah laba, karena laba yang besar saja belum merupakan dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh itu dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut, atau dengan kata lain ialah menghitung rentabilitasnya jadi harus diperhatikan oleh perusahaan bukan saja usaha untuk memperbesar laba tetapi yang lebih penting yaitu usaha untuk mempertinggi rentabilitasnya. Oleh karena itu pada umumnya usaha perusahaan lebih diarahkan untuk mendapatkan titik rentabilitas maksimal dari pada laba maksimal. (Bambang Riyanto, 2001).

1. Penggunaan analisis rasio keuangan untuk mengukur tingkat kesehatan dan perkembangan perusahaan. Analisis rasio keuangan yang digunakan sebagai dasar penilaian tingkat kesehatan keuangan telah diatur dalam Sk Menteri Badan Usaha Milik Negara No.10 kep.100/MBU/2002 tanggal 4 Juni 2002 yang meliputi delapan (8) rasio, yaitu:
 1. *Return On Equity (ROE)* atau imbalan pada pemegang saham Merupakan suatu kemampuan dari suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki.
 2. *Return On Investemen (ROI)* atau imbalan isvestasi. Merupakan suatu kemampuan dari perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang akan dikeluarkan.
 3. *Cash Ratio/Rasio kas*. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perubahan dan surat berharga yang dapat segera diuangkan.
 4. *Rasio lancar (Current Ratio)*. Merupakan suatu kemampuan dari suatu perusahaan untuk membayar utang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar.
 5. *Collection Periods (COP)* Merupakan nilai yang digunakan untuk mengukur efisiensi pengelolaan piutang usaha setelah melakukan penjualan.
 6. *Perputaran Persediaan*. Merupakan nilai yang digunakan untuk mengukur pengelolaan persediaan dan dapat digunakan untuk memperlihatkan seberapa baik manajemen mengontrol modal yang ada.
 7. *Perputaran total asset /Total Assets turn Over (TATO)*. Rasio ini digunakan untuk mengukur atau menghitung efektivitas penggunaan total aktiva dalam menghasilkan penjualan.
 8. *Rasio modal sendiri terhadap total aktiva*. Merupakan nilai yang digunakan untuk mengukur efektivitas penggunaan total

assets yang digunakan dalam kegiatan usaha. (Sutrisno, 2003).

Likuiditas

S.Munawir, (2004:212) Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Jumlah alat-alat pembayaran (alat-alat likuid) yang dimiliki oleh perusahaan pada saat tertentu merupakan “kekuatan membayar” dari perusahaan yang bersangkutan tetapi hal ini tidak menjamin perusahaan tersebut dapat memenuhi segala kewajiban finansial yang segera harus terpenuhi atau perusahaan tersebut belum tentu mempunyai “kemampuan membayar”

“Kemampuan” membayar dari suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan “kekuatan pembayarannya” di suatu pihak dengan kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi dilain pihak. Perusahaan dikatakan likuid jika jumlah aktiva lancar yang merupakan alat bayar lebih besar dari pada kewajiban yang harus segera dipenuhi. Sebaliknya perusahaan dikatakan illikuid jika jumlah aktiva lancar yang merupakan alat bayar lebih kecil dari pada kewajiban-kewajiban yang harus segera dipenuhi.

Apabila perusahaan tingkat likuiditasnya terlalu rendah atau illikuid maka maka perusahaan harus dapat mengusahakan agar likuiditasnya dapat dinaikan lebih tinggi lagi. Tingkat likuiditas dapat dipertinggikan dengan jalan sebagai berikut:

- 1 Dengan utang lancar (*current liabilitas*) tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar (*current asset*)
- 2 Dengan aktiva lancar tertentu diusahakan untuk mengurangi jumlah utang lancar. Dengan mengurangi jumlah utang lancar bersama-sama dengan mengurangi aktiva lancar. (Bambang Riyanto, 2001).

Solvabilitas

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila sekiranya

perusahaan pada saat itu dilikuidasi. (kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semuanya utang-utangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang) Suatu perusahaan yang solvabel berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya sebaliknya perusahaan yang insolvel (tidak solvabel) berarti bahwa perusahaan tersebut tidak mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya. Makin kecil tingkat solvabilitas suatu perusahaan maka makin berat beban tetap perusahaan yang berupa bunga tetap. Sehingga makin sedikit keuntungan yang diperoleh maka makin berbahaya kedudukan perusahaan.

Tingkat solvabilitas dapat dipertinggi dengan jalan sebagai berikut:

1. Menambah aktiva tanpa menambah utang atau menambah aktiva relatif lebih besar dari pada tambahnya utang.
2. Mengurangi utang tanpa mengurangi aktiva atau mengurangi utang relatif lebih besar dari pada berkurangnya aktiva. (Bambang Riyanto, 2001).

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa laporan keuangan dari tahun 2018-2019.

Menurut Rosady Ruslan (2008:33), Adapun yang menjadi sumber Data dalam penelitian berupa laporan penjualan.

Populasi dan Sampel

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan di tinjau dari aspek rentabilitas likuiditas dan solvabilitas PT. Rika Mart Baubau. Adapun yang menjadi sampel dari penelitian ini adalah laporan penjualan PT. Rika Mart Baubau tahun 2018-2019.

Pengumpulan Data

Menurut Rosady Ruslan (2008:67) Ada lima teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh penulis dalam mengumpulkan data yaitu, Wawancara / *interview*, Observasi, Studi Pustaka, Dokumentasi dan Brain Storming

Metode Analisis Data

Setelah data-data diperoleh, maka data tersebut selanjutnya diolah kemudian dilakukan analisis. Analisis data ini penting artinya karena dari analisis ini, data yang diperoleh dapat memberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian (Karim, dkk, 2020). Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan obyek penelitian yang sesungguhnya. Penelitian ini dilakukan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan ditinjau dari rasio rentabilitas, likuiditas dan solvabilitas pada PT Rika Mart Baubau dari tahun 2018-2019.

Analisis data dalam penelitian ini dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menyediakan laporan keuangan yang diperoleh dari perusahaan yang bersangkutan meliputi neraca dan laporan rugi-laba selama tahun 2018-2019.
2. Melakukan analisis laporan keuangan dengan rasio keuangan, yang meliputi:
 - a. Rentabilitas

Menurut SK Menteri Keuangan RI No.826/KMK.013/1992 merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan modal rata-rata yang digunakan dalam tahun yang bersangkutan, atau dapat dirumuskan sebagai berikut :

Laba Sebelum Pajak

Modal Rata-Rata yang Digunakan

Dalam laba sebelum pajak tersebut di atas tidak termasuk laba hasil penjualan aktiva tetap. Modal rata-rata yang digunakan

diperoleh dari rata-rata aktiva lancar dan aktiva tetap netto (aktiva lancar dan aktiva tetap netto awal tahun ditambah aktiva lancar dan aktiva tetap netto akhir tahun dibagi dua) termasuk penyertaan (investasi jangka pendek).

b. Likuiditas

Menurut SK Menteri Keuangan RI No.826/KMK.013/1992 merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar, atau dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} = X 100 \%$$

c. Solvabilitas

Menurut SK Menteri Keuangan RI No.826/KMK.013/ 1992 merupakan perbandingan jumlah aktiva dengan jumlah hutang atau dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$= \frac{\text{Jumlah Aktiva}}{\text{Jumlah Hutang}} X 100 \%$$

3. Penilaian atas bobot dari jenis-jenis indikator kinerja perusahaan :
 - a. Indikator utama : 70 %, Terdiri dari tiga indikator yaitu : Rentabilitas : 75 %, Likuiditas : 12,5 %, Solvabilitas : 12,5 %
 - b. Dari indikator-indikator tersebut, maka bobot penilaian menjadi : Rentabilitas (75 % X 70 %) : 52,50 %, Likuiditas (12,5 % X 70 %) : 8,75 %, Solvabilitas (12,5 % X 70 %) : 8,75 %
4. Menilai pencapaian target, yaitu dengan cara membagi realisasi rasio dengan target rasio yang telah ditentukan oleh perusahaan.
5. Menghitung bobot, yaitu dengan cara mengalikan nilai pencapaian target dengan bobot penilaian setiap indikator (poin 3 c).
6. Hasil penjumlahan nilai bobot diklasifikasikan ke dalam :
 - a. Sehat sekali, jika bobot kinerja tahun terakhir adalah diatas 110.

- b. Sehat, jika bobot kinerja tahun terakhir adalah diatas 100 sampai 110.
- c. Kurang sehat, jika bobot kinerja tahun terakhir adalah diatas 90 sampai 100.
Tidak sehat, jika bobot kinerja tahun terakhir adalah kurang dari atau sama dengan 90.

PEMBAHASAN

Kebijakan Dibidang Akuntansi

Informasi akuntansi pada dasarnya terdiri dari data keuangan mengenai transaksi usaha yang dinyatakan dalam satuan moneter, dan dapat menggambarkan posisi perusahaan pada periode tertentu. Akuntansi dapat memberikan informasi keuangan kepada berbagai pihak yang berkepentingan dengan eksistensi perusahaan untuk membantu dalam mengambil suatu keputusan ekonomi yang terkait dengan perusahaan. Oleh karena itu, agar dalam membuat kebijakan akuntansi dapat bermanfaat bagi pemakai laporan keuangan, maka harus dapat mengetahui kebijakan tentang sistem pencatatan akuntansi yang mamadai yang telah diterapkan oleh perusahaan, sehingga pengambilan keputusan dapat lebih akurat.

PT. Rikamart sebagai badan usaha yang bergerak dibidang usaha penjualan barang membuat suatu laporan keuangan yang berguna bagi berbagai pihak. Penyelenggaraan akuntansi tidak terlepas dari kebijakan yang telah ditetapkan oleh pihak manajemen dalam perusahaan secara konsisten. Kebijakan tersebut sangat mempengaruhi dan menentukan kuantitas dan kualitas dari suatu laporan keuangan yang disajikan.

Adapun kebijakan akuntansi yang telah ditetapkan oleh PT. Rikamart yang terkait dengan laporan laba rugi adalah sebagai berikut :

- a. Pengakuan Penghasilan Dan Biaya Berdasarkan Akrual Basis

Cara pengakuan penghasilan yang diakui PT. Rikamart dilakukan berdasarkan prinsip akrual basis (*accrual basis*). Dimana

suatu transaksi diakui sebagai penghasilan pada saat terjadinya transaksi, dan bukan pada saat terjadinya pembayaran dari penjualan tersebut yang disebut kas basis (*cash basis*). Metode ini diterapkan oleh PT. Rikamart secara konsisten setiap periode dalam mengakui suatu pendapatan atau penghasilan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari perusahaan bahwa penghasilan yang diakui adalah semua hasil penjualan yang terjadi pada periode akuntansi yang bersangkutan, tanpa memperhatikan apakah telah terjadi penerimaan kas dari penjualan tersebut. Sedangkan untuk biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan adalah semua biaya yang terjadi dalam periode terjadinya atau dikeluarkannya biaya tersebut.

- b. Penyusutan Aktiva Tetap

Metode penyusutan aktiva tetap oleh perusahaan menggunakan metode garis lurus untuk bangunan, yang merupakan tempat terselenggaranya kegiatan/operasi perusahaan. Dengan metode ini, beban penyusutan untuk setiap periode dicatat dalam jumlah yang sama, yang diperoleh dengan membagi selisih harga perolehan dan nilai sisa dengan umur kegunaan dari aktiva tetap tersebut. Sedang untuk jenis aktiva tetap lainnya, seperti peralatan yang merupakan sarana/alat yang digunakan dalam operasi, serta kendaraan dan inventaris kantor yang merupakan sarana pendukung dalam menunjang kelancaran kegiatan perusahaan, menggunakan metode saldo menurun yang beban penyusutannya didapat dengan mengalikan tarif dengan nilai buku yang semakin kecil pada akhir masa manfaat. Adapun persentase penyusutannya ditentukan berdasarkan taksiran atau kewajaran saja.

Perkembangan Data Keuangan Perusahaan

Adapun perkembangan data keuangan perusahaan dapat di lihat dari sebagai berikut:

1. Perkembangan Posisi Keuangan.

Berdasarkan tabel jumlah aktiva per 31 Desember 2019 adalah Rp. 32.278.080.272,- sedangkan untuk tahun 2018 jumlah aset yang dimiliki adalah Rp. 32.557.416.500,- dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2019 jumlah aktiva mengalami penurunan sebesar 0,87 % hal ini disebabkan adanya penyusutan aktiva tetap perusahaan dan pembagian deviden, tantiem jasa produksi tingkat serta laba usaha perusahaan yang masih dalam kondisi menurun.

2. Perkembangan Laba Rugi

Untuk perkembangan laba rugi perusahaan selama tahun 2019 dan tahun 2018 yaitu laba tahun 2019 menunjukkan laba sebesar Rp. 755.622.312,- sedangkan untuk tahun 2018 keuntungan perusahaan adalah Rp. 1.070.275.861,- Dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2019, perusahaan mengalami penurunan keuntungan sebesar 41,64 %, hal ini disebabkan penurunan pendapatan dalam tahun 2019 yang diakibatkan kondisi prodak yang langkah atau kosong pada distributor utama.

3. Perkembangan Ekuitas

Untuk perkembangan ekuitas perusahaan tidak mengalami perubahan yang berarti pada pos rekening modal. Perubahan hanya terjadi pada pos laba rugi di tahun 2018 dan 2019.

Berdasarkan neraca PT. Rikamart diatas jumlah ekuitas per 31 Desember 2019 sebesar Rp. 27.297.309.040,- sedangkan untuk tahun 2018 nilai modal perusahaan adalah Rp. 28.030.784.279,-. Sehingga dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2019, jumlah ekuitas mengalami penurunan sebesar 2.66% terutama dengan adanya pembagian laba, serta jasa produksi yang dilaksanakan pada tahun 2019 serta adanya penurunan laba pada tahun 2019.

Pembahasan penelitian ini menggunakan analisa rasio yang membahas laporan keuangan yang menunjukkan hubungan suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan”.

Rentabilitas

Untuk menganalisis rasio rentabilitas didasarkan pada laporan laba rugi perusahaan.

Gross Margin Ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan pada suatu saat atau periode tertentu melalui penjualan. Berdasarkan data dalam tabel diatas, *Gross Margin Ratio* perusahaan yaitu :

$$\text{Gross Margin Ratio} = \frac{\text{Laba Kotor Usaha}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

Tahun 2019	Tahun 2018
Rp. 5.522.996.936,-	Rp. 4.610.388.097,-
----- x 100	----- x 100
Rp. 29.987.792.711,-	Rp. 33.298.506.072,-
= 18.42 %	= 13.85 %

Hal ini disebabkan karena pada tahun 2019 terjadi kenaikan yang tinggi dan tidak sebanding dengan tingkat kenaikan dari penjualan bahkan mengalami penurunan penjualan yang direalisasikan oleh perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan penurunan penjualan dan tidak diibangi dengan penurunan biaya bahkan mengalami kenaikan biaya sehingga laba yang diperoleh mengalami penurunan.

Operating Margin Ratio

Rasio ini bertujuan untuk mengukur tingkat laba operasi yang dihasilkan dari setiap volume penjualan yang terjadi. Berdasarkan data dalam table diatas, *Operating Margin Ratio* perusahaan yaitu :

$$\text{Operating Margin Ratio} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

Tahun 2019	Tahun 2018
Rp. 571.645.222,-	Rp. 962.013.170,-
----- x 100 %	----- x 100 %
Rp. 29.987.792.711,-	Rp. 33.298.506.072,-
= 1.91 %	= 2.89 %

Kondisi ini pada dasarnya diakibatkan oleh meningkatnya biaya operasional produksi perusahaan akibat

kenaikan BBM yang sangat tinggi Dari hasil analisis ketiga rasio keuangan diatas, maka perusahaan PT. Rikamart mengalami kesulitan yang cukup berarti terutama dalam penyelesaian hutang yang dimiliki perusahaan. Dalam hal ini perusahaan dikategorikan Perusahaan yang ilikuid masih solvabel sehingga perlu adanya kebijakan manajemen yang lebih baik dalam mengelola sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan.

Likuiditas

Untuk mengetahui lingkak likuiditas PT. Rikamart maka ada 3 rasio yang akan dianalisis yaitu *Carrent Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Cash Ratio* untuk untuk tahun 2018 dan 2019.

1. *Current Ratio*

Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. *carrent ratio* perusahaan dalam dua tahun terakhir yaitu :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Tahun 2019	Tahun 2018
$\frac{\text{Rp. } 8.447.239.814}{\text{Rp. } 4.980.771.232} \times 100\%$	$\frac{\text{Rp. } 8.253.113.613}{\text{Rp. } 4.526.632.221} \times 100\%$
= 169,60 %	= 182,32 %

Berdasarkan data tabel perhitungan *current ratio* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penurunan *current ratio* ini disebabkan oleh jumlah utang lancar yang meningkat pada tahun 2019 sedangkan aktiva lancar mengalami penurunan, kondisi ini terjadi karena adanya perubahan harga yang terjadi di dunia usaha yang begitu cepat sehingga berpengaruh pada pembiayaan operasional pada tahun 2018. Berdasarkan hal yang telah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *carrent ratio* PT. Rikamart memiliki kinerja yang masih kurang baik. Namun demikian, hal ini semata-mata diakibatkan oleh tingginya

utang perusahaan yang terjadi sejak tahun-tahun sebelumnya.

Quick Ratio

Quick ratio (rasio cepat) biasanya disebut juga *Acid Test Ratio*, yaitu perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar setelah dikurangi dengan persediaan (*inventory*). Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan persusahaan dalam membayar utang jangka pendek dengan menggunakan uang tunai atau aktiva lancar lainnya yang lebih likuid yang dimiliki oleh perusahaan.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas, Piutang Usaha, dan lainnya}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Tahun 2019	Tahun 2018
$\frac{\text{Rp. } 2.725.077.780,-}{4.980.771.232,-} \times 100\%$	$\frac{\text{Rp. } 2.878.803.787,-}{4.526.632.221,-} \times 100\%$
= 54,71 %	= 63,60 %

Hal ini disebabkan karena jumlah hutang usaha dan hutang lainnya yang masih menjadi beban perusahaan dari tahun ke tahun, sedangkan aktiva lancar setelah dikurangi persediaan jauh lebih rendah dibanding jumlah hutang tersebut diatas. Hal ini memberikan indikasi bahwa dengan jumlah hutang yang besar, perusahaan tidak akan mampu membayar sejumlah hutang dengan segera melalui aktiva lancar yang tersedia. Dengan demikian quick ratio perusahaan masih berada dibawah rasio likuiditas yang harus dicapai perusahaan sehingga masih tidak liquid yaitu dibawah 200 %.

Pada tahun 2018 mencapai 63,60% yang berarti setiap Rp. 1,- kewajiban lancar dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp. 0,6360 berupa kas, bank dan aktiva lancar lainnya setelah dikurangi persediaan. Dari tabel diatas bias kita simpulkan bahwa tahun 2018 maupun tahun 2019 tingkat likuiditas perusahaan masih tidak likuid, dimana nilainya dibawah 100 dan sesuai dengan penurunan tersebut yang terjadi maka hal tersebut menggambarkan suatu kinerja

keuangan yang kurang baik. Hal ini disebabkan karena jumlah hutang usaha dan hutang lainnya yang masih beban perusahaan dari tahun ketahun, sedangkan aktiva lancar setelah dikurangi persediaan jauh lebih rendah dibanding jumlah hutang tersebut diatas. Hal ini memberikan indikasi bahwa dengan jumlah utang yang besar, perusahaan tidak akan membayar sejumlah untangnya dengan segera melalui aktiva lancar yang tersedia.

Cash Ratio

Cash ratio bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek yang segera harus dibayar dilunasi melalui sejumlah kas yang tersedia dalam perusahaan (*Cash on hand*).

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash + Bank}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100 \%$$

Tahun 2019	Tahun 2018
$\frac{\text{Rp. 1.560.191.829,-}}{\text{Rp. 4.980.771.232,-}} \times 100\%$	$\frac{\text{Rp. 679.010.676,-}}{\text{Rp. 4.526.632.221,-}} \times 100\%$
= 31,32%	= 15,00%

Berdasarkan perhitungan diatas, pada tahun 2019 *cash ratio* yang dicapai oleh PT. Rikamart sebesar 31,32 % berarti setiap Rp. 1 kewajiban lancar dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp. 0.3132 berupa kas dan bank yang dimiliki perusahaan. Kalau dibandingkan dengan tahun 2018 *cash ratio* tahun 2019 ini mengalami peningkatan sebesar 16.32 %. Peningkatan *cash ratio* ini dipengaruhi oleh cairnya kucuran dana hutang dagang sehingga meningkatkan jumlah kas dan bank yang tersedia pada tahun 2019, tetapi hal ini masih berada ditingkat *ratio likuiditas* yang tidak likuid.

Sedangkan pada tahun 2018 adalah sebesar 15.00% ini berarti setiap Rp. 1 kewajiban lancar dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp. 0.1500 berupa cas dan bank yang dimiliki oleh perusahaan. Pada tahun 2018 *cash ratio* perusahaan sangat rendah dan masih sangat jauh dibawah tingkat minimal rasio yang harus dicapai.

Dari ketiga hasil analisis *ratio likuiditas* perusahaan disimpulkan bahwa kondisi likuiditas keuangan perusahaan masih kurang sehat, dimana nilainya dibawah 100 namun hal ini dianggap masih mampu ditangani karena adanya komitmen dari manajemen perusahaan untuk terus mempertahankan keberadaan perusahaan, disamping itu hutang perusahaan yang jumlahnya cukup besar untuk saat ini masih dalam proses restrukturisasi yang dinegosiasi oleh manajemen perusahaan kepada pihak lembaga pemberi bantuan. Sehingga untuk meningkatkan likuiditasnya perusahaan harus lebih mengefisiensikan dana yang dimiliki dan selektif dalam pengeluaran biaya operasi perusahaan.

Solvabilitas

Ratio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur kondisi keuangan perusahaan dalam waktu jangka panjang. *Ratio solvabilitas* PT. Rikamart dalam dua tahun.

$$\text{Rasio Modal Sendiri Dengan Aktiva} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

Tahun 2019	Tahun 2018
$\frac{\text{Rp. 27.297.309.040,-}}{\text{Rp. 32.278.080.272,-}} \times 100 \%$	$\frac{\text{Rp. 28.030.784.279,-}}{\text{Rp. 32.557.416.500,-}} \times 100 \%$
= 84.57 %	= 86.10 %

Pada tahun 2019 Rasio Modal Sendiri dengan aktiva adalah sebesar 84.57 % berarti setiap modal sendiri perusahaan membiayai nilai aktiva sebesar 84.57 %, dan tahun 2018 sebesar 86.10 %, berarti setiap modal sendiri perusahaan membiayai nilai aktiva sebesar 86.10 %. Berdasarkan data diatas, maka diketahui bahwa pada tahun 2019 terjadi tingkat penurunan rasio sebesar 1.53 %. Dengan demikian dapat diketahui bahwa rasio yang diperoleh masih rendah hal ini disebabkan tidak adanya tambahan modal bagi perusahaan selama tahun 2019 dan tingkat keuntungan menurun pada tahun 2018.

Rasio Hutang dengan Aktiva

Rasio ini digunakan untuk mengukur jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang yang bersumber dari pinjaman.

$\text{Rasio Hutang dengan Aktiva} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$	
Tahun 2019	Tahun 2018
$\frac{\text{Rp. 4.980.771.232,-}}{\text{Rp. 32.278.080.272,-}} \times 100 \%$	$\frac{\text{Rp. 4.526.632.221,-}}{\text{Rp. 32.557.416.500,-Rp.}} \times 100 \%$
= 15.43 %	= 13.90 %

Kondisi ini diakibatkan dari tingginya tingkat kewajiban perusahaan pada tahun 2019. walaupun demikian dapat disimpulkan bahwa rasio tersebut dalam dua tahun terakhir masih menggambarkan hal yang menggembirakan bagi perusahaan dan masih solvabel. Rasio ini digunakan untuk mengukur jumlah hutang perusahaan yang dibiayai oleh modal sendiri.

$\text{Rasio Hutang Dengan Modal} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100 \%$	
Tahun 2019	Tahun 2018
$\frac{\text{Rp. 4.980.771.232,-}}{\text{Rp. 27.297.309.040,-}} \times 100 \%$	$\frac{\text{Rp. 4.526.632.221,-}}{\text{Rp. 28.030.784.279,-}} \times 100 \%$
= 18.25%	= 16.15 %

Hal ini memberikan indikasi bahwa pada tahun 2019 terjadi peningkatan rasio sebesar 2.1 %. Namun secara umum dalam dua tahun terakhir rasio ini masih solvabel. Dari ketiga jenis rasio diatas dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas yang dimiliki oleh perusahaan dalam dua tahun terakhir ini masih dikategorikan solvabel, dimana nilainya dibawah 100 tetapi masih perlu adanya perbaikan manajemen keuangan yang efektif bagi perusahaan terutama dalam pengambilan kebijakan pembiayaan operasional perusahaan untuk memperbaiki kondisi permodalan dan hutang perusahaan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan dan melihat perkembangan kinerja keuangan

perusahaan pada PT. Rikamart yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Likuiditas perusahaan selama dua tahun terakhir menunjukkan adanya kenaikan *Cash Ratio* sebesar 16.32 %. Kenaikan tersebut karena adanya tambahan aktiva lancar kas dan bank dalam tahun 2019, sedangkan *Current Ratio* dan *Quick Ratio* perusahaan mengalami penurunan masing-masing sebesar 12.72 % untuk *Current Ratio* dan 8.89 % untuk *Quick Ratio*.
2. *Ratio Solvabilitas* perusahaan untuk tahun 2019 dan 2018 masih tergolong solvabel, masih menunjukkan keadaan yang baik bagi perusahaan, akan tetapi tetap diwaspadai dan perlu adanya tambahan modal perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan yang lebih bagus dimasa yang akan datang.

Pada tahun 2019 *Gross Margin Ratio* mengalami kenaikan sebesar 4.57 % ini menunjukkan adanya penghematan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan hasil produksi bisa tercapai. Sedangkan untuk *Operating Margin Ratio* mengalami penurunan sebesar 0,98 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R., Pratiwi, E. T., Abdullah, L. O. D., Dja'wa, A., Tenriawaru, A. N., & Fujaja, L. (2019). The role of economic in natural resources development in the City of Baubau. *E&ES*, 235(1), 012002.
- Al Haryono Jusup. 2005. *Dasar-Dasar Akuntansi*, Edisi Keenam. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Ayu Wulan Winati. 2014. *Penilaian kinerja keuangan pada pt. Kaltim adhiguna muatan berdasarkan analisis rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Akuntansi Universitas Dian Nuswantoro Semarang, Tidak Dipublikasikan.

- Armin, A., Abdullah, R., & Adan, L. M. H. (2019). analisis hubungan laba akuntansi dan laba tunai dengan dividen kas Pada Perusahaan Food And beverage yang terdaftar di bursa efek indonesia. *entries*, 1(1), 16-32.
- Bahar, S. B., & Abdullah, R. (2020, May). Effect of Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Growth Asset, and Earning Per Share on Dividend Per Share (Empirical Study on Property, Real Estate and Building Construction Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014–2018). In *1st Borobudur International Symposium on Humanities, Economics and Social Sciences (BIS-HESS 2019)* (pp. 1105-1110). Atlantis Press
- Bambang Riyanto. 2001. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Fitri Any. 2011. *Analisis rasio likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas dalam menilai kinerja keuangan pada perum damri setasiun samarinda*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarma, Tidak Dipublikasikan.
- Helfert, Erich A. 2006. *Teknik Analisis Keuangan*, Terjemahan Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat
- Indriantoro Nur. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga. Surabaya.
- Karim, A. B., & Yusnan, M. (2020). *Aspek Spiritual Dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M Dahlan: Spiritual Aspects in the Lovely of God Let Me Become a Property of Muhidin M Dahlan*. Uniqbu Journal of Social Sciences, 1(1), 61-71.
- Lincoln Arsyad. 2005. *Peramalan Bisnis*, Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Mamduh M. Hanafi. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Kedua. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Menteri Keuangan Republik Indonesia. 1992. Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor : 826/KMK.013/1992. *Tentang Sistem Penilaian Kinerja BUMN*.
- Rosady Ruslan, 2008. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Edisi satu. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Rury Aprianti. 2014. *Analisis Kinerja Keuangan Ditinjau Dari Aspek Likuiditas, Solvabilitas Dan Rentabilitas Pada PT. Surya Teguh Perkasa Samarinda*. *Ejurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 2014, 2 (3): 454-468
- Slamet Munawir. 2007. *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Keempat. Yogyakarta: Liberty.
- Sofyan Syafrri Harahap. 2006. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, Edisi Kelima. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sondang P. Siagian. 2006. *Manajemen Abad 21*, Edisi Pertama. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suparno. 2003. *Akuntansi Manajemen*, Yogyakarta: Liberty.
- Syafaruddin Alwi. 2004. *Alat-Alat Analisis dalam Pembelanjaan*, Edisi Keempat. Yogyakarta: Andi Offset.
- Zaki Baridwan. 2004. *Intermediate Accounting*, Edisi Kedelapan. Yogyakarta: BPFE.



NILAI EDUKASI DALAM NOVEL *PARTIKEL* KARYA DEWI LESTARI
(The Value of Education in Particle Novels by Dewi Lestari)

Susiati^a, A. Yusdianti Tenriawali^b, Suraya Mukadar^c, Joleha Nacikit^d, Nursin^e
^{abcde}Universitas Iqra Buru

Jln. Prof. Dr. H. A. R. Bassalama, M.Si, Namlea, Indonesia

Pos-el: susiatiuniqbu@gmail.com

tenriawali@gmail.com

surayamukadar880@gmail.com

(Diterima: 26 November; Direvisi: 01 Desember; Disetujui: 08 Desember)

Abstract

The purpose of this study was to identify the educational value of the novel Partikel by Dewi Lestari. This type of research is descriptive qualitative with a dynamic structuralism approach. The method used in this research is the observation method with the note-taking technique. The data was collected by classifying and describing the elements of literary works that were the subject of the study which emphasized the values that exist in the novel Partikel. The data source is the novel Partikel by Dewi Lestari, while the research data is sentences, phrases, and words that contain an educational value. The results showed that the educational value contained in the novel Partikel by Dewi Lestari is 1) the value of religious education; 2) the value of moral education; 3) social education value is a value that teaches people to be better towards themselves, other people, animals, and nature. The educational value contained in the novel Partikel by Dewi Lestari includes attitudes and ways of life of a person such as being loyal to friends, tolerance, determination, helping and preserving animals and nature; 4) the value of cultural education.

Keywords: value, education, novel, partikel

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi nilai edukasi novel Partikel karya Dewi Lestari. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan strukturalisme dinamis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik catat. Pengumpulan data dilakukan dengan mengklasifikasikan dan mendeskripsikan unsur karya sastra yang menjadi pokok telaah yang menekankan pada nilai-nilai yang ada dalam novel Partikel. Sumber data adalah novel Partikel karya Dewi Lestari sedangkan data penelitian adalah kalimat, frasa, dan kata yang mengandung nilai edukasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai edukasi yang terdapat dalam novel Partikel karya Dewi Lestari adalah 1) nilai pendidikan religious; 2) nilai pendidikan moral; 3) nilai pendidikan sosial merupakan nilai yang mengajarkan manusia untuk bersikap lebih baik terhadap diri sendiri, orang lain, hewan, dan alam. Nilai pendidikan yang terdapat dalam novel Partikel karya Dewi Lestari meliputi sikap dan cara hidup seseorang seperti sikap setia kawan, toleransi, kebulatan tekad, tolong menolong dan menjaga kelestarian hewan dan alam.; 4) nilai pendidikan budaya.

Kata kunci: nilai, edukasi, novel, partikel

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang sangat dibutuhkan dan memegang peranan penting sebagai ekspresi jiwa yang ada (Yusnan, dkk, 2020). Karya sastra diciptakan karena sastra diperlukan oleh manusia. Bagi banyak orang, misalnya karya

sastra menjadi sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran, tentang apa yang baik dan buruk. Ada pesan yang kasar disampaikan, ada pula yang bersifat tersirat secara halus (Yulismayanti, dkk, 2020). Sementara Karim dkk (2020) menyatakan bahwa karya sastra merupakan wadah dari

ide, gagasan, serta seorang pengarang mengenai gejala sosial yang ditangkap dan dialami pengarang yang dituangkan dalam bentuk karya. Susiaty (2020) menyatakan bahwa sastra merupakan bagian dari manifestasi keadaan sosial kemasyarakatan. Karya sastra adalah suatu wujud yang mencerminkan perilaku, kejadian, keunikan, keberagaman masyarakat dalam setiap kurun waktu tertentu.

Segala wujud cerminan masyarakat dapat digubah dalam sebuah sketsa karya sastra dengan tidak menghilangkan nilai rasa asli dari kenyataan yang terjadi dalam masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa kesusastraan terkait erat dengan ilmu sosial yang di dalamnya mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan.

Novel berasal dari bahasa Latin *novellus* yang diturunkan dari kata *novies* yang berarti “baru”, sedangkan pengertian secara etimologis novel adalah cerita yang baru muncul kemudian sesudah drama, puisi, dan lain-lain. Tarigan (dalam Zulfahur, 1996: 66). Novel cenderung bersifat meluas dan lebih menitikberatkan kompleksitas (Sayuti, 1996: 7). Sebuah novel tidak dapat dibaca selesai dalam waktu sekali duduk. Oleh karena itu, novel dapat mengungkapkan sesuatu secara bebas, lebih rinci, dan lebih detail.

Melalui novel, pengarang dapat menampilkan nilai-nilai kehidupan yang ada dalam masyarakat. Pada hakikatnya, nilai-nilai kehidupan yang ada dalam novel merupakan gambaran dari rasa kemanusiaan pengarang terhadap realitas kehidupan itu sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang tidak dipandang sebagai individu terpisah dari yang lainnya. Ia secara langsung merupakan bagian dari masyarakat yang ada di sekitarnya (Iye, 2020)

Peneliti memilih novel *Partikel* karya Dewi Lestari sebagai objek yang akan diteliti dikarenakan cerita dalam novel ini banyak mengandung nilai-nilai kehidupan yang biasa kita jumpai dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, seperti konflik antara

suami dan istri, orang tua dan anak, serta menantu dan mertua. Nilai-nilai kehidupan dalam novel *Partikel* tergambar dengan jelas, sehingga dapat memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Menurut Nurgiyantoro (2000: 4) novel merupakan suatu karya fiksi yang menawarkan suatu dunia yaitu dunia yang berisi suatu model yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibangun melalui berbagai sistem intrinsiknya, seperti peristiwa, plot, tokoh (penokohan), latar, sudut pandang, dan nilai-nilai yang semuanya tentu saja bersifat imajiner. Dalam arti luas novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas (Jakob Sumardjo dan Saini K.M, 1988: 30). Novel cenderung bersifat meluas, novel juga memungkinkan adanya penyajian panjang lebar tentang tempat atau ruang (Sayuti, 1996: 7). Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika posisi manusia dalam masyarakat menjadi pokok permasalahan yang selalu menarik perhatian para novelis.

Dalam sebuah karya sastra terdapat unsur-unsur pembangunnya agar karya sastra tersebut lebih hidup dan lebih menarik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual yang akan dijumpai jika orang membaca karya sastra, yang termasuk dalam unsur intrinsik dalam karya sastra adalah tema, alur, latar, tokoh, dan amanat. Dalam pengertiannya yang paling sederhana, tema adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Tema merupakan kaitan hubungan antara makna dengan tujuan pemaparan prosa rekaan oleh pengarangnya.

Berdasarkan beberapa pemahaman tentang novel *Partikel* karya Dewi Lestari maka tujuan penelitian ini, yakni mengidentifikasi nilai edukasi dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari.

Nilai

Nilai adalah sifat yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri.

Artinya, suatu objek akan memiliki nilai jika mempunyai kemampuan untuk menarik minat seseorang atau kelompok. Ada delapan jenis nilai, yakni

1. Nilai-nilai ekonomis (ditujukan oleh harga pasar dan meliputi semua benda yang dapat dibeli)
2. Nilai-nilai kejasmanian (yaitu kesehatan, efisiensi, dan keindahan tubuh)
3. Nilai-nilai hiburan (nilai-nilai permainan dan waktu senggang yang dapat menyumbangkan pada pengayaan kehidupan)
4. Nilai-nilai sosial (berasal dari keutuhan kepribadian dan sosial yang diinginkan)
5. Nilai-nilai watak (keseluruhan dari keutuhan kepribadian dan sosial yang diinginkan)
6. Nilai-nilai estetis (nilai-nilai keindahan dalam alam dan karya seni)
7. Nilai-nilai intelektual (nilai-nilai pengetahuan dan pengajaran tentang kebenaran)
8. Nilai-nilai keagamaan Walter G. Everet (dalam Kaelan, 2010).

Nilai memiliki sifat yang abstrak artinya tidak dapat diamati melalui indera manusia, namun dalam realisasinya nilai berkaitan dengan tingkah laku atau segala aspek kehidupan manusia yang bersifat nyata. Setiap nilai memiliki nilai dasar yang merupakan hakikat, esensi, intisari, atau makna yang terdalam dari nilai-nilai tersebut. Oleh sebab itu, nilai harus lebih berguna dalam menuntun sikap dan tingkah laku manusia agar dapat diformulasikan menjadi lebih objektif sehingga memudahkan manusia untuk menjabarkannya dalam tingkah laku secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai Edukasi

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan (Ihsan, 2011). Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang

harus dipenuhi sepanjang hayat, tanpa pendidikan mustahil manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju dan sejahtera menurut konsep pandangan hidup mereka.

Cita-cita atau tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan harus dinyatakan secara jelas. Dengan demikian, pelaksanaan dan sasaran pendidikan akan lebih terarah. Bila tidak mempunyai tujuan yang jelas maka proses pendidikan akan kabur. Nilai pendidikan yang ditemukan penulis dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari ini, meliputi setia kawan, toleransi, kebulatan tekad, tolong menolong, dan kepedulian terhadap hewan dan alam.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan struktural dinamis. Deskriptif kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Bodgan dan Taylor dalam Susiati, 2020). Sementara itu, pendekatan strukturalisme dinamis dimaksudkan sebagai penyempurnaan strukturalisme yang semata-mata memberikan intensitas terhadap struktur intrinsik yang dengan sendirinya melupakan aspek-aspek ekstrinsiknya.

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak, yakni dengan membaca dan memahami suatu objek dari narasi pengarang atau tingkah laku tokoh. Sementara itu, teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak (Susiati, 2020). Teknik catat dilakukan oleh peneliti dengan mencatat data dari keseluruhan novel *Partikel* karya Dewi Lestari berupa narasi pengarang atau dialog antartokoh yang menunjukkan adanya

nilai edukasi dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari.

Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Partikel* karya Dewi Lestari. Novel ini dicetak oleh PT Bentang Pustaka dan diterbitkan pada tahun 2012. Jenis data dalam penelitian ini adalah narasi pengarang, dialog antartokoh yang berupa frase, klausa, kalimat serta semua kejadian yang ada dalam novel *Partikel* yang menggambarkan nilai edukasi.

Teknik Analisis

Data Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut 1) Pengidentifikasi data, yakni mengidentifikasi nilai edukatif melalui kalimat narasi pengarang atau dialog-dialog para tokoh dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari; 2) Pengklasifikasi data, yakni mengklasifikasi kalimat dari narasi pengarang dan dialog antartokoh yang mencerminkan nilai edukatif dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari; 3) Penganalisisan data, yakni semua data yang telah diklasifikasi dianalisis dengan mendeskripsikan secara mendetail permasalahan yang ada dalam penelitian ini berupa nilai edukatif dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari.

PEMBAHASAN

Nilai Edukasi dalam Novel *Partikel* Karya Dewi Lestari

Adapun nilai-nilai edukasi yang ditemukan dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari adalah nilai pendidikan religious, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan budaya.

1. Nilai Pendidikan Religious

Nilai pendidikan religi adalah suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai *human nature*. Ilmu agama tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah

melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya suatu hubungan ke dalam keesaan Tuhan. Nilai pendidikan religi bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan.

Nilai pendidikan agama yang terdapat dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari adalah tokoh “Jalaluddin dan Istrinya” yang mendidik anak-anaknya supaya menjalankan syariat agama islam, mendekati diri kepada Allah Swt, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan lain-lain. Berikut ini contoh datanya.

“*Semenjak kecil, Hamid Jalaludin/Abah (panggilan untuk kakeknya) dan Umi (panggilan untuk neneknya) selalu menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anaknya. Dan lagi, Abah adalah seorang kiai, agamawan yang disegani di kampung tersebut. Firas pun semasa kecilnya terlihat pandai. Karena itulah, Abah mengambilnya sebagai anak—anak kandungnyanya adalah Aisyah*”

Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya seni dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai religius dalam seni bersifat individual dan personal.

2. Nilai Pendidikan Moral

Moral merupakan makna yang terkandung dalam karya seni, yang disaratkan lewat cerita. Moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk.

Pendidikan moral yang terdapat dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari adalah bersikap mawas diri, menjadi pribadi yang pemaaf, tidak sombong, selalu membantu, penyayang dan lain-lain. Berikut ini contoh datanya

“*Pulang dari Kalimantan, Zarah bukannya meminta maaf kepada kakeknya, tetapi justru meminta izin kepada ibunya*

untuk mencari Firas. Ia meminta izin untuk bekerja di luar negeri untuk menjadi seorang fotografer. di Bolivia, Zarah menemukan cinta pertamanya, Storm. Ia juga menemukan sahabat pertamanya, Koso. Namun, ternyata dua orang yang sangat berarti dalam hidupnya itu justru menikam dari belakang. Kejadian itu membuat Zarah semakin memfokuskan diri untuk melanjutkan pencarian ayahnya yang sempat tertunda”

Pendidikan moral yang terkandung dalam karya seni bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi, dan bermanfaat bagi orang itu, masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar. Moral adalah suatu bagian dari nilai, yaitu nilai yang menangani kelakuan baik atau buruk dari manusia. moral selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai adalah nilai moral. Moral berhubungan dengan kelakuan atau tindakan manusia. Nilai moral inilah yang lebih terkait dengan tingkah laku kehidupan manusia sehari-hari.

3. Nilai Pendidikan Sosial

Nilai pendidikan sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Nilai pendidikan sosial yang ada dalam karya seni dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan. Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya.

Nilai pendidikan sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang

lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial. Dalam masyarakat Indonesia yang sangat beraneka ragam coraknya, pengendalian diri adalah sesuatu yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan masyarakat. Sejalan dengan tersebut nilai sosial dapat diartikan sebagai landasan bagi masyarakat untuk merumuskan apa yang benar dan penting, memiliki ciri-ciri tersendiri, dan berperan penting untuk mendorong dan mengarahkan individu agar berbuat sesuai norma yang berlaku.

Adapun nilai pendidikan sosial yang ditemukan dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari adalah

a. Setia Kawan

Setia kawan adalah perasaan yang dimiliki seseorang kepada orang lain yang dianggapnya mempunyai tujuan dan keinginan yang sama. Perasaan tersebut dapat diwujudkan dengan cara menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing serta berjuang meraih cita-cita bersama baik dalam suka maupun duka. Hal ini dapat dilihat contoh datanya pada kutipan berikut: “*Saya mau mengulang kelas 2.*” dan “*Saya mau bantu Kosoluchukwu belajar, Bu.*”

Kutipan tersebut menggambarkan keadaan dimana Zarah rela berkorban demi sahabatnya Koso yang tidak naik kelas karena mempunyai kelainan otak bernama disleksia. Perbuatan yang dilakukan Zarah menunjukkan rasa kesetiakawannya kepada Koso sehingga dia rela berkorban demi sahabatnya tersebut yang tidak naik kelas karena mempunyai kelainan otak bernama disleksia. Demi sahabatnya itu Zarah juga ingin tinggal kelas agar dapat membantu Koso dalam belajar.

b. Toleransi

Toleransi merupakan tindakan atau perbuatan yang menunjukkan sikap saling

mengasihi, menolong, membantu, menghormati, menghargai dan lain-lain. Berikut ini merupakan sikap toleransi yang ditunjukkan oleh tokoh Kim kepada tokoh Zarah yang terdapat dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari.

Sikap toleransi tersebut ditunjukkan dari sikap tokoh Kim yang tidak keberatan saat tokoh Zarah tinggal serumah dengan pacarnya, hal itu dapat dilihat contoh datanya pada kutipan

“Aku menyukai Kim. Sikapnya santai, terbuka, dan intelek. Kim nyaman-nyaman saja dengan kehadiranku sebagai penumpang di rumah Zach.”

Kutipan di atas menyatakan bahwa tokoh Kim merasa tidak terganggu dengan kehadiran tokoh Zarah di rumah pacarnya. Kim mempunyai rasa toleransi terhadap keadaan Zarah yang tidak mempunyai tempat tinggal di London, sehingga Kim merasa tidak terganggu dengan keberadaan Zarah di rumah Zach. Sikap toleransi yang ditunjukkan oleh Kim kepada Zarah tersebut merupakan sikap toleransi yang biasa terjadi di negara Barat seperti London.

c. Kebulatan tekad

Tekad merupakan kemauan atau kehendak untuk berbuat sesuatu dengan sungguh-sungguh. Tekad juga bisa dikatakan sebagai kemauan yang teguh, tak tergoyahkan oleh kesulitan dan tak kendor dengan semua halangan dan rintangan. Kebulatan tekad yang ditunjukkan oleh ayah Zarah dapat dilihat contoh data pada kutipan *“Ayah berusaha meyakinkan Ibu kalau sistem pendidikan swalayan dari rumah yang ia lakukan kepadaku sudah berkecukupan, bahkan jauh lebih baik ketimbang sistem sekolah biasa”*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa ayah Zarah tetap tidak mau memasukkan Zarah ke sekolah formal meskipun keputusannya itu ditentang oleh Ibu Zarah tapi ayahnya tetap saja dengan pendiriannya. Ayah Zarah bersikokoh dengan pendiriannya bahwa pendidikan yang diterapkannya

kepada Zarah lebih baik dan lebih berguna daripada sistem pendidikan yang ditawarkan oleh sekolah-sekolah yang hanya menghasilkan robot penghafal. Kebulatan tekad yang ditunjukkan ayah Zarah dalam kutipan tersebut menggambarkan kebulatan tekad seorang ayah yang ingin melindungi anaknya dan ingin memberikan yang terbaik untuk anaknya.

d. Tolong Menolong

Tolong menolong adalah suatu perbuatan yang mengarah pada bantu-membantu dalam kebaikan bukan untuk kejahatan. Terdapat sikap saling menolong dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari, seperti ketika tokoh Firas yang menggunakan ilmu pengetahuan yang dimilikinya untuk membantu kemajuan Batu Luhu. Firas membantu penduduk untuk membuat penyaring air hujan yang baik dan dapat langsung di minum, seperti yang tergambar pada kutipan berikut

“Bogor, kota bercurah hujan tertinggi, dimanfaatkan ayah dengan merancang penampungan air hujan yang disambungkan ke sebuah reservoir. Di penampungan itu, air hujan difilter dengan biji kelor, kerikil, dan ijuk, hingga setiap tetes air yang dihasilkan layak minum.”

Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana cara Firas memberikan pertolongan kepada penduduk Batu Luhu dengan ilmu yang dimilikinya agar penduduk dapat memanfaatkan curah hujan yang tinggi di Bogor menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat buat kehidupan masyarakat sekitar.

e. Kecintaan Kepada Makhluk Hidup

Rasa cinta manusia tidak hanya terbatas pada manusia ke manusia tetapi cinta yang patut di terapkan dalam kehidupan adalah cinta pada manusia, alam, makhluk hewan, dan tumbuh-tumbuhan. Menjaga kelestarian tumbuhan, hewan dan alam merupakan pendidikan yang harus diajarkan sejak dini kepada seorang anak,

agar pada diri setiap anak tumbuh rasa ingin selalu menjaga kelestarian alam dan menyayangi hewan serta tumbuhan. Menjaga kelestarian alam dan hewan sangat penting, hal itu ditunjukkan contoh data pada kutipan

“Orangutan cuma bisa bertahan kalau hutan bertahan. Kalau manusia tidak bisa mempertahankan hutan, tidak cuma orangutan yang hilang....“Manusia juga, sambungku.”

Kutipan tersebut menggambarkan saat Bu Inga menjelaskan kepada Zarah bahwa kehidupan manusia dan orangutan tergantung pada alam. Dari kalimat tersebut dapat dilihat bahwa kehidupan seluruh makhluk hidup dimuka bumi ini tergantung kepada alam. Jika alam ini rusak maka kehidupan juga akan hilang, seperti halnya kehidupan orangutan dan manusia. Kehidupan orangutan dan manusia sangat bergantung pada alam, manusia dapat terus hidup dan berkembang kalau alam masih menyediakan tempat untuk mereka hidup dan mau menjaga kelestarian alam. Begitu juga dengan kehidupan orangutan, kehidupan mereka tergantung dari bagaimana caranya manusia menjaga kelestarian alam, jika manusia tidak bisa menjaga alam maka kehidupan orangutan akan hilang.

4. Nilai Pendidikan Budaya

Nilai pendidikan budaya dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya. Nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, hidup dan berakar dalam alam pikiran masyarakat, dan sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat.

Nilai budaya dalam kehidupan manusia diperoleh karena manusia memaknai ruang dan waktu. Makna itu akan bersifat

intersubjektif karena ditumbuh-kembangkan secara individual, namun dihayati secara bersama, diterima, dan disetujui oleh masyarakat hingga menjadi latar budaya yang terpadu bagi fenomena yang digambarkan.

Sistem nilai budaya merupakan inti kebudayaan, sebagai intinya ia akan mempengaruhi dan menata elemen-elemen yang berada pada struktur permukaan dari kehidupan manusia yang meliputi perilaku sebagai kesatuan gejala dan benda-benda sebagai kesatuan material. Sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

PENUTUP

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa nilai edukasi yang terdapat dalam novel Partikel karya Dewi Lestari adalah 1) nilai pendidikan religious; 2) nilai pendidikan moral; 3) nilai pendidikan sosial merupakan nilai yang mengajarkan manusia untuk bersikap lebih baik terhadap diri sendiri, orang lain, hewan, dan alam. Nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari meliputi sikap dan cara hidup seseorang seperti sikap setia kawan, toleransi, kebulatan tekad, tolong menolong dan menjaga kelestarian hewan dan alam.; 4) nilai pendidikan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aminuddin, 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Hasbullah. 2005. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Iye, R., Tenriawali, A. Y., Susiaty, A., & Buton, D. (2020). Makna dan Fungsi Emosi Mahasiswa Kota Baubau dalam Ranah Demonstrasi: The Meaning And Emotional Function Of Students Of Baubau City In The Demonstration Plan. *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(1), 25-37.
- Karim, Asman Budiman, Muhammad Yusnan & Taufik. (2020). ASPEK SPIRITUAL DALAM NOVEL TUHAN IZINKAN AKU MENJADI PELACUR KARYA MUHIDIN M DAHLAN : Spiritual Aspects In The Lovely Of God Let Me Become A Property Of Muhidin M Dahlan. *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(1), 61-71. <https://doi.org/10.47323/ujss.v1i1.11>
- Kaelan. 2010. Pendidikan Pancasila. Yogyakarta: Paradigma.
- Lestari, Dewi. 2012. Partikel. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Martono. 2009. Ekspresi Puitik Puisi Mawar Kalahan. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Moleong, Lexi J. 1991. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noor, Rohimah M. 2011. Pendidikan Karakter Berbasis Sastra. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press
- Iye, R., & Susiaty, S. (2018). NILAI EDUKATIF DALAM NOVEL SEBAIT CINTA DI BAWAH LANGIT KAIRO KARYA MAHMUD JAUHARI ALI (Educative Values in Sebeit Cinta di Bawah Langit Kairo by Mahmud Jauhari Ali). *Sirok Bastra*, 6(2), 185-191.
- Sanjaya, Wina. 2010. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Kencana
- Saripudin, Didin. 2010. Interpretasi Sosiologi dalam Pendidikan. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Sayuti, Suminto A. 1996. Apresiasi Prosa Fiksi. Jakarta.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. Pengantar Teori Sastra. Jakarta: PT Grasindo
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1988. Apresiasi Kesusastraan. Jakarta: PT Gramedia.
- Tuasalamony, Kurniati; Hatuwe, Rahma Satya Masna; Susiaty, Susiaty; Masniati, Andi; Marasabessy, Roos Nilawati. (2020). PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR NEGERI 5 NAMLEA. *Pedagogy*. 7(2), 81-91.
- Yulismayanti, Y., Harziko, H., & Irmawati, A. (2020). KEMAMPUAN MENEMUKAN NILAI EDUKATIF DALAM CERPEN JURU MASAK KARYA DAMHURI MUHAMMAD SISWA KELAS X SMA NEGERI 12 BURU: (The Ability to Find Educative Values in Story of Master Teacher Work of Damhuri Muhammad at SMP 12 Buru). *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(2), 35-48. <https://doi.org/10.47323/ujss.v1i2.23>
- Yusnan, M., Kamasiah, R. I., Karim, H., & Bugis, R. (2020). Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-parsia: Transfer Code And Mix Code In Novels Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-parsia. *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(1), 1-12.
- Zulfahnur, dkk. 1996. Teori Sastra. Jakarta: Depdikbud.